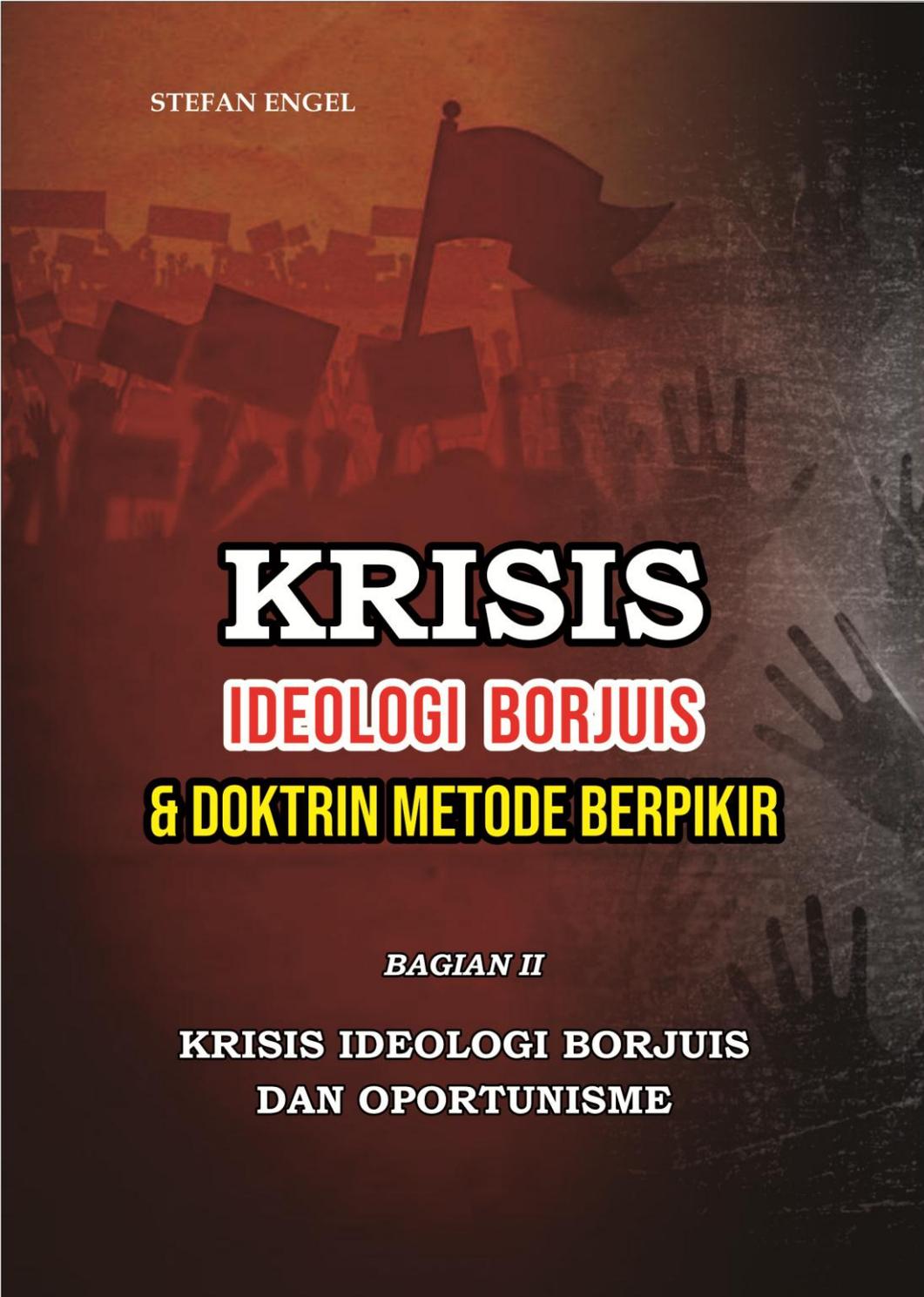


STEFAN ENGEL



KRISIS
IDEOLOGI BORJUIS
& DOKTRIN METODE BERPIKIR

BAGIAN II

KRISIS IDEOLOGI BORJUIS
DAN OPORTUNISME

Krisis Ideologi Borjuis, dan
Doktrin Metode Berpikir

Bagian II

Krisis Ideologi Borjuis
dan Oportunisme

June 2022

Editorial Team *Revolutionärer Weg*

headed by Stefan Engel

Schmalhorststr. 1b, D-45899 Gelsenkirchen

The Crisis of Bourgeois Ideology

and of Opportunism

First published in German in January 2022

as *Revolutionärer Weg*, No. 37, Part II

in the series *Revolutionärer Weg*, Nos. 36–39

The Crisis of Bourgeois Ideology,

and the Doctrine of the Mode of Thinking

© Verlag Neuer Weg

Mediengruppe Neuer Weg GmbH

Alte Bottroper Straße 42, D-45356 Essen, Germany

verlag@neuerweg.de

www.neuerweg.de

Overall production: Mediengruppe Neuer Weg GmbH

ISBN 978-3-88021-617-4

E-Book ISBN 978-3-88021-618-

Stefan Engel

**Krisis Ideologi Borjuis, dan
Doktrin Metode Berpikir**

Bagian II

**Krisis Ideologi Borjuis
dan Oportunisme**

Verlag Neuer Weg

DAFTAR ISI

Krisis Ideologi Borjuis, dan Doktrin Metode Berpikir

Bagian II : Krisis Ideologi Borjuis dan Oportunisme	7
Kata Pengantar	7
1. Pengakuan Kebangkrutan Neoliberalisme	11
2. Ekonomi Politik Borjuis yang Berantakan	22
3. Alasan Ideologis Penanganan Krisis Bencana pada Pandemi COVID-19.....	39
4. Neopragmatisme sebagai Landasan Ideologis Manajemen Krisis Borjuis	53
5. Krisis Positivisme Karl Popper	61
6. Mitos Digitalisasi Borjuis dan Promosi Sensasional tentang "Kecerdasan Buatan"	73
7. Krisis Reformisme yang Terus Berlanjut	91
8. Neorevisionisme sebagai Respon Sia-sia terhadap Krisis Revisionisme Modern	109
9. Penyembunyian Jejak Neorevisionis oleh Partai Komunis Yunani	121
10. Landasan Ideologis Sosial-Imperialisme Tiongkok	126

11. Ilusi Abdullah Öcalan tentang "Konfederalisme Demokratis"	139
12. Ideologi Juche Kim Il-sung- Konstruksi Idealis	152
13. Jalan Enver Hoxha Menuju Revisionisme di Albania	167
14. Kekeliruan-kekeliruan Kaum Marxis Borjuis dan Borjuis Kecil	178
15. Krisis Trotskisme	196
16. Kesengsaraan Postmodernisme	208
17. Kebangkitan Ideologi Fasis di atas Fondasi Baru	218
18. Teori Konspirasi dan Propaganda Fasis	239
Kata Penutup	250

II. Krisis Ideologi Borjuis dan Oportunisme

Kata Pengantar

Bagian kedua dari seri buku ini, *Krisis Ideologi Borjuis, dan Doktrin Metode Berpikir*, membahas varian-varian penting dari ideologi borjuis sejak reorganisasi produksi kapitalis internasional pada tahun 1990-an. Mengingat kian kacaunya krisis kapitalis dan disorientasi ideologi yang meluas, penekanan pada bagian kedua ini adalah pada kritik terhadap *arus oportunis yang paling penting saat ini*. Lenin berpolemik melawan oportunisme karena hal ini berarti “mengorbankan kepentingan jangka panjang dan permanen dari proletariat demi kepentingan yang mencolok dan bersifat sementara.”¹

Oportunisme berusaha menghalangi gerakan kelas buruh dan Rakyat dari perjuangan kelas dan sosialisme ilmiah. Hal ini memberikan pengaruh yang merugikan terhadap sebagian gerakan revolusioner dan kelas buruh internasional. Setiap orang yang berpikir dan bertindak secara politis serta bertanggung jawab harus bertanya pada diri mereka sendiri hari ini, di mana posisi mereka dalam kaitannya dengan sistem kapitalisme yang mencakup seluruh dunia. Selain kekayaan yang tidak masuk akal, hal ini juga menimbulkan kesengsaraan bagi jutaan orang dan membahayakan kehidupan manusia. Apakah kita kemudian akan berteriak-teriak bersama para serigala dan mengubur impian masyarakat yang terbebaskan untuk selamanya, hanya karena sosialisme harus menerima kekalahan sementara akibat pengkhianatan revisionis di Uni Soviet atau di Tiongkok? Atau apakah kita membantu kemajuan besar ilmu pengetahuan dan pencapaian praktis dalam produksi sosial untuk

¹ “Who Is for Alliances with the Cadets?” Lenin, *Collected Works*, Vol. 11, p. 54

menerobos pusaran *pragmatisme* dan *oportunisme*, dan bergabung dalam transformasi revolusioner yang diperlukan masyarakat ?

Merupakan salah satu tugas mendasar gerakan Marxis-Leninis dan klas buruh internasional untuk menegakkan sosialisme ilmiah dalam perjuangan melawan segala bentuk oportunisme dan mengembangkannya lebih jauh dengan mengevaluasi secara menyeluruh pengalaman positif dan negatif.

Buku ini dimulai dengan polemik terhadap fantasi filsuf AS *Francis Fukuyama* tentang "akhir sejarah". Ia mengungkapkan angan-angan dari mereka yang berkuasa bahwa setelah runtuhnya Uni Soviet yang birokratis-kapitalis dan sosial-imperialis serta blok ekonomi CMEA² yang bergantung pada mereka, kapitalisme telah menang atas sosialisme untuk selamanya.

Sistem dunia imperialis yang secara umum rawan krisis, bangkitnya perjuangan buruh dan gerakan kerakyatan, reformasi gerakan internasional Marxis-Leninis dan klas buruh, serta upaya pencarian yang mencolok dari kelompok klas buruh dan massa yang sedang berkembang akan sebuah alternatif kemasyarakatan menunjukkan bahwa massa tidak ingin tenggelam dalam barbarisme kapitalis.

Buku ini selanjutnya membahas *pengakuan kebangkrutan neoliberalisme*. Hal ini menunjukkan keruntuhan perekonomian borjuis berdasarkan contoh manajemen krisis yang dilakukan pemerintah pada krisis ekonomi dan keuangan dunia pada tahun 2008 hingga 2014. Manajemen krisis yang membawa bencana yang dilakukan pemerintah federal Jerman pada krisis ekonomi dan keuangan dunia sejak pertengahan tahun 2018 dalam interaksinya dengan pandemi COVID-19 mendapat kritik tajam. Secara khusus, penyebabnya diselidiki dalam kaitannya dengan pandangan dunia.

² Council for Mutual Economic Assistance

Manajemen krisis borjuis telah menjadi tugas utama setiap pemerintahan imperialis dan kapitalis. Namun, berdasarkan *pragmatisme* dan *positivisme* yang tidak ilmiah dan tidak berprinsip, mustahil menyelesaikan permasalahan masyarakat secara nyata dan permanen.

Perjuangan ideologis melawan *teori pengetahuan idealis dan metafisik* ini sangatlah penting karena teori-teori tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap pembangunan kesadaran massa, baik melalui politik borjuis, media borjuis, sistem pendidikan borjuis, agama, atau melalui budaya, dan sains.

Buku ini memperdalam dan memperluas kritik mendasar terhadap *reformisme*, krisis yang terus berlanjut dan semakin mendalam di Jerman sejak kegagalan pemerintahan Schröder/Fischer pada tahun 2005.

Selain itu, analisis dan kritik terhadap varian baru revisionisme seperti *neorevisionisme* Presiden Tiongkok dan Sekretaris Jenderal Partai Komunis Tiongkok, *Xi Jinping*, atau "*teori Juche*" idealis reaksioner *Kim Il Sung* di Korea Utara terus berlanjut. Kompleks ini mencakup kritik terhadap ilusi konsep "*konfederalisme demokratis*" yang dikembangkan oleh *Abdullah Öcalan*, pemimpin perjuangan pembebasan Kurdi. Yang juga dikritik adalah pengaruh negatif *postmodernisme*, *nasionalisme borjuis kecil* dan *chauvinisme sosial*, *Trotskyisme*, *Parlor Marxisme*, yang terpisah dari kenyataan, serta varian *pseudoradikal borjuis kecil* atau *anarkis/antiotoriter* lainnya. Jalan menuju *revisionisme* Partai Buruh Albania di bawah kepemimpinan *Enver Hoxha* juga dikaji secara kritis.

Kampanye penaklukan digitalisasi dalam produksi dan perdagangan dan di semua bidang kehidupan sosial telah memunculkan serangkaian teori borjuis dan borjuis kecil. Sebuah *sensasi* nyata tercipta *seputar digitalisasi*. Semua teori ini menciptakan ilusi baru tentang realitas kapitalis dan menentang perlunya transformasi revolusioner dari masyarakat kapitalis yang dilanda krisis menuju sosialisme. Yang

perlu dilakukan adalah analisis mendalam mengenai bagaimana kekuatan-kekuatan produktif modern berkembang sebagai persiapan material bagi sosialisme, dan bagaimana, pada saat yang sama, mereka secara besar-besaran melancarkan dampak destruktifnya terhadap sistem dunia imperialis.

Perkembangan pemerintahan imperialis, partai-partai borjuis dan lembaga-lembaganya yang ke arah kanan telah mereproduksi atau melahirkan varian ideologi borjuis yang baru dan reaksioner secara terbuka. Terlepas dari *nasionalisme borjuis*, *neofasisme*, dengan organisasi-organisasi baru, bentuk dan metode, telah menyebar. Mereka telah berhasil dalam beberapa tahun terakhir untuk mendapatkan pengaruh pada kelompok masyarakat terbelakang, dan juga di kalangan pemuda. Arus reaksioner terbuka ini memperoleh pengaruh yang lebih besar *antara lain* melalui *teori konspirasi*, yang saat ini dapat menjangkau masyarakat luas secara langsung melalui Internet. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan *semakin besarnya bahaya fasisme*, yang harus dilawan secara tegas sejak awal, baik secara politis maupun ideologis.

Bagian kedua dari seri buku yang terdiri dari empat bagian, *Krisis Ideologi Borjuis, dan Doktrin Cara Berpikir*, berjudul *Krisis Ideologi Borjuis dan Oportunisme*, disusun berdasarkan bagian pertama, yang diterbitkan dengan judul *Krisis Ideologi Borjuis dan Antikomunisme* pada bulan April 2021. Buku ini mengkonkretkan dan memperluas analisis ideologi borjuis dan perkembangannya yang dilanda krisis, melakukan polemik secara ilmiah terhadap ideologi borjuis dan dampak buruknya terhadap gerakan kelas buruh. Sebagai kontribusi militan dalam diskusi gerakan revolusioner dan kelas buruh internasional, buku ini bertujuan untuk memenangkan hati massa atas pandangan dunia proletar dan aksi revolusioner. Itu ditulis dalam kemajuan pengetahuan kolektif yang terorganisir oleh dewan editorial *Revolutionärer Weg*.

Stefan Engel, January 2022

1. Pengakuan Kebangkrutan Neoliberalisme

Pada tahun 1989, filsuf AS *Francis Fukuyama* meramalkan “akhir sejarah”: “demokrasi liberal” adalah “titik akhir evolusi ideologi umat manusia.”³

Dengan gembira, para ideolog borjuis, politisi dan jurnalis mengambil tesis yang meragukan ini dan menggambarkan kemenangan tatanan sosial kapitalis kepada publik dunia dengan penuh warna.

Pada kenyataannya, hanya pasar dunia kapitalis terpadu yang berkembang, membuka jalan bagi periode baru investasi lintas batas dan membawa sejumlah fenomena baru dan perubahan penting dalam sistem dunia imperialis. Istilah yang digunakan oleh masyarakat borjuis untuk hal ini, “globalisasi,” menggambarkan perkembangan ini hanya secara dangkal dan netral. Hal ini menutupi fakta bahwa proses meningkatnya konsentrasi modal keuangan internasional mempunyai dimensi *reorganisasi produksi kapitalis internasional* dan bahwa *satu-satunya modal keuangan internasional yang berkuasa* telah muncul.

Dalam situasi ini, ekonom *Friedrich August von Hayek* (1899–1992) memperoleh daya tarik baru bagi para ekonom borjuis. Karyanya, *The Road to Serfdom*, yang ditulis pada pertengahan tahun 1940-an, umumnya dianggap sebagai karya klasik neoliberalisme. Di dalamnya Hayek melakukan pertarungan defensif ideologis melawan daya tarik yang diberikan pada massa di seluruh dunia oleh berkembangnya ekonomi terencana di Uni Soviet yang saat itu masih sosialis. Dia sebenarnya mempertahankan

³ *Der Spiegel*, No. 15, 1992, interview with Francis Fukuyama

bahwa sistem kepemilikan pribadi adalah jaminan kebebasan yang paling penting, tidak hanya bagi mereka yang memiliki properti, namun juga bagi mereka yang tidak memilikinya.⁴

Betapa indahnyanya perbedaan yang Hayek paksakan untuk dibuat dengan kata-kata kecil “hampir tidak kurang”! Kebebasan kaum kapitalis terdiri dari kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan menggunakannya untuk tujuan eksploitasi. Sebaliknya, para pekerja hanya mempunyai “hampir lebih sedikit” “kebebasan” untuk menjual tenaga kerja mereka sebagai komoditas kepada kapitalis dengan upah yang pada prinsipnya hanya berjumlah sebagian kecil dari nilai yang diciptakan.

Di Jerman, kaum reaksioner Franz Josef Strauss (CSU) dan Otto Graf Lambsdorff (FDP) termasuk di antara pendukung teori ekonomi Hayek yang vokal. Pada tahun 1980-an Presiden AS Ronald Reagan dan Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher, yang dikenal sebagai “Iron Lady,” merujuk pada tulisan Hayek. Teori-teorinya menjadi pembenaran ketika mereka memprivatisasi lembaga-lembaga publik dalam skala besar dan secara ketat membongkar keuntungan sosial.

Pada tahun 1980-an, Margaret Thatcher menutup seluruh tambang batu bara milik negara di Inggris, begitu pula sebagian besar industri baja, sehingga menyebabkan puluhan ribu pekerja baja dan penambang menjadi pengangguran. Lebih dari 100.000 penambang dan keluarga mereka yang melakukan perlawanan aktif dan melakukan pemogokan menentang penutupan dan PHK selama setahun penuh pada tahun 1984 jelas belum membaca tulisan Hayek. Kalau tidak, mereka akan menyadari bahwa mereka memberontak terhadap “kebebasan” mereka sendiri.

Milton Friedman (1912–2006), ekonom AS dan ideolog neoliberalisme terkemuka, mengikuti jejak Hayek. Pada tahun 2005 dia juga menggunakan kata besar kebebasan :

⁴ F.A. Hayek, *The Road to Serfdom*, London, 1944, p. 78

Kita mempunyai dunia yang lebih bebas karena runtuhnya Uni Soviet dan perubahan di Tiongkok. ... Setiap orang, di mana pun, kini memahami bahwa jalan menuju kesuksesan bagi negara-negara terbelakang adalah pasar yang lebih bebas dan globalisasi.⁵

Friedman mempunyai pendapat yang sombong tentang dirinya dan pandangannya sehingga ia menjadikannya sebagai pengetahuan umum. "Semua orang, di mana pun, kini memahaminya" - kecuali, tentu saja, kaum Marxis-Leninis yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi, yang tidak pernah melihat adanya daya tarik dalam kebijaksanaan borjuis mengenai "pasar bebas."

Tujuan ekonomi dari *filosofi neoliberalisme* adalah untuk memprivatisasi lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan milik negara di sebagian besar negara di dunia dan membukanya sebagai peluang baru untuk investasi kelebihan modal dari monopoli. *Secara politis*, negara-negara imperialis berusaha untuk meningkatkan pengaruhnya dalam perebutan kekuasaan internasional dan mendorong mayoritas negara-negara yang bergantung pada neokolonial ke dalam ketergantungan yang lebih besar.

Imperialisme Jerman meningkatkan perusahaan-perusahaan monopoli yang tadinya milik negara seperti Lufthansa, VEBA (Vereinigte Elektrizitäts- und Bergwerks AG), Deutsche Post, atau Deutsche Telekom menjadi "pemain global" baru dan membuat mereka masuk ke dalam lingkaran kapital keuangan internasional yang berkuasa. Ratusan ribu karyawan - seperti petugas kebersihan, petugas keamanan, atau petugas kantin - digantikan oleh layanan swasta yang lebih murah dan mengalami eksploitasi yang semakin intensif. Di seluruh dunia, kapital keuangan internasional melancarkan serangan perampasan terhadap fasilitas layanan publik dasar seperti rumah sakit, sekolah, universitas, dan bahkan sistem asuransi pensiun, pasokan listrik dan air, serta pembuangan limbah. Sejak saat itu, semua itu diorganisir berdasarkan

⁵ Milton Friedman, "Die Welt ist freier geworden" (The world has become freer), *Handelszeitung*, 7 Dec. 2005; Interview in *National Perspectives Quarterly* (Spring 2006)

prinsip-prinsip industri kapitalis dan diharapkan dapat memperoleh keuntungan maksimum di atas segalanya. Namun, proses ini juga memperbesar barisan *proletariat industri internasional* dan memperkuat daya juangnya.

Pada akhir reorganisasi produksi kapitalis internasional, terbentuklah *lapisan kapital keuangan internasional* yang mencakup sekitar 500 monopoli bank, industri, agraria, dan modal perdagangan terbesar di seluruh dunia. Ilusi “kebebasan” dan “kemakmuran bagi orang kaya dan miskin” yang diproklamasikan oleh para pembela neoliberalisme ternyata merupakan *kediktatoran kapital keuangan internasional yang menguasai politik dan perekonomian seluruh dunia*.

Akumulasi kapitalis dari kapital keuangan internasional tumbuh dengan pesat dan melintasi batas negara. Hal ini mendorong monopoli dan para politisi serta ekonom borjuis memimpikan ledakan yang tak terbandung dan bertahan lama. Namun, reorganisasi produksi kapitalis internasional melibatkan masalah mendasar yang dijelaskan dalam brosur tahun 2009, *Ekonomi Politik Borjuis yang Berantakan*, dengan kata-kata berikut ini:

Selama kapitalisme dapat dengan mudah berkembang dengan memasukkan lebih banyak negara ke dalam corak produksi kapitalis dan memanfaatkan pasar-pasar baru dengan cara ini, maka kapitalisme akan mampu menunda penyelesaian kontradiksi-kontradiksi yang ada di dalamnya. Proses bersejarah ini cenderung berakhir, karena setiap perluasan pasar yang baru dengan cepat diambil alih oleh produksi, dan karena pasar dunia yang kini lengkap terbukti menjadi penghalang yang sama besarnya dengan pasar nasional yang dulunya dibatasi.⁶

⁶ Stefan Engel, *Bourgeois Political Economy in Shambles – Some additions to the Marxist-Leninist crisis theory*, p. 23

Dengan reorganisasi produksi kapitalis internasional, *sejarah perkembangan imperialisme* mencapai *batas relatif*.

Hal ini tercermin dalam *krisis struktural* yang mendalam. Monopoli internasional menghancurkan jutaan lapangan kerja di seluruh dunia. Mereka melancarkan perang, seperti perang NATO di Yugoslavia pada tahun 1999, untuk menegakkan reorganisasi produksi internasional. Eksploitasi lingkungan alam secara destruktif intensif dengan cepat. Krisis lingkungan hidup menjadi hukum baru dalam corak produksi yang monopolistik dan secara berbahaya mempercepat transisi menuju bencana lingkungan hidup global. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin, antara kelimpahan yang melimpah dan kelaparan yang merajalela, antara negara-negara imperialis dan negara-negara yang bergantung pada neokolonial meluas secara dramatis.

Keseimbangan kekuasaan antara kelompok monopoli internasional dan negara-negara imperialisnya mengalami perubahan mendasar. Tiongkok yang sosial-imperialis menginginkan peran utama internasional sebagai negara adidaya imperialis dan berusaha menurunkan Amerika Serikat sebagai negara imperialis terkemuka ke peringkat kedua. Rusia, India, Turki, Meksiko, Afrika Selatan, Korea Selatan, atau Brasil adalah negara-negara imperialis baru yang mengincar peran kepemimpinan regional atau bahkan internasional. Perjuangan negara-negara imperialis dan monopoli internasional untuk pembagian kembali pasar, sumber daya, dan lingkup pengaruh meningkatkan *bahaya perang secara umum*.

Krisis nyata dalam reorganisasi produksi internasional

Pemulihan pasar dunia yang bersatu terbukti hanya untuk sementara waktu menjadi jalan keluar bagi perjuangan tanpa batas modal monopoli demi ekspansi, keuntungan, dan kekuasaan. Setelah mengalami fase

kebangkitan yang singkat, dari tahun 1991 hingga 1993 dan dari tahun 2001 hingga 2003 perekonomian dunia telah terjerumus ke dalam krisis kelebihan produksi. *Kontradiksi fundamental imperialisme yang antagonis terjadi dalam skala global* : antara produksi sosial, yang sebagian besar sudah terinternasionalisasi oleh kapitalis, dan perampasan swasta yang hanya mengandalkan modal keuangan internasional, yang terpecah-pecah menjadi banyak negara dan blok.

Krisis ekonomi dan keuangan dunia yang terdalam dari tahun 2008 hingga 2014 untuk pertama kalinya menimpa semua negara imperialis lama dan hanya menguasai kapital keuangan internasional secara keseluruhan. Hal ini dikombinasikan dengan *krisis terbuka reorganisasi produksi kapitalis internasional*. 20 negara imperialis terbesar secara ekonomi (G20), yang dipimpin oleh pemerintahan Obama di AS, berhasil meredam guncangan politik besar di negara-negara imperialis dan sistem dunia imperialis hanya dengan manajemen krisis internasional bersama.

Namun, hal ini tidak menyelesaikan masalah sama sekali.

Mengingat percepatan transisi krisis lingkungan hidup global menjadi bencana lingkungan hidup yang semakin cepat, *kesadaran lingkungan hidup bangkit* di seluruh dunia.

Gerakan pemberontakan demokratis melawan rezim diktator di negara-negara Arab⁷ pada tahun 2011 merupakan tanda *pemberontakan lintas batas melawan tatanan dunia baru*. *Pemberontakan kelaparan* di negara-negara Afrika menyebabkan krisis sosial secara umum. *Gangguan terhadap tatanan negara* menjadi karakteristik umum di semakin banyak negara yang bergantung pada imperialisme.

Sekitar pergantian milenium, di Amerika Latin, *proses revolusi lintas batas* mulai terjadi. Sinyal untuk hal ini diberikan oleh pemberontakan

⁷ The often used term "Arab Spring" is rejected by the revolutionary organizations there because, contrary to the interpretation by the imperialist USA or EU, the development ended in new reactionary regimes.

Rakyat nasional "Argentinazo"⁸ di Argentina pada tahun 2001. Kemudian diikuti oleh pemberontakan Rakyat melawan kudeta reaksioner yang berusaha menggulingkan pemerintahan Chavez di Venezuela pada tahun 2002. Pada tahun 2003 dan 2005, pemberontakan Rakyat menggulingkan pemerintah di Bolivia.

Buku *Dawn of the International Socialist Revolution* (Fajar Revolusi Sosialis Internasional) dengan tepat menggambarkan perkembangan ini pada tahun 2011:

Pola hidup dari sistem dunia imperialis dicirikan oleh kerentanan umum terhadap krisis sebagai akibat dari reorganisasi produksi internasional.⁹

Teori-teori borjuis baru dan borjuis kecil untuk menyelamatkan imperialisme

Semakin jelas gangguan yang disebabkan oleh reorganisasi produksi kapitalis internasional, semakin banyak ideolog borjuis yang harus menjauhkan diri dari teori-teori mereka sebelumnya dan menggantinya dengan teori-teori baru. Jurnalis Hermann Theissen menggambarannya dengan gamblang ini di radio "Deutschlandfunk" pada 25 Oktober 2004:

Kapitalisme global, janji Fukuyama, akan mengembangkan potensi terbaiknya untuk memberikan pertumbuhan dan kemakmuran bagi seluruh dunia jika tidak diganggu oleh undang-undang, tarif, atau peraturan pemerintah. Menurut logika ini, pemerintah akan memberikan pelayanan terbaik bagi kepentingan masyarakat ketika mereka menyerahkan urusannya kepada pasar. Privatisasi, deregulasi, dan

8 The plundering of the national finances of Argentina by the International Monetary Fund and the World Bank devalued the savings of the masses. Several general strikes led to the national popular uprising "Argentinazo" on 19 December 2001, forcing Argentine President De la Rúa to resign the next day.

9 Stefan Engel, *Dawn of the International Socialist Revolution*, p. 166

penarikan diri negara adalah formula ajaib utopia sejarah final yang baru. ...Hari ini Fukuyama tidak mau lagi diingatkan tentang sampah yang ditulisnya kemarin.¹⁰

Menyedihkan, tindakan zig-zag para pembuat opini borjuis ini – tanpa sedikit pun kritik terhadap diri sendiri, tentu saja! Sungguh ide yang tidak masuk akal bagi Fukuyama untuk berbicara tentang “akhir sejarah”,¹¹ di mana “evolusi umat manusia” pada akhirnya dapat mencapai “titik akhir”. Kemanusiaan akan terus berkembang hingga keberadaannya menjadi mustahil karena matahari menjadi dingin.

Banjir teori borjuis dan borjuis kecil bermunculan tentang bagaimana manusia dapat mengendalikan sistem dunia imperialis yang semakin rentan terhadap krisis. Dalam sebagian besar teori-teori ini, ilusi mengenai “*demokratisasi negara*” memainkan peran kunci: negara, dengan segala macam undang-undang, peraturan, pedoman atau pajak, harus mengakhiri, atau setidaknya membatasi, neoliberalisme dan eksploitasi tanpa hambatan terhadap manusia dan alam melalui “modal yang dilepaskan.” Buku *Twilight of the Gods – Götterdämmerung over the “New World Order”* mengomentari hal ini :

Keragaman kritik borjuis kecil terhadap globalisasi cukup banyak, tetapi yang berjalan seperti benang merah di antara semua keragaman itu adalah *terlepasnya ekonomi imperialisme dari politiknya*.¹²

Pemisahan yang dibayangkan antara politik dan ekonomi adalah murni idealisme. Suprastruktur ideologis dan politik seharusnya dapat dengan bebas membentuk basis ekonomi, corak produksi kapitalis, dan mengubahnya secara mendasar berdasarkan kekuatan ide, tanpa

¹⁰ Hermann Theissen, Review of the German edition of Francis Fukuyama’s book, *State-Building: Governance and World Order in the 21st Century*, Deutschlandfunk, 25 October 2004; our translation

¹¹ Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, Free Press, 1992

¹² Stefan Engel, *Twilight of the Gods – Götterdämmerung over the “New World Order,”* p. 536

menyentuh hukum material yang efektif secara obyektif. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh para pengkritik globalisasi borjuis kecil, melalui seruan publik yang efektif, tekanan politik, dan perubahan mayoritas pemerintah, perubahan haluan dapat dicapai dan sistem dunia imperialis dapat “diubah menjadi tatanan sosial, ekologis dan damai.”

“*Transformasi ekologi dan sosial*” telah menjadi slogan populer dari pemerintahan koalisi SPD, “Hijau” dan FDP yang mulai menjabat pada bulan Desember 2021. Istilah “transformasi” seharusnya menggantikan konsep “reformasi” yang sudah usang.

Bukanlah impian para “transformator” politik, namun corak produksi monopoli internasional yang menentukan kehidupan masyarakat. Dalam corak produksi ini muncullah suprastruktur kediktatoran yang hanya menguasai kapital keuangan internasional, lembaga-lembaga budaya, politik dan militer yang beroperasi untuk menjamin basis ekonomi ini dan, jika perlu, mempertahankannya dengan gigih. Untuk mengubah sistem keuntungan imperialis menjadi “tatanan sosial dan ekologis”, sistem dunia imperialis harus diatasi dengan revolusi. Tentu saja, hal ini tidak dapat diharapkan dari para propagandis “transformasi.”

Guncangan yang mempengaruhi perekonomian dan ideologi borjuis menyebabkan para pemikir borjuis terkemuka menuruti fantasi-fantasi baru. *Klaus Schwab*, pendiri Forum Ekonomi Dunia di Davos, meromantisasi dalam sebuah wawancara dengan *Zeit Online* pada 21 September 2020:

Saya yakin bahwa kita harus mendefinisikan ulang kapitalisme. Kita harus memperhitungkan tidak hanya modal finansial, namun juga modal sosial, modal alam, dan modal manusia. Perusahaan yang ingin sukses saat ini harus memasukkan semua komponen ini ke dalam strateginya. Terutama karena kita berhubungan dengan generasi muda yang lebih sadar akan dampak negatif kapitalisme dan globalisasi yang tidak terkendali. Inilah saatnya mengubah pemikiran kita.

Jadi “perubahan metode berpikir” tidak boleh melibatkan tantangan serius terhadap kapitalisme, namun hanya sekedar pembenaran baru bagi generasi muda yang kritis terhadap kapitalisme! Klaus Schwab mencoba untuk menafsirkan kembali unsur perjuangan demi keuntungan dan kekuasaan dalam imperialisme dan membuat dampak destruktifnya, yang mengancam keberadaan seluruh umat manusia, menghilang di balik definisi baru. Perbaikan besar-besaran dalam ekonomi politiknya terdiri dari memasukkan proses-proses dalam masyarakat ke dalam kategori kapitalis yang konon semuanya memberikan manfaat bagi umat manusia: pelayanan sosial sekarang disebut “modal sosial”, lingkungan alam adalah “modal alam”, dan tenaga kerja manusia adalah “modal manusia”. didefinisikan sebagai “modal manusia.”

Para ideolog borjuis berpikiran sempit sehingga mereka hanya bisa membayangkan realitas dan keberadaan manusia sebagai cerminan proses produksi dan pertukaran kapitalis. Schwab memohon kepada para pembacanya:

Tidak, kapitalisme bukanlah masalahnya. ... Saya mohon untuk tidak melakukan perubahan sistem. Saya mohon perbaikan sistem.¹³

Dalam sinetron romantis “perbaikan sistem”-nya, “negara kuat” seharusnya menjadi aktor utamanya! Aparatus negara yang dilanda krisis, bagaimanapun juga, tidak akan membuat kehidupan masyarakat sedikit pun menjadi lebih baik hanya dengan diberi tampilan yang lebih modern.

Penulis *Lutz Leisering* dari *Badan Federal Jerman untuk Pendidikan Kewarganegaraan* bernubuat pada tahun 2008 dengan judul “Globalisasi Sosial? Munculnya Kebijakan Sosial Global”:

¹³ Klaus Schwab, “Der Neoliberalismus hat ausgedient” [Neoliberalism has had its day], *Zeit Online*, 21 September 2020; our translation

Perluasan lebih lanjut dari kebijakan sosial global dapat diharapkan di masa depan: kebijakan pembangunan akan semakin mempunyai orientasi sosio-politik (bukan hanya berorientasi pada kebijakan struktural), dan, dengan kebijakan hak asasi manusia saat ini, dalam politik global telah dikembangkan sebuah instrumen yang juga secara efektif mendukung kepentingan sosial masyarakat.¹⁴

Sinetron menjadi tragedi! Dalam menghadapi hilangnya manfaat sosial yang telah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun di sebagian besar negara di dunia dan 811 juta orang kelaparan dan lebih dari dua miliar orang¹⁵ yang mengalami kekurangan gizi, bersungut-sungut mengenai “perluasan kebijakan sosial global” adalah hal yang ibarat seorang kapten yang mengatakan bahwa dia sekarang melihat daratan lagi saat kapalnya tenggelam ke dasar laut.

Proklamasi keras mengenai apa yang dianggap sebagai globalisasi sosial tidak dapat mencegah pecahnya *krisis global kebijakan pengungsi borjuis* pada tahun 2015, yang intensitasnya semakin meningkat setiap tahun. Secara resmi, lebih dari 82 juta pengungsi¹⁶ di dunia merupakan dakwaan utama atas kondisi yang tercipta oleh imperialisme di negara-negara yang bergantung dan tertindas secara neokolonial. Tanggapan negara-negara imperialis terhadap hal ini adalah dengan menutup perbatasan secara ketat, menekan hak untuk melarikan diri dan mendapatkan suaka bagi jutaan orang, serta melakukan diskriminasi rasis terhadap mereka yang melarikan diri. Negara-negara imperialis tidak mampu dan tidak mau menerapkan kebijakan pengungsi yang manusiawi.

Di kalangan masyarakat, terdapat peningkatan ketidakpuasan terhadap realitas “globalisasi”. *Der Spiegel* tanggal 20 Mei 2020 dengan cemas melaporkan:

¹⁴ Lutz Leisering, “Soziale Globalisierung? Die Entstehung globaler Sozialpolitik,” [www.bpb.de/apuz/31224/soziale-globalisierung; our translation](http://www.bpb.de/apuz/31224/soziale-globalisierung;our%20translation)

¹⁵ www.welthungerhilfe.de, 19 November 2021

¹⁶ At the end of 2020, according to the UN Refugee Agency (UNHCR) 82.4 million people worldwide were fleeing, including 48 million internally displaced people.

Dalam survei Spiegel baru-baru ini, kini hanya 38,3 persen responden yang mengatakan bahwa mereka memandang globalisasi lebih sebagai peluang, sementara 57,7 persen menganggapnya sebagai risiko. Sebagai perbandingan: pada bulan Mei 2017, 63,5 persen responden menganggap globalisasi sebagai peluang dan hanya 38,8 persen ... sebagai risiko.

Krisis kepercayaan yang semakin besar terhadap pemerintah, parlemen, dan partai-partai borjuis perlahan-lahan mengguncang negara-negara kapitalis dan imperialis. Ideologi borjuis mengenai manfaat “globalisasi”, beserta ilusi-ilusi borjuis kecilnya, telah jatuh ke dalam krisis yang nyata.

2. Ekonomi Politik Borjuis – Berantakan

Ekonomi borjuis tidak pernah menjadi bidang yang pantas disebut sebagai “Ilmu Pengetahuan”. Ilmu ini hanya cocok untuk membenarkan kapitalisme dan kebijakan ekonomi borjuis. Karl Marx dengan tepat berpolemik terhadap “keindahan luar biasa dari produksi kapitalis”, yang hubungannya dengan eksploitasi

ekonom politik yang sombong ... dapat mengubah menjadi kontrak bebas antara pembeli dan penjual, antara pemilik barang-dagangan yang sama-sama independen, pemilik kapital barang-dagangan dan pemilik kerja barang-dagangan.¹⁷

Jika ilmu ekonomi borjuis tertarik pada *hubungan antar benda*, maka kritik Marxis terhadap ekonomi politik kapitalisme terutama menyelidiki *hubungan antara manusia*. Para ekonom borjuis paling banter memberikan kontribusi terhadap pengaburan pseudoscientific atas karakter eksploitatif dalam hubungan produksi kapitalis. Mereka memperoleh pengalaman mengenai perkembangan teknologi, produksi dan perdagangan, pasar

¹⁷ Karl Marx, *Capital*, Vol. I, p. 720, Progress Publishers, Moscow

dan pertukaran; Namun, mereka tidak pernah melanggar hukum yang mengatur corak produksi kapitalis dan bahkan dengan keras menyangkal keberadaannya. Mereka secara sistematis menyebarkan propaganda yang penuh perhitungan, yang dengan penilaian dangkal dan prognosis yang meragukan, secara manipulatif memutarbalikkan kenyataan.

Dalam negosiasi kontrak dengan serikat buruh, asosiasi pengusaha sering mengeluhkan situasi ekonomi yang buruk - terlepas dari bagaimana situasi ini sebenarnya berkembang. Satu-satunya tujuan mereka adalah untuk menjaga agar para buruh tidak menaikkan upah dan tuntutan gaji yang dianggap berlebihan. Sebaliknya, selama pemilu, mereka memberikan gambaran cerah tentang perekonomian yang sedang berkembang untuk memberikan dukungan propaganda kepada pemerintah pilihan mereka. Jadi pada prinsipnya disarankan untuk mempertanyakan perkiraan ekonomi para ekonom dan politisi borjuis.

Krisis ekonomi dan keuangan dunia pada tahun 2008 hingga 2014 menyebabkan ekonomi politik borjuis amburadul. Tidak ada satu pun lembaga penelitian ekonomi borjuis internasional dan tidak satu pun pemerintahan imperialis yang mengantisipasi pecahnya krisis tersebut atau bahkan memiliki firasat samar mengenai tingkat, kedalaman, dan durasi kehancuran ekonomi tersebut. Di surat kabar Jerman *Süddeutsche Zeitung*, ekonom Gerhard Illing bahkan membela rekan-rekan profesornya atas kesalahan penilaian mereka terhadap krisis ekonomi dan keuangan dunia pada tahun 2008:

Sebagaimana seseorang tidak dapat meramalkan kapan gempa bumi akan terjadi, demikian pula seseorang tidak dapat meramalkan kapan suatu krisis akan terjadi dalam suatu perekonomian.¹⁸

Membandingkan dengan gempa bumi yang menggambarkan krisis ekonomi sebagai bencana alam yang tidak dapat dijelaskan dan tiba-tiba menimpa umat manusia. Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh menerima tanggung jawab atas hal-hal tersebut.

¹⁸ *Süddeutsche Zeitung*, 14 October 2016; our translation

Prognosis yang benar dari kaum Marxis-Leninis

Mengingat rumitnya perkembangan ekonomi internasional, ekonomi politik Marxisme-Leninisme pun tidak mampu menyebutkan secara pasti kapan krisis akan terjadi. Hal ini lebih berlaku pada tingkat, kedalaman, dan dampak krisis tertentu. Terlalu rumit interaksinya dengan fenomena alam, dengan perkembangan politik, dan juga dengan perkembangan perjuangan kelas.

Namun, berdasarkan ekonomi politik Marxisme-Leninisme, kelas buruh memang mampu menganalisis jalannya siklus krisis yang diatur oleh hukum dan mengembangkan prognosis yang tepat. Pada tahun 2007, pemerintahan Merkel/Steinmeier yang terdiri dari CDU/CSU dan SPD, karena ilusi mereka yang merasa benar sendiri mengenai *krisis-kapitalisme bebas*, masih berasumsi akan ada “peningkatan yang terus berlanjut hingga tahun 2020.”¹⁹ Sebaliknya, Komite Sentral MLPD pada pertengahan tahun 2008 telah membuat “indikasi... akan datangnya krisis ekonomi dunia”:

Tidak ada rincian pasti yang dapat diberikan mengenai waktunya – apalagi mengingat kondisi perekonomian yang kacau balau. Kemungkinan akan terjadi penurunan yang lebih dalam dibandingkan krisis ekonomi dunia sebelumnya pada tahun 1981, 1991, dan 2001.²⁰

Hanya empat bulan kemudian, jatuhnya lima bank investasi terbesar di AS memicu *krisis ekonomi dan keuangan dunia yang terdalam dalam sejarah kapitalisme*.

Ramalan ekonomi yang tepat dari kaum Marxis - Leninis didasarkan pada penerapan *hukum krisis kapitalisme*. Karl Marx menggeneralisasikannya lebih dari 150 tahun yang lalu sebagai *hukum kecenderungan turunnya tingkat keuntungan*. Hal ini “mengekspresikan

¹⁹ Quoted in *Bourgeois Political Economy in Shambles*, p. 11

²⁰ Dokumente des VIII. (Hamburger) Parteitags der MLPD (Documents of the MLPD's Eighth Party Congress), 2008, p. 37

jatuhnya hubungan nilai-lebih terhadap total kapital yang dikeluarkan di muka.”²¹

Untuk melawan jatuhnya *tingkat keuntungan*, kaum kapitalis berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan *jumlah keuntungan*. Mereka memperluas produksi secara keseluruhan, menarik lebih banyak buruh ke dalam kerja upahan, meningkatkan tingkat eksploitasi mereka, atau terus-menerus memperpanjang waktu kerja mereka. Jika keuntungan yang diinginkan masih belum terwujud karena peningkatan jumlah barang tidak lagi dapat diserap oleh pasar yang stagnan, maka *surplus kapital* bertambah yang tidak lagi dapat disuntikkan ke dalam proses reproduksi untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Perkembangan ini menimbulkan *siklus krisis kelebihan produksi*, yang biasanya disertai dengan kehancuran pasar saham dan bank dan sering kali terkait erat dengan krisis struktural dalam proses produksi dan reproduksi kapitalis. Penghancuran modal kemudian terjadi dengan kekerasan, baik dalam bentuk penghentian produksi, penutupan pabrik, PHK massal, atau penghancuran barang-barang yang sudah diproduksi. Proses produksi dan reproduksi dapat berlanjut, dan sirkulasi barang-dagangan dan uang dapat berfungsi kembali dengan relatif lancar, hanya jika investasi baru menghasilkan keuntungan. Program ekonomi pemerintah dapat menunda pecahnya krisis, meredam krisis tersebut untuk sementara waktu dengan langkah-langkah pemerintah seperti pada tahun 2008, atau secara artifisial mempertahankan aliran keuangan. Namun hal ini tidak dapat mencegah siklus krisis kelebihan produksi.

Pembenaran teoritis dari manajemen krisis

Para ekonom borjuis mencoba dengan sia-sia untuk menjelaskan setiap siklus krisis kelebihan produksi dengan penyebab nyata, kondisi eksternal, atau kesalahan orang-orang yang bertanggung jawab secara politik. Mereka tidak mampu mengakui kegagalannya, apalagi

²¹ Karl Marx, *Capital*, Vol. III, p. 214, Progress Publishers, Moscow

memahami alasannya. Sebaliknya mereka mengembangkan teori-teori baru untuk terus menjual kapitalisme sebagai sistem sosial terbaik.

Dari upaya pembenaran borjuis, *teori ketahanan* yang dipinjam dari psikologi borjuis telah mengalami ledakan yang nyata. Ketahanan menggambarkan “kemampuan untuk melewati situasi sulit dalam hidup tanpa gangguan yang berkepanjangan.”²²

Penggunaan teori ketahanan menunjukkan bahwa ekonomi borjuis bisa bertahan dalam krisis dengan cukup baik. Pada tahun 2017, yayasan borjuis besar Bertelsmann Stiftung menerbitkan sebuah penelitian yang membahas “popularitas” teori ketahanan:

Gagasan “ketahanan” dalam beberapa tahun terakhir mendapatkan popularitas yang tinggi dalam perumusan tujuan kebijakan ekonomi. Mengingat cepatnya terjadinya krisis yang serius, munculnya konsep ini bukanlah suatu hal yang mengejutkan. Jika guncangan ekonomi tampaknya tidak dapat dihindari, maka kemampuan perekonomian untuk mengatasinya harus menjadi perhatian.²³

Setidaknya Bertelsmann Stiftung mengakui betapa rentannya krisis dalam sistem perekonomian saat ini, meskipun dikemas dalam rumusan yang tidak berbahaya, yaitu “kejutan ekonomi”. Tentu saja, para ahli strategi utama yayasan tersebut tidak mengatakan apa pun tentang kekeliruan umum dalam perekonomian borjuis. Terutama, mereka menghindari pemikiran bahwa kritik Marxis-Leninis terhadap ekonomi borjuis mungkin benar.

Sebaliknya, kemampuan umum untuk belajar dikaitkan dengan kapitalisme, namun kapitalisme hanya berkaitan dengan pengurangan gejala. Pada tahun 2009 mantan ketua asosiasi monopoli Federasi Industri

²² www.duden.de (German dictionary), 11 December 2021

²³ Henrik Brinkmann et al, “Economic Resilience. A new concept for policy making?” Abstract, p. 4, Bertelsmann Stiftung, July 2017

Jerman (BDI), Hans-Olaf Henkel,²⁴ menyatakan :

Saya memberi tahu mereka yang mengatakan bahwa ekonomi pasar telah gagal dan kita memerlukan sosialisme demokratis lagi – apa pun inti dari konsep tersebut: ekonomi pasar akan berubah dari krisis ke krisis, dan selalu merespons krisis terakhir dengan peraturan baru.²⁵

Jadi tersandung dari krisis ke krisis adalah visi luar biasa yang menurut Henkel mampu dicapai oleh masyarakat kapitalis! Jika ia berpikir bahwa “aturan baru” yang dibuat oleh para penyelamat manajemen krisis dapat mencegah kegagalan besar masyarakat kapitalis atau menghasilkan kondisi yang stabil kembali, maka ia akan terus menaruh harapannya pada penipuan diri sendiri oleh kaum borjuis.

Sejak krisis ekonomi dunia pada tahun 1981 hingga 1983, pengelolaan krisis negara-bangsa telah menghabiskan sumber daya negara yang semakin besar – dengan dampak yang semakin kecil. Pada titik tertentu, bahkan negara-negara imperialis terkuat pun tidak lagi mampu menangani manajemen krisis tanpa menimbulkan risiko bencana besar. Transisi ke *krisis sosial yang umum* juga terjadi di negara-negara imperialis tidak bisa dihindari.

Kegagalan manajemen krisis sejak krisis ekonomi dan keuangan dunia tahun 2008–2014

Pandangan yang tidak memihak terhadap situasi dunia menunjukkan bahwa pertaruhan Hans-Olaf Henkel mengenai “peraturan baru” belum membuahkan hasil. Dari krisis ekonomi dan keuangan dunia yang terjadi

²⁴ Henkel first was a top manager at IBM Europe, Middle East and Africa, then from 1995 to 2000 President of the Federation of German Industries (BDI). From 2014 to 2015 he was a founding member and deputy national spokesman of the nationalist AfD, and from 2014 sat in the European Parliament for the AfD for one term. In 2015 he left the AfD because of its increasingly neofascist orientation.

²⁵ “Deutschland in der Wirtschaftskrise” (Germany in economic crisis), www.theeuropean.de, 21 December 2009

pada tahun 2008-2014, para ekonom borjuis mencari solusi yang semuanya gagal total.

Mengingat subsidi pemerintah yang berjumlah ratusan miliar, Kanselir Jerman Angela Merkel menenangkan masyarakat dengan meramalkan “peningkatan yang berkelanjutan”²⁶ yang akan segera terjadi dan menghilangkan kebutuhan akan subsidi pemerintah lebih lanjut. MLPD mempolemikkan hal ini sejak tahun 2009 dalam brosur, *Ekonomi Politik Borjuis Berantakan*:

Kanselir Angela Merkel dengan putus asa mencoba menggunakan kebijaksanaan tautologis: “Kekuatan pasar yang menyembuhkan diri sendiri dapat menjadi efektif kembali hanya ketika kekuatan pasar benar-benar berfungsi.” (Pernyataan Kebijakan tanggal 14 Januari 2009) Apakah pasar dapat menyembuhkan dirinya sendiri, atau apakah kekuatan penyembuhan diri hanya berfungsi ketika pasar tidak membutuhkan penyembuhan?²⁷

Namun, perekonomian dunia menolak untuk mengembangkan kekuatan penyembuhannya sendiri. Sebaliknya, seperti seorang pecandu, sampai saat ini mereka belum mampu melepaskan diri dari subsidi permanen negara dan kebijakan uang murah.

Menurut analisis IMF, pada tahun 2016, setiap bank Eropa ketiga sudah terancam “kehancuran.”²⁸ Pada bulan September 2021, potensi kehancuran sektor perbankan Eropa mencapai total 4,480 miliar euro.²⁹

Inilah alasan mengapa, hingga hari ini, Bank Sentral Eropa (ECB) bulan demi bulan membeli sekuritas beracun dalam skala besar untuk

²⁶ Speech of Angela Merkel at the “Arbeitgebertag” (Employers’ Day) on 4 November 2008; Bulletin of the Federal Government No. 117-2 of 5 November 2008, p. 4

²⁷ Stefan Engel, *Bourgeois Political Economy in Shambles*, pp. 11 f.

²⁸ Nando Sommerfeldt, Holger Zschäpitz, “Jeder dritten europäischen Bank droht der Untergang,” www.welt.de, 5 October 2016

²⁹ “EZB-Anleihekäufe und deren Haftung” (ECB bond purchases and liability for them), www.tagesgeldvergleich.net, 3 March 2022

mencegah kehancuran bank secara umum. ECB membuat uang menjadi lebih murah dengan menurunkan suku bunga menjadi nol persen atau bahkan memperkenalkan suku bunga negatif untuk uang yang “diparkir” di ECB. Dengan demikian, total neraca ECB berlipat ganda dari 1,45 triliun euro pada pertengahan tahun 2008 menjadi 8,3 triliun euro pada bulan Oktober 2021. Semua negara imperialis menerapkan kebijakan ini. Pada periode yang sama, neraca Bank Sentral AS menggelembung dari 0,91 triliun dolar menjadi 8,6 triliun dolar.³⁰

Murahnya uang secara permanen menyebabkan timbulnya *utang publik yang sangat besar di seluruh dunia*.

Dengan demikian, utang resmi negara-negara OECD meningkat antara tahun 2007 dan 2017 dari 73 menjadi 110 persen dari produk domestik bruto – dengan kecenderungan yang semakin meningkat. Dari 148 negara yang diperiksa, 132 negara memiliki tingkat utang kritis pada akhir tahun 2020. Ketika suku bunga kembali naik, tidak akan lama lagi hukuman harus dibayar dalam bentuk utang pemerintah yang merajalela dan bahkan kebangkrutan nasional.

Tabel 1 :
Utang pemerintah dalam persen terhadap produk domestik bruto³¹

Year	USA	China	Japan	Germany	France	UK	Greece	EU
2008	73.4	27.2	180.7	62.0	68.8	49.3	110.4	65.0
2011	99.5	33.8	219.1	75.2	87.8	80.0	183.9	81.9
2020	133.9	66.3	254.1	65.1	115.1	104.5	211.2	90.7

³⁰ www.tagesgeldvergleich.net

³¹ International Monetary Fund acc. to Statista; Germany: Federal Ministry of Finance, Federal Statistical Office acc. to Statista; EU Eurostat acc. to Statista; China and Japan 2020 provisional

Di Uni Eropa, antara tahun 2008 dan 2011 utang pemerintah meningkat dari 65,0 persen menjadi 81,9 persen dari produk domestik bruto. Manajemen krisis bersama sudah terjerumus ke dalam krisis pada tahun 2010 ketika Yunani sebagai negara euro pertama mengalami kebangkrutan dan reaksi berantai di negara-negara Uni Eropa lainnya terancam. Saat itu, *krisis euro* berpotensi memecah belah seluruh Uni Eropa.

Pemerintahan Merkel Jerman sebagai kekuatan imperialis terkemuka di UE semakin mengintensifkan pengalihan beban krisis kepada massa. Pelayanan sosial dikurangi secara drastis terutama di negara-negara UE yang memiliki utang besar seperti Yunani, Italia, atau Portugal. Untuk pembayaran utang kepada kreditor imperialis, pendapatan nasional didistribusikan kembali tanpa ampun.

Di Jerman, pemerintahan Merkel mengandalkan metode yang tidak terlalu memberatkan dan, jika memungkinkan, menghindari serangan terang-terangan terhadap klas buruh dan massa demi menjaga apa yang disebut perdamaian sosial. Hal ini menjadi ciri pertahanan politik manajemen krisis yang dilakukan pemerintah. Namun demikian, pengalihan beban krisis kepada masyarakat luas dan mendukung monopoli tetap menjadi tolak ukur dalam segala hal.

Pada tahun 2008, pemerintah federal, di bawah koordinasi Menteri Keuangan *Peer Steinbrück* (SPD), mengurangi pajak korporasi atas pendapatan perusahaan saham dari 25 menjadi 15 persen. *Undang-Undang Modernisasi Hukum Akuntansi* (BilMoG) tahun 2009 memberikan kebebasan kepada monopoli dalam menghitung goodwill dan depresiasi, sehingga memungkinkan mereka melakukan penghematan pajak yang besar. Melalui serangkaian pengaturan seperti itu, depresiasi meningkat dari 423,7 miliar euro pada tahun 2007 menjadi 524,85 miliar euro pada tahun 2014 dan sangat buruk sebesar 657,76 miliar euro pada tahun 2020.

Manajemen krisis ini “dibiayai” antara lain dengan *mendevaluasi tabungan masyarakat secara komprehensif*: dari tahun 2010 hingga 2021, menurut perhitungan DZ-Bank, para penabung di Jerman kehilangan 848

miliar euro karena rendahnya suku bunga dan inflasi – yaitu per kapita. sekitar 10.000 euro.³²

Selain itu, ancaman kenaikan harga, bahkan *inflasi yang melonjak*. Seperti di Argentina atau Turki, utang negara tidak lagi bisa dikendalikan. Di Argentina, tingkat inflasi adalah sekitar 10 persen setiap tahunnya sejak tahun 2010; pada tahun 2018 sebesar 34 persen, tahun 2019 sebesar 54 persen, dan tahun 2020 sebesar 43 persen.³³

Metode-metode artifisial yang digunakan untuk mempertahankan sirkulasi uang dan barang hanya menghasilkan kebangkitan ekonomi sementara dan penurunan angka pengangguran untuk sementara. Kemajuan ekonomi mandiri yang diprediksikan oleh Kanselir Merkel tidak terwujud. Monopoli dan pemerintah bahkan tidak dapat mencegah krisis ekonomi dan keuangan dunia yang baru terjadi pada pertengahan tahun 2018.

Krisis neoliberalisme yang nyata

Dengan latar belakang ini, tiba-tiba banyak ekonom borjuis segera membuang teori “neoliberalisme”. Kini mereka secara ajaib menggantikan “permainan bebas kekuatan pasar,” yang sebelumnya mereka sebarkan secara fanatik, dengan tuntutan *peningkatan intervensi negara* dalam perekonomian yang dimonopoli.

Selama krisis tahun 2008 hingga 2014, hanya ada satu contoh negara yang memberikan dana talangan kepada bank-bank swasta yang “relevan dengan sistem” dengan mengakuisisi blok saham secara langsung. Bank Jerman terbesar kedua, Commerzbank, dinasionalisasi sebagian sebesar 18 miliar euro. Meskipun subsidi langsung telah dibayarkan kembali setelah tahun 2014, negara tetap menjadi pemegang saham utama dan memegang

³² Values for 2021 estimated

³³ “Argentinien: Inflationsrate von 1998 bis 2020” (Argentina: inflation rate from 1998 to 2020), de.statista.com

lebih dari 15 persen modal saham. Bank monopoli lain seperti IKB, KfW atau Hypo Real Estate tidak akan bertahan krisis tanpa hibah pemerintah.

Selama pandemi COVID-19 – di tengah krisis ekonomi dan keuangan dunia – konsep nasionalisasi baru dijual ke publik dan diterapkan sebagai manajemen krisis yang sukses.

Hal ini dilatarbelakangi oleh keselarasan manajemen krisis internasional sejak awal krisis pada tahun 2008 yang segera rusak. Kontradiksi antar-imperialis kembali mengemuka. Proteksionisme, yang dimulai sejak pemerintahan Trump di AS, mengalami kebangkitan global.

Bahkan sebelum pandemi corona merebak, Menteri Perekonomian *Peter Altmaier* (CDU) mempresentasikan makalah kebijakan bertajuk “Strategi Industri Nasional 2030.”³⁴ Pada presentasi makalah strategis ini, ia pertama kali dengan malu-malu berbicara tentang nasionalisasi sebagai “pilihan terakhir.” Pembeneran atas nasionalisasi – jika hal tersebut “melindungi perekonomian Jerman dari meningkatnya persaingan asing”³⁵ – mengungkapkan tujuan chauvinis dari kebijakan ekonomi borjuis. Namun, uang yang dikucurkan kepada perusahaan monopoli tidak membuat mereka kecewa: meskipun ada suntikan uang tunai, negara harus dengan baik hati tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan manajemen, dan keuntungan harus mengalir kembali ke kas perusahaan monopoli. Secara sederhana mereka menuntut agar negara berfungsi dalam persaingan internasional terutama sebagai pemberi dana dan penyedia layanan bagi supermonopoli yang berbasis di Jerman. Altmaier dan rekannya di CDU, Caspary, yang berfungsi sebagai juru bicara asosiasi pengusaha, mengutarakannya seperti ini :

³⁴ *Stuttgarter Zeitung*, 4 February 2019

³⁵ *Frankfurter Allgemeine*, 5 February 2019; our translation

untuk membantu perusahaan-perusahaan kita dan dengan demikian menjadi tandingan terhadap perekonomian yang diarahkan oleh negara di Timur Jauh... [untuk] menjaga dan mendapatkan kembali posisi terdepan dalam bidang ekonomi dan teknologi seperti Jerman dan Uni Eropa.³⁶

Namun, itu bukanlah “tandingan”, tetapi ekspresi dari perkembangan chauvinistik lebih lanjut yang dimaksudkan untuk memperkuat supermonopoli internasional Jerman dan meningkatkan imperialisme Jerman: Mereka menyatakan bahwa harus ada “lebih banyak juara nasional dan Eropa yang dapat menghadapi para pesaing dari Amerika Serikat dan Cina.”³⁷

Untuk memungkinkan corak produksi kapitalis tetap menghasilkan keuntungan maksimal, negara sebagai kapitalis nasional yang monopolistik harus melakukan intervensi lebih banyak dan lebih terang-terangan dalam perekonomian, sesuai dengan arahan supermonopoli internasional Jerman, dan mendukung monopoli dengan tindakan negara yang ekstensif. Dengan demikian, reorganisasi produksi internasional menjadi percepatan krisis “ekonomi bebas” yang banyak dipicu oleh neoliberalisme. Secara tidak sengaja, hal ini juga telah berkontribusi dalam *menyelesaikan persiapan material sosialisme*.

Menghidupkan kembali teori Keynes

Investasi pemerintah sangat mahal dan melibatkan peningkatan redistribusi pendapatan nasional demi kepentingan monopoli dan merugikan masyarakat luas. Yang menjadi pembenaran adalah kebangkitan, di bawah lapisan progresif, teori-teori ekonom borjuis *John Maynard Keynes*, yang sebelumnya dinyatakan usang. *Süddeutsche Zeitung* menulis pada 21 April 2021:

³⁶ *Stuttgarter Zeitung*, 4 February 2019; our translation

³⁷ *ibid.*; our translation

Yang tampaknya paling penting saat ini adalah teori Keynes bahwa negara harus melakukan intervensi dalam krisis untuk mencegah pengangguran massal. ... Keynes menepis kepercayaan terhadap pasar. ... Ia mengatakan negara harus mengganti permintaan yang hilang akibat krisis ini dengan investasinya sendiri. ... Keynes menulis pada tahun 1936: "Saya berharap untuk melihat Negara, yang berada dalam posisi untuk menghitung... dalam jangka panjang..., mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk mengatur investasi secara langsung...."³⁸

Doktrin penyelamatan Keynesianisme yang diulang-ulang membawa kabar baik bahwa *sosialisasi investasi* yang dilakukan dengan nasionalisasi akan memberikan manfaat bagi lapangan kerja penuh dan kemakmuran penduduk.

Kebijakan uang murah tidak serta merta berdampak pada peningkatan aktivitas investasi. Di Jerman, belanja modal untuk mesin dan peralatan hanya tumbuh minimal sejak krisis ekonomi dan keuangan dunia pada tahun 2008–2014 – meskipun dana yang tersedia dari bank sentral cukup murah. Menyusul penurunan tajam sebesar 20 persen pada kuartal pertama tahun 2009, tingkat belanja mesin dan peralatan sebelum krisis baru tercapai pada kuartal ketiga tahun 2015, meskipun faktanya total neraca ECB meningkat dua kali lipat dari 1,5 triliun euro pada kuartal ketiga tahun 2008 menjadi 3,1 triliun euro pada kuartal kedua tahun 2012. Kebijakan uang murah masih relatif tidak efektif – bahkan setelah berakhirnya krisis ekonomi dan keuangan dunia. Meskipun total neraca ECB meningkat dua kali lipat, dari 2,3 triliun euro pada kuartal pertama tahun 2015 menjadi 4,6 triliun euro pada kuartal kedua tahun 2018, belanja mesin dan peralatan meningkat pada periode yang sama hanya sebesar 17 persen, dari 50,3 menjadi 58,8 miliar euro.

³⁸ Our translation; Keynes quote from: John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, Cambridge University Press, 1973, p. 164

Tahun 2020 merupakan tahun dengan program investasi pemerintah yang paling besar jumlahnya di seluruh dunia. Meski demikian, investasi asing langsung di seluruh dunia mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 39,4 persen menjadi 740 miliar dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dana negara yang jumlahnya sangat besar tidak digunakan untuk investasi industri, apalagi untuk membiayai “kesejahteraan sosial”. Sebaliknya, hasilnya adalah *spekulasi yang dibesarkan* dan aliran uang murah mengalir ke dalamnya. Bahkan di tengah krisis ekonomi dan keuangan dunia, pasar saham mengalami rekor tertinggi sepanjang masa setelah tahun 2018.

Kesenjangan yang mencolok antara produksi industri dan peningkatan spekulatif modal fiktif mencapai dimensi baru berkat manajemen krisis. Sedangkan puncak yang dicapai pada tahun 2021 oleh Indeks Dow Jones adalah 441 persen lebih tinggi dibandingkan nilai akhir tahun 2008, dan dalam kasus indeks saham Jerman DAX 332 persen lebih tinggi, produksi industri global tumbuh antara tahun 2008 dan 2018 hanya sebesar 26,6 persen .

Lapisan transparan atas bencana ekonomi

Politik dan media menciptakan dan menyebarkan berbagai macam *konsep dan teori yang membingungkan* mengenai krisis ekonomi dan keuangan dunia. Istilah-istilah yang tidak ilmiah seperti “resesi”, “krisis finansial”, atau “krisis bank” paling tepat untuk menggambarkan fenomena individual, namun menutupi fakta terjadinya krisis kelebihan produksi dalam kapitalisme yang diatur oleh hukum.

Oleh karena itu, menyebut krisis ekonomi dan keuangan dunia yang terparah dalam sejarah kapitalisme hanya sebagai “krisis keuangan” adalah sebuah pemalsuan. Jika krisis ini direduksi menjadi krisis keuangan, maka kita akan menjauhi corak produksi kapitalis dan hanya berfokus pada perilaku kurang ajar dari segelintir bank investasi di pasar keuangan. Sebaliknya, ilmu ekonomi Marxis-Leninis menganalisis krisis kelebihan produksi dalam siklus klasik pada tahun 2008, yang terjadi

ketika produksi industri menurun, secara absolut, ke tingkat yang dicapai tahun-tahun sebelumnya. ...Krisis-krisis tersebut disertai dengan guncangan besar yang mempengaruhi produksi, pasar penjualan, pasar modal dan pasar tenaga kerja.³⁹

Perangkat lain dalam gudang trik window dressing adalah penggunaan kategori produk domestik bruto (PDB), alih-alih produksi industri, sebagai indikator utama pembangunan ekonomi. Namun, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, hal ini menciptakan gambaran yang menyimpang mengenai arah krisis yang sebenarnya, karena jasa keuangan, transaksi keuangan, perolehan pasar saham yang spekulatif, belanja senjata, pendapatan sewa, dan bahkan pendapatan dari prostitusi, penyelundupan, dan perdagangan narkoba juga masuk ke dalam perhitungan PDB.

Tabel 2:
Perkembangan komparatif produk domestik bruto, produksi industri Republik Federal Jerman, dan DAX ⁴⁰

Quarter	II/2018	IV/2018	II/2019	IV/2019	I/2020	II/2020	IV/2020	II/2021
Industrial Production	100.0	97.4	95.2	92.4	91.2	74.0	89.8	88.8
GDP	100.0	100.0	100.6	100.8	99.1	89.2	97.9	98.1
DAX	12,306	10,559	12,399	13,249	9,936	12,311	13,719	15,531

Selama krisis ekonomi dan keuangan dunia yang terjadi pada tahun 2018, nilai pasar saham melonjak–kecuali pada awal pandemi COVID-19–karena kebijakan moneter, sementara produksi industri semakin merosot.

³⁹ Willi Dickhut, *State-Monopoly Capitalism in the Federal Republic of Germany (FRG)*, Vol. I, pp. 233 and 234

⁴⁰ Industrial production and GDP index second quarter 2018 = 100
OECD, Main Economic Indicators; Boerse.de; own calculation GSA e. V.

Namun, jika angka-angka PDB yang diambil, krisis ekonomi secara keliru tampak seperti “fluktuasi siklus bisnis” yang tidak biasa.

Dengan konsep dan metode borjuis mereka, para ekonom dan politisi borjuis mencoba memanipulasi massa untuk menumpulkan kesadaran mereka, membingungkan mereka, dan menjauhkan mereka dari perjuangan kelas. Namun, pembangunan ekonomi riil tidak dapat dibayangkan begitu saja, tidak peduli berapa banyak kata-kata baru yang diciptakan dan metode penilaian manipulatif yang digunakan.

Kritik kapitalisme borjuis kecil

Ketika krisis ini terjadi pada tahun 2008, gelombang kemarahan terhadap apa yang disebut sebagai kapitalisme predator melanda seluruh negeri. Varian kritik kapitalisme borjuis kecil mengalami booming. Antara lain, mereka berbicara tentang pengendalian “kekuatan turbo-kapitalisme yang tidak terkendali saat ini,” “menjinakkan kengerian ekonomi,”⁴¹ “regulasi bank,” “pengendalian arus keuangan,” misalnya melalui “pajak transaksi keuangan,” atau bahkan tercapainya “konsensus” antara penduduk dengan kontributor utama krisis lingkungan hidup global untuk “mencegah perubahan iklim.”

Sebagai reaksi terhadap meningkatnya kritik terhadap kapitalisme di kalangan massa dan pencarian mereka terhadap alternatif masyarakat, pada krisis tahun 2008 hingga 2014 bahkan para ekonom borjuis kembali mempopulerkan Karl Marx dan kritiknya terhadap ekonomi borjuis untuk sementara waktu.

Fritz Reheis, anggota Dewan Penasihat Akademik ATTAC, menulis buku berjudul *Wo Marx recht hat* (Di mana Marx benar). Dia membahas aspek-aspek ekonomi politik yang benar, tetapi secara sewenang-wenang

⁴¹ Edward Luttwak, *Turbo-Capitalism: Winners and Losers in the Global Economy*, London, 1998, p. xiv

menyoroti aspek-aspek tertentu dari ekonomi politik, untuk kemudian menyebarkan antikomunisme murni:

Di kalangan pakar Marx terdapat diskusi ekstensif mengenai penafsiran yang tepat atas tulisan-tulisan Marx. ... Namun, saya dengan tegas membatasi varian dogmatis apa pun dari “Weltanschauung atau Marxisme gerakan kelas buruh” (Marxisme-Leninisme-Stalinisme-Maoisme).⁴²

Marxisme tanpa pandangan dunia, tanpa keberpihakan pada perjuangan kelas buruh? Sungguh tidak masuk akal! Apa yang disebut oleh Reheis dkk sebagai “penafsiran tulisan-tulisan Marx” yang tidak dogmatis adalah hasil dari kecerdikan mereka, namun kemungkinan besar merupakan distorsi yang disengaja terhadap kritik dan kesimpulan tegas Karl Marx.

Sebuah buku karya ekonom Perancis Thomas Piketty, diterjemahkan ke dalam empat puluh bahasa di seluruh dunia dan terjual sebanyak 2,5 juta eksemplar, diberi judul yang megah, *Capital in the Twenty-First Century*. Dengan metode yang sangat sewenang-wenang, Piketty mengumpulkan sejumlah besar statistik mengenai distribusi kekayaan global dalam 500 tahun terakhir. Menurut dia,

kesenjangan ekstrim [yang kini mengancam] yang memicu ketidakpuasan dan melemahkan nilai-nilai demokrasi. Namun tren ekonomi bukanlah takdir Tuhan. Tindakan politik telah berhasil mengatasi kesenjangan yang berbahaya di masa lalu... dan hal ini mungkin akan terjadi lagi.⁴³

Di masa dengan jumlah miliarder dolar dan jutawan dolar tertinggi serta kemiskinan terbesar di dunia, Piketty bermimpi untuk “mengurangi kesenjangan yang berbahaya”? Tidak mengherankan: Di *Capital in the Twenty-First Century* tidak ada lagi hukum ekonomi, yang ada hanya “tren”.

⁴² Fritz Reheis, *Wo Marx Recht hat*, Darmstadt, 2011, p. 187; our translation

⁴³ Thomas Piketty, *Capital in the Twenty-First Century*, Harvard University Press, 2014, blurb on the cover

Siapa pun yang ingin memahami kapitalisme berdasarkan tren dan menyelesaikan permasalahan fundamental kapitalisme secara eksklusif dengan “aksi politik” yang konkrit akan tetap menjadi tawanan hukum kapitalisme.

Motif Piketty menjadi jelas ketika ia memperingatkan terhadap “ketegangan sosial”, yang ia maksudkan adalah terungkapnya dan berkembangnya perjuangan kelas. Yang terpenting, ia ingin melindungi para pembacanya dari momok “kiamat Marxis,”⁴⁴ yaitu revolusi sosialis internasional. Namun, Piketty tidak akan mampu membatalkan hukum perjuangan kelas ini dengan ramuan pseudo-Marxisnya, seperti halnya hukum ekonomi politik.

3. Alasan Ideologis Penanganan Krisis Bencana pada Pandemi COVID-19

Sekitar pergantian tahun 2020, sebuah virus baru yang sangat menular mulai dikenal di Tiongkok dan menjerumuskan dunia ke dalam pandemi dengan dimensi yang sampai sekarang belum diketahui dalam sejarah pascaperang. Pada awalnya, pemerintah federal Jerman unggul dalam menyangkal bahaya serius *pandemi COVID-19* terhadap masyarakat. Hingga jumlah infeksi meningkat secara cepat pada bulan Februari/Maret 2020, juga di Jerman, pemerintah bereaksi dengan manajemen krisis yang menyeluruh.

Bertentangan dengan apa yang selama ini dipertahankan, sejak awal pelayanan kesehatan masyarakat bukanlah prioritas. Alih-alih memberikan informasi, mendidik, meyakinkan masyarakat secara

⁴⁴ *ibid.*, Introduction, p. 1

komprehensif, memobilisasi kemampuan mereka untuk mengatasi pandemi, dan melindungi mereka secara menyeluruh, pemerintah tidak mempercayai rasa tanggung jawab massa. Bagi sebagian besar masyarakat, pemahaman akan perlunya tindakan pembatasan, solidaritas dan disiplin, merupakan hal yang utama.

Pemerintah terus-menerus dihadapkan pada sebuah dilema: apakah akan menerapkan pembatasan yang efektif dan menyeluruh, sehingga membahayakan keuntungan maksimum dan daya saing monopoli internasional – atau membiarkan perekonomian kapitalis berfungsi secara tidak terbatas, terutama produksi industri, sehingga berisiko terhadap perluasan pandemi yang tidak terkendali. Selain itu, pemerintah mempunyai masalah dalam memulihkan dan menjaga kepercayaan masyarakat yang telah rusak parah. Pada akhirnya, upaya untuk mengatasi masalah ini tidak dapat diselesaikan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah infeksi yang meningkat secara cepat dan peningkatan dramatis jumlah penyakit parah dan kematian selama empat gelombang pandemi pada tahun 2020–2021.

Kontradiksi-kontradiksi ini terjadi di seluruh dunia, dan menemukan jalan keluarnya dalam *kecenderungan menuju krisis sosial umum dalam sistem dunia imperialis*. Di banyak negara di dunia, krisis ini telah terjadi secara terbuka pada waktu-waktu tertentu.

Makalah internal Kementerian Dalam Negeri Federal, “Dokumen rahasia – hanya penggunaan resmi: ‘Bagaimana kita mengendalikan COVID-19,’” pada bulan Maret 2020 mengungkapkan ketakutan pemerintah federal yang tidak terselubung terhadap bahaya nyata yang juga terjadi di Jerman:

Jika langkah-langkah yang diusulkan di sini untuk memeriksa dan mengendalikan epidemi COVID-19 tidak berhasil, keseluruhan sistem dapat dipertanyakan, sehingga menyebabkan sesuatu seperti “kehancuran.” Ada bahayanya kondisi dasar masyarakat kemudian berubah menjadi sesuatu yang berbeda, bahkan anarki. (hal. 8; terjemahan kami)

Apa yang secara elegan mereka gambarkan sebagai “kehancuran” adalah kekhawatiran bahwa krisis politik terbuka akan berkembang di Jerman, yang dapat dengan cepat meningkatkan daya tarik ide-ide revolusioner sosialisme ilmiah, dan kemauan untuk memperjuangkannya, di kalangan kelas buruh dan massa.

Cara-cara represif mengikuti model rezim otoriter

Awalnya, pemerintah federal memilih metode penerapan lockdown yang relatif ekstensif pada kehidupan sosial untuk mengurangi infeksi virus dengan membatasi mobilitas penduduk secara ketat. Oleh karena itu, pemerintah secara kejam dan ekstensif membatasi hak-hak dan kebebasan demokratis, tanpa perlu dilihat dari sudut pandang kebijakan kesehatan, dan yang terpenting adalah memerintahkan *pelarangan umum terhadap unjuk rasa, demonstrasi, dan acara-acara lainnya*. Sungguh luar biasa bagaimana makalah internal Kementerian Dalam Negeri Federal disusun:

Menteri Dalam Negeri Horst Seehofer... menginstruksikan Menteri Luar Negeri Markus Kerber untuk membentuk “dewan pakar korona” internal. ... Kerber meminta para ilmuwan untuk membuat model yang mendasari tindakan “*preventif dan represif*” yang dapat dilakukan - dan inilah yang disampaikan oleh lingkaran para ahli. Di antara mereka ada juga ahli Jerman Otto Kölbl.⁴⁵ Pada awal Maret 2020, Kölbl menerbitkan sebuah makalah Belajar dari Wuhan - tidak ada Alternatif untuk Mengatasi COVID-19. Makalah ini ... menyebarkan metode otoriter Cina dalam menanggulangi penyebaran virus corona.⁴⁶

⁴⁵ For a time lecturer at a university in Xi'an

⁴⁶ The Austrian newspaper *DerStandard* reports this on 26 February 2021; emphasis added; our translation

Pemerintah federal Jerman selalu cepat mengkritik Tiongkok secara munafik atas penindasan yang tidak demokratis terhadap para pembangkang. Sekarang mereka tidak punya masalah dengan penggunaan metode represif yang sewenang-wenang terhadap Rakyatnya sendiri.

Untuk memenangkan hati masyarakat atas tindakan drastis ini, pemerintah memilih metode yang *secara sadar memicu kepanikan*. Surat kabar internal Kementerian Dalam Negeri menyatakan:

Untuk mencapai efek kejutan yang diinginkan, kita harus menjelaskan konsekuensi nyata bagi masyarakat jika infeksi menyebar ke seluruh populasi: ... Banyak pasien yang sakit kritis akan dibawa ke rumah sakit oleh kerabat mereka; tapi mereka akan ditolak, akan mati di rumah dalam kesakitan, kesulitan bernapas. ...

Jika [anak-anak] ... menulari orang tuanya dan salah satu dari mereka meninggal karena kesakitan di rumah, dan anak-anak kemudian merasa bersalah karena, misalnya, lupa mencuci tangan setelah bermain, ini adalah hal terburuk yang dapat terjadi pada seorang anak. (hal.13)

Betapa *hinanya massa* ketika dalam pandemi yang mengancam nyawa jutaan orang yang berkuasa pada akhirnya hanya muncul dengan metode yang menakuti Rakyat !

Terdapat konferensi pers harian dari berbagai kementerian dan Institut Robert Koch untuk "meyakinkan" masyarakat bahwa semua tindakan ini diperlukan. Kebingungan sistematis muncul dengan argumen bahwa pandemi ini belum dapat dinilai sepenuhnya dan oleh karena itu, kita harus bersiap menghadapi segala hal.

Masyarakat seharusnya menerima manajemen krisis pemerintah tanpa kritis. Setidaknya dalam tiga bulan pertama pandemi 2020, *sebagian besar media* berhasil *ditundukkan*; selama periode ini mereka menghapus penilaian kritis terhadap manajemen krisis resmi pemerintah.

Manipulasi opini ini untuk sementara waktu menutupi krisis kepercayaan yang mendalam terhadap partai-partai pemerintah. Jika jajak pendapat yang dilakukan sebelum krisis virus corona pada awal tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya 36 persen dari mereka yang diwawancarai menyetujui pemerintah, pada bulan April tingkat persetujuannya mencapai 63 persen, hampir dua kali lipat lebih tinggi.⁴⁷

Pemerintah mengambil tindakan sewenang-wenang yang secara besar-besaran melanggar kehidupan sosial, pribadi dan politik masyarakat: dilarang bertemu dengan orang yang berasal dari lebih dari dua rumah tangga; ada larangan ketat terhadap pertemuan dan acara publik, penutupan sebagian besar toko ritel, salon tata rambut dan tempat pangkas rambut, atau fasilitas olahraga. Konsep keluarga yang reaksioner dipromosikan untuk membenarkan pemindahan tugas-tugas kehidupan sosial yang semakin banyak kembali ke masing-masing keluarga. Negara pada dasarnya mengalihkan pembatasan ekonomi dan konsekuensi yang mengancam penghidupan kepada kaum borjuis non-monopoli, pemilik usaha kecil, pengecer, restoran, fasilitas budaya, dan masyarakat luas.

Varian baru kolaborasi klas

Krisis ekonomi dan keuangan dunia yang terjadi pada tahun 2018 sebelum pandemi COVID-19 menghilang di balik “krisis corona”. Ini adalah prinsip tertinggi manajemen krisis untuk menjaga produksi industri dan perdagangan demi keuntungan maksimal di setiap fase pandemi. Di banyak pabrik dan kantor, pekerja kerah biru dan putih harus terus bekerja bersama di ruang terbatas – pada awalnya sering kali tanpa tindakan perlindungan, tes, atau jarak kerja yang memadai. Banyak dari mereka harus pergi bekerja dan pulang ke rumah menggunakan angkutan umum yang penuh sesak. Kritik yang ditujukan terhadap hal ini tumbuh di kalangan massa. Di banyak pabrik, para pekerja militan klas

⁴⁷ ARD DeutschlandTrend, 2 April 2020

dan anggota serikat buruh melancarkan protes hingga perjuangan independen. Ini terbukti efektif !

Presiden BDI saat itu, *Dieter Kempf*, pada Mei 2020 meminta, dalam bentuk ultimatum, pencabutan pembatasan sosial secara besar-besaran. Dia secara khusus memperingatkan terhadap opsi untuk menghentikan produksi:

setiap minggu penutupan produksi merugikan perekonomian Jerman sebesar dua digit miliar dolar.⁴⁸

Tiba-tiba, upah buruh bernilai miliaran setiap minggunya, sedangkan buruh dan pekerja lainnya diturunkan menjadi faktor biaya yang membebani dalam setiap negosiasi kontrak.

Pemerintah bergegas untuk segera memenuhi tuntutan monopoli tersebut, meskipun para ahli virologi sudah memperingatkan akan adanya gelombang kedua pandemi ini. Pemerintah secara tidak bertanggung jawab memerintahkan agar sekolah, fasilitas olah raga, kolam renang, toko dan restoran dibuka kembali, sehingga mendorong orang untuk pergi berlibur di musim panas, meskipun, jika memungkinkan, di Jerman.

Pemerintah menyadari bahwa mereka tidak dapat memuaskan masyarakat secara permanen hanya dengan menanamkan rasa takut dan menggunakan tindakan wajib. Inilah sebabnya mengapa makalah Kementerian Dalam Negeri Federal yang disebutkan di atas menyatakan:

Hanya dengan kohesi sosial, dan menjaga jarak satu sama lain, krisis ini dapat diatasi bukan hanya tanpa menimbulkan banyak kerugian, namun juga dengan cara merintis hubungan baru antara masyarakat dan negara.⁴⁹

Harapan akan *perdamaian klas antara klas buruh dan monopoli penguasa*, yang digambarkan dalam makalah ini sebagai “kohesi sosial,” memberikan

⁴⁸ Allgemeine Hotel-und Gastronomie-Zeitung, www.ahgz.de, 2 May 2020

⁴⁹ Federal Ministry of the Interior, “How we get COVID-19 under control,” March 2020, p. 17; our translation

gambaran betapa mereka yang berkuasa dan ideologi borjuis mereka bersikap defensif. Pemerintah secara sadar mengambil konsep-konsep yang diambil dari gerakan kelas buruh, seperti “solidaritas” dan “rasa tanggung jawab kolektif,” sementara secara umum ideologi borjuis dan metode berpikir borjuis kecil terutama berorientasi pada karier, egoisme, dan harga diri pelaksanaan individu.

Kampanye ini di Jerman didukung secara finansial oleh program bantuan yang komprehensif, yang juga menjangkau sebagian masyarakat dengan tunjangan tambahan, kompensasi kerja jangka pendek – yang sebagian juga ditingkatkan oleh perusahaan – tunjangan untuk anak-anak yang sakit, atau bonus akibat virus corona. Hal ini mencegah terjadinya PHK, mengurangi kemunduran keuangan yang sangat parah bagi para wiraswasta, dan yang terpenting, mengurangi kontradiksi kelas. Bagi sebagian perusahaan monopoli, tindakan seperti itu bahkan menghasilkan keuntungan besar di tengah krisis ekonomi.

Massa mempraktekkan solidaritas yang tinggi diantara satu sama lain – dan pada tingkat yang sama kesadaran kritis mereka berkembang ketika menghadapi tindakan tidak demokratis yang diambil oleh pemerintah federal dan negara bagian. Bertentangan dengan kepemimpinan reformis Federasi Serikat Buruh Jerman (DGB), yang dengan patuh membatalkan demonstrasi dan unjuk rasa pada May Day 2020, para buruh yang sadar kelas di lebih dari seratus kota memperjuangkan unjuk rasa independen, menerobos *larangan politik terhadap demonstrasi dan unjuk rasa* secara nasional untuk pertama kalinya. Mereka secara sadar menjaga agar aturan corona yang masuk akal dipatuhi. Argumen yang digunakan oleh para pengikut aliran militan yang percaya diri ini juga tercermin dalam pemberitaan yang semakin kritis di media massa.

Pragmatis “mengemudi di tempat”

Metode ideologis penting dalam manajemen krisis resmi pemerintah adalah *pragmatisme*.⁵⁰ Pedomannya adalah kepentingan monopoli. Penganut pragmatis mengikuti pola dasar yaitu selalu bereaksi terhadap apa yang terjadi saat ini, tanpa kebijakan yang sistematis dan berwawasan ke depan, misalnya mengenai pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Cara berpikir pragmatis para pejabat pemerintahan, yang mensubordinasikan setiap tindakan pada hal-hal yang berguna untuk mencapai kepentingan monopoli, sangat terkait dengan pola pikir agnostik yang menyatakan bahwa permasalahan tidak dapat dipahami dan dipecahkan.

Hingga akhir bulan Maret 2020, Kanselir Merkel menyatakan bahwa masker hidung dan wajah adalah “penyebarkan virus”⁵¹ yang berbahaya. Alasannya adalah hal yang sepele. Karena alasan biaya, pemerintah negara-negara tersebut menolak langkah-langkah yang diminta oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sejak tahun 2012 untuk mencegah pandemi, sehingga mengakibatkan stok masker tidak mencukupi ketika pandemi ini merebak. Produk-produk tersebut kemudian tersedia pada akhir bulan April - dan segera menjadi wajib bagi semua orang di transportasi umum dan toko-toko setempat.

Pemerintah sudah lama tidak melakukan tes cepat dengan alasan yang bertele-tele - meskipun pengetahuan mengenai tes tersebut sudah ada paling lambat sejak Maret 2020. Setahun kemudian, pemerintah menetapkan program tes cepat yang komprehensif di sekolah, perusahaan, dan fasilitas umum untuk melacak dan menghentikan penyebaran pandemi. Masker dan rapid test menjadi bisnis yang menggiurkan.

⁵⁰ More in chapter II.4.

⁵¹ “Noch weit entfernt von dem, was wir erreichen wollen” (Still far from what we want to achieve), www.welt.de, 1. April 2020

Berbagai strategi manajemen krisis

Secara internasional, *strategi manajemen krisis yang berbeda* dilakukan.

Pertama, strategi untuk *mengurangi jumlah infeksi hingga mendekati nol* dan mengatasi pandemi ini dengan langkah-langkah tegas dan sangat efektif, termasuk penghentian produksi dan pembatasan perdagangan. Negara-negara seperti Tiongkok, Australia, Selandia Baru, atau Singapura, yang menerapkan strategi ini, ternyata memiliki jumlah infeksi dan kematian terendah. Namun di Tiongkok, hal ini juga disalahgunakan untuk membatasi hak dan kebebasan demokratis secara besar-besaran.

Kedua, terutama politisi sayap kanan seperti Presiden Brasil Bolsonaro, Perdana Menteri India Modi, atau Presiden AS Trump menerapkan strategi "*kekebalan kelompok*" yang secara spontan berkembang. Hal ini didasarkan pada tesis tidak ilmiah bahwa infeksi COVID-19 hanyalah sejenis flu "*ringan*". Pada awalnya, negara-negara tersebut membiarkan pandemi ini menyebar tanpa hambatan. Oleh karena itu, mereka mempunyai ratusan ribu kematian yang berdasarkan hati nurani mereka – orang-orang yang tidak seharusnya meninggal – hanya di negara mereka sendiri. Mereka juga berkontribusi besar terhadap penyebaran pandemi secara internasional dan munculnya mutasi virus baru yang lebih menular dan berbahaya.

Pemerintah Jerman mengikuti *strategi ketiga*, bersama dengan Uni Eropa, untuk mengendalikan pandemi pada tingkat tertentu, selama strategi tersebut sesuai dengan kepentingan ekonomi monopoli. Orientasi terhadap *kapasitas sistem kesehatan masyarakat* menjadi pedoman umum; ini berarti sejak awal negara ini dianggap sinis karena banyaknya orang yang sakit dan meninggal. Atas dasar *minimalisme pragmatis*, pemerintah tidak pernah bermaksud untuk menurunkan pandemi COVID - 19

ke “Zero Covid”, yang berarti menghilangkannya sepenuhnya. Pedoman anti-kemanusiaan ini pada akhirnya menimbulkan ketidakpuasan masyarakat luas terhadap pemerintah dan manajemen krisisnya.

Pragmatisme yang terlibat dalam manajemen krisis mempunyai konsekuensi bahwa di Jerman, lockdown yang tepat waktu dan menyeluruh dalam durasi yang cukup dengan mengorbankan monopoli tidak pernah dipertimbangkan. Akibatnya, pembatasan kehidupan sosial dan politik massa berlangsung berbulan-bulan, sementara produksi di pabrik-pabrik tetap berjalan tanpa gangguan.

Konsekuensi dramatis dari manajemen krisis ini adalah penerimaan yang sinis terhadap lebih dari 100.000 kematian dan lebih dari enam juta orang yang terinfeksi pada akhir tahun 2021. Sejumlah besar orang yang baru sembuh menderita dampak jangka panjang dari penyakit ini.⁵² Defisit yang serius dalam hal ini perkembangan mental dan fisik jutaan anak-anak dan remaja diharapkan terjadi.

“Mengemudi sambil melihat” mempunyai reputasi di masyarakat borjuis sebagai metode manajemen krisis yang hati-hati dan bertanggung jawab. Tapi ini salah. “Mengemudi dalam pandangan” tidak dapat dihindari hanya ketika seseorang harus meraba-raba ke depan secara membabi buta dalam kabut tebal, tanpa orientasi dan perspektif. Kabut ideologis yang begitu tebal merupakan idealisme pandangan dunia borjuis, yang tidak begitu mementingkan kesesuaian dengan realitas objektif.

Mengenai persiapan vaksinasi, “mengemudi di tempat” mengakibatkan bencana yang belum pernah terjadi sebelumnya. Cara yang efektif adalah dengan mengesampingkan perlindungan paten dan membangun lokasi produksi untuk pasokan vaksin yang cukup secara terencana dan mendunia, berdasarkan prognosis mengenai vaksin yang

⁵² In April 2021, a study published by Oxford University documented that 33.6 percent of Americans who contracted COVID-19 were treated for neurological and psychiatric illnesses in the first six months after the infection.

paling sesuai, sehingga hanya mengambil risiko yang telah diperhitungkan. Sebaliknya, negara-negara Eropa setuju untuk menunggu sampai produksi dan persetujuan terjamin. Segera, selama berbulan-bulan, terlalu sedikit dosis yang tersedia; vaksin menjadi senjata dalam persaingan kompetitif kapitalis. Dalam gaya imperialis, negara-negara terkaya di dunia harus mengurus diri mereka sendiri terlebih dahulu, kemudian memasok kebutuhan negara-negara miskin, dan negara-negara termiskin pada akhirnya, jika memang ada. Kanselir Merkel membenarkan pemeliharaan hak paten vaksin dengan “perlindungan kekayaan intelektual”, meskipun pengembangan vaksin disubsidi ratusan juta euro dari kas negara.

Positivisme tidak mengenal dasar ilmiah

Selain ideologi pragmatisme, manajemen krisis pemerintah federal dan negara bagian Jerman didasarkan pada *positivisme* yang berbeda. Positivis hanya bereaksi ketika sesuatu dapat diamati secara empiris. Mereka mengutuk studi hukum dalam masyarakat dan alam sebagai “metafisika”. Prognosis yang benar dan, oleh karena itu, tindakan berpandangan jauh ke depan secara praktis tidak mungkin dilakukan dengan metode berpikir seperti itu, dan juga tidak diinginkan.

Metode utama positivisme adalah “trial and error.” *Lars Feld*, salah satu “orang bijak ekonomi”⁵³ dan anggota National Academy of Sciences Leopoldina, yang dekat dengan pemerintah, mengatakan dalam sebuah wawancara dengan saluran televisi ZDF:

Kami melihat bahwa data yang tersedia saat ini tidak cukup untuk membuat keputusan yang beralasan. Oleh karena itu, kita harus [memutuskan]... dalam arti tertentu, menjadi buta. Namun sedikit yang

⁵³ Member of the German Council of Economic Experts that advises the government

bisa kita lihat tentu saja cukup penting. Dan dalam situasi yang kita hadapi, selalu ada pertanyaan tentang coba-coba.⁵⁴

Ketidaktahuan yang pura-pura ini hanyalah propaganda yang diperhitungkan, karena ahli virologi dan ilmuwan terkemuka secara eksplisit memperingatkan agar tidak melonggarkan pembatasan secara terburu-buru karena hal ini akan kembali memicu penyebaran virus.

Mengingat meningkatnya ketidakpercayaan terhadap politik borjuis, “bantuan ilmiah” menjadi semakin diperlukan bagi mereka yang berada di pemerintahan. Sebuah “Panduan Komunikasi Krisis” menyatakan :

Pernyataan lembaga independen mengenai bahaya dan risiko dianggap sangat dapat diandalkan.⁵⁵

Kanselir Angela Merkel menyatakan pada bulan April 2020:

Ia gembira karena Jerman memiliki ilmuwan-ilmuwan unggul di bidang virologi dan epidemiologi “yang suaranya dapat kita dengarkan.”⁵⁶

Seolah rektor tidak tahu suara siapa yang sebenarnya harus dia dengarkan. Terus terang, hal tersebut dibantah oleh Armin Laschet, yang kemudian gagal sekuat tenaga sebagai calon CDU untuk posisi rektor:

Ahli virologi tidak memberi tahu saya keputusan apa yang harus diambil.⁵⁷

Faktanya adalah bahwa manajemen krisis selama pandemi COVID-19 didasarkan pada nasihat yang diberikan oleh ilmu pengetahuan. Jauh lebih penting bagi para manajer krisis untuk mengikuti arahan dari

⁵⁴ Interview with Leopoldina member Lars Feld, “Am Ende liegt es an der Politik” (Ultimately, it is the responsibility of politics), *zdf.de*, 13 April 2020

⁵⁵ Federal Ministry of the Interior, *Leitfaden Krisenkommunikation*, August 2014, p. 10; our translation

⁵⁶ “Merkel stärkt Wissenschaft den Rücken” (Merkel supports science), *www.forschung-und-lehre.de*, 1 May 2020

⁵⁷ *www.welt.de*, 19 April 2020

asosiasi monopoli. Presiden asosiasi monopoli BDA dan BDI, *Rainer Dulger* dan *Siegfried Russwurm*, dalam pernyataan bersama berulang kali dan dengan tegas menyatakan tuntutan, misalnya,

untuk menyajikan strategi jangka menengah untuk skenario pembuka. ... Ini adalah tentang membuka peluang penjualan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan serta mengamankan rantai pasokan serta rantai nilai.⁵⁸

Di *majalah manajer*, "orang bijak ekonomi" dapat melaporkan pelaksanaan tuntutan:

Terutama produksi industri berjalan relatif baik karena dibandingkan dengan musim semi tahun 2020, sebagian besar rantai pasokan internasional masih utuh....

"Risiko terbesar terhadap aktivitas ekonomi di Jerman adalah kemungkinan gelombang ketiga infeksi - jika hal ini menyebabkan pembatasan atau bahkan penutupan industri."⁵⁹

Bagi mereka, risiko gelombang ketiga tidak berupa bahaya kesehatan, kehancuran sosial lebih lanjut, orang sakit atau meninggal, namun semata-mata berupa pembatasan terhadap produksi dan perdagangan kapitalis!

Terlebih lagi, *tidak ada landasan ilmiah dalam manajemen krisis COVID-19*. Masyarakat memang dibanjiri dengan berbagai macam data dan pernyataan baru setiap hari dari ahli virologi tentang perkembangan infeksi. Media penuh dengan tabel tentang jumlah kematian, kapasitas unit perawatan intensif, indeks seperti "faktor R", insiden, kapasitas tes, keterisian unit perawatan intensif dengan pasien COVID - 19, atau tingkat vaksinasi. Namun data sama sekali bukan analisis ilmiah! Dalam gaya positivis yang khas, fakta - fakta ini bermuara pada deskripsi

⁵⁸ Joint Appeal of BDA (Confederation of German Employers' Associations) and BDI, 10 February 2021; [bdi.eu, arbeitgeber.de/en](https://www.bdi.eu/arbeitgeber.de/en)

⁵⁹ *manager magazin*, 17 March 2021; our translation

perkembangan-perkembangan yang terisolasi, sementara keterkaitannya diabaikan. Karena kurangnya teori ilmiah yang konsisten, semua politisi dapat dengan sewenang-wenang menafsirkan data agar sesuai dengan tujuan politik mereka. Data tidak dikumpulkan sama sekali jika menyangkut fakta yang tidak mereka ketahui. Berdasarkan hal ini, hampir mustahil untuk benar-benar mengembangkan pengetahuan ilmiah dan strategi tindakan. Prognosis yang salah, kegemaran praktis, dan manajemen krisis yang tersebar menjadi lebih sering terjadi. Oleh karena itu, kredibilitas manajemen krisis resmi pemerintah semakin menurun di kalangan masyarakat.

Bahkan ketika bukti dikumpulkan dari analisis di beberapa negara⁶⁰ bahwa perusahaan industri besar merupakan pusat berkembangnya pandemi ini, pemerintah dan parlemen tidak menerapkan persyaratan yang cukup dan, yang terpenting, mengikat pada perusahaan untuk melakukan pengujian atau melindungi karyawan mereka. Suara para ahli virologi yang sangat dibanggakan tenggelam dalam lolongan keras dari asosiasi pengusaha monopoli dan perwakilan politik mereka.

Hal ini tidak berubah sampai perekonomian Tiongkok kembali meningkat pada musim semi tahun 2021 dan monopoli Jerman mengkhawatirkan adanya kerugian. Tiba-tiba mereka mendorong tes mandiri dan vaksinasi untuk memastikan produksi tidak terganggu. Bahkan vaksinasi wajib universal, yang secara ketat dan tidak masuk akal dikesampingkan selama hampir dua tahun oleh semua partai borjuis, kini, dalam gelombang keempat pandemi di akhir tahun 2021, dianggap sebagai upaya terakhir oleh hampir semua partai borjuis, termasuk khususnya asosiasi pengusaha.

Jutaan kematian dan ratusan juta orang menderita akibat COVID-19 di seluruh dunia – semua hal ini tidak diperlukan sampai sejauh ini! Fakta ini semakin mengejutkan karena , secara umum , umat manusia memiliki

⁶⁰ Among them the UK, the Czech Republic, and Germany

prasyarat untuk memerangi pandemi ini secara efektif. Pesatnya perkembangan vaksin dan obat-obatan yang efektif, merupakan indikasi potensi yang dimiliki umat manusia saat ini. Dengan landasan epistemologis materialisme dialektis, dengan ekonomi sosialis yang terencana dan terkoordinasi secara internasional, dan dengan prinsip organisasi sentralisme demokratis, hasil-hasil penelitian, pengalaman staf medis, keunggulan produksi industri, dan inisiatif massa dapat dicapai untuk mencapai kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Penanganan krisis ekonomi dan keuangan dunia akibat pandemi corona yang dimulai pada tahun 2020 menunjukkan *kegagalan total metode pemerintahan yang berbasis pragmatisme dan positivisme*.

4. Neopragmatisme sebagai Landasan Ideologi Manajemen Krisis Borjuis

Pragmatisme membenarkan “impian Amerika”

Filsafat *pragmatisme* muncul sebagai *pedoman ideologi kebangkitan kapitalisme* di Amerika Serikat. Setelah Perang Saudara Amerika (1861–1865), industrialisasi yang pesat memungkinkan Amerika menjadi kekuatan ekonomi terkuat di dunia. Awalnya *Filsuf pragmatisme terkemuka*, *Charles S. Peirce*, *William James*, dan *John Dewey*, mengembangkan dan menyebarkan pragmatisme sejak tahun 1878 sebagai teori yang mengutamakan kegunaan dan kelayakan sebagai pepatah tertinggi.⁶¹

⁶¹ Harry K. Wells, *Pragmatism. Philosophy of Imperialism*, New York, 1954

Karl Marx telah memberikan gambaran sangat tepat ketika dia mengkarakterisasi filosofi baru ini :

Sejak saat itu, yang menjadi pertanyaan bukan lagi apakah pernyataan ini benar atau tidak, namun apakah pernyataan ini *berguna bagi kapital atau merugikan*, bermanfaat atau tidak bermanfaat, berbahaya secara politik atau tidak.⁶²

Pragmatisme berpura-pura energik dan berorientasi pada praktik. *Hans Joas*, salah satu perwakilan pragmatisme terkemuka di Jerman saat ini, menulis :

Yang menarik dari tradisi filsafat pragmatisme Amerika adalah bahwa pragmatisme memandang dirinya sebagai filsafat tindakan.⁶³

Namun tindakan ini hanya sesuai dengan tuntutan praktis kaum borjuis Amerika yang sedang bangkit. Sosiolog Joas, dalam menara gadingnya jauh di atas kenyataan yang sebenarnya, dengan sengaja mengabaikan dampak dari tindakan-tindakan ini atas nama kegunaan: kepunahan dan diskriminasi yang hampir menyeluruh terhadap masyarakat adat Amerika, penindasan rasis dan eksploitasi berlebihan terhadap lebih dari 3,5 juta orang budak yang dideportasi dari Afrika untuk mengolah sawah dan ladang kapas yang luas di Amerika Selatan, dan yang terakhir, eksploitasi brutal dan penindasan politik terhadap klas buruh di industri modern.

Pragmatisme dibangun menjadi resep untuk berhasil mewujudkan "impian Amerika" dan tujuan luhur konstitusi AS. Namun, kegunaannya yang sinis bukanlah sekadar peninggalan dari tahun-tahun awal Amerika Serikat yang liar. Presiden AS Eisenhower menyatakan hal ini dengan jelas pada tahun 1951 dalam pernyataannya mengenai penggunaan senjata nuklir :

⁶² "Afterword to the Second German Edition," Karl Marx, *Capital*, Vol. I, p. 25, Progress Publishers, Moscow; explained by Marx in reference to England and France; emphasis added.

⁶³ Hans Joas and Wolfgang Knöbl, *Social Theory: Twenty Introductory Lectures*, Lecture VI, Cambridge University Press, 2009, p. 125

Menurut pendapat saya, penggunaan bom atom didasarkan pada hal berikut: Apakah hal ini menguntungkan saya, atau tidak, ketika saya terlibat perang? Jika saya mengira jaring ada di pihak saya, saya akan langsung menggunakannya.⁶⁴

Jelasnya, setiap agresi imperialis dan kejahatan keji dapat dibenarkan secara moral dengan pragmatisme Amerika.

Sifat neopragmatisme yang antikomunis

Setelah kemenangan atas fasisme Hitler dan munculnya kubu sosialis, para pendukung pragmatisme bersikap defensif.

Dapat dikatakan bahwa pragmatisme hanya memainkan peran kecil dalam dunia akademis di AS dan Eropa antara tahun 1945 dan akhir tahun 1970an.⁶⁵

Hanya melalui *neopragmatisme* pragmatisme mendapatkan kembali pengaruhnya di masyarakat pada tahun 1980an dan 1990an. Neopragmatisme secara eksplisit menyatakan bahwa *tidak ada pengetahuan tentang hukum dan hubungan umum di dunia*.

Salah satu perwakilan utamanya adalah *Anthony Giddens*, mantan penasihat politik Perdana Menteri Inggris *Tony Blair*.⁶⁶ Ia dianggap “tidak hanya [sebagai] sosiolog Inggris paling terkemuka saat ini tetapi juga [sebagai] bintang sosiologi internasional.”⁶⁷

Pandangan Giddens berikut ini cukup mengungkap:

tidak ada kunci yang dapat mengungkap misteri perkembangan sosial manusia, mereduksinya menjadi sebuah rumusan tunggal, atau yang

⁶⁴ Harry K. Wells, *Pragmatism. Philosophy of Imperialism*, p. 13

⁶⁵ Hans Joas, Wolfgang Knöbl, *Social Theory*, Lecture XIX, p. 501

⁶⁶ Social democratic British prime minister, 1997 to 2007

⁶⁷ Heinz-Günter Vester, *Kompendium der Soziologie III: Neuere soziologische Theorien* (Compendium of sociology III. Recent sociological theories), Verlag für Sozialwissenschaften, 2010, Chapter 8, Anthony Giddens; our translation

dapat menjelaskan transisi besar antar tipe masyarakat dengan cara yang demikian.⁶⁸

Bisa jadi “misteri perkembangan sosial manusia” tetap menjadi rahasia bagi “bintang sosiologi internasional”. Hal ini tidak mengherankan karena ia menolak hukum yang melekat dalam masyarakat kelas sebagai “formula kesatuan”. Oleh karena itu, ia tetap terputus dari pemahaman dialektis mengenai pandangan dunia Marxis-Leninis, yang menganggapnya sebagai salah satu tugas penting untuk menganalisis secara sistematis dan menggeneralisasi realitas yang berubah. Mungkin direktur London School of Economics and Political Science⁶⁹, pada prinsipnya, tidak ingin memberikan pemikiran yang terlalu serius terhadap gagasan “bahwa *seluruh* sejarah masa lalu, kecuali tahap-tahap primitifnya, adalah sejarah perjuangan kelas.”⁷⁰ Namun, pandangan Karl Marx dan Frederick Engels ini adalah “kunci” menuju pemahaman ilmiah, menuju pemahaman dialektis materialis tentang “transisi antar tipe masyarakat”!

Hakikat pandangan dunia proletar materialisme dialektis dan historis adalah mengungkap kekuatan pendorong pembangunan sosial untuk mampu mengatasi sistem eksploitasi dan penindasan dengan cara revolusi dan berbasis ilmu pengetahuan. Penerapan pertama materialisme dialektis pada bidang sosiologi oleh Karl Marx dirangkum secara ringkas oleh Lenin:

Materialisme memberikan kriteria yang benar-benar objektif ... [karena] hanya reduksi hubungan sosial ke hubungan produksi dan yang terakhir ke tingkat kekuatan produktif, yang memberikan dasar yang kuat untuk konsepsi bahwa perkembangan formasi masyarakat adalah proses

⁶⁸ Anthony Giddens, *The Nation-State and Violence*, p. 243, quoted in Joas, Knöbl, p. 306

⁶⁹ Since 1997

⁷⁰ Frederick Engels, “Socialism: Utopian and Scientific,” Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 24, p. 304

sejarah alam. Dan tak perlu dikatakan lagi bahwa tanpa pandangan seperti itu tidak akan ada ilmu sosial.⁷¹

Karena kontradiksi mendasarnya dengan pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum sosial, pragmatisme membenci dan memfitnah langkah sejarah selanjutnya menuju sosialisme. Hal ini mengungkapkan *esensi* dan *motif antikomunis* dari *pragmatisme* dan *neopragmatisme*.

Praktek sebagai kriteria kebenaran: dua posisi

Lenin sudah berpolemik melawan metode pragmatisme empiris:

Pragmatisme... menganut pengalaman dan hanya pengalaman, mengakui praktik sebagai satu-satunya kriteria....⁷²

Pernyataan Lenin bahwa pragmatisme mengakui prinsip “praktik sebagai kriteria kebenaran” dapat ditafsirkan secara dangkal sebagai hal yang konsisten dengan pernyataan Mao Zedong tentang praktik “sebagai kriteria kebenaran.” Namun ini adalah sebuah kekeliruan! Mao Zedong menjelaskan :

Kaum Marxis berpendapat bahwa praktik sosial manusia sajalah yang menjadi kriteria kebenaran pengetahuannya tentang dunia luar.⁷³

Konsep praktik Pragmatisme terbatas pada sensasi dan pengalaman pribadi. Mao Zedong secara eksplisit memperingatkan hal ini:

⁷¹ “What the ‘Friends of the People’ Are and How They Fight the Social-Democrats,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 1, pp. 140 f.; emphasis added

⁷² “Materialism and Empirio-criticism,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 14, p. 342

⁷³ “On Practice,” *Selected Works of Mao Tse-tung*, Vol. I, p. 296; emphasis added

Teori ini keliru karena gagal memahami bahwa, meskipun data persepsi mencerminkan realitas tertentu di dunia objektif..., data tersebut hanya bersifat sepihak dan dangkal, mencerminkan sesuatu secara tidak lengkap dan tidak mencerminkan esensinya.⁷⁴

Untuk menembus esensi segala sesuatu, diperlukan teori materialis yang beralasan serta pengetahuan dan pengalaman praktis yang minimal. Oleh karena itu, *konsep praktik Marxisme-Leninisme* mengacu pada *praktik sosial*.

Kesatuan dialektis yang tak terpisahkan antara teori dan praktek hanya dapat dicapai dengan memulai dari pengalaman persepsi dan mengembangkannya menjadi pengetahuan rasional dengan bantuan penerapan metode dialektis secara sadar berdasarkan sudut pandang kelas proletar.

Neopragmatisme sebagai landasan manajemen krisis borjuis

Ketika imperialisme yang rawan krisis menjadi jelas dan diperlukan manajemen krisis yang permanen, pemerintahan borjuis mengadopsi neopragmatisme sebagai landasan ideologis utama mereka.

Sejak akhir tahun 1990-an, sistem metode berpikir borjuis kecil telah menjadi metode utama pemerintahan di semakin banyak negara. Neopragmatisme kini mencapai pengaruh besar sebagai *metode berpikir pragmatis borjuis kecil*. Birokrasi serikat buruh reformis secara sistematis menyebarkan hal ini di kalangan buruh untuk mencegah perjuangan sebagai sekolah perjuangan kelas dan membenarkan kompromi yang buruk.

Ketika pemerintah bergerak ke kanan, neopragmatisme semakin menunjukkan *sifat reaksionernya*. Pemerintah federal saat itu menyebarkan propaganda tersebut pada tahun 2012 sehubungan dengan perpanjangan

⁷⁴ *ibid.*, p. 303

misi tentara Jerman yang sangat kontroversial di Afghanistan: “Diplomasi krisis memerlukan lebih banyak pragmatisme.”

Sebagai kesimpulan dari kesalahan penilaian politik seperti di Afghanistan, pemerintah federal kini akan bertindak lebih realistis dan pragmatis di bidang krisis. ... Militer dapat ... hanya menjamin keamanan tertentu dan tidak dapat memperhatikan pendidikan dan hak asasi manusia juga.⁷⁵

Itu adalah pengakuan kegagalan total! Jika “keamanan tertentu” yang diberikan oleh “militer” tidak dimaksudkan untuk menjamin “pendidikan dan hak asasi manusia”, maka militer hanya dapat berfungsi secara eksplisit untuk melindungi kepentingan imperialis. Seluruh propaganda hak asasi manusia dan hak-hak perempuan pada awal perang dan penggunaan organisasi non-pemerintah (LSM) sejak awal hanyalah upaya menutup-nutupi kemanusiaan untuk memenangkan massa agar melakukan agresi militer terhadap Afghanistan.

Penduduk Afghanistan tidak pernah menerima pendudukan militer di negaranya. Baik perang intervensi Amerika Serikat dan NATO, yang dibenarkan sebagai “perang melawan teror internasional,” maupun neopragmatisme pemerintah federal Jerman tidak dapat mengubah hal ini. Perang di Afghanistan berakhir pada tahun 2021 tidak hanya dengan bencana militer terburuk yang diderita Amerika Serikat dan sekutu NATO-nya sejak berakhirnya Perang Vietnam pada tahun 1975, dan dengan kemenangan sementara fasis Taliban, namun juga mengungkap *krisis terbuka neopragmatisme* sebagai landasan ideologis tindakan imperialis.

Kanonisasi kurangnya prinsip

Pada dekade-dekade sebelumnya, promosi pragmatisme lebih merupakan subjek perdebatan sosiologis elitis atau pernyataan niat para politisi terkemuka. Kini promosi ini telah menjadi pesan harian yang

⁷⁵ www.deutschlandradio.de, 19 September 2012; our translation

menonjol kepada masyarakat di semua bidang kebijakan. Hal ini pada dasarnya menganjurkan untuk mengkanonisasi *kekurangan prinsip borjuis*.

Menteri-presiden Partai Hijau pertama di Republik Federal Jerman, Winfried Kretschmann di Baden-Württemberg, mengungkapkan dirinya sebagai ahli khusus dalam mempromosikan kurangnya prinsip – dan bersama dia partai Hijaunya. Secara pragmatis, hal ini memungkinkan dia lolos dari segala hal selama dia meraih kesuksesan pemilu yang mengesankan dengan konservatisme Partai Hijau yang tenang.

“Banyak anggota Partai Hijau terkejut ketika dia mendukung bonus untuk pembelian mobil,” lapor *Süddeutsche Zeitung*.⁷⁶ Namun Winfried Kretschmann, yang pragmatismenya hanya bisa disamai dengan kurangnya prinsip, membalas:

kita [harus] melestarikan industri otomotif terlebih dahulu agar nantinya dapat diubah menjadi sesuatu yang ramah iklim.⁷⁷

Dengan pemikiran yang sama, kita bisa berkata: pertama-tama kita harus mempertahankan dan melestarikan kapitalisme sebelum kita bisa mengatasinya. Sungguh argumentasi yang tidak masuk akal, yang pada dasarnya dapat membenarkan setiap kebijakan yang reaksioner.

Jadi Kretschmann, sebagai “bapak Rakyat yang baik,” mendukung subsidi besar bagi industri otomotif, sehingga memberikan keuntungan besar di tengah krisis ekonomi dan keuangan dunia. Grup otomotif Daimler yang berlokasi di Baden-Württemberg menjadi grup otomotif paling menguntungkan di dunia pada kuartal pertama tahun 2021 dengan keuntungan sebesar 5,7 miliar euro.⁷⁸ Presiden Konfederasi Asosiasi Pengusaha Jerman (BDA), Rainer Dulger, tidak membuang waktu untuk

⁷⁶ Claudia Henzler, “Gut gefahren” (Well done), *Süddeutsche Zeitung*, 14 June 2020; our translation

⁷⁷ *ibid.*

⁷⁸ Radio channel *Deutsche Welle*, “Globale Autoindustrie über Vorkrisenniveau” (Global auto industry above pre-crisis level), 1 June 2021

memuji kinerja kebijakan pemerintah Kretschmann yang pragmatis sangat tinggi karena hal itu membawa kesuksesan yang menguntungkan bagi monopoli terkemuka Jerman:

Partai Hijau di Baden-Württemberg memperkuat industri otomotif, membangun jalan raya, dan menebang pohon sesekali.⁷⁹

Namun masyarakat masih menunggu “transformasi ramah iklim” yang diumumkan oleh Winfried Kretschmann.

Metode berpikir pragmatis borjuis kecil bekerja seperti racun manis sambil berpura-pura membunji dan realistis. Sejak tahun 1937, Mao Zedong segera memperingatkan kaum revolusioner terhadap pragmatisme:

Sebaliknya, “orang-orang praktis” yang vulgar menghargai pengalaman namun meremehkan teori, dan oleh karena itu tidak dapat memiliki pandangan yang komprehensif mengenai keseluruhan proses objektif, tidak memiliki arah yang jelas dan perspektif jangka panjang.⁸⁰

5. Krisis Positivisme Karl Popper

Pada pertengahan abad ke-19 *Auguste Comte* mendirikan *filsafat positivisme* dalam perjuangan melawan revolusi dan sosialisme, dengan menyatakan bahwa positivisme berada di atas materialisme dan juga idealisme. Menurut Comte, hanya penampakan luar dari apa yang diberikan secara “positif” yang dapat dikenali: kompleks dari pengalaman seseorang dan persepsi indrawi terhadap hal-hal dan proses yang dapat diamati. Pengetahuan tentang sebab-sebab internal suatu hal, kekuatan motif dan hukum internalnya, positivisme dikesampingkan sebagai sesuatu yang dianggap tidak ilmiah. Karl Marx menilai positivisme dalam suratnya kepada Frederick Engels :

⁷⁹ *Marler Zeitung*, 1 May 2021

⁸⁰ “On Practice,” *Selected Works of Mao Tse-tung*, Vol. I, p. 303

Tampak bagi saya bahwa filsafat positif dapat disamakan dengan ketidaktahuan tentang segala sesuatu yang positif.⁸¹

Bagi kaum Marxis-Leninis, apa yang benar-benar positif muncul dari pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum pemikiran, perasaan dan tindakan revolusioner yang prospektif dalam hubungannya dengan penerapan kreatif dari hukum-hukum tersebut terhadap realitas yang terus berubah.

Tak lama setelah peringatan kedua puluh kematian filsuf borjuis *Raimund Popper*,⁸² sebuah pidato sembilan halaman muncul di suplemen akhir pekan surat kabar *Handelsblatt* tanggal 7/8/9 November 2014 dengan judul: "Karl Popper - eine Philosophie gegen die Krise " (Filosofi melawan krisis). Di sini Popper dipuji sebagai "nabi kebebasan". "Dunia pemikiran Popper," tulis teks tersebut, telah menjadi "antitesis dari setiap totalitarisme - dan salah satu karya penting, khususnya di zaman modern yang penuh kebingungan."⁸³

Popper dipuji oleh para pembuat opini borjuis atas filosofinya, yang berupaya mencegah kelas buruh beralih dari kapitalisme ke sosialisme ilmiah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa hampir tidak ada filsuf borjuis lain di abad ke-20 yang mendapat apresiasi sebesar itu dari kelas penguasa seperti Karl Popper.

Betapa cemerlangnya perjuangan hidup untuk membuat karier bagi diri sendiri dengan teori kasar totalitarisme, yang dengan jahat menyamakan fasisme dan komunisme!

"*Rasionalisme kritis*"-nya menyiratkan bahwa dunia harus didekati dengan pikiran kritis dan rasional, namun tidak pernah bisa benar-benar

⁸¹ Marx to Engels, 20 March 1869, Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 43, p. 244

⁸² Born in Vienna in 1902, died in 1994 near London

⁸³ "Karl Popper - eine Philosophie gegen die Krise," *Handelsblatt*, 7/8/9 November 2014

dipahami, apalagi diubah secara mendasar. Mengapa seseorang harus berkeinginan untuk memahami dunia jika ingin tetap seperti apa adanya? Perjuangan menuju sosialisme mungkin dapat dimengerti, namun upaya praktis untuk mewujudkannya tidak lain hanyalah “sejarah mengerikan dari sebuah ideologi yang sepenuhnya keliru.”⁸⁴

“Rasionalisme kritis” menjadikan mereka yang berkuasa sebagai *senjata ideologis antikomunisme modern melawan ideologi kebebasan komunis*.

Kaburnya Popper antara materialisme dan idealisme

Filosofi Popper tentu berpengaruh. Dianggap sebagai pedoman bagi tindakan yang realistis, kritis dan rasional, daya tariknya didasarkan pada fakta bahwa ia *meminjam dari materialisme*. Dalam pembahasannya tentang fisika Popper menekankan :

Isu sentral di sini adalah realisme. Artinya, realitas dunia fisik yang kita tinggali: fakta bahwa dunia ini ada secara independen dari diri kita sendiri; bahwa bumi sudah ada sebelum kehidupan ada ... dan akan terus ada, sejauh yang kita tahu, jauh setelah kita semua tersapu bersih.⁸⁵

Di sini ia tampaknya menentang penetrasi subjektivisme, bahkan positivisme, ke dalam fisika.

Namun karena baru saja menentang konsep idealis tentang realitas hanya sebagai “konstruksi pikiran kita”, ia melihat bahwa konsep tersebut merupakan bantuan untuk bertahan hidup:

Namun, kita dapat melihat permasalahan ini dengan cara yang berbeda. Kita dapat melihat konstruksi mental kita sebagai tugas membantu kita bertahan hidup di dunia nyata yang sebagian besar masih

84 Karl R. Popper, *Die offene Gesellschaft und ihre Feinde* (The Open Society and Its Enemies), Vol. I, Preface to the 7th German edition, Tübingen, 1992, p. XIII; in German edition only; our translation

85 *Quantum Theory and the Schism in Physics*. From the Postscript to the Logic of Scientific Discovery III, Preface 1982, London and New York, 1982/2005, p. 2

belum kita ketahui. ... Akal kita tidak mengambil hukum-hukumnya dari alam, namun ia mencoba - dengan berbagai keberhasilan - untuk menerapkan hukum-hukum alam yang diciptakannya secara bebas.⁸⁶

Namun seseorang yang tidak mengakui hukum yang berlaku di alam, namun mencoba untuk "memaksakan" konstruksi mentalnya pada realitas, adalah seorang *idealis*. Seseorang yang membatasi diri pada deskripsi fenomena adalah seorang *positivis*.

Kemajuan pengetahuan yang dikemukakan Popper, yaitu bahwa realitas benar-benar ada namun tetap tidak dapat dijelaskan, ternyata merupakan kebalikan dari doktrin Immanuel Kant pada abad ke-18. Kant menyadari bahwa gagasan kita didasarkan pada sesuatu di luar diri kita, suatu "benda dalam dirinya sendiri"; karena dia adalah seorang *materialis*. Pada saat yang sama ia membuktikan diri sebagai seorang *idealis* dengan menyatakan bahwa "benda dalam dirinya sendiri" tidak dapat diketahui.

Popper mengadopsi interpretasi ini dan mengembangkan darinya sebuah ideologi khusus yang berupaya mendamaikan antagonisme yang tidak dapat didamaikan antara materialisme dan idealisme. Namun, hal ini sama sekali tidak melahirkan sesuatu yang lain, sesuatu yang baru di luar materialisme dan idealisme, melainkan suatu *varian idealisme* baru, ideologi borjuis.

Di bawah pengaruh polemik Lenin melawan positivisme dalam bukunya, *Materialism and Empirio-criticism*, para ilmuwan alam penting pada tahun 1930an juga mengembangkan kritik materialis terhadap metode positivis dalam ilmu alam. Dalam pidatonya yang berjudul "Positivisme dan Dunia Eksternal yang Nyata" disampaikan pada 12 November 1930, fisikawan Max Planck menyatakan:

Positivisme, yang secara konsisten dijalankan, menyangkal gagasan dan perlunya fisika objektif, yaitu fisika yang tidak bergantung pada

⁸⁶ *ibid.*, p. 3

⁸⁷ Immanuel Kant, 22 April 1724 - 12 December 1804

individualitas peneliti. Ia terpaksa melakukan hal itu karena, pada prinsipnya, ia tidak mengakui realitas lain selain pengalaman fisikawan individual. ... Suatu ilmu yang, pada prinsipnya, menyangkal gelar objektivitas, sehingga memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri.⁸⁸

Metode “pemalsuan” Popper

Bagi Popper, tidak ada metode ilmiah yang positif dan kreatif yang didasarkan pada hukum-hukum yang melekat pada realitas, yang ada hanyalah *metode pemalsuan metafisik*.⁸⁹ Baginya kenyataan hanyalah sekedar

sesuatu yang dapat memberi tahu kita bahwa ide kita salah. ... Kebetulan, informasi semacam ini – penolakan terhadap teori kita karena kenyataan – adalah, dalam pandangan [Popper], satu-satunya informasi yang dapat kita peroleh dari kenyataan: semua informasi lainnya adalah buatan kita sendiri.⁹⁰

Pemalsuan tidak bersifat kreatif karena hanya menolak yang keliru dan tidak menggantinya dengan yang baru. Namun yang terpenting, ia mengikuti prinsip: segala sesuatu sah asalkan tidak dipalsukan. Di banyak bidang ilmu pengetahuan saat ini, ini adalah metode konvensional.

Ketika pasien pergi ke rumah sakit karena rasa sakit yang parah, dengan cara pencarian jarum suntik, mereka harus menjalani beberapa tes individual berdasarkan prosedur diskualifikasi pemalsuan : tes darah, pemindaian ultrasound, pencitraan resonansi magnetik (MRI), gastroskopi atau enteroskopi, kateter jantung, dan sebagainya. Setiap

⁸⁸ Max Planck, “Positivismus und reale Außenwelt” (Positivism and the real external world), in: *Vorträge und Erinnerungen*, 1930, p. 234; our translation

⁸⁹ Derived from the Latin word *falsificare*: recognize as incorrect – proof of invalidity of a statement, theory, etc.

⁹⁰ *Quantum Theory and the Schism in Physics*, loc. cit., p. 3

pemeriksaan hanya menjawab pertanyaan apakah suatu diagnosis benar atau tidak – menurut metodenya: ya atau tidak – apa pun di luar ini adalah kejahatan. Penyakit yang lebih rumit atau langka sulit didiagnosis dengan metode pemeriksaan positivis seperti itu. Pasien harus yakin bahwa dokter yang merawat mereka mempunyai pengalaman yang kaya dan kemampuan dialektis untuk menghubungkan hubungan fisik dan psikologis yang saling bergantung dari tubuh manusia dengan kondisi kehidupan sosial dan alami pasien, sehingga dapat mengetahui akar penyebab penderitaan mereka. Kasihan sekali pasien-pasien yang menyerahkan dirinya ke tangan seorang dokter yang hanya terlatih dalam pengobatan konvensional positivis dan mengembangkan sedikit ambisi untuk melihat lebih jauh dari ujung hidungnya, atau bahkan menganut teori-teori yang kurang lebih bersifat semu dari berbagai doktrin keselamatan. Positivisme yang sangat umum dalam dunia kedokteran jelas tidak berkontribusi dalam meningkatkan peluang pasien untuk bertahan hidup.

Paling-paling, pembatasan terhadap pemalsuan dapat memudahkan kaum positivis untuk menemukan apa yang salah, atau kontradiksi apa yang ada dalam realitas objektif. “Ilmu pengetahuan” positivis bisa mengkritik, tapi tidak akan pernah menemukan solusi positif. Ini adalah pepatah picik dari orang-orang yang menganggap kapitalisme tidak punya alternatif lain dan ingin melanggengkannya.

Positivisme Karl Popper begitu tersebar luas karena sangat cocok dengan *cita-cita borjuis, dengan metode berpikir dan cara kerja borjuis kecil: individualisme, perjuangan untuk kemerdekaan, negativisme dan skeptisisme, serta kesewenang-wenangan idealis dan kurangnya disiplin.*

Sebaliknya, materialisme dialektis berasal dari analisis kontradiksi dan pengamatan, dalam kesatuan dengan landasan teoretis yang diakui hingga saat itu, bentuk-bentuk gerak dialektis. Hal ini dapat mengarah pada solusi kreatif dan pengembangan lebih lanjut dari teori dan praktik dalam prosesnya negasi dari negasi dan transformasi kuantitas menjadi kualitas dan sebaliknya.

Frederick Engels menggambarkan hubungan materialis antara hukum dan kenyataan:

prinsip-prinsip tersebut bukanlah titik awal penyelidikan, melainkan hasil akhirnya; prinsip-prinsip tersebut tidak diterapkan pada alam dan sejarah manusia, tetapi diabstraksikan dari keduanya; bukan alam dan dunia manusia yang sesuai dengan prinsip-prinsip ini, tetapi prinsip-prinsip tersebut hanya valid sejauh mereka sesuai dengan alam dan sejarah.⁹¹

Permusuhan Popper terhadap dialektika materialis

Karl Popper cukup pintar untuk memastikan bahwa kebenciannya terhadap Marx dan sosialisme ilmiah tidak terlalu terang-terangan pada awalnya. Dalam bukunya, *The Self and Its Brain*, dia segera menyatakan:

Saya ingin menekankan betapa besar dan pentingnya peranan filsafat materialis dalam evolusi pemikiran manusia dan etika humanis.⁹²

Esensi antikomunis dari teori Popper terutama terletak pada kebenciannya yang mendalam terhadap dialektika materialis. Dia mengarahkan kemarahannya pada awalnya terhadap filsuf besar Hegel, yang pertama kali menggeneralisasi hukum dialektika dari kekayaan filsafat klasik. Sudah ada dalam makalahnya tahun 1940, *Apa itu Dialektika?* dia dengan panas menyatakan:

Saya ingin mengungkapkan pendapat pribadi saya tentang filsafat Hegel... Saya pikir ini mewakili yang terburuk dari semua teori filsafat yang absurd dan luar biasa....⁹³

⁹¹ Frederick Engels, "Anti-Dühring," Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 25, p. 34

⁹² *The Self and Its Brain: An Argument for Interactionism* (with Sir John C. Eccles), Ed. Roche, 1977, p. 5

⁹³ Karl R. Popper, "What is Dialectic?" (1940), in: Karl Popper, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*, London and New York, 2014, p. 443

Popper membenarkan kemarahannya dengan menyerang isu mendasar dialektika: bahwa realitas bergerak dan berkembang dalam kontradiksi. Dia dengan tegas menolak fakta obyektif ini.

Para ahli dialektika mengatakan bahwa kontradiksi adalah hal yang bermanfaat, atau menyuburkan, atau menghasilkan kemajuan... Namun hal ini benar, hanya selama kita bertekad untuk tidak menerima kontradiksi, dan mengubah teori apa pun yang mengandung kontradiksi; dengan kata lain jangan pernah menerima kontradiksi.⁹⁴

Ini adalah idealisme yang murni dan keras kepala, yang akan membuat massa percaya bahwa dunia kapitalis tidak memiliki kontradiksi klas, tanpa krisis, dan tanpa perjuangan klas. Hal ini juga merupakan pembenaran bagi penindasan terhadap demokrasi, apalagi kritik revolusioner, karena kontradiksi tidak dapat ditoleransi.

Frederick Engels berpolemik menentang penyangkalan kontradiksi:

Benar, selama kita menganggap segala sesuatu sebagai sesuatu yang diam dan tak bernyawa, masing-masing berdiri sendiri, berdampingan dan mengikuti satu sama lain, kita tidak akan menemukan kontradiksi apa pun di dalamnya. ... Namun posisinya menjadi sangat berbeda ketika kita mempertimbangkan pergerakannya, perubahannya, kehidupannya, pengaruh timbal baliknya satu sama lain. Kemudian kita langsung terlibat dalam kontradiksi. *Gerak itu sendiri merupakan suatu kontradiksi....*

Oleh karena itu, di sini kita mempunyai kontradiksi yang "secara obyektif hadir dalam benda-benda dan proses-proses itu sendiri dan dapat ditemui dalam bentuk jasmani."⁹⁵

Realitas obyektif hanya bergerak dalam kontradiksi; Hal ini khususnya terjadi pada dialektika muncul dan lenyapnya, naik turunnya suatu sistem sosial, dan transformasi kualitatif suatu masyarakat ke masyarakat lain melalui revolusi sosial.

⁹⁴ *ibid.*, p. 425

⁹⁵ Frederick Engels, "Anti-Dühring," Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 25, p. 111; emphasis added

Hukum dialektis ini juga berlaku bagi perkembangan pemikiran manusia. Ahli dialektika besar bahasa Jerman, Johann Wolfgang von Goethe, yang sangat mengapresiasi Hegel, menulis: “Apa yang kita sepakati membuat kita tidak aktif, tetapi kontradiksi membuat kita produktif.”⁹⁶

Marx dan Engels, yang mengubah dialektika Hegel, menciptakan dialektika materialis sebagai ilmu untuk mengubah dunia melalui revolusi.

Tidak mengherankan jika Popper menentang tujuan eksplisit teori dan metode Marxis ini.

Bagi saya, hanya kombinasi dialektika dan materialisme yang lebih buruk daripada idealisme dialektika. Pernyataan ini khususnya berlaku pada “Materialisme Dialektis” yang dikembangkan oleh Marx.⁹⁷

Popper mengambil posisi ideologis yang keras terhadap dialektika karena baginya ini bukan sekedar perdebatan filosofis yang abstrak. Dia menulis dalam kata pengantar bukunya edisi Jerman, *The Poverty of Historicism*,

bahwa gagasan perencanaan sosial utopis berskala besar adalah sebuah keinginan yang memikat kita ke dalam rawa. Keangkuhan yang mendorong upaya kita untuk menghasilkan surga di bumi menggoda kita untuk mengubah bumi kita yang baik menjadi neraka.⁹⁸

Benar-benar tidak masuk akal bagaimana Popper menjungkirbalikkan realitas kapitalis : faktanya sistem dunia imperialis yang mengeksploitasi dan menindas miliaran orang, menyebabkan ratusan juta orang meninggal karena kelaparan, dan semakin banyak orang yang mengungsi.

⁹⁶ Johann Peter Eckermann, *Gespräche mit Goethe* (Conversations with Goethe), in: www.beruhmte-zitate.de

⁹⁷ Karl R. Popper, “What is Dialectic?” (1940), in: Karl Popper, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*, pp. 445 f.

⁹⁸ Karl R. Popper, *Das Elend des Historizismus* (The Poverty of Historicism), p. VIII; in German edition only; our translation

Semua ini adalah “bumi yang baik” di mata Popper! Namun sosialisme ilmiah, seperti yang dikembangkan oleh Marx dan Engels, didasarkan pada analisis corak produksi kapitalis sebagai penyebab “neraka di bumi” ini. Ia hanya akan hilang ketika kapitalisme dikalahkan dan sosialisme/komunisme berkuasa di seluruh dunia.

“masyarakat terbuka” Popper

Konsep alternatif Poppers adalah apa yang disebut “*masyarakat terbuka*” – sebuah fiksi yang mirip dengan “ekonomi pasar sosial.” Dengan bantuan istilah-istilah tersebut, kapitalisme diberi karakteristik yang tidak dimilikinya, sehingga, sesuai keinginan Popper, kapitalisme tampak sebagai sistem sosial yang terbaik dari semua sistem sosial yang mungkin ada.

Dalam bukunya, *The Open Society and Its Enemies*, Karl Popper menyebut analisis Marxis bahwa negara borjuis dalam setiap kasus adalah instrumen klas penguasa sebagai “teori konspirasi masyarakat.”⁹⁹ Sebaliknya dikatakan keadaan saat ini

sejauh ini merupakan masyarakat terbaik, terbebas, teradil dan paling adil yang pernah ada dalam sejarah umat manusia.¹⁰⁰

Sungguh luar biasa betapa cepatnya Popper membuang metode pemalsuan melalui praktik ketika ia harus membuat pernyataan konkrit mengenai kekacauan kapitalisme yang dilanda krisis. Tentu saja, mustahil baginya untuk memalsukan kapitalisme.

Robert Habeck, Wakil Kanselir pemerintahan SPD/“Hijau”/FDP dan mantan wakil ketua partai “Hijau”, yang sejalan dengan pemikiran Popper memperingatkan para pemuda yang memberontak di TV:

⁹⁹ Karl R. Popper, *Falsche Propheten. Hegel, Marx und die Folgen* (False Prophets. Hegel, Marx, and the consequences), 1958, p. 119; in German edition only; our translation

¹⁰⁰ Karl R. Popper, *The Open Society and Its Enemies*, Vol. 1, Preface to the 7th German edition, p. X; in German edition only; our translation

Kita pada akhirnya melindungi masyarakat terbuka ketika kita melindungi iklim.... Ketika kita melindungi masyarakat terbuka, maka tidak masuk akal untuk menghancurkannya demi perlindungan iklim.¹⁰¹

“Menghancurkan masyarakat terbuka” jelas berarti Habeck mempertanyakan kapitalisme, mencari alternatif sosial dan memperjuangkannya. Ia lebih memilih menerima bencana lingkungan global daripada mengembangkan perjuangan yang mengubah masyarakat untuk mencegah bencana ini. Jika kita melihat “masyarakat terbuka” lebih dekat, maka hal ini terbukti menjadi sebuah contoh demokratis bagi kediktatoran kapital keuangan internasional dan bagi negara sebagai penyedia jasa yang setia.

Mengingat pengalaman praktis mengenai kesia-siaan kapitalisme, Popper menyarankan para pengikutnya untuk mengambil *tindakan sosial pragmatis*. Untuk tujuan ini ia merekomendasikan “rekayasa sosial sedikit demi sedikit” yang dikembangkannya sendiri:

Pendekatan khas dari insinyur sedikit demi sedikit adalah sebagai berikut. ...dia tidak percaya pada metode mendesain ulang [masyarakat] secara keseluruhan. Apa pun tujuannya, ia berusaha mencapainya dengan penyesuaian kecil dan penyesuaian ulang yang dapat terus ditingkatkan.¹⁰²

Nilai dari “rekayasa sedikit demi sedikit” Popper bagi mereka yang berkuasa terletak pada penafsiran ulang antikomunis terhadap konsep kebebasan yang mereduksinya menjadi sekedar reformasi kosmetik dalam kapitalisme monopoli negara.

¹⁰¹ “Sternstunde Philosophie: Robert Habeck und sein Prinzip Verantwortung” (Great moments in philosophy: Robert Habeck and his principle responsibility), www.srf.ch, 13 December 2020; our transcription of the spoken word and our translation

¹⁰² Karl. R. Popper, *The Poverty of Historicism*, London and New York, 1957/1986, p. 66

“Perbaikan terus-menerus” bagi massa dalam masyarakat kapitalis paling banyak terjadi melalui presentasi diri yang apik dari para monopoli dan partai-partai mereka. Kenyataannya, selama berpuluh-puluh tahun mereka yang berkuasa perlahan-lahan menghilangkan keuntungan sosial dan kebebasan politik, yang untuk sementara hanya dapat dipertahankan melalui perjuangan keras massa. Pengangguran, kemiskinan, kelaparan, pengusiran, pengungsian, bahaya perang, dan perkembangan bencana lingkungan hidup global berkembang pesat. *Penderitaan positivisme Popper* jelas terlihat dalam perkembangan ini. “Filsafat melawan krisis” itu sendiri berada dalam krisis!

Tidak mengherankan jika Popper, dalam pembelaannya yang reaksioner terhadap sistem dunia imperialis yang busuk, sebagai “santo pelindung semua kritikus utopia”¹⁰³ pada akhirnya, dengan cara yang sangat tidak suci, menjadi agresif. Pada tahun 1992, ketika dia diwawancarai oleh majalah *Der Spiegel*, dia menjawab pertanyaan tentang penyebab “kesengsaraan massal di sebagian besar Dunia Ketiga” dengan arogansi yang tiada bandingannya:

Hal ini terutama disebabkan oleh kebodohan politik para pemimpin di berbagai negara kelaparan. Kita membebaskan negara-negara ini terlalu cepat dan primitif. Mereka belum menjadi negara yang berada di bawah supremasi hukum. Hal yang sama akan terjadi jika taman kanak-kanak dibiarkan mengurus dirinya sendiri.¹⁰⁴

Seolah-olah dia mengenal Popper, Karl Marx sejak tahun 1869 melakukan polemik melawan kaum positivis dalam sebuah surat kepada putrinya Jenny “bahwa tidak ada yang positif tentang mereka kecuali kesombongan mereka.”¹⁰⁵

¹⁰³ *Der Spiegel*, No. 47, 1992

¹⁰⁴ *Der Spiegel*, No. 13, 1992; our translation

¹⁰⁵ Marx to His Daughter Jenny, 10 June 1869, Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 43, p. 293

6. Mitos Digitalisasi Borjuis dan Hype tentang “Kecerdasan Buatan”

Saat ini digitalisasi¹⁰⁶ semakin merangkul dan menghubungkan seluruh bidang produksi, perdagangan, administrasi, pendidikan, komunikasi, media, dan seluruh masyarakat di seluruh dunia.

Pengembangan mikroelektronika dan otomasi secara komprehensif merupakan prasyarat penting untuk reorganisasi produksi internasional. Digitalisasi memungkinkan penyimpanan, pemrosesan, dan pertukaran informasi dalam ruang terkecil dan waktu minimal menggunakan mikroelektronika. Setiap proses yang dapat dihitung dan diukur dapat diotomatisasi dan dihubungkan secara global dengan proses lainnya. Dalam produksi industri, semua proses mulai dari produksi bahan mentah hingga manajemen kualitas, transportasi, penyimpanan stok, perencanaan produksi dan personel, hingga penjualan dapat dijelaskan dalam kumpulan data dan dihubungkan ke suatu proses kesatuan.

Perkembangan ini melahirkan *tahap baru otomatisasi dan optimalisasi* kerja fisik dan mental. Kemajuan dalam produktivitas tenaga kerja mengintensifkan dorongan kekuatan produktif revolusioner untuk meruntuhkan belenggu hubungan produksi kapitalis. Mengenai perkembangan tenaga produktif, buku *Twilight of the Gods – Götterdämmerung over the “New World Order”* menyatakan:

Perkembangan kekuatan produktif secara nyata telah *mengawali sebuah fase transformasi sejarah baru* yang terlihat jelas dalam perkembangan yang

¹⁰⁶ The term “digitalization” comes from the conversion of information into a binary system that consists of only two conditions (electricity – no electricity) and can be represented by a string of the characters “0” and “1.” Its meaning has been extended today to the use of so-called analog computers and quantum computers, which can represent not only two conditions, but many.

lebih tinggi dalam perjuangan kelas internasional.¹⁰⁷

Di tangan kaum kapitalis monopoli, kekuatan-kekuatan produktif berdasarkan digitalisasi, meskipun mempunyai potensi besar, semakin berubah menjadi *kekuatan-kekuatan destruktif*. Jadi di bawah kondisi kapitalis, terjadi *krisis struktural kronis yang berbasis digitalisasi*, dengan konsekuensi yang luas bagi masyarakat. Meningkatnya pengangguran massal dan meningkatnya eksploitasi diperkirakan akan terjadi. Mekanisme pengawasan dan manipulasi yang berkualitas baru secara besar-besaran membatasi hak-hak demokratis dan kebebasan masyarakat. Negara-negara imperialis mengembangkan senjata perang baru. Kekuatan imperialis yang besar membentuk unit perang siber untuk melakukan sabotase dan spionase digital. Permintaan tambahan energi akibat digitalisasi sangatlah besar dan saat ini bertumbuh sebesar sembilan persen setiap tahunnya.¹⁰⁸ Besar sekali permintaan bahan mentah untuk produk mikroelektronik juga mempercepat eksploitasi lingkungan alam secara berlebihan.

Penafsiran ideologis yang kontradiktif oleh para ideolog borjuis dan borjuis kecil

Dalam penafsiran borjuis mengenai suka dan duka digitalisasi, ada dua konsepsi dasar borjuis yang saling bertentangan.

Pertama, penyebaran *optimisme teknologi tanpa batas*, bahkan melebihi film fiksi ilmiah terbaik. Kecenderungan yang tidak kritis ini menyatakan bahwa digitalisasi saja akan membawa transformasi menuju dunia yang lebih sosial, lebih ekologis, dan lebih demokratis.

¹⁰⁷ Stefan Engel, *Twilight of the Gods – Götterdämmerung over the “New World Order,”* p. 17

¹⁰⁸ Sven Plöger, “Stromfresser Internet” (Power Guzzler Internet), in: *Telepolis*, www.heise.de/tp, 8 June 2020

Kedua, penyebaran suasana hati yang ketakutan. Berdasarkan kecenderungan ini, mesin elektronik akan semakin membuat manusia, khususnya buruh, menjadi mubazir dan pada akhirnya akan menjadikan umat manusia tunduk pada algoritma kecerdasan buatan. Sudut pandang ini menghasilkan penolakan reaksioner terhadap teknologi modern.

Kontroversi borjuis mengenai interpretasi digitalisasi berjalan seiring dengan berkembangnya berbagai pandangan dan mitos borjuis dan borjuis kecil.

Klaus Schwab menegaskan dalam bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*:

[Revolusi industri keempat] dibangun berdasarkan revolusi digital dan menggabungkan berbagai teknologi yang mengarah pada *pergeseran paradigma yang belum pernah terjadi sebelumnya* dalam perekonomian, bisnis, masyarakat, dan individu. Hal ini tidak hanya mengubah “apa” dan “bagaimana” dalam melakukan sesuatu tetapi juga “siapa” kita.¹⁰⁹

“Pergeseran paradigma yang belum pernah terjadi sebelumnya” ini memicu ilusi produksi yang berbasis kebutuhan, terencana, dan cerdas dalam kondisi kapitalis. Sebenarnya paradigma ini diambil dari cara produksi sosialis. Menurut Schwab, hal tersebut akan menjadi kenyataan melalui transformasi teknologi saja, bahkan tanpa menyentuh hubungan kepemilikan kapitalis.

Namun, corak produksi kapitalis tidak didasarkan pada produksi terencana yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi bergerak di dalam lingkup anarki “pasar dunia bebas”. Atas dasar kontradiksi antar-imperialis - yang secara tidak realistis mereka sebut sebagai “persaingan bebas” - monopoli - monopoli internasional saling berebut saham dan lingkup pengaruh di pasar dunia. Anjing memakan anjing, hingga penghancuran total monopoli yang bersaing. Perampasan sistematis atas keuntungan bahkan dari para pesaing melalui pasar

¹⁰⁹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Cologne/Geneva, 2016, p. 8; emphasis added

saham, dari keuntungan borjuasi non-monopoli dan dari produksi pertanian melalui penaklukan diktator, serta perampasan imperialis atas penciptaan nilai seluruh negara yang bergantung pada neokolonialisme - itulah *prinsip predatoris* corak produksi kapitalis atas dasar produksi dan perdagangan yang terinternasionalisasi. Corak produksi kapitalis tidak mengenal kebutuhan masyarakat dan bahkan tidak mengenal perencanaan untuk masyarakat secara keseluruhan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan ini.

Dengan pernyataannya tentang “awan manusia” - istilahnya untuk sekelompok pekerja yang saling terhubung - Schwab mengungkapkan inti sebenarnya:

Aktivitas profesional dibedah menjadi penugasan yang tepat dan proyek tersendiri, lalu dimasukkan ke dalam kumpulan calon pekerja virtual yang berlokasi di mana saja di dunia. Ini adalah ekonomi on-demand yang baru, dimana penyedia tenaga kerja tidak lagi merupakan karyawan dalam pengertian tradisional, melainkan pekerja mandiri yang melakukan tugas-tugas tertentu.¹¹⁰

Pernyataan Schwab menunjukkan bahwa melalui diperkenalkannya digitalisasi, eksploitasi terhadap pekerja berubah dan kelas buruh “menghilang.” Ilusi yang reaksioner!

Dalam visi Schwab tentang “human cloud”, eksploitasi terhadap “calon pekerja” ini dilakukan secara digital, namun yang paling parah adalah eksploitasi tersebut diperparah secara brutal. Tidak ada kontrak kerja tetap atau perjanjian perundingan bersama; para pekerja menjadi sekumpulan orang-orang yang bekerja mandiri dan menanggung semua risiko kesehatan, ekonomi dan politik sepenuhnya sendirian.

Perusahaan layanan rideshare Uber adalah contoh yang umum digunakan saat ini. Karena perusahaan ini hanya bertindak sebagai

¹¹⁰ *ibid.*, p. 49

perantara antara penumpang dan pengemudi dan secara fleksibel menetapkan tarif sesuai dengan penawaran dan permintaan, maka para pengemudi adalah “wiraswasta”. Mereka tidak memiliki hak untuk mendapatkan upah minimum, tunjangan sosial, atau membentuk dewan pekerja. Pada tahun 2018, 3,9 juta pengemudi “wiraswasta” di lebih dari 63 negara menjadi bagian dari sistem Uber.¹¹¹ Hal ini mengakibatkan penurunan tarif yang nyata terutama melalui pengurangan tingkat upah - yang memicu protes besar-besaran di kalangan pengemudi taksi konvensional di seluruh dunia.

Para “penyedia layanan independen” dengan cepat menyadari bahwa mereka juga harus menjual tenaga kerja mereka sebagai sebuah komoditas, bahwa monopoli internasional Uber mengeksploitasi mereka dan juga dapat melepaskan diri dari mereka sesuka hati. “Pergeseran paradigma” radikal yang dilakukan Schwab paling banter merujuk pada modifikasi eksploitasi buruh upahan. Pada saat yang sama mereka memperluas eksploitasi tanpa batas dan dengan demikian menciptakan “buruh harian 4.0” yang modern.

Hannes Hofbauer,¹¹² seorang ilmuwan sosial Austria, menyatakan :

Model masyarakat kapitalis yang sebelumnya mendominasi, bertumpu pada tenaga kerja manusia, atau lebih tepatnya pada eksploitasinya. ... Dalam perjalanan perubahan siberetik, perilaku manusia, pengalaman manusia, dan tubuh manusia semakin terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih. Mereka menggabungkan eksploitasi tenaga kerja manusia sebagai sumber perampasan dan secara bertahap menggantikan kepentingannya. ... Banyaknya data yang kita kirimkan setiap hari melalui saluran digital kepada pihak yang menyediakannya merupakan bahan mentah yang menjadi sumber peningkatan akumulasi baru. Secara bebas dan “secara sukarela”, yang berada di bawah ancaman pengucilan dari lingkungan sosial, profil manusia muncul dari setiap komunikasi di Internet, yang jika digabungkan dalam jumlah miliaran,

¹¹¹ www.uber.com

¹¹² Hannes Hofbauer, publisher (Promedia Verlag - an Austrian publishing house) and author. Until 2018 he wrote articles for the newspapers *junge welt* and *Neues Deutschland*. Today he gives interviews for conspiracist web portals like *Nachdenkseiten* and *KenFM*.

menjanjikan tingkat keuntungan yang tinggi dan dengan demikian menunjukkan kapitalisme sebagai jalan keluar dari krisis.¹¹³

Ekonomi politik Hofbauer yang istimewa mengklaim telah menemukan bahwa “perilaku manusia” dan “sejumlah besar data” saja yang akan menghasilkan akumulasi modal di masa depan. Dengan demikian, eksploitasi kapitalis terhadap tenaga kerja lenyap begitu saja; klik komputer menggantikan tenaga kerja produktif. Persetan dengan revolusi proletar, mari kita mengandalkan “kecerdasan buatan” (AI)¹¹⁴ mulai sekarang.

Kai-Fu Lee, seorang investor Tiongkok dan pelopor penelitian AI, juga meramalkan melemahnya kelas pekerja. Namun secara realistis, ia “takut” akan memperburuk kontradiksi kelas melalui PHK besar-besaran:

Dengan memberi robot kekuatan penglihatan dan kemampuan untuk bergerak secara mandiri, AI akan merevolusi manufaktur, membuat pabrik-pabrik di dunia ketiga yang penuh dengan buruh berupah rendah gulung tikar. Dengan melakukan hal ini, hal ini akan menghilangkan anak tangga terbawah dalam tangga pembangunan ekonomi.¹¹⁵

Digitalisasi dan AI tidak diragukan lagi akan mengotomatiskan lebih banyak bidang pekerjaan manusia dan dengan demikian meningkatkan tenaga produktif umat manusia. Namun, adalah keliru jika kita berpikir bahwa kelas buruh atau kerja produksi akan menjadi tidak berarti. Hal ini mengabaikan fakta bahwa setiap robot atau microchip pasti ada dikembangkan, diproduksi, dipelihara, dikendalikan, diperiksa atau diperbaiki, dan akhirnya dibuang.

¹¹³ Hannes Hofbauer, Andrea Komlosy, “Neues Akkumulationsmodell,” in: Hofbauer/Kraft, ed., *Lockdown 2020*, Vienna, 2020 (in German; our translation)

¹¹⁴ See also p. 84 of this book.

¹¹⁵ Kai-Fu Lee, *AI Superpowers: China, Silicon Valley, and the New World Order*, 2018, p. 146

Namun poin utamanya adalah bahwa target keuntungan maksimum masih berasal dari eksploitasi tenaga kerja yang masih hidup dari para pekerja, dari perampasan oleh kapitalis atas surplus tenaga kerja mereka yang tidak dibayar. Menurut Karl Marx, tenaga kerja manusia saja, bukan komputer, yang merupakan “komoditas” yang memproduksi nilai lebih dari yang diperlukan untuk pemeliharaannya.

Marx juga menjelaskan:

bahwa nilai lebih tidak timbul dari tenaga kerja yang digantikan oleh mesin, melainkan dari tenaga kerja yang benar-benar digunakan dalam bekerja dengan mesin.¹¹⁶

Sebagai konsekuensinya, kaum kapitalis semakin mengeksploitasi sisa pekerja dengan lebih kejam dan berusaha untuk semakin memperpanjang waktu kerja mereka.

Teknologi modern memperluas kemampuan klas buruh, namun tidak menggantikannya. Pekerja modern dapat keluar dari proses produksi langsung dan menjadi direktur produksi internasional. Dengan demikian persiapan material sosialisme disempurnakan.

Ilusi “kemajuan demokrasi”

Teori borjuis kecil menyatakan bahwa dengan digitalisasi, “*transformasi damai menuju masyarakat yang lebih demokratis*” akan terjadi. Di Jerman, konsep-konsep ilusi ini terutama diwakili oleh “Partai Bajak Laut”, yang, bagaimanapun, telah lama melewati masa puncaknya. Partai ini menyatakan dalam “Manifesto”-nya, dalam bab “Mengidentifikasi cara-cara baru”:

Saat ini, mudah untuk memindai informasi dalam jumlah besar dan membuatnya dapat diakses oleh semua orang. Semua ini memungkinkan solusi-solusi yang benar - benar baru dan belum terpikirkan sebelumnya bagi distribusi kekuasaan dalam suatu negara. Administrasi yang

¹¹⁶ Karl Marx, *Capital*, Vol. I, p. 383, Progress Publishers, Moscow

terdesentralisasi dan penerapan sistem terdistribusi sangat difasilitasi. Revolusi digital memberikan peluang bagi umat manusia untuk memajukan demokrasi....¹¹⁷

Menurut konsepsi ini, pemusatan kekuasaan di tangan modal keuangan internasional dapat diatasi terutama dengan membuat informasi lebih mudah diakses atau mengatur administrasi dengan cara yang terdesentralisasi. Namun, kekuatan monopoli didasarkan pada kendali mereka atas alat-alat produksi yang penting – juga atas digitalisasi atau “kecerdasan buatan.” Dengan kontrol ini mereka menjalankan kediktatoran ekonomi, politik, ideologi dan militer atas seluruh masyarakat, termasuk negara dan pemerintahan. Negara merupakan instrumen politik kekuasaan kelompok nasional yang mendominasi kapital keuangan internasional. Negara berfungsi untuk menegakkan satu-satunya aturan kelompok tersebut, yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Tidak salah lagi, Lenin menulis lebih dari 100 tahun yang lalu dalam *Negara dan Revolusi*:

Negara adalah produk dan manifestasi antagonisme kelas yang *tidak dapat didamaikan*. Negara muncul dimana, ketika dan sejauh antagonisme kelas secara obyektif *tidak dapat didamaikan*. Dan sebaliknya, keberadaan negara membuktikan bahwa antagonisme kelas tidak dapat didamaikan.¹¹⁸

Fungsi negara ini hingga saat ini tidak berubah. Upaya untuk mengubah hubungan kekuasaan dalam kerangka negara kapitalis adalah sebuah ilusi revisionis. Mengenai hal ini, Lenin melanjutkan:

Kaum demokrat borjuis kecil, kaum sosialis palsu yang menggantikan perjuangan kelas dengan impian keharmonisan kelas, bahkan menggambarkan transformasi sosialis dalam bentuk mimpi – bukan sebagai penggulingan kekuasaan kelas penghisap, tetapi sebagai

¹¹⁷ “Manifesto of the Pirate Party of Germany,” wiki.Piratenpartei.de/Parteiprogramm/en; emphasis added

¹¹⁸ “The State and Revolution,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 25, p. 392

penyerahan damai dari kelompok minoritas kepada kelompok mayoritas yang telah menyadari tujuannya. Utopia borjuis kecil ini, yang tidak dapat dipisahkan dari gagasan bahwa negara berada di atas kelas, dalam praktiknya mengarah pada *pengkhianatan terhadap kepentingan kelas buruh...*¹¹⁹

Referendum melalui pemungutan suara di Internet bisa sangat membantu untuk menegaskan tuntutan reformasi yang konkrit. Namun, jika mengacu pada perubahan mendasar dalam sistem dunia imperialis, tuntutan ini masih menjadi bumerang bagi kediktatoran yang hanya menguasai kapital keuangan internasional.

Tentu saja Internet menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbayangkan dalam memperoleh informasi dan dengan cepat menyebarkannya kepada banyak orang yang berkepentingan atau untuk proses diskusi dalam skala besar. Kadang-kadang juga memungkinkan untuk mengatur pertemuan atau demonstrasi dengan cepat. Namun, di bawah kediktatoran monopoli, kemungkinan-kemungkinan yang tampaknya tidak terbatas yang kita peroleh dengan monopoli adalah sebuah pengkhianatan.

Para aktivis revolusioner dari gerakan pemberontakan yang oleh masyarakat borjuis disebut sebagai “Musim Semi Arab” mempelajari hal ini dengan susah payah pada tahun 2011. Awalnya para aktivis mengatur seluruh aktivitas mereka secara efektif melalui Internet dan mengandalkan sarana komunikasi ini. Namun kemudian mereka yang berkuasa mematikan jalur akses ke Internet – dan semua koneksi yang telah terjalin sebelumnya terputus secara tiba-tiba. Sebaliknya, Ikhwanul Muslimin yang reaksioner mempunyai cara komunikasi yang independen dari Internet, dan dengan sumber daya keuangan yang sangat besar serta hubungan yang reaksioner, mereka dengan cepat memperoleh pengaruh. Mereka bisa saja mengalahkan kekuatan demokrasi, yang mana hal ini juga disebabkan oleh kepercayaan khayalan terhadap Internet!

¹¹⁹ *ibid.*, p. 408; emphasis added

Terlebih lagi, *banjirnya informasi* tidak hanya berlimpah dalam arti positif, namun juga membingungkan, kontradiktif, dan hampir tidak dapat dikelola. Setiap orang sulit yakin akan orientasi yang beralasan dan akan kesulitan membedakan sumber yang dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan, karena digital membanjirnya informasi juga menjadi lahan subur bagi manipulasi pemberitaan atau penyebaran teori konspirasi yang reaksioner. Kontradiksinya yang membingungkan memicu skeptisisme umum mengenai kemampuan mempercayai kebenaran informasi politik atau ilmiah.

Dalam sosialisme, ketika klas buruh berkuasa, digitalisasi sebenarnya bisa menjadi instrumen bagi perkembangan sentralisme demokrasi yang terorganisir dan hidup, misalnya dalam keterlibatan produsen dan konsumen dalam perekonomian sosialis terencana, atau dalam perjuangan melawan bahaya krisis ekonomi degenerasi birokrasi borjuis kecil dalam kepemimpinan pemerintahan, perekonomian, dan partai.

Ilusi “kontrol pengguna” terhadap teknologi

Manuel Castells,¹²⁰ yang muncul dari gerakan kiri borjuis kecil pada pemerintahan PSOE/Unidas Podemos di Spanyol, menuduh bahwa digitalisasi mempertanyakan aturan tunggal modal keuangan internasional:

Teknologi informasi baru bukan sekedar alat untuk diterapkan, namun proses yang harus dikembangkan. Pengguna dan pelaku mungkin menjadi sama. Dengan demikian pengguna dapat *mengendalikan teknologi*, seperti halnya Internet....¹²¹

Ini adalah impian khayalan kaum intelektual borjuis kecil bahwa orang-orang seperti mereka bisa mengendalikan suatu teknologi dan pada akhirnya mengendalikan seluruh masyarakat.

¹²⁰ Spanish Minister of Universities from 2020 to 2021

¹²¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed., Wiley-Blackwell, 2010 (*The Information Age*, Vol. 1), p. 31; emphasis added

Tesis borjuis kecil tentang dugaan posisi kekuasaan dari “pelaku” atau “pengguna” juga dimanfaatkan oleh Dewan Manajemen Volkswagen (VW): Pada tahun 2015, Dewan Internasional untuk Transportasi Bersih (ICCT) menemukan bahwa dalam industri diesel baru-baru ini kendaraan, perangkat lunak curang memastikan kepatuhan terhadap standar emisi gas buang di bangku pengujian, sementara emisi sebenarnya dalam lalu lintas jalan raya jauh di atas batas. Dewan Manajemen dan Dewan Pengawas VW segera mencuci tangan mereka dan, meskipun mereka lebih tahu, menyatakan hal itu

sekelompok orang di tingkat di bawah Dewan Manajemen Grup di divisi pengembangan powertrain memutuskan untuk memodifikasi perangkat lunak manajemen mesin¹²²

Dan surat kabar borjuis *Die Welt* menambahkan:

Dinyatakan bahwa orang-orang yang terlibat menyembunyikan perangkat lunak ilegal tersebut dengan sempurna, sehingga hampir tidak dapat dilacak.¹²³

Masalah yang sangat luas seperti integrasi perangkat lunak curang ini, yang mempengaruhi setidaknya sebelas juta mobil di VW saja, seharusnya terjadi di belakang tingkat manajemen dan “tidak dapat dilacak” oleh mereka? Itu sungguh sulit dipercaya! Mengapa para insinyur di “tingkat operasional bawahan” harus melakukan hal tersebut - tanpa memberikan keuntungan apa pun bagi diri mereka sendiri ? Lagi pula, mereka dapat dimintai pertolongan berdasarkan hukum perdata atas tindakan yang tidak sah tersebut. Dan pertama-tama : Ruang pengambilan keputusan

¹²² Group Management Report, Diesel Issue, in: Volkswagen AG, *Annual Report 2016*, published on the occasion of the Annual Media Conference on 14 March 2017

¹²³ “Abgasskandal, Volkswagen sucht den Schuldigen von Diesel-Gate” (VW emissions scandal, Volkswagen looks for the person guilty of Dieselgate), *Die Welt*, 19 April 2016

luar biasa apa yang harus dimiliki para insinyur untuk menerapkan perangkat lunak curang ini di semua perusahaan lain dalam grup tersebut, bahkan pada semua merek mobil Jerman lainnya?

Berbeda dengan penutur cerita di Dewan Manajemen VW, salah satu insinyur yang dituduh secara meyakinkan menyatakan di pengadilan bahwa penipuan emisi

“diketahui oleh semua pihak yang terlibat hingga manajemen puncak VW dan Audi.” Keputusan strategis diambil oleh Dewan Pengurus.¹²⁴

Ilusi bahwa “pengguna mengendalikan suatu teknologi” selalu hancur karena adanya kediktatoran monopoli. Pertanyaan siapa yang mengendalikan suatu teknologi masih merupakan *pertanyaan tentang kekuasaan!*

Hype tentang “kecerdasan buatan”

Istilah yang terlalu percaya diri “kecerdasan buatan” (AI) adalah istilah ringkasan untuk teknologi komputer yang elemen dan proses pemikiran logisnya lebih dari sekadar hubungan sebab akibat yang sederhana dapat diotomatisasi. Ia dapat menemukan solusi untuk area tugas terbatas pada tingkat empiris dan mengoptimalkan dirinya sesuai aturan yang ditetapkan manusia. Dari kemampuan tersebut banyak pakar komputer memproyeksikan visi ideal dimana AI dapat menggantikan atau bahkan melampaui kecerdasan manusia di masa depan. Meskipun kecepatannya luar biasa dan banyaknya data yang diproses, tidak ada AI yang mampu mencapai hal tersebut. Untuk menempatkan kapasitas komputasi seperti itu sejajar dengan pemikiran dialektis adalah positivisme murni. Positivisme pada akhirnya mengingkari keharusan dan kemungkinan bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan kreatif tentang alam, masyarakat, dan pemikiran manusia.

¹²⁴ “Audi-Prozess: Wurde alles ‘von oben bestimmt?’” (Audi trial: Was everything “decided at the top?”), www.tagesschau.de, 6 October 2020

Ketika kaum imperialis, dalam persaingan kompetitif mereka, menaruh harapan besar pada potensi AI untuk memaksimalkan keuntungan, mereka mengalihkan perhatian perdebatan masyarakat ke arah AI dan melukiskan potensinya dengan cara yang paling cemerlang.

Kehebohan mengenai kerudung AI, antara lain, fakta bahwa penggunaan militer adalah kekuatan pendorong utama. Promosi AI telah menjadi urusan tingkat atas pemerintahan imperialis: program pemerintah bernilai miliaran diluncurkan untuk mencapai kepemimpinan dalam teknologi digitalisasi.

Kai-Fu Lee bahkan memproklamirkan “tatanan dunia AI” yang baru:

Tiongkok dan Amerika Serikat telah unggul jauh dibandingkan negara-negara lain dalam hal kecerdasan buatan, sehingga menciptakan *tatanan dunia bipolar jenis baru*. ... [Mereka] saat ini sedang menginkubasi raksasa AI yang akan mendominasi pasar global dan mengambil kekayaan dari konsumen di seluruh dunia.¹²⁵

Saat ini tujuh dari sepuluh monopoli internasional terbesar di sektor IT (Informasi & Teknologi) merupakan modal keuangan yang berkuasa, diukur dengan nilai pasar saham. Pada tahun 2021 ini adalah perusahaan Amerika Microsoft, Apple, Amazon, Alphabet, Facebook (Meta), dan perusahaan Tiongkok Alibaba dan Tencent. Namun, menyimpulkan klaim sebagai kekuatan global atau memperkirakan prognosis “tatanan dunia bipolar jenis baru” yang didominasi oleh negara-negara raksasa ini adalah tindakan yang sangat terburu-buru. Visi masa depan ini lebih mencerminkan impian para wakil pemimpin kapitalis monopoli, yang tentunya juga berdampak pada penilaian spekulatif atas saham-saham monopoli tersebut. Faktor penentu untuk menjadi kekuatan global adalah

¹²⁵ Kai-Fu Lee, *AI Superpowers: China, Silicon Valley, and the New World Order*, p. 38; emphasis added

kekuatan ekonomi industri secara keseluruhan, kekuatan militer, pengaruh politik, persaingan satu sama lain, dan perkembangan perjuangan kelas.

Kecerdasan buatan tidak bisa berpikir secara dialektis

Sistem AI sering kali menggunakan apa yang disebut “jaringan saraf”. Hal ini dapat meniru fungsi dan bahkan cara kerja otak manusia sampai tingkat tertentu, dan mereka dapat belajar melalui contoh. Ini merupakan kualitas baru pengembangan perangkat lunak. Pada tahun 2016, misalnya, program AlphaGo mampu mengalahkan Lee Sedol, pemain terbaik dunia dalam permainan papan Asia yang sangat kompleks, Go. Dalam pertandingan melawan dirinya sendiri, program ini telah mengembangkan strategi permainan yang belum pernah dilakukan manusia selama 2.000 tahun sejarah Go. Profesor *Jürgen Schmidhuber*, direktur ilmiah laboratorium penelitian AI Swiss IDSIA, menyimpulkan tesis berikut dari contoh-contoh tersebut:

Saya merasa bahwa AI akan segera melampaui manusia dalam segala hal. Berkenaan dengan kekuatan prediksi, kekuatan penalaran, pemecahan masalah.¹²⁶

Meski terdengar mengesankan – program-program ini masih hanya didasarkan pada analisis hasil ribuan tes dengan rumus matematika dan mengoptimalkan pemrosesan data yang sesuai. Mereka tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar-benar logis tentang hubungan-hubungan tersebut.

Perbandingan Schmidhuber tentang manusia dengan AI tidak masuk akal. Dalam bidang penerapannya, suatu alat selalu lebih efektif daripada manusia – jika tidak maka alat tersebut akan sia-sia. Namun, untuk menempatkan aspek-aspek individual dari permasalahan dalam konteks keseluruhan, diperlukan pemikiran dialektis dan, sebagai landasan

¹²⁶ Interview with Jürgen Schmidhuber, 17 November 2018, www.tagblatt.ch (in German; our translation)

teoritis, suatu ilmu yang meneliti dan menalar berdasarkan materialisme dialektis. Lenin menguraikan secara ringkas apa yang harus dipahami oleh logika dialektis yang berbeda dari logika formal seperti fisika teoretis atau AI:

Pertama, jika kita ingin memiliki pengetahuan yang benar tentang suatu objek, kita harus melihat dan memeriksa seluruh aspeknya, koneksi dan “mediannya”. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat kita harapkan untuk dicapai sepenuhnya, namun aturan komprehensif adalah perlindungan terhadap kesalahan dan kekakuan.

Kedua, logika dialektis mensyaratkan bahwa suatu objek harus diambil dalam perkembangan, dalam perubahan, dalam “gerakan diri”

Ketiga, “definisi” penuh atas suatu objek harus mencakup seluruh pengalaman manusia, baik sebagai kriteria kebenaran maupun indikator praktis mengenai hubungannya dengan keinginan manusia.

Keempat, logika dialektis menyatakan bahwa “kebenaran selalu konkret, tidak pernah abstrak”¹²⁷

Paling lambat pada awal tahun 2022, superkomputer akan mampu melakukan lebih dari satu triliun¹²⁸ kalkulasi per detik sehingga dapat memproses data dalam jumlah besar, yang tidak akan mungkin dilakukan manusia tanpa peralatan teknis. Menempatkan pencapaian-pencapaian ini di atas kemampuan manusia untuk berpikir secara dialektis, atau menempatkan keduanya pada tingkat yang sama, berarti gagal mengenali *kualitas pemikiran dialektis*. Pemikiran dialektis mampu membedakan, menganalisis, mengkualifikasi, dan secara kreatif memproses fenomena-fenomena baru yang sebelumnya tidak terdeteksi atau tidak ada serta perubahan-perubahan penting dalam realitas dan menyimpulkan tindakan praktis yang tepat dari fenomena-fenomena baru tersebut. Sebaliknya, kemajuan dalam pengetahuan semacam ini hanya mungkin terjadi atas dasar *kesatuan mendasar antara teori dan praktik*.

¹²⁷ “Once Again on the Trade Unions, the Current Situation and the Mistakes of Trotsky and Bukharin,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 32, p. 94

¹²⁸ 1 quintillion = 1,000,000,000,000,000,000 = 10¹⁸, or 1 billion billions

Pada tahun 1988, ahli teori dan dialektika pekerja Marxis-Leninis *Willi Dickhut* membuat pernyataan mendasar mengenai hal ini:

Produk pemikiran modern adalah “kecerdasan buatan” dalam bentuk robot dan komputer. Mesin-mesin ini merupakan produk dan aplikasi pemikiran manusia. Mereka hanya dapat menjalankan fungsi yang telah diprogram sebelumnya. Dengan demikian, mereka sepenuhnya mampu menjalankan fungsi-fungsi dan kalkulasi logis, namun tidak pernah mencapai batas kemampuan otak manusia dalam hal derivasi aspek-aspek dan koneksi-koneksi *baru*, atau *pemikiran dialektis*.¹²⁹

Batasan kecerdasan buatan

Tesis bahwa AI dapat menggantikan kesadaran manusia pada suatu saat didasarkan pada asumsi idealis bahwa aktivitas otak hanyalah pemrosesan informasi. *Thomas Fuchs*, profesor di Universitas Heidelberg,¹³⁰ dengan tepat mengkritik kesimpulan mekanis bahwa kesadaran buatan pada dasarnya memerlukan pengumpulan data sebanyak otak manusia. Hal ini memisahkan pemrosesan data secara “buta” dari persepsinya oleh seseorang yang memahaminya.

Fuchs juga berkomentar :

Otak ... tidak dapat menjalankan fungsinya sendiri. Ia merupakan suatu organ dari *tubuh* yang berhubungan erat dengannya.¹³¹

¹²⁹ Willi Dickhut, *The Dialectical Unity of Theory and Practice*, p. 116; emphasis added

¹³⁰ Thomas Fuchs is professor for philosophical foundations of psychiatry and psychotherapy at Heidelberg University. Apart from the quoted materialist approaches to artificial intelligence he also advocates opinions influenced by idealism and anticommunism, for instance that the transformation of the human being predicted in the Communist Manifesto is impossible.

¹³¹ Thomas Fuchs, *In Defense of the Human Being – Foundational Questions of an Embodied Anthropology*, Oxford University Press, 2021, pp. 26–27

Otak “adalah cara pasti di mana materi diorganisasikan..., yang menghasilkan pemikiran, perasaan dan tindakan.”¹³² Kesadaran setiap individu manusia berkembang seiring dengan pemrosesan pengalaman yang diperolehnya; itu secara universal mencerminkan keberadaan sosial manusia. Kesatuan dialektis dunia, semua hal dan proses, serta perkembangannya yang komprehensif dan tak terbatas sebagai perjuangan dan kesatuan yang berlawanan, pengetahuan dan dasar pemikiran manusia ini akan selalu dikaburkan oleh AI.

Batasan ekonomi digitalisasi

Digitalisasi membutuhkan investasi tinggi yang membengkakkan modal tetap.¹³³ Digitalisasi menggantikan teknologi sebelumnya dan memungkinkan pengurangan lapangan kerja dalam skala besar. Namun, hal ini bertentangan dengan kondisi pasar global yang stagnan, dimana investasi raksasa ini seharusnya memberikan hasil. Desakan terus-menerus dari monopoli untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan merasionalisasi proses kerja karena persaingan dilawan oleh *hukum krisis yang cenderung menurunkan tingkat keuntungan*.¹³⁴ Digitalisasi produksi industri bahkan semakin memperkuat undang-undang ini. Oleh karena itu, dalam kapitalisme, mustahil untuk memanfaatkan seluruh kemungkinan teknologi dalam digitalisasi.

Dimanapun tenaga kerja manual dan metode produksi sebelumnya lebih ekonomis dibandingkan teknologi baru yang kompleks, maka hal tersebut jelas akan lebih disukai. Pada bulan November 2020, Institut Fraunhofer sampai pada kesimpulan bahwa sebagian ada di VW

¹³² Stefan Engel, *The Struggle Over the Mode of Thinking in the Working-Class Movement*, p. 19

¹³³ Capital invested in factory buildings, machinery, and tools is called fixed capital.

¹³⁴ See also p. 24 f. of this book.

otomatisasi yang secara teori dimungkinkan [tidak terjadi] karena, misalnya, teknologi sensor digital dikatakan terlalu rumit atau terlalu mahal dan akan memperlambat proses.¹³⁵

Dibandingkan dengan total pembentukan modal tetap bruto sebesar 21,8 triliun dolar AS di seluruh dunia pada tahun 2018, tidak lebih dari 1,2 triliun dolar AS atau 5,5 persen yang diinvestasikan dalam digitalisasi.

Tahap kualitatif baru otomatisasi kerja fisik dan mental yang telah dicapai dalam proses digitalisasi secara efektif merupakan kemajuan ke tingkat yang lebih tinggi dalam persiapan material sosialisme. Terbebas dari diktat monopoli kapitalis, kebutuhan penduduk global dapat ditentukan dan dipenuhi secara sistematis dalam waktu singkat saat ini. Keterkaitan dengan lingkungan alam, pertukaran pengalaman dan kemajuan pengetahuan, serta kapasitas produksi bebas atau cacat produksi juga dapat dipastikan secara global dan ditanggapi secara tepat waktu. Tidak diragukan lagi, proses kognisi kolektif di seluruh dunia dan kendali atas produksi dan reproduksi internasional dapat secara signifikan mengoptimalkan pembangunan kompleks *ekonomi sosialis internasional yang terencana* dalam kesatuan umat manusia dan alam.

¹³⁵ *Beschäftigung 2030. Auswirkungen von Elektromobilität und Digitalisierung auf die Qualität und Quantität der Beschäftigung bei Volkswagen* (Employment 2030: effects of electric mobility and digitalization on the quality and quantity of employment at Volkswagen), 10 November 2020, p. 56, www.publica.fraunhofer.de; our translation

7. Krisis Reformisme yang Berkembang

Reformisme adalah aliran borjuis dalam gerakan kelas buruh yang berupaya membatasi perjuangan kelas buruh pada tujuan-tujuan yang sejalan dengan kapitalisme. Akibatnya, reformisme menentang revolusi sosialis. Selama beberapa dekade, dalam hal pengaruh massa, reformisme merupakan bahaya ideologis utama dalam gerakan kelas buruh di Jerman Barat.

Setelah mencapai puncaknya di Republik Federal Jerman pada tahun 1970an, reformisme di seluruh Eropa mengalami krisis yang parah. Program MLPD menyatakan:

Sejak berakhirnya kebijakan reformasi sosial pada awal tahun 1980an, reformisme juga mengalami krisis. Kini mereka mempunyai tugas untuk menjual kepada massa bahwa penerimaan upah, kondisi kerja dan kehidupan yang lebih buruk tanpa perlawanan adalah sesuatu yang tidak ada alternatifnya. Hal ini telah sangat melemahkan kapasitasnya untuk mengikat massa.¹³⁶

Krisis reformisme terungkap dalam tiga aspek penting:

pertama, kegagalan partai-partai sosial demokrat dalam pemilihan parlemen di seluruh Eropa dan hilangnya anggota secara besar-besaran, juga di serikat buruh yang dipimpin oleh kaum reformis;

kedua, munculnya varian-varian reformis baru sebagai respons terhadap perubahan kesadaran massa;

ketiga, reformisme telah menjadi elemen integral dari sistem metode berpikir borjuis kecil sebagai metode pemerintahan.

¹³⁶ Program of the Marxist-Leninist Party, p. 48

Reformisme modern

Pada akhir tahun 1990-an, monopoli internasional yang berbasis di Uni Eropa menyerukan orientasi pemerintah nasional yang lebih ofensif terhadap percepatan penghapusan keuntungan sosial.

Sebagian besar pemerintahan di Eropa pada saat itu dipimpin oleh kaum sosial demokrat, khususnya di Jerman, Perancis, dan Inggris. Pada tanggal 8 Juni 1999 Kanselir Jerman *Gerhard Schröder* dari SPD dan Perdana Menteri Inggris *Tony Blair* dari Partai Buruh mengeluarkan seruan bertajuk, "Eropa: Jalan Ketiga/Die Neue Mitte." Mereka menyatakan tujuan mereka adalah "untuk menjawab tantangan ekonomi global sambil menjaga kohesi sosial..."¹³⁷

Menariknya, makalah ini dimulai dengan orientasi ideologis yang mengibarkan bendera "kebebasan dari ideologi." Gerhard Schröder dan Tony Blair menyatakan:

Gagasan tentang apa yang disebut 'sayap kiri' tidak boleh menjadi pengekang ideologis. ... Di dunia yang baru berkembang ini, masyarakat menginginkan politisi yang mendekati isu-isu tanpa prasangka ideologis....¹³⁸

Pada kenyataannya, bukan "Rakyat", tetapi para politisi borjuis seperti Gerhard Schröder yang menemukan bahwa dasar-dasar demokrasi sosial yang selama ini disebarkan adalah "selubung ideologis". Hal ini masih mengandung, setidaknya dalam kata-kata, sebuah referensi ke akar sosialis. Dan, menurut Schröder, apakah "bebas dari ideologi" sekarang harus ditinggalkan untuk selamanya?

¹³⁷ "Europe: The Third Way/Die Neue Mitte" by Tony Blair and Gerhard Schroeder, Friedrich-Ebert-Stiftung, p. 5 (German title: "Der Weg nach vorne für Europas Sozialdemokraten" [The way forward for Europe's Social Democrats])

¹³⁸ *ibid.*, p. 3

Gerhard Schröder dan Tony Blair dengan patuh melaksanakan instruksi dari perusahaan monopoli top Eropa. Dalam makalah bersama mereka, bunyinya seperti ini:

kita perlu menerapkan politik kita dalam kerangka ekonomi baru, yang dimodernisasi saat ini, di mana pemerintah melakukan semua yang bisa dilakukannya untuk mendukung perusahaan....¹³⁹

Dengan penuh semangat, Schröder dan Blair menerima semua tuntutan “perusahaan” dan menjadikannya sebagai *pedoman sosial demokrat di masa depan*. Mereka mengeluh bersama asosiasi pengusaha: “Pekerjaan dibebani dengan biaya yang semakin tinggi.” Mengingat semakin besarnya keinginan massa untuk berperang, mereka mengeluh bahwa di antara masyarakat, “Terlalu sering hak diutamakan di atas tanggung jawab....” Di sektor publik mereka mengancam akan “tidak ragu-ragu untuk mempromosikan konsep efisiensi, persaingan dan kinerja tinggi.”¹⁴⁰

Dalam bahasa sederhana, hal ini berarti menghilangkan hambatan pemerintah terhadap kebijakan neoliberal yang direncanakan. Secara demagogis mereka mendeklarasikan orientasi ini sebagai “modernisasi negara kesejahteraan”:

Tujuan kami adalah memodernisasi negara kesejahteraan, bukan membongkarnya: untuk memulai cara-cara baru dalam mengekspresikan solidaritas dan tanggung jawab kepada orang lain....¹⁴¹

Secara munafik mereka menyebut “cara-cara baru untuk mengekspresikan solidaritas dan tanggung jawab” sebagai “politik Jalan Ketiga”¹⁴² antara kapitalisme dan sosialisme. *Reformisme modern* ini tidak lain hanyalah ketundukan terhadap tuntutan-tuntutan monopoli terkemuka, yang nyaris tidak terselubung dalam ungkapan-ungkapan.

¹³⁹ *ibid.*, p. 3

¹⁴⁰ *ibid.*, pp. 1, 3 and 4

¹⁴¹ *ibid.*, p. 6

¹⁴² *ibid.*, p. 12

“Pembaruan” serikat pekerja setelah reformisme modern

Kepemimpinan sayap kanan Sosial Demokrat di serikat buruh Jerman mendukung reformisme modern. Mereka mengubah praktik kolaborasi kelas reformis dengan negara dan monopoli menjadi *pengelolaan bersama* yang terbuka. Landasan ideologis untuk hal ini diciptakan pada tahun 2008 oleh salah satu ketua serikat pekerja logam *IG Metall*, Berthold Huber dan Detlef Wetzel. Wetzel memformulasikannya dalam “Tesis tentang Pembaruan Serikat Kerja,” yang di dalamnya ia mengeluhkan “efek gabungan dari runtuhnya landasan kemitraan sosial dan berkurangnya kekuatan integratif negara sosial.”¹⁴³

Secara nostalgia ia menyesali masa lalu yang indah dari *kemitraan sosial* yang pada kenyataannya tidak pernah ada bagi kelas buruh:

Para manajer semakin melihat diri mereka sebagai bagian dari elit global yang tidak lagi berfokus pada keberhasilan dan kohesi “perusahaan sistem”, namun secara harfiah pada kemajuan mereka sendiri, yang merupakan langkah selanjutnya dalam karier mereka. ... Hubungan sosial di perusahaan menjadi tidak stabil.¹⁴⁴

Memang benar, dengan klimaksnya pada tahun 2004, kolaborasi kelas yang dipupuk oleh pimpinan serikat sayap kanan telah menjadi “tidak stabil,” dan itu adalah kabar baik. Dalam perjuangan buruh yang terorganisir secara mandiri di berbagai lokasi perusahaan, kelompok perusahaan dan negara, seperti di Daimler, Opel, Siemens, dan Bosch, bertentangan dengan keinginan kepemimpinan reformis mereka, serikat buruh menjadi organisasi perjuangan yang nyata. Dengan perjuangan-perjuangan ini, semangat perjuangan kelas bangkit dalam serikat-serikat buruh.

¹⁴³ Detlef Wetzel, “Thesen zur Erneuerung der Gewerkschaftsarbeit,” *Magazin Mitbestimmung*, No. 11, 2008, www.boeckler.de; our translation

¹⁴⁴ *ibid.*

Dengan putus asa para pemimpin serikat buruh sayap kanan – yang sepenuhnya sesuai dengan reformisme modern – mencoba untuk menghentikan para buruh dalam perjalanan mereka menuju serangan kelas buruh. Mereka berusaha keras untuk membuat gerakan kelas buruh mengalami kekalahan dan membuat mereka mengalami pengalaman-pengalaman negatif dalam perjuangan, sehingga mereka dapat menjual “jalan yang lebih efektif” yaitu manajemen bersama:

Ini adalah tentang ... penentuan kode kebijakan penggajian, ... kebijakan sosial, dan bahkan isu-isu perlindungan dan inovasi ketenagakerjaan, tata kelola perusahaan, dan budaya perusahaan.¹⁴⁵

Namun, para pekerja militan yang mendukung perjuangan kelas memahami bahwa di bawah slogan palsu “penentuan kode”, ratusan ribu pekerjaan dihancurkan tanpa perlawanan sejak tahun 1970an. Sejak tahun 1975, pengangguran massal permanen telah muncul di Jerman.

Di kalangan serikat buruh, berkembanglah gerakan luas yang mengkritik manajemen bersama, karena hal ini hanya berarti mendukung monopoli “milik sendiri” dalam perjuangan mereka melawan saingan, di bawah bendera yang ikut membentuk “kekuatan integratif negara sosial yang semakin berkurang.” Kebangkitan kesadaran kelas buruh menjerumuskan reformisme modern ke dalam krisis.

Krisis ini berdampak pada loyalitas buruh terhadap serikat buruh. Antara tahun 2001 dan 2005 IG Metall kehilangan lebih dari 330.000 dari 2,7 juta anggotanya.

Jatuhnya Sosial Demokrat Eropa

Namun, ahli strategi reformis Schröder, Blair, Wetzels, dan Huber salah besar dalam memahami apa yang sebenarnya diinginkan “Rakyat”.

¹⁴⁵ *ibid.*

“Jalan ke depan bagi kaum sosial demokrat di Eropa”¹⁴⁶ menyebabkan jatuhnya hampir semua partai sosial demokrat di Eropa.

Di Jerman, sepanjang tahun 2017, SPD kehilangan 45 persen suaranya dibandingkan dengan hasil puncak yang dicapainya pada pemilu federal tahun 1972. Peringkat persetujuannya turun pada tahun 2020 menjadi kurang dari 15 persen. Ini merupakan ekspresi erosi dramatis terhadap basis massa SPD. Secara khusus, negara ini kehilangan sebagian besar pekerja di perusahaan industri skala besar. Dari tahun 1990 hingga 2020, lebih dari setengah juta anggotanya meninggalkan SPD.

Tabel 3:
Penurunan jumlah partai sosial demokrat dalam pemilihan parlemen di negara-negara Eropa sejak tahun 2000 ¹⁴⁷

France	Germany	Greece	Italy	Spain	United Kingdom
2002: 3.8 % Index: 100	2002: 38.5% 100	2000: 43.8% 100	2001: 43.2% 100	2000: 34.7% 100	2001: 40.7 % 100
2017: 7.4 % Index: 31.1	2017: 20.5% 53.3	2015: 6.3 % 14.4	2013: 25.4% 58.8	2016: 22.7% 65.4	2010: 29.0 % 71.3

Basis massa sosial demokrat terkikis di seluruh Eropa. Di Inggris dan Spanyol, kaum sosial demokrat kehilangan hampir sepertiga pemilih dalam pemilu sejak pergantian milenium; di Jerman dan Italia, setiap detik pemilih; di Perancis, dua dari tiga, dan di Yunani bahkan enam dari tujuh pemilih. Dasar Friedrich-Ebert-Stiftung, yang terkait dengan SPD, menarik kesimpulan serius dalam sebuah penelitian tahun 2010 :

¹⁴⁶ German title of the Blair/Schroeder document “Europe: The Third Way/ Die Neue Mitte”

¹⁴⁷ *Der Spiegel*, 26 December 2017; www.tu-chemnitz.de for United Kingdom. Figures in percentage of votes and expressed as index

Partai-partai Sosial Demokrat berada dalam krisis yang parah. Diagnosis ini jelas berlaku untuk hampir semua negara anggota UE.... Kehidupan organisasi partai-partai dianggap bersifat ritual dan membosankan serta cenderung membuat para pendatang baru di partai tersebut enggan untuk hidup. ... Partai-partai Sosial Demokrat telah kehilangan kelas buruh....¹⁴⁸

Ketika sebuah partai buruh mencemarkan tujuan gerakan kelas buruh sebagai hal yang sudah ketinggalan jaman, mengabaikan buruh, dan mencari keselamatannya dengan mendukung secara terbuka monopoli-monopoli yang berkuasa, maka tidak heran jika kehidupan organisasinya menjadi layu dan kaum buruh berpaling dengan kekecewaan.

Sosial Demokrasi Eropa saat ini secara keliru menggunakan tradisi besar Marxis, yang pada saat yang sama justru menginjak-injaknya. Hal ini tidak luput dari hukuman. Dengan pengkhianatannya terhadap kepentingan kelas buruh, mereka bertanggung jawab atas pengunduran diri dan kebingungan gerakan kelas buruh selama beberapa dekade. Hal ini juga berlaku dalam kaitannya dengan beralihnya sejumlah besar mantan pemilih, pendukung, anggota, dan bahkan pejabat ke partai-partai yang diduga berhaluan kanan.

Sosial Demokrasi Eropa membayar reformisme modernnya dengan sebuah *krisis nyata* yang sampai saat ini masih sulit untuk dipulihkan. Perolehan suara sementara seperti pada pemilu federal tahun 2021 di Jerman atau di negara-negara Skandinavia tidak mengubah fakta ini. Dalam sebagian besar kasus, mereka hanya menyatakan ketidakpuasan pemilih terhadap "pesaing yang bahkan lebih buruk lagi".

Munculnya varian reformis baru

Sesuai dengan perubahan kesadaran massa, muncullah *varian reformis baru*. Di Jerman, sejak tahun 1990 an, partai *Alliance 90/The Greens*, dengan

¹⁴⁸ Friedrich-Ebert-Stiftung, *Organisational Identity and Reform of Social Democratic Parties in Europe*, December 2010, pp. 3, 5 and 7

varian reformisme yang terselubung secara ekologis, dan partai Die Linke (Kiri) sebagai alternatif reformis kiri telah mengukuhkan diri.

Kelompok “Hijau” menanggapi ketidakpuasan yang menyebar dengan cepat terhadap reformisme sosial demokrat dan kebangkitan kesadaran lingkungan secara spontan. Mereka menuntut agar dalam masyarakat kita “hubungan manusia satu sama lain dan dengan alam ditangani dengan cara yang semakin sadar.”¹⁴⁹

Apa yang diabaikan oleh kelompok “Hijau” di sini adalah kenyataan bahwa masyarakat kita terbagi ke dalam klas-klas yang mempunyai kepentingan klas yang tidak dapat didamaikan. Bertentangan dengan semua retorika mengenai “alternatif fundamental,”¹⁵⁰ kelompok “Hijau” secara konsisten setia pada sistem. Jurnalis lepas Elisa Nowak dengan tepat menggambarkan mereka sebagai “yang berakar kuat pada kapitalisme selama 30 tahun terakhir”:

Meskipun pada tahun 1980an ekonomi Marxis masih memainkan peran selama fase berdirinya Partai Hijau, setelah “reunifikasi,” menjadi jelas bahwa peran mereka adalah untuk membela ekonomi pasar seperti yang dikandung oleh Ludwig Erhard.¹⁵¹

“Ditangani dengan cara yang semakin sadar” dalam reformisme “Partai Hijau” yang dihias secara ekologis adalah hubungan mereka dengan modal monopoli. Mereka mengutarakannya seperti ini dalam Program dan Prinsip Partai Komunis pada tahun 2002:

Kita dipersatukan oleh seperangkat prinsip dasar, bukan ideologi. ... Sebagai partai ekologis, kami mengadopsi tradisi sayap kiri, nilai-nilai tradisional, dan prinsip liberalisme konstitusional.

¹⁴⁹ Die Grünen, “Das Bundesprogramm von 1980,” 2nd edition 1982; our translation

¹⁵⁰ *ibid.*

¹⁵¹ Elisa Nowak, “Bündnis 90/Die Grünen – Grüner Kapitalismus” (Alliance 90/The Greens – Green Capitalism), www.freitag.de, 10 June 2019; our translation

... Kita menjauhkan diri dari keyakinan yang tidak kritis terhadap kemajuan, baik dalam bentuk sosialis atau kapitalis.¹⁵²

Sementara kelompok “Hijau” dengan tegas menolak “keyakinan tidak kritis terhadap kemajuan,” dengan “nilai-nilai tradisional” dan “prinsip-prinsip liberalisme konstitusional”, mereka mengikuti *khayalan besar* yang mereka ciptakan mengenai kesesuaian antara ekonomi kapitalis dan ekologi.

Kenyataannya, dalam kapitalisme pada tahap reorganisasi produksi internasional, telah berkembang *keterkaitan yang diatur oleh hukum antara corak produksi kapitalis dan eksploitasi destruktif terhadap lingkungan alam*. Sejak saat itu, hal ini merupakan kekuatan penting yang mendorong terjadinya bencana lingkungan global. Dasar bagi transisi nyata menuju kesatuan umat manusia dan alam yang berkelanjutan hanya akan tercipta jika corak produksi kapitalis dihapuskan dan digantikan dengan corak produksi, pertukaran, dan cara hidup sosialis/komunis.

Partai “Hijau” menikmati booming pada tahun 2019 hingga 2021 ketika bersamaan dengan semakin intensifnya krisis lingkungan hidup global, krisis kepercayaan massa terhadap partai pemerintah CDU dan SPD berkembang, bersamaan dengan kesadaran lingkungan hidup, dalam skala yang luas. Untuk merekomendasikan dirinya sendiri untuk jabatan kanselir, calon kanselir dan calon menteri luar negeri Annalena Baerbock melakukan yang terbaik untuk menjilat dirinya sendiri selama pidato perdananya di hadapan perwakilan monopoli di Federasi Industri Jerman (BDI). Der Spiegel melaporkan dengan judul, “Bos Industri Pengadilan Hijau”:

dia menawarkan aliansi kepada industri. “Kita hanya bisa melakukannya bersama-sama.” Baerbock menegaskan kembali gagasannya tentang “pakta industri.” Ide dasar di balik hal ini adalah

¹⁵² “The future is green,” Party Program and Principles, 2002, pp. 7 and 8

negara harus menanggung biaya tambahan dari metode produksi yang ramah iklim sampai metode tersebut membuahakan hasil.¹⁵³

“Pakta industri” menjanjikan monopoli model bisnis baru yang menguntungkan dan paket subsidi besar-besaran. Pada saat yang sama, industri seharusnya diminta membayar harga CO₂: untuk produksi setiap ton CO₂, produsen harus membayar hingga 60 euro. Namun bagi perusahaan monopoli, hal itu tidak menjadi masalah. Dengan tidak hati-hati mereka membebankan kepada masyarakat peningkatan biaya akibat penetapan harga CO₂. Konsekuensinya adalah kenaikan harga energi yang sangat besar bagi masyarakat.

Metode berpikir parlementer borjuis kecil dimobilisasi untuk selanjutnya bekerja keras demi kanselir hijau. Buku, *Catastrophe Alert! What Is to Be Done Against the Willful Destruction of the Unity of Humanity and Nature?* mengatakan ini tentang “Hijau”:

Motif pragmatis borjuis kecil mereka mendorong mereka masuk ke parlemen borjuis. Partisipasi dalam urusan pemerintahan kapitalis – termasuk jabatan dan pendapatan yang menyertainya, tentu saja – semakin menentukan pemikiran, perasaan dan tindakan banyak pemimpin dan aktivis Partai Hijau sejak saat itu. ... Sebagai *Aliansi 90/Partai Hijau*, mereka bermutasi menjadi *faktor penegak ketertiban dan penentang gerakan militan lingkungan hidup*.¹⁵⁴

Dengan reformisme yang terselubung secara ekologis, dikombinasikan dengan struktur kepemimpinan yang tidak demokratis dan eksklusif antikomunis, kelompok “Hijau” pada awalnya berhasil mengarahkan sebagian besar “Jumat untuk Masa Depan”, sebuah gerakan lingkungan hidup spontan kaum muda yang muncul pada tahun 2019,

¹⁵³ “Tag der Industrie. Baerbock, Laschet und Scholz umwerben die Bosse” (Industry Day. Baerbock, Laschet, and Scholz court the bosses), www.spiegel.de, 22 June 2021; our translation

¹⁵⁴ Stefan Engel, *Catastrophe Alert!...*, pp. 235 f.

menuju jalan parlemen di Jerman. Namun, ketika kesadaran lingkungan hidup semakin tinggi dan kecenderungan antikapitalis dalam “Fridays for Future” (Jumat untuk Masa Depan) semakin meningkat, mereka mendapat tentangan dari semakin banyak aktivis lingkungan hidup, yang dengan tepat mengkritik kelompok “Hijau” karena semakin subordinasi mereka terhadap modal keuangan internasional yang menghambat kemajuan pelaku utama krisis lingkungan hidup global.

Bangkit dan runtuhnya reformisme kiri

Dari *Partai Persatuan Sosialis Jerman (SED)* Republik Demokratik Jerman yang revisionis, setelah reunifikasi Jerman muncul *Partai Sosialisme Demokrat (PDS)*. Sejak awal, partai ini berdiri atas dasar antikomunis. Pada tahun 1990, ketuanya, *Gregor Gysi*, menulis:

Apa yang disebut Marxisme-Leninisme tidak terbukti sebagai landasan spiritual sosialisme.¹⁵⁵

Sebagai landasan ideologis pemulihan kapitalisme di negara-negara bekas sosialis, Marxisme-Leninisme memang “tidak terbukti”. Karena hal ini dan tetap merupakan senjata spiritual yang dapat mencegah perkembangan tersebut dan pada akhirnya akan memastikan bahwa sosialisme mengalami kebangkitan baru di seluruh dunia.

Program PDS tahun 1993 masih mengacu pada “warisan Marx dan Engels” dan berisi sejumlah posisi yang diambil dari Marxisme:

Bagi kami, sosialisme adalah tujuan yang penting – sebuah masyarakat di mana perkembangan bebas setiap orang merupakan syarat bagi

¹⁵⁵ Gregor Gysi, *Wir brauchen einen dritten Weg* (We Need a Third Way), quoted in *Revolutionärer Weg*, No. 26, p. 175

perkembangan bebas semua orang. *Bagi kami, sosialisme adalah gerakan melawan eksploitasi manusia oleh manusia....*¹⁵⁶

Namun, hal ini hanyalah sebuah konsesi lisan kepada orang-orang yang selama bertahun-tahun ingin mewujudkan sosialisme dalam membangun GDR. Sosialisme mengizinkan “pembangunan bebas bagi semua orang” sebagai demokrasi seluas-luasnya bagi masyarakat luas, namun sama sekali tidak mengizinkan “pembangunan bebas bagi semua orang”, yakni juga bagi para pengeksploitasi, penindas, dan penghasut perang. Marx dan Engels menganggap “pembangunan bebas untuk semua” hanya mungkin terjadi setelah penghapusan eksploitasi manusia oleh manusia, setelah penghapusan kelas, dan dengan berkembangnya kesadaran komunis.

Marx dan Engels tidak pernah memandang sosialisme sebagai sebuah “gerakan” yang samar-samar; sebaliknya mereka melihat sistem sosialis sebagai hasil perjuangan kelas revolusioner yang terorganisir untuk mengatasi kapitalisme.

Dalam maksud dan tujuan PDS, sosialisme diperkecil menjadi *tujuan humanis borjuis*, yang didorong oleh kekuatan parlementerisme borjuis. Pada tahun 1998 PDS memasuki Bundestag, parlemen federal Jerman, untuk pertama kalinya. Pada tahun 2003, mereka mengadopsi sebuah program dasar baru yang mana mereka mundur dari iklim anti-komunis yang tidak bersahabat dan sekarang tidak lagi memandang diri mereka hanya berkomitmen pada “warisan Karl Marx dan Friedrich Engels,” namun “melekat pada tradisi-tradisi.” Pencerahan.¹⁵⁷

Peralihan PDS ke *cita-cita pencerahan borjuis* kemudian memudahkan mereka untuk bersatu dengan “Buruh dan Keadilan Sosial – Alternatif Pemilihan” (WASG), sebuah kelompok yang telah memisahkan diri dari

¹⁵⁶ PDS Program of 1993, pp. 7/8; our translation

¹⁵⁷ Programme of the Party of Democratic Socialism, 2003, p. 36

SPD dan dipimpin oleh mantan ketua SPD *Oskar Lafontaine*. Bersamaan, pada tahun 2007 mereka mendirikan partai baru dengan nama yang sombong dan mengaku mewakili “Kaum Kiri” di Jerman.

Pada kongres pendirian, pemimpin partai di parlemen, Gregor Gysi, ketua terakhir SED dan ketua pertama PDS, mengembangkan pedoman ideologis:

Karena kami sangat kritis terhadap kapitalisme, ada banyak di antara kami yang memahami diri mereka sebagai sosialis demokratis. Lalu apa! Saya tegaskan bahwa demokratik - saya tekankan, bukan sembarang sosialisme, bukan sosialisme yang otoriter - sosialisme semacam itu tidak akan pernah bisa menjadi pertimbangan bagi kita - tetapi sosialisme demokratis, bentuk sosialisme yang lebih sesuai dengan konstitusi Jerman dibandingkan dengan bentuk kapitalisme manapun juga!¹⁵⁸

Dengan demagogi ini, Gregor Gysi berusaha membunuh dua burung dengan satu batu: di satu sisi, ia menenangkan jiwa mereka yang masih menganggap diri mereka sebagai sosialis dan membentuk basis massa yang besar bagi partai baru tersebut, terutama di Jerman Timur; di sisi lain, ia menjilat partai-partai borjuis sebagai murid teladan konstitusi Jerman. Harus diakui bahwa konstitusi tersebut harus memasukkan sejumlah hak dan kebebasan demokratis sebagai pelajaran dari fasisme, namun yang terpenting adalah memperkuat kepemilikan swasta atas alat-alat produksi dan dengan demikian menjadi dasar dari hubungan produksi kapitalis dan kediktatoran yang hanya berkuasa modal keuangan.

Oskar Lafontaine, sebaliknya, menyebut basis reformis kiri sebagai *rekonsiliasi tradisi sosial demokrasi yang revolusioner dan antikomunis*:

DIE LINKE berdiri dalam tradisi gerakan kelas buruh Jerman! ... Hari ini saya ingin mengingatkan kita pada tiga tokoh terkemuka gerakan kelas

¹⁵⁸ Gregor Gysi, Opening Speech at the Party Congress of *Die Linke*, 16 June 2007; our translation

buruh... Rosa Luxemburg,... Karl Liebknecht.... Dan... Willy Brandt.¹⁵⁹

Adalah sebuah penghinaan bagi kaum revolusioner yang gigih *Liebknecht* dan *Luxemburg* jika mencantumkan mereka bersama dengan kanselir federal yang antikomunis dan ketua SPD *Willy Brandt*. Mereka dibunuh oleh *Freikorps* yang reaksioner pada tahun 1919 dengan persetujuan pimpinan Sosial Demokrat, *Friedrich Ebert* dan *Philipp Scheidemann*. Selama masa jabatannya, dalam kebijakan luar negeri Brandt mendorong interpenetrasi imperialisme Jerman dan Uni Soviet sosial-imperialis; dalam kebijakan dalam negeri dia menganiaya kaum komunis dan Marxis-Leninis, melarang mereka bekerja sebagai pegawai negeri.

Partai *DIE LINKE* menggunakan bahasa yang sarat dengan istilah-istilah reformis dan postmodernis, sekaligus menyatakan sosialisme ilmiah sebagai sesuatu yang kuno. Oskar Lafontaine sangat antusias, *DIE LINKE* adalah “partai negara sosial” dan “pencegahan kekuatan ekonomi.”

Dengan demikian, antagonisme kelas lenyap begitu saja dan negara bermutasi menjadi pekerja sosial yang berada di atas kelas.

DIE LINKE juga dikatakan sebagai “partai globalisasi yang berwajah manusiawi.”¹⁶⁰ Hal ini sama saja dengan mimpi ilusi untuk mengubah kebijakan neoliberal anti buruh dengan menggunakan kosmetik. Lagi pula, menurut Gregor Gysi, eksploitasi kapitalis telah berubah menjadi “pengucilan sosial.” Dengan sedikit niat baik, hal ini pun pasti bisa hilang. Lagipula, *DIE LINKE* tidak memikirkan pekerjanya, namun mempunyai

¹⁵⁹ Oskar Lafontaine, Speech at the Party Congress of *Die Linke*, 16 June 2007; our translation

¹⁶⁰ *ibid.*; our translation

banyak kepentingan untuk diwakili ... termasuk kepentingan banyak perusahaan kecil dan menengah.¹⁶¹

Alih-alih menerapkan kediktatoran yang memonopoli seluruh masyarakat, *DIE LINKE* kini dengan meremehkan hanya berbicara tentang “lobikrasi” yang, menurut mantan ketua kelompok partai parlemen di Bundestag, *Sahra Wagenknecht*,

pengaruh para pelobi terhadap kebijakan ... telah mencapai tingkat yang tidak dapat ditoleransi karena peraturan antikorupsi terlalu longgar dan tidak diawasi secara memadai.¹⁶²

Yang “tidak dapat ditoleransi” bagi *Wagenknecht* hanyalah “proporsi” korup dari kediktatoran supermonopoli internasional. Eksploitasi buruh upahan yang dilakukan sehari-hari dan kediktatoran monopoli negara yang terus-menerus dijalankan oleh pemerintah, parlemen, partai-partai borjuis, media massa, lembaga peradilan dan polisi jelas-jelas dianggap oleh kaum reformis kiri sebagai hal yang “dapat ditoleransi”!

Teori lobiisme hanya cocok untuk menutupi realitas klas dari kediktatoran monopoli. Para pelobi dipahami oleh para ideolog borjuis tidak hanya sebagai perwakilan dari monopoli atau industri monopoli, namun juga perwakilan dari serikat buruh, organisasi lingkungan hidup, atau asosiasi sosial, petani, pemuda atau perempuan. Namun, monopoli tidak membagi kekuasaan mereka dengan kekuatan lain dalam masyarakat, apalagi dengan “pelobi” non-monopoli.

Semakin lama, *DIE LINKE* juga semakin merosot menjadi “partai minimum”: pensiun minimum, upah minimum, atau tunjangan minimum

¹⁶¹ Gregor Gysi, Opening Speech at the Party Congress of *Die Linke*, 16 June 2007; our translation

¹⁶² Sahra Wagenknecht, “Demokratie statt Lobbykratie!” (Democracy instead of Lobbyocracy!), website of the parliamentary party group of *Die Linke*, 5 August 2019; our translation

yang berdasarkan kebutuhan. Namun, hal ini memberikan kepada kaum kapitalis adanya eksploitasi minimum dan penindasan minimum, yang di bawah kondisi kapitalisme monopoli negara akan selalu menjadi ilusi, yaitu karena produksi dilakukan adalah untuk keuntungan maksimum!

Menyusul peningkatan singkat dalam keanggotaan partai hingga tahun 2009, sebagian besar buruh meninggalkan partai: pada tahun 2020 *DIE LINKE* hanya memiliki 60.000 anggota¹⁶³ berbeda dengan PDS, yang masih memiliki 281.000¹⁶⁴ anggota pada tahun 1990.

Penolakan terhadap tujuan-tujuan sosialis dalam bentuk apa pun dilakukan atas dasar motif oportunistis: di satu sisi, untuk menghindari hambatan antikomunis; di sisi lain, untuk mempersiapkan partai menghadapi partisipasi pemerintah yang sangat dinanti-nantikan, juga di tingkat federal, dan menjadikannya sesuai untuk itu. Namun pada akhirnya, partai ini merugikan diri mereka sendiri dengan hal ini dan, cenderung, kehilangan alasan mereka mengingat adanya fakta bahwa terdapat alternatif reformis kiri yang lebih kuat di SPD dan Partai Hijau. Pada pemilu federal tahun 2021, *DIE LINKE* kehilangan hampir separuh suaranya dan gagal melewati ambang batas lima persen. Ia dapat memasuki Bundestag lagi hanya berkat tiga kursi langsung yang dimenangkannya.

Pencampuran gagasan revisionis dan reformis kiri menjadi landasan ideologis krisis *DIE LINKE*.

Integrasi reformisme dalam sistem metode berpikir borjuis kecil sebagai metode pemerintahan

Berbagai kementerian di pemerintahan Schröder/Fischer bersaing satu sama lain setelah tahun 1998 dalam penggunaan ungkapan-ungkapan munafik seperti mengatasi pengangguran massal, kebijakan luar negeri yang damai, kesetaraan perempuan, atau perubahan ekologi dan sosial.

¹⁶³ www.die-linke.de/partei/ueber-uns/mitgliederzahlen

¹⁶⁴ de.statista.com

Namun, sekitar pergantian milenium, karakter reaksioner dari sistem metode berpikir borjuis kecil terungkap kepada massa dalam slogan pragmatis Gerhard Schröder: "Yang paling penting adalah pekerjaan, apa pun jenisnya." Pemerintah mengadopsi "Agenda 2010" dan undang-undang Hartz sebagai program untuk menghilangkan keuntungan sosial. Dan sebagai klimaks awal dari krisis reformisme modernnya, Gerhard Schröder dicopot dari jabatannya pada tahun 2005.

Kanselir CDU yang baru terpilih, *Angela Merkel*, terus menggunakan sistem metode berpikir borjuis kecil dalam varian yang dimodifikasi sebagai metode utama pemerintahan. Hal ini cenderung menjadikan SPD tidak berguna sebagai andalan sosial dari kediktatoran monopoli.

Dengan sistem metode berpikir borjuis kecil sebagai metode pemerintahan, reformisme menjadi bagian komponen politik semua partai borjuis yang mengambil tanggung jawab pemerintahan setelah tahun 2005.

Angela Merkel bahkan terbukti sangat cocok untuk menerapkan manipulasi reformis terhadap monopoli pada saat krisis. Dia dengan cepat menyadari kapan perlunya menanggapi perkembangan baru dalam kesadaran kelas dengan tindakan yang mempunyai efek meredam. Dia dengan terampil menggabungkan konsesi reformis dengan penyebaran metode berpikir borjuis kecil dan antikomunisme modern.

Untuk menghentikan protes mahasiswa yang berkembang, dia membatalkan kembali penerapan biaya sekolah yang telah disepakati sebelumnya.

Menyusul bencana nuklir Fukushima dan protes anti-nuklir yang melibatkan lebih dari 1,5 juta orang di Jerman saja, kabinetnya memutuskan untuk menghentikan penggunaan tenaga nuklir secara bertahap.

Untuk mencegah transisi ke serangan kelas buruh berkembang lebih jauh dan untuk meredam gerakan demonstrasi di hari Senin, ia

memperkenalkan upah minimum dan pensiun pada usia 63 tahun bagi mereka yang telah bekerja selama 45 tahun.

Pada tahun 2015, mengetahui kesadaran internasionalis yang ada di kalangan massa, ia mencegah pengusiran paksa ribuan pengungsi di perbatasan Jerman.

Dengan disampaikannya “Strategi Pemuda Pemerintah Federal” pada bulan Desember 2019, pemerintah mengarahkan sistem metode berpikir borjuis kecil khususnya pada gerakan pemuda yang sedang berkembang. Pemerintah khawatir bahwa, di satu sisi, “semakin banyak generasi muda yang tertarik pada politik,” namun “mayoritas generasi muda memandang politisi dan partai politik dengan sikap yang lebih menjaga jarak.” Dengan adanya 500 anak dan pemuda parlemen serta “format lain yang sesuai untuk meningkatkan dialog antara pemuda dan politisi,” generasi muda yang berkomitmen dapat dimenangkan untuk “kerja sama yang konstruktif” dalam konteks parlementerisme borjuis, dan dicegah untuk melakukan pemberontakan.

Kanselir Merkel, tidak seperti kebanyakan pendahulunya, para menteri dan rekan politiknya, menjalani kehidupan yang bebas dari skandal, memiliki sikap yang rendah hati, dan menghindari sikap sombong dalam hal apa pun, sehingga mendapat simpati tertentu dari massa dan bahkan di klas buruh. Juru bicara kapitalis, *Handelsblatt*, dengan sombongnya mengomentari orientasi reformis CDU:

Di bawah kepemimpinan Merkel, CDU menjadi lebih muda, lebih urban, lebih feminin, lebih duniawi dan lebih berpikiran terbuka dibandingkan sebelumnya.... SPD mulai melemah karena ... tampak seperti salinan CDU, meskipun pengelolaannya kurang baik.¹⁶⁵

Sejak krisis ekonomi dan keuangan dunia tahun 2008 hampir seluruh partai borjuis tersedot ke dalam krisis reformisme.

¹⁶⁵ *Handelsblatt*, 7 December 2018; our translation

Sistem metode berpikir borjuis kecil kehilangan pengaruhnya.

Apa yang diprediksi dengan tepat oleh Program Partai MLPD telah terbukti:

Sistem dunia imperialis yang secara umum rawan krisis melemahkan pengaruh metode berpikir borjuis kecil dalam sistem sosial.¹⁶⁶

8. Neorevisionisme sebagai Respon Sia-sia terhadap Krisis Revisionisme Modern

Willi Dickhut, tokoh paling gigih dalam perjuangan melawan degenerasi revisionis KPD¹⁶⁷ di Jerman, pada tahun 1977 mencirikan *sejarah revisionisme* yang telah berlangsung selama hampir satu abad:

Dalam gerakan klas buruh, pengaruh borjuis mengekspresikan dirinya dalam bentuk yang paling berbahaya dalam revisionisme, yang merusak partai proletar, menyangkal pengalaman gerakan klas buruh internasional dan merevisi Marxisme-Leninisme.¹⁶⁸

Revisionisme modern adalah landasan ideologis dari degenerasi revisionis Uni Soviet yang sosialis sejak Kongres Partai CPSU ke - 20 pada bulan Februari 1956. Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 menjerumuskan revisionisme modern serta partai-partai dan organisasi-

¹⁶⁶ *Program of the Marxist-Leninist Party*, p. 84

¹⁶⁷ Communist Party of Germany founded by Karl Liebknecht and Rosa Luxemburg in 1918

¹⁶⁸ Willi Dickhut, *State-Monopoly Capitalism in the Federal Republic of Germany (FRG)*, Vol. II, p. 428

organisasi yang mengikutinya ke dalam krisis yang mendalam di seluruh dunia.

Namun, hal ini tidak berarti bahwa pengaruh revisionisme modern dan dampak korosifnya terhadap gerakan kelas buruh internasional dan revolusioner telah hilang. Lenin sejak tahun 1908 dalam tulisannya menekankan *Marxisme dan Revisionisme* bahwa

Setiap pertanyaan yang kurang lebih “baru”, setiap kejadian yang kurang lebih tak terduga dan tidak disangka-sangka, meskipun hal itu mengubah garis dasar perkembangan hanya pada tingkat yang tidak signifikan dan hanya untuk jangka waktu yang paling singkat, akan selalu memunculkan satu atau beberapa jenis revisionisme. ... Revisionisme adalah sebuah fenomena internasional.¹⁶⁹

Neorevisionisme yang muncul setelah kegagalan revisionisme modern menjadi fenomena internasional.

Garis argumentasi neorevisionis Kurt Gossweiler

Seorang perwakilan dari neorevisionisme, yang terkenal di luar Jerman, adalah *Kurt Gossweiler*, yang meninggal pada tahun 2017.¹⁷⁰ Dia berargumentasi dengan tepat

bahwa di bawah kepemimpinan Khrushchev dan dengan dalih memisahkan diri dari apa yang disebut “pemujaan terhadap

169 “Marxism and Revisionism,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 15, p. 38

170 Kurt Gossweiler was a member of communist youth organizations since the age of 14. As a communist, he defected to the Red Army in the Second World War. After the war he joined the SED, worked from 1970 to 1983 as a research associate at the Central Institute for History of the Academy of Sciences of the GDR. After the collapse of the GDR and reunification, he remained a member of the PDS until 2001.

kepribadian”, CPSU pada kenyataannya memutuskan hubungan dengan Marxisme-Leninisme dan mengambil jalan pemulihan kapitalisme.¹⁷¹

Dia harus diberi penghargaan besar karena dia menolak fitnah antikomunis terhadap Stalin, dan dia adalah salah satu dari sedikit pejabat di bekas Jerman Timur yang menghormati Pemikiran Mao Zedong dalam berbagai aspek. Dalam bukunya, *Die Taubenfuss-Chronik oder Die Chruschtschowiade*, ia bahkan menulis:

Mao melanjutkan perjuangan Marx, Engels, Lenin, dan Stalin. Seperti karya mereka, karyanya akan terus memberikan dampak selama berabad-abad mendatang.¹⁷²

Dalam kuliahnya di Brussel pada tanggal 2 Mei 1993, dia mengomentari perkembangan di Uni Soviet:

Kongres Partai ke-20 merupakan titik balik yang menentukan dalam sejarah Uni Soviet, dan juga bagi seluruh gerakan komunis dunia. Hal ini mengakhiri perpecahan dengan Leninisme dan peralihan ke posisi revisionisme dalam persoalan-persoalan yang menentukan, namun hal ini dilakukan di bawah bendera “kembali ke Lenin.”¹⁷³

Untuk alasan yang tidak dapat dipahami, dan sebagian berlawanan dengan posisinya yang diuraikan di atas, Gossweiler melakukan jungkir balik ideologis-politis. Berlawanan dengan analisis Mao Zedong, Willi Dickhut, dan kaum Marxis-Leninis lainnya, dengan tegas ia menentang kualifikasi ilmiah bahwa Kongres Partai ke-20 adalah *pergantian kekuasaan dari sebuah borjuasi baru*. Dalam sebuah surat kepada seorang kawan di MLPD pada tanggal 6 November 1994, ia menulis mengenai hal ini:

¹⁷¹ Biography of Kurt Gossweiler, kurt-gossweiler.de/biographie; our translation

¹⁷² Kurt Gossweiler, *Die Taubenfuss-Chronik oder Die Chruschtschowiade* (The dove's foot chronicle or the Khrushchev Games), Vol. II, Munich, 2005, p. 489; our translation

¹⁷³ Kurt Gossweiler, *Wider den Revisionismus* (Against revisionism), Munich, 1997, p. 349; emphasis added; our translation

Jika saya percaya bahwa hal ini mungkin terjadi, maka saya harus percaya pada keajaiban, atau saya harus berasumsi bahwa sosialisme telah dirusak sedemikian rupa sebelum Kongres Partai Ke-20 sehingga secara praktis dapat dihancurkan dalam semalam tanpa penggunaan kekuatan kontrarevolusioner.¹⁷⁴

Hal ini tidak membutuhkan “kepercayaan pada keajaiban”, tetapi hanya penguasaan metode dialektika untuk tidak sepenuhnya mengacaukan dua proses, seperti yang dilakukan Gossweiler. Bahkan selama sosialisme di Uni Soviet, dan melawan perlawanan sengit yang dipimpin oleh Stalin, terdapat perkembangan negatif di mana metode berpikir dan gaya hidup borjuis kecil mampu merambah di antara perwakilan terkemuka partai, negara, dan aparat ekonomi Uni Soviet. Ini awalnya merupakan proses bertahap dari pembentukan lapisan birokrat borjuis kecil di Uni Soviet yang sosialis; namun, dengan Kongres Partai Ke-20, sebuah lompatan kualitatif terjadi: perebutan kekuasaan oleh lapisan ini sebagai kaum borjuis baru dan *pembentukan kapitalisme monopoli negara-birokratis tipe baru*.

Tentu saja, pada awalnya pemulihan kapitalisme hanya dimulai dan tidak selesai dalam semalam; ini adalah proses panjang yang memakan waktu bertahun-tahun dan puluhan tahun. Karena mempertimbangkan massa penduduk Soviet, yang dengan penuh semangat mendukung sosialisme, kepemimpinan pemegang kekuasaan kapitalis yang baru pada awalnya membiarkan banyak pencapaian dan kebiasaan sosialis tidak tersentuh untuk menipu massa tentang perubahan kekuasaan.

Selain itu, kapitalisme birokrasi hanyalah tahap transisi. Hal ini berakhir dengan transformasi menjadi kapitalisme monopoli negara ala Barat, yang mentransformasikan perusahaan-perusahaan negara yang tadinya sosialis menjadi monopoli kapitalis swasta dan akhirnya menghilangkan segala ungkapan pseudo-sosialis. Proses ini mencapai titik

¹⁷⁴ Kurt Gossweiler, Letter to MLPD of 6 November 1994

akhir yang memalukan ketika Uni Soviet bubar pada tahun 1991. Runtuhnya Uni Soviet juga menunjukkan *kegagalan revisionisme modern*.

Gossweiler lebih memilih untuk percaya pada “keajaiban” bahwa meskipun ada “pemutusan hubungan dengan Leninisme” dan “perubahan kontra-revolusioner”¹⁷⁵ sejak Kongres Partai CPSU ke-20, hanya ada proses ‘denaturasi sosialisme [yang] telah terjadi.’¹⁷⁶ Menurut pendapatnya, sosialisme seharusnya mungkin terjadi berdasarkan revisionisme modern dan ‘perubahan kontra-revolusioner’ - dengan Khrushchev sebagai “pengkhianat” dan “agen imperialisme”¹⁷⁷ di tampuk kekuasaan politik?

Ketidaktahuan akan lompatan kualitatif dalam penghancuran sosialisme adalah posisi sentral dari neorevisionisme!

Sosialisme hanya dapat berfungsi dan berkembang atas dasar ideologi proletar dan metode berpikir proletar, atas dasar Marxisme-Leninisme dan Pemikiran Mao Zedong. Namun, melalui kemenangan ideologi borjuis revisionisme modern, sosialisme kehilangan landasan ideologisnya yang menentukan. Hal ini tentu saja menggerakkan proses pemulihan kapitalisme dan transformasi Uni Soviet menjadi negara adidaya sosial-imperialis.

Masalah penghormatan neorevisionis kepada Stalin

Pembelaan Gossweiler terhadap Stalin cukup terhormat dalam masyarakat seperti Republik Federal Jerman atau dalam partai seperti SED, di mana Stalin difitnah dan hanya digambarkan sebagai setan, diktator, dan pembunuh massal. Namun alih-alih menangani kritik

¹⁷⁵ Kurt Gossweiler, *Wider den Revisionismus*, pp. 349 and 326; our translation

¹⁷⁶ Kurt Gossweiler, Letter to MLPD of 6 November 1994

¹⁷⁷ Kurt Gossweiler, *Wie konnte das geschehen?* (How could this happen?), Vol. 1, Bodenfelde, 2017, p. 87; our translation

mendasar terhadap MLPD secara objektif, Gossweiler justru malah menyerang.

Tetapi jauh sebelum Willi Dickhut, kaum Trotskis telah “menemukan” klas kapitalis baru di dalam “birokrasi Soviet.” Konsekuensi paling fatal dari posisi Anda adalah bahwa berkat “ajaran” ini, Anda berdiri di barisan depan bersama Trotskisme dan imperialisme dalam perjuangan melawan Uni Soviet dan negeri-negeri sosialis.¹⁷⁸

Persamaan antara kritik yang dibenarkan terhadap birokrasi borjuis kecil dengan permusuhan kaum Trotskis terhadap negara Soviet adalah sebuah distorsi sejarah yang keji! Jika kaum Marxis-Leninis berperang melawan kekuatan-kekuatan yang memperkenalkan kembali kapitalisme di Uni Soviet, kaum Trotskis dan imperialis berperang melawan para pembela sosialisme.

Apakah karena ketidaktahuan atau kedengkian, Kurt Gossweiler menahan kritik Lenin terhadap birokrasi borjuis kecil? Munculnya birokrasi borjuis kecil bahkan di dalam partai dan kebimbangan birokrasi ini telah dianalisis oleh Lenin pada masa-masa awal Uni Soviet. Dia memperingatkan

bahwa satu-satunya akibat yang mungkin terjadi dari kebimbangan [elemen borjuis kecil] ini—jika persatuan, kekuatan dan pengaruh pelopor revolusioner proletariat melemah sedikit saja—adalah pemulihan kekuasaan dan kepemilikan kaum kapitalis dan pemilik tanah.¹⁷⁹

Dalam analisis mereka tentang pemulihan kapitalisme di Uni Soviet, Mao Zedong dan MLPD dipandu oleh peringatan Lenin ini. Trotskisme, sebaliknya, memfitnah negara Soviet di bawah kepemimpinan Stalin, mengklaim bahwa negara tersebut, secara

¹⁷⁸ Kurt Gossweiler, Letter to MLPD of 6 November 1994

¹⁷⁹ “Preliminary Draft Resolution of the Tenth Congress of the R.C.P.” Lenin, *Collected Works*, Vol. 32, p. 248

umum, mengalami kemerosotan birokrasi. Terlebih lagi, Trotskyisme tidak menyerang birokrasi borjuis kecil, tetapi kepemimpinan partai proletar Uni Soviet sosialis di bawah Stalin yang birokratis, dan menyebut kediktatoran proletariat sebagai sebuah “negara buruh yang merosot” karena menghalangi ambisi borjuis kecil.

Oleh karena itu, dalam penolakannya terhadap serangan Trotsky terhadap Uni Soviet, KPD – mungkin juga karena kurangnya pengalaman sejarah – mempunyai pandangan yang salah mengenai masalah birokrasi. Dalam polemik melawan Trotsky yang diterbitkan pada tahun 1938, *Max Seydewitz* berpendapat bahwa transformasi birokrasi dari strata borjuis kecil menjadi kelas penguasa baru adalah hal yang tidak terpikirkan. Dia menegaskan

bahwa di Uni Soviet “kediktatoran birokrasi” tidak mungkin terjadi. Birokrasi tidak akan pernah bisa menjadi kelas yang independen.¹⁸⁰

Penilaian Gossweiler yang salah hanya mungkin terjadi karena dia *meremehkan landasan ideologis konstruksi sosialis*. Pada saat yang sama, ia melebih-lebihkan pelestarian tradisi formal antifasis dan sosialis serta pencapaian dan metode sosialis individu. Ini adalah konsesi taktis yang diberikan oleh kaum borjuis baru kepada Rakyat Soviet yang bertujuan untuk meredakan kontradiksi kelas.

Gossweiler memisahkan *politik dan ideologi*. Pemisahan ini merupakan *karakteristik revisionisme* dan merupakan komponen metode berpikir revisionis borjuis kecil. Hal ini menyulitkan masyarakat di negara-negara bekas sosialis untuk memahami proses pemulihan kapitalisme.

Pandangan borjuis bahwa ideologi memainkan peran subordinat masih bertahan sampai hari ini di kalangan revisionis dan sisa-sisa

¹⁸⁰ Max Seydewitz, *Stalin oder Trotzki*, London, 1938, p. 399. Seydewitz organized himself in 1934 under illegal conditions in the KPD.

“gerakan ML” borjuis kecil. Hal ini menjadi *sumber tergesernya perjuangan ideologi* ke dalam gerakan Marxis-Leninis, revolusioner dan kelas buruh.

Namun, Lenin secara eksplisit menyatakan filsafat Marxis sebagai *bagian tak terpisahkan dari sosialisme ilmiah*.

Engels tidak mengakui dua bentuk perjuangan besar Sosial-Demokrasi (politik dan ekonomi), seperti yang biasa terjadi di antara kita, tetapi tiga, dengan menempatkan perjuangan teoritis sejajar dengan dua bentuk yang pertama. dengan dua yang pertama.¹⁸¹

Dalam analisisnya mengenai kehancuran sosialisme di Uni Soviet dan GDR, Willi Dickhut, yang mendasarkan dirinya pada Lenin dan Mao Zedong, mengungkapkan faktor yang menentukan: *perubahan metode berpikir di kalangan pejabat terkemuka dari proletar menjadi metode berpikir borjuis kecil yaitu egoisme, perebutan kekuasaan, karirisme atau individualisme, singkatnya:*

bahwa birokrasi baru menganggap idealnya adalah cara hidup borjuis kecil dari para birokrat lama, yang mampu mendapatkan kehidupan seperti itu karena gaji mereka yang tinggi dan hak-hak istimewa (villa, mobil, hak istimewa berbelanja, dll.).¹⁸²

Willi Dickhut menyimpulkan dari sini:

*Pemikiran borjuis kecil dapat menghancurkan partai proletar!
Konstruksi sosialis tidak mungkin dilakukan dengan metode berpikir borjuis kecil!
Pemikiran borjuis kecil dapat menghancurkan masyarakat sosialis!
Dengan metode berpikir borjuis kecil, kapitalisme dipulihkan dalam bentuk baru, kapitalisme birokrasi!*¹⁸³

¹⁸¹ “What Is to Be Done?” Lenin, *Collected Works*, Vol. 5, p. 370

¹⁸² Willi Dickhut, *The Restoration of Capitalism in the Soviet Union*, p. 17

¹⁸³ Willi Dickhut, *The End of Socialism?* pp. 19-20

Wawasan ini merupakan terobosan, tidak hanya bagi pembangunan sosialisme di masa depan, namun juga bagi fondasi partai-partai Marxis-Leninis tipe baru.

Dengan sindirannya yang terkenal bahwa MLPD telah bergabung dengan Trotskisme dan imperialisme dalam memerangi negara-negara sosialis, Gossweiler tenggelam ke dalam tingkatan fitnah antikomunis dari kaum revisionis modern.

Pertama, MLPD hanya mengkritik kartu partai yang mengusung birokrat borjuis kecil, yang melakukan aktivitas antisosialis di dalam partai pada masa sosialisme di bawah Lenin dan Stalin, dan bukan seluruh birokrasi Soviet.

Kedua, dalam pandangan Mao Zedong dan MLPD, birokrasi borjuis kecil pertama kali bangkit menjadi borjuasi baru dan merebut kekuasaan setelah mereka menerapkan revisionisme modern, sebagai landasan ideologi borjuis baru, terhadap Uni Soviet pada Kongres Partai ke-20 di Uni Soviet CPSU.

Ketiga, MLPD selalu membela perjuangan Lenin, Stalin, dan Mao Zedong melawan birokrasi borjuis kecil dalam sosialisme. Inilah salah satu alasan mengapa mereka menjadikan Komisi Kontrol Pusat yang independen, yang diperkenalkan oleh Lenin, sebagai salah satu fondasi pembangunan partainya. Ini merupakan kesimpulan penting dari degenerasi revisionis gerakan komunis lama.

Bukan MLPD, melainkan revisionis modern yang ikut memfitnah Trotsky. Bagaimanapun, Khrushchev-lah yang memperkenalkan istilah perjuangan antikomunis "Stalinisme" dari Trotsky ke dalam gerakan komunis.

Perbedaan dalam membela manfaat Stalin

MLPD mengakui pencapaian besar konstruksi sosialis di Uni Soviet di bawah kepemimpinan Stalin. Gossweiler juga mengakui hal tersebut sebagai "kebaikan ... karena telah menerapkan pernyataan terprogram

Lenin,” serta peran historis Stalin sebagai “pembangun sosialisme dan pemimpin menuju kemenangan atas agresor fasis.”¹⁸⁴

Namun ia dengan tegas menentang kritik Marxis-Leninis terhadap Stalin yang dilontarkan MLPD, bahwa

perjuangan ideologis yang diperlukan melawan metode berpikir borjuis kecil telah diabaikan; mobilisasi massa melawan perwakilan birokrasi borjuis kecil yang sudah merosot sebagian besar telah ditinggalkan. Inilah dua kesalahan utama Stalin. Sebaliknya, perjuangan melawan salah urus birokrasi dan sabotase dilakukan melalui aparat keamanan yang melakukan birokratisasi sendiri dan secara sepihak melalui sarana administratif.¹⁸⁵

Gossweiler tidak menerima hal ini dan dengan merendahkan menyatakan bahwa kritik obyektif ini menunjukkan bahwa MLPD “kebingungan untuk menjelaskan”¹⁸⁶ penyebab pemulihan kapitalisme.

Pengabaianya terhadap dasar ideologi perjuangan klas revolusioner dan pembangunan sosialisme mendorong Gossweiler ke dalam kubu revisionis dan menjadikannya *perwakilan neorevisionisme*.

Pujian terhadap GDR dan kepemimpinan revisionisnya

Gossweiler secara khusus membuktikan kepemimpinan SED di bawah Walter Ulbricht dan kemudian di bawah Erich Honecker:

Kolektif terkemuka SED, dengan Walter Ulbricht sebagai Sekretaris Jenderal, kemudian memimpin perjuangan yang tegas dan fleksibel

¹⁸⁴ Kurt Gossweiler, *Die Entfaltung des Revisionismus in der kommunistischen Weltbewegung und in der DDR* (The development of revisionism in the communist world movement and in the GDR), pp. 7 and 10; our translation

¹⁸⁵ *Program of the Marxist-Leninist Party*, p. 73

¹⁸⁶ Kurt Gossweiler, Letter to MLPD of 6 November 1994

dalam membela garis politik SED yang Marxis-Leninis.¹⁸⁷

Betapa “tegas” dan “fleksibel” Walter Ulbricht dan kepemimpinan SED memimpin perjuangan melawan revisionisme modern dapat dilihat dari posisi yang mereka ambil pada Kongres Partai CPSU ke-20. Pada awal Kongres Partai CPSU ke-20, CC SED menyatakan dalam sebuah salam telegram:

Hiduplah doktrin Marx, Engels, Lenin dan Stalin yang tak terkalahkan.

Namun, hanya beberapa hari setelah berakhirnya Kongres Partai CPSU ke-20, Ulbricht, yang sebelumnya tidak cukup memuji Stalin, mengumumkan di organ pusat SED *Neues Deutschland* pada tanggal 4 Maret 1956:

Stalin tidak dapat dianggap sebagai karya klasik Marxisme-Leninisme.¹⁸⁸

Belakangan Walter Ulbricht memberikan pendapat berikut tentang Kongres Partai Kedua Puluh:

Pertanyaan-pertanyaan teoritis yang menentukan periode ini dijabarkan pada Kongres Partai ke-20. Hal ini menunjukkan jalan menuju partai kita dan juga klas buruh di seluruh dunia.¹⁸⁹

Identifikasi yang tidak kritis terhadap GDR adalah puncak dari skizofrenia ideologis Gossweiler. Dalam suratnya kepada kawan MLPD di atas, dia menulis:

Sekarang “kapitalisme tipe baru” seperti apa yang seharusnya berlaku di Uni Soviet dan juga di Jerman Timur? A

¹⁸⁷ Kurt Gossweiler, *Wider den Revisionismus*, p. 369; our translation

¹⁸⁸ Quoted in *DDR aktuell 1*, p. 40; our translation

¹⁸⁹ *ibid.*, p. 41; our translation

Penelusuran yang cermat akan mengungkap tanpa keraguan bahwa ini memang merupakan jenis kapitalisme yang benar-benar baru, yaitu kapitalisme yang tidak memiliki seluruh ciri penting kapitalisme!¹⁹⁰

“Tidak diragukan lagi” dalam suratnya hanyalah fakta bahwa Gossweiler tidak dapat membedakan antara sosialisme dan jenis kapitalisme yang baru muncul, yaitu kapitalisme negara birokrasi. Metode khas kaum revisionis dalam menerima Marxisme-Leninisme sebagai pengetahuan buku tercermin di sini dalam dogmatisme yang menyatakan bahwa kapitalisme hanya bisa ada sebagai produksi sosial dan perampasan kapitalis swasta. Ia mengabaikan dan menyangkal adanya *kontradiksi mendasar yang baru di negara-negara kapitalis birokratis* antara produksi sosial dan apropriasi kolektif yang dilakukan oleh borjuasi monopoli birokrasi yang baru.

SED mengiringi perkembangan di Jerman Timur dengan membanjirnya frasa-frasa Marxis-Leninis semu yang menyulitkan kelas buruh untuk memahami bahwa borjuasi birokrasi baru telah mengambil alih kekuasaan di “negara buruh dan tani.”

Kurt Gossweiler membenarkan ketundukan revisionis dari kaum borjuis birokratis-kapitalis di GDR terhadap arahan CPSU revisionis dengan berargumentasi bahwa “kepemimpinan GDR dan SED [tidak bisa] lepas dari tuntutan untuk berpihak pada kepemimpinan Soviet.”¹⁹¹

Gossweiler mengetahui bahwa Partai Komunis Tiongkok, yang dipimpin oleh Mao Zedong, telah menerbitkan *Proposal Mengenai Garis Umum Gerakan Komunis Internasional* pada tahun 1963. Ia juga mengetahui fakta bahwa dokumen ini dan diskusinya secara terbuka disembunyikan

¹⁹⁰ Kurt Gossweiler, Letter to MLPD of 6 November 1994

¹⁹¹ Kurt Gossweiler, *Wider den Revisionismus*, p. 373; our translation

di GDR. Pembelaan Gossweiler terhadap GDR adalah *oportunisme* yang paling murni, yang juga merupakan *karakteristik neorevisionisme*.

Pemikir terkemuka dan salah satu pendiri MLPD, Willi Dickhut, memberikan contoh fakta bahwa kaum Marxis-Leninis dapat dan harus “melarikan diri”, bahkan menentang, oportuniste semacam itu. Karena kritiknya yang mendasar terhadap revisionisme, ia bersama istrinya Luise, dikeluarkan dari KPD pada tahun 1966 setelah 40 tahun menjadi anggota, kemudian dijauhi dan dicerca oleh mantan rekan-rekannya, dan difitnah dengan cara yang paling buruk oleh pimpinan partai. DKP yang revisionis.

Perilaku yang berprinsip memerlukan sudut pandang kelas proletar, tulang punggung revolusioner, dan kesediaan tanpa pamrih untuk menerima kerugian pribadi. Namun, yang terpenting, hal ini memerlukan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri berdasarkan penerapan metode dialektis secara sadar. Hanya dengan cara itulah kaum Marxis-Leninis dapat mengenali fenomena-fenomena baru dan perubahan-perubahan penting dalam alam, masyarakat, dan dalam gerakan internasional Marxis-Leninis dan kelas buruh, dan dengan tepat menerapkannya ke dalam praktik.

9. Penutupan Neorevisionis oleh Partai Komunis Yunani

Atas prakarsa Partai Komunis Yunani (KKE), pada tahun 1998 jaringan internasional *SolidNet* didirikan, terdiri dari lebih dari 100 organisasi dari seluruh benua dan wilayah di dunia. Apa yang disebut “Pertemuan Internasional Partai Komunis dan Buruh” diadakan setiap tahun, juga dengan partisipasi partai-partai berkuasa dari Tiongkok, Korea Utara, Kuba, dan Vietnam.

Pada tanggal 1 Oktober 2013, juga atas dorongan KKE, "Inisiatif Partai Komunis dan Buruh Eropa" didirikan dengan 29 partai. Formasi ini memandang dirinya sebagai anti-kutub terhadap "Partai Kiri Eropa" yang reformis kiri. KKE mengklaim menyatukan kekuatan "Marxis ortodoks" di perjuangan melawan revisionisme.

Setelah Kongres Partai CPSU ke-20, terdapat perlawanan yang relatif kuat di dalam KKE, dibandingkan dengan partai-partai lain, terhadap revisionisme modern Khrushchev dan fitnah terhadap Stalin. Hal ini kemudian mengarah pada pendirian organisasi-organisasi Marxis-Leninis baru dengan basis anti-revisionis. Namun mayoritas CC KKE mengikuti garis revisionisme modern.

Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, KKE juga mengalami krisis yang parah. Secara dangkal mengkritik diri sendiri, mereka menulis dalam resolusi Kongres Partai ke-18 pada tahun 2009:

Secara umum, sebagai sebuah partai, kami mengadopsi penilaian teoretis dan pilihan politik CPSU yang keliru.¹⁹²

Setelah kebangkrutan revisionisme modern dan pembubaran Uni Soviet, KKE sebenarnya mengadopsi beberapa kritik Marxis-Leninis terhadap ideologi dan kebijakan revisionis CPSU, misalnya, tesis yang menyatakan bahwa "negara sosialis telah bertransformasi dari kediktatoran kaum proletar menjadi sebuah 'negara untuk seluruh Rakyat'", dan "penolakan terhadap perjuangan kelas dalam kondisi konstruksi sosialis". Sementara itu, buku ini juga mengkritik teori "transisi parlementer yang damai" menuju sosialisme.¹⁹³

Namun, mereka yang mengharapkan kritik diri yang berprinsip dari para pemimpinnya mengenai alasan mereka mengikuti CPSU selama bertahun-tahun, ternyata mereka tertipu. Meskipun di satu sisi aliran ini

¹⁹² interold.kke.gr/News/2009news/18congres-resolution-2nd.html

¹⁹³ de.kke.gr/en/articles/Theoretical-Issues-regarding-the-Programme-of-the-Communist-Party-of-Greece-KKE/

berbicara tentang “haluan kontra-revolusioner” sejak Khrushchev berkuasa, di sisi lain, hal ini secara keliru mengaitkan para wakil dari aliran ini sebagai “karakteristik revolusioner”. Hal ini diduga baru dilikuidasi “secara bertahap”¹⁹⁴ beberapa dekade kemudian, yaitu pada pertengahan tahun 1980an di bawah kepemimpinan Gorbachev.

Meskipun selama berpuluh-puluh tahun KKE secara tidak kritis telah mengikuti apa yang oleh KKE sendiri disebut sebagai “jalan kontra-revolusioner,” mereka tetap mengklaim:

Ia mampu mempertahankan sifat revolusionernya dalam kondisi sulit, serta tidak segan-segan mengakui kesalahan, penyimpangan, dan melakukan otokritik secara terbuka di hadapan masyarakat. ... Ia tidak pernah meninggalkan perjuangan kelas, revolusi sosialis, kediktatoran proletariat.¹⁹⁵

Penyembunyian jejak ini jelas mengikuti motif borjuis kecil yang berusaha untuk mengambil peran utama dalam “Inisiatif Partai Komunis dan Partai Buruh Eropa.” Willi Dickhut menulis tentang kritik diri semacam ini:

Kritik diri sendiri demi menenangkan pikiran, yaitu kritik diri formal yang tidak mengungkap esensi kesalahan tetapi tetap berada di permukaan untuk menyembunyikan intinya, dikombinasikan dengan rasa berpuas diri, adalah kritik diri yang tidak berprinsip ... untuk menipu kawan-kawan lain, bahkan sampai memadukannya dengan kritik yang tidak obyektif.¹⁹⁶

Dengan arogan, KKE menulis hal berikut mengenai kritik prinsip revisionisme modern yang telah ditulis Mao Zedong dan Partai Komunis Tiongkok pada tahun 1963:

¹⁹⁴ *ibid.*

¹⁹⁵ Self-introduction of KKE, de.kke.gr/en/aboutKKE/history/

¹⁹⁶ Willi Dickhut, *Some Basic Issues of Party Building*, Omnibus edition of *Revolutionärer Weg*, Nos. 4, 5 and 10, p. 258

Aliran Maois tidak bisa diampuni karena kritik tertentu yang diungkapkan terhadap Kongres CPSU ke-20 pada awal tahun 1960an. Garis besarnya secara keseluruhan dinilai negatif karena pendiriannya menentang konstruksi sosialis di Uni Soviet, dan mencirikannya sebagai sosial-imperialis....¹⁹⁷

Di bawah kepemimpinan Mao Zedong, Partai Komunis Tiongkok memberikan penghormatan kepada pembangunan sosialis di Uni Soviet di bawah kepemimpinan Stalin. Namun ia juga merupakan benteng melawan revisionisme modern di Uni Soviet setelah Kongres Partai CPSU ke-20!

Namun KKE mencemarkan nama baik Mao Zedong sebagai penentang sosialisme, sementara dalam “kritik diri terbuka di depan Rakyat” mereka membela sosial-imperialisme Uni Soviet, mulai dari era Brezhnev hingga keruntuhannya di era Gorbachev, sebagai sosialisme. Oleh karena itu, kritik terhadap Partai Komunis Tiongkok dan Mao Zedong juga berlaku terhadap KKE. Namun, menerima hal ini bertentangan dengan sikap merasa benar sendiri dan kesombongan para pemimpin yang bertanggung jawab. Namun tanpa mengatasi karakteristik borjuis kecil ini, KKE tidak akan menemukan jalan kembali ke jalur revolusioner!

Terungkapnya kontradiksi di kubu neorevisionis

Mengenai isu penilaian terhadap Tiongkok yang bersifat sosial-imperialis saat ini, kontradiksi semakin terungkap baik di SolidNet maupun dalam “Inisiatif Partai Komunis dan Buruh Eropa.” Deklarasi akhir konferensi internasional “100 Tahun Komunis Internasional” yang diadakan di Moskow pada tanggal 1-2 Juni 2019 menyatakan:

¹⁹⁷ de.kke.gr/en/articles/Theoretical-Issues-regarding-the-Programme-of-the-Communist-Party-of-Greece-KKE/

Terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis bersama dan, jika mungkin, karakteristik umum dari hal-hal yang rumit dan berpengaruh seperti apa yang disebut “konstruksi sosialisme dengan kekhususan Tiongkok”..., yang, sebagaimana kami pertimbangkan, bertentangan dengan... prinsip-prinsip utama dari teori revolusi sosialis dan konstruksi sosialisme....¹⁹⁸

Namun apa yang menghalangi mereka selama berpuluh-puluh tahun untuk membuat analisis seperti itu, atau untuk tanpa pamrih membahas analisis gerakan internasional Marxis-Leninis dan kelas buruh sejak akhir tahun 1970an dan mendiskusikannya secara objektif?

Konsekuensi dari revisionisme modern dan neorevisionisme ditunjukkan oleh pengalaman masyarakat Venezuela dan Kuba. Program “Sosialisme abad ke-21”¹⁹⁹ yang ilusif, anti-imperialis borjuis kecil, dan tidak jelas secara ideologis di Venezuela pada akhirnya menyebabkan ketergantungan pada imperialisme Rusia, Tiongkok, dan Uni Eropa. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemiskinan sebagian besar masyarakat dan kehancuran besar-besaran sistem kesejahteraan sosial yang dulunya patut dicontoh, yang pada akhirnya disebabkan oleh perkembangan sistem dunia imperialis yang dilanda krisis. Di Kuba, juga terjadi aksi jual besar-besaran terhadap imperialisme.

Pada saat yang sama, kritik besar-besaran dan kegaduhan massal berkembang, beberapa di antaranya berujung pada protes dan demonstrasi massal terhadap pemerintah di kedua negara. Meskipun solidaritas dengan Rakyat Venezuela dan Kuba terhadap manuver pemerasan dan ancaman imperialisme AS atau Uni Eropa dapat dibenarkan, namun kita juga perlu mengkritik pemerintah dan mengungkap akar revisionis mereka. Perkembangan yang salah arah atas nama sosialisme tersebut harus dikaji secara mendasar, terlepas dari

¹⁹⁸ Declaration “100-Years to the Communist International and Tasks of the Communist Movement Today,” Moscow, 1-2 June 2019, <https://inter.rkrp.ru>

¹⁹⁹ Compare “Socialism of the 21st century” in: *Dawn of the International Socialist Revolution*, pp. 500-502

apakah hal tersebut dibenarkan oleh revisionisme modern, neorevisionisme, atau teori “Sosialisme abad ke-21.” Hanya dengan cara inilah kepentingan massa Rakyat di Kuba dan Venezuela dapat dipertahankan dan kesimpulan yang tepat dapat diambil untuk persiapan revolusi sosialis internasional.

10. Landasan Ideologi Sosial-Imperialisme Tiongkok

Setelah kematian Mao Zedong pada tanggal 9 September 1976, tipe baru kapitalisme monopoli negara yang birokratis juga muncul di Tiongkok. Di bawah panji “sosialisme dengan karakteristik Tiongkok”, Tiongkok berkembang dengan pesat menjadi negara sosial-imperialis – sosialis dalam kata-kata, imperialis dalam perbuatan. Tiongkok bangkit menjadi *negara adidaya ekonomi*. Dalam persaingan dengan Amerika Serikat sebagai negara adidaya imperialis yang masih memimpin, Tiongkok juga berupaya untuk menjadi kekuatan terdepan dalam bidang politik dan militer.

Tiongkok berubah warna

Tak lama setelah kematian Mao Zedong, kepemimpinan baru dalam partai, ekonomi dan negara di bawah ketua Partai Komunis Tiongkok (CPC), Hua Guofeng, mulai merehabilitasi Deng Xiaoping. Yang terakhir ini telah terungkap sebagai seorang revisionis modern pada tahun 1966 selama Revolusi Kebudayaan, telah dikritik dalam kampanye massal, kemudian diangkat kembali pada tahun 1973, dan dicopot dari posisi terdepan untuk kedua kalinya pada tahun 1976.

Sisi lain dari haluan baru ini adalah bahwa empat kader partai terkemuka dalam Revolusi Besar Kebudayaan Proletar, Jiang Qing, Zhang Chunqiao, Yao Wenyan, dan Wang Hongwen, difitnah sebagai

“Geng Empat”. Dalam sebuah pengadilan yang memalukan pada tahun 1980, mereka secara demagogis dinyatakan sebagai musuh sosialisme dan dijatuhi hukuman penjara yang lama. Kelompok kepemimpinan baru Tiongkok memfitnah Revolusi Besar Kebudayaan Proletar sebagai “kekacauan” dan “bencana besar”. Seluruh dunia borjuis, termasuk kaum revisionis modern dan kemudian kaum neorevisionis, ikut serta dalam penilaian negatif ini.

Deng Xiaoping melancarkan kampanye kotor di seluruh dunia menentang Revolusi Kebudayaan. Dalam kecamannya ia menyatakan bahwa penyebab dugaan kesalahan tersebut adalah “Maoisme.” Akan tetapi, karena masih tingginya penghargaan terhadap Mao Zedong, kaum revisionis Tiongkok tidak pernah berani memutuskan hubungan secara terbuka dan sepenuhnya dengan Mao.

Setelah melakukan penelitian lapangan selama 23 bulan di desa Liu Lin di Tiongkok antara tahun 1962 dan 1982, sebaliknya, penulis Swedia Jan Myrdal menyatakan dengan jelas mengenai peran Revolusi Kebudayaan:

Di bawah pemerintahan Liu Ling, kemenangan revolusi kebudayaan berarti bahwa massa mengambil kembali kekuasaan yang telah direbut oleh “aparatus” dari tangan mereka. Administrasi telah disederhanakan. Investasi meningkat. Terjadi perubahan distribusi pendapatan. Keamanan menjadi lebih baik. Reformasi asuransi kesehatan telah dilaksanakan. Produksi meningkat dan dengan pertumbuhannya, taraf hidup masyarakat pun meningkat.²⁰⁰

Deng Xiaoping mengandalkan pragmatisme borjuis

Untuk pembangunan ekonomi Tiongkok, Deng Xiaoping mengeluarkan slogan pragmatis borjuis:

²⁰⁰ Jan Myrdal, *China: The Revolution Continued*, New York, 1970, pp. 187 f.

Tidak peduli apakah itu kucing putih atau kucing hitam, kucing mana pun yang menangkap tikus adalah kucing yang baik.²⁰¹

Segala cara, mulai dari bonus hingga perbudakan buruh yang brutal, dapat diterima olehnya untuk meningkatkan angka ekonomi. Pada tahun 1976 Mao Zedong dengan tegas menyatakan kritik prinsipnya terhadap ide-ide borjuis Deng Xiaoping:

Orang ini tidak memahami perjuangan kelas; dia tidak pernah mengacu pada tautan kunci ini. Masih mengusung tema “kucing putih, kucing hitam”, tidak membedakan antara imperialisme dan Marxisme.²⁰²

Deng Xiaoping secara demagog menggambarkan kudeta kontra-revolusioner Hua Guofeng sebagai “pembebasan pemikiran” dan “emansipasi kekuatan produktif.” Hal ini menyiratkan bahwa prinsip-prinsip proletar menghambat kemajuan praktis. Namun pertanyaannya adalah: “pembebasan” untuk siapa, dari apa, dan untuk tujuan apa?

Birokrasi borjuis kecil yang berjuang demi kekayaan dan kekuasaanlah yang telah terbebas dari kediktatoran proletariat, dari ekonomi sosialis terencana yang berorientasi pada kebutuhan Rakyat, dan dari kepemimpinan revolusioner kelas buruh dan kontrol oleh massa. Kesadaran revolusioner mereka yang terlatih sejak saat itu secara sistematis dirusak.

Pada tahun 1982, melawan oposisi dari setidaknya sepertiga anggotanya, Partai Komunis Tiongkok memprakarsai amandemen konstitusi yang diusulkan oleh Deng Xiaoping, yang kemudian diadopsi oleh Kongres Rakyat Nasional. Amandemen tersebut menggantikan kediktatoran proletariat dengan istilah “kediktatoran demokrasi Rakyat”, sehingga menyangkal perjuangan kelas dalam sosialisme. Sebagai gantinya, ia menghapus “empat kebebasan besar”, yang dikembangkan

²⁰¹ Quoted in: *Peking Review*, No. 23, 1976, p. 16

²⁰² *ibid.*

dalam Revolusi Besar Kebudayaan Proletar dan dijamin dalam konstitusi sosialis Tiongkok: hak buruh untuk mogok, hak untuk berbicara secara bebas, hak untuk mengadakan debat publik yang hebat, dan hak untuk secara terbuka melakukan dazibao yang kritis.²⁰³ Pembubaran komite-komite revolusioner, organ-organ kekuasaan kelas buruh di pabrik-pabrik, universitas-universitas, dan komune-komune Rakyat, juga tidak berjalan tanpa perlawanan.

Pada tahun 1984, para pemegang kekuasaan baru telah membubarkan sebagian besar komune Rakyat di pedesaan, sehingga memicu eksodus besar-besaran di pedesaan. Setidaknya 200 juta laki-laki dan perempuan bermigrasi ke kota-kota sebagai buruh migran. Mereka terpaksa menawarkan tenaga kerja mereka dengan harga murah kepada perusahaan-perusahaan kapitalis swasta dalam dan luar negeri, yang jumlahnya semakin banyak.

Kepemimpinan baru Tiongkok mengorbankan kebijakan lingkungan hidup yang pernah menjadi teladan global selama bertahun-tahun di bawah kepemimpinan Mao Zedong demi mengejar keuntungan – dengan konsekuensi yang sangat buruk. Tiongkok menjadi produsen gas rumah kaca CO₂ dan metana terbesar di dunia, yang memicu perkembangan dramatis menuju bencana iklim global. Bentuk-bentuk budaya imperialis yang dekaden, termasuk seksisme misoginis dan pornografi, tersebar di seluruh Tiongkok. Singkatnya, “pembebasan” yang dimaksudkan oleh Deng Xiaoping ternyata merupakan sebuah orientasi terhadap *pemulihan kapitalisme secara menyeluruh di Tiongkok*.

Ini berarti diperkenalkannya kembali eksploitasi manusia oleh manusia. Tenaga kerja buruh laki-laki dan perempuan kembali menjadi komoditas. Sementara itu, baik borjuasi monopoli birokrasi Tiongkok yang baru maupun monopoli internasional mengeksploitasi kelas buruh Tiongkok tanpa hambatan.

²⁰³ Wall posters. During the Cultural Revolution the masses used them to publicly exercise criticism and self-criticism and propagate socialist construction.

Kaum imperialis dari seluruh dunia dengan penuh semangat memanfaatkan terbukanya pasar Tiongkok. Mereka tertarik dengan kelas buruh yang terdidik dan pasar yang berkembang pesat dengan jumlah penduduk yang saat itu sudah lebih dari satu miliar orang. “Terbebas” dari perbedaan antara pandangan dunia proletar dan borjuis, antara sosialisme dan kapitalisme, Deng Xiaoping mendefinisikan “esensi sosialisme” sebagai “pembebasan dan pengembangan kekuatan produktif... dan pencapaian akhir kemakmuran bagi semua.”²⁰⁴

Di negara-negara kapitalis dan imperialis, semua perwakilan ideologi borjuis membicarakan “kemakmuran untuk semua” untuk menyembunyikan kontradiksi kelas.

Xi Jinping, Sekretaris Jenderal CPC sejak tahun 2012, memuji pandangan ini sebagai “upaya perintis yang hebat”²⁰⁵ di bidang ekonomi politik di Tiongkok kontemporer.

Faktanya, “upaya perintisan besar” ini adalah distorsi materialis yang vulgar terhadap dialektika kekuatan produktif dan hubungan produksi dalam sosialisme. Pertanyaannya bukan hanya apakah, namun yang terpenting adalah bagaimana, untuk kepentingan siapa, dan dengan isi serta tujuan apa kekuatan-kekuatan produktif dikembangkan.

Kenyataannya, “kemakmuran untuk semua” yang dijanjikan oleh Deng Xiaoping sebagian besar diambil alih oleh kelompok borjuasi monopoli birokrasi baru dan banyak monopoli swasta yang berkembang pesat.

Inti dari ideologi dan politik Deng Xiaoping diungkapkan dalam slogan, “Perkayalah dirimu sendiri!” yang telah menyebar pada tahun

²⁰⁴ Deng Xiaoping, *Selected Works*, Vol. III, p. 242

²⁰⁵ Xi Jinping, “Opening Up New Frontiers for Marxist Political Economy in Contemporary China,” *Qiushi Journal*, en.qstheory.cn/2020-11/08/c_560906.htm

1978 - sebuah seruan yang jelas bagi munculnya borjuasi monopoli birokrasi yang baru. Korupsi yang tidak terkendali, nepotisme, spekulasi, kegiatan kriminal, dan dekadensi borjuis berkembang pesat.

Pada dekade-dekade berikutnya, para kapitalis monopoli birokrasi Tiongkok terampil dalam memperoleh teknologi modern dan bentuk organisasi melalui usaha patungan dengan monopoli Barat, tanpa melepaskan kendali. Dalam proses konsentrasi modal transnasional yang sangat cepat, muncullah monopoli internasional. Pada tahun 2020, 135 di antaranya telah masuk ke dalam kelompok 500 supermonopoli terbesar di dunia. Dengan perkiraan hampir 400 juta buruh industri, Tiongkok kini merupakan bagian terbesar dari proletariat industri internasional dan umumnya dianggap sebagai "meja kerja dunia."

Pasal 11 Konstitusi Republik Rakyat Tiongkok tahun 1982 masih menyamakan kepemilikan swasta dalam pemulihan kapitalisme sebagai "perekonomian individu buruh perkotaan dan pedesaan," sebagai "pelengkap perekonomian publik sosialis." Namun pada tahun 1988, amandemen pertama terhadap Konstitusi menambahkan Pasal 11 bahwa negara "mengizinkan sektor swasta dalam perekonomian untuk ada dan berkembang" dan "melindungi hak dan kepentingan yang sah dari sektor perekonomian swasta." Hal ini akhirnya melegitimasi kediktatoran yang hanya menguasai modal keuangan internasional di Tiongkok.

"Pemikiran Xi Jinping" neorevisionis

Xi Jinping, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Tiongkok sekaligus Ketua Komisi Militer Pusat yang berkuasa, juga menjabat sebagai Presiden Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sejak tahun 2013. Sementara itu, ia menganut varian ideologi neorevisionis yang khas, sehingga disebut "Pemikiran Xi Jinping," sebagai pedoman ideologis dalam Konstitusi Partai dan Konstitusi Tiongkok.

Berbagai pidato Xi Jinping menjadi saksi krisis kepercayaan masyarakat Tiongkok terhadap CPC dan meningkatnya kontradiksi di dalam partai. Ia menyesalkan, "kebencian masyarakat terhadap ketidakadilan semakin nyata."²⁰⁶ Sekilas melihat ke depan, dia memperingatkan:

Menang atau kalahnya dukungan publik sangat penting bagi kelangsungan atau kepunahan Partai.²⁰⁷

Berulang kali, Xi Jinping dengan sok suci mengacu pada Pemikiran Mao Zedong dalam pidatonya. Tentu saja hal ini tidak luput dari perhatiannya bahwa, meskipun ada kontra-propaganda, Mao masih menikmati rasa hormat yang besar di kalangan masyarakat, bahkan beberapa dekade setelah kematiannya. Dalam pidatonya memperingati 120 tahun kelahiran Mao Zedong pada bulan Desember 2013, Xi Jinping dengan munafik menyatakan:

Dalam kondisi baru, kita harus menjunjung dan menerapkan semangat Pemikiran Mao Zedong yang abadi....²⁰⁸

Bahwa ini hanyalah demagog keji untuk menipu dan memenangkan massa, hal ini terlihat dari pengagungannya yang serentak terhadap revisionis terbuka dan lawan politik Mao Zedong, Deng Xiaoping, sebagai "pemimpin Partai Komunis Tiongkok yang luar biasa,"²⁰⁹ yang konon memprakarsai "sosialisme Tiongkok" dan "mendefinisikan beberapa pemikiran dan prinsip dasar mengenai subjek ini."²¹⁰

Xi Jinping memahkotai "Pemikirannya" dengan menyebarkan unsur-unsur ajaran *Konfusius* feodal, yang ide-ide reaksionernya dikritik secara mendasar selama Revolusi Kebudayaan. Ideolog utama masyarakat pemilik budak di Tiongkok kuno ini menganggap "orang mulia" sebagai

²⁰⁶ Xi Jinping, *The Governance of China*, Beijing, 2014, p. 117

²⁰⁷ *ibid.*, p. 405

²⁰⁸ *ibid.*, p. 49

²⁰⁹ *ibid.*, p. 42

²¹⁰ *ibid.*, p. 47

cita-cita. Dalam pemahamannya, orang ini adalah orang yang selaras dengan tatanan yang ada - terlepas dari apakah itu tatanan kebebasan atau penindasan. Konfusius kurang memperhatikan hak-hak universal masyarakat. Dia menyimpulkan pandangan dunia reaksionernya dalam satu kalimat:

Biarkan pangeran menjadi pangeran, hamba hamba....²¹¹

Tidak lain adalah *varian baru neorevisionisme* yang dapat muncul dari konglomerasi kreatif Xi Jinping yang terdiri dari teori-teori dan pandangan dunia yang kontradiktif. Ini terdiri dari keseluruhan *sistem fiksi pseudo-sosialis*.

Pertama, meskipun dia lebih tahu, Xi Jinping mengklaim:

“Keharmonisan sosial adalah atribut yang melekat pada sosialisme Tiongkok....”²¹² Meskipun pada tahun 2021 hampir 400 juta buruh migran miskin merupakan warga negara kelas tiga, mereka dihadapkan pada 922 miliarder, lebih banyak dibandingkan negara mana pun di dunia. Pada saat yang sama, 373 juta orang Tiongkok masih hidup di bawah kondisi tersebut garis kemiskinan. “Keharmonisan sosial” yang muncul semakin tidak mampu menyembunyikan antagonisme kelas yang tajam di Tiongkok yang bersifat sosial-imperialis.

Karena integrasi Tiongkok yang cepat ke dalam sistem dunia imperialis dan perjuangan independen yang tak terhitung jumlahnya dari proletariat industri Tiongkok, tingkat upah riil telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Namun Tiongkok tetap menjadi titik fokus global dalam aksi protes, demonstrasi, dan pemogokan terhadap eksploitasi kapitalis, korupsi, perusakan lingkungan, dan penindasan politik.

²¹¹ Quoted in: Richard Wilhelm, George H. Danton, *Confucius and Confucianism*, London, 1972, p. 10

²¹² Xi Jinping, *The Governance of China*, p. 38

Dalam semangat “harmoni sosial” yang ditetapkan oleh Xi Jinping, kepemimpinan Tiongkok dengan tegas menekan setiap protes demokratis, setiap perlawanan massa yang aktif dan, yang paling penting, terorganisir, yang telah menyebar dalam beberapa tahun terakhir. Dengan menggunakan metode fasis, mereka secara besar-besaran membatasi hak-hak demokratis dan kebebasan masyarakat.

Kedua, Xi Jinping berfilsafat:

Dalam menghadapi...kebutuhan obyektif bagi dunia untuk bersatu bagaikan penumpang dalam perahu yang sama, semua negara harus bergandengan tangan dalam membangun model hubungan internasional baru yang mengutamakan kerja sama dan saling menguntungkan....²¹³

Semua orang “sepakat” dengan imperialisme? Setiap orang yang membangun “hubungan internasional yang menampilkan kerja sama” dengan imperialis yang mengeksploitasi buruh dan alam, masyarakat dan bangsa? Membangun dunia sebagai “komunitas yang memiliki takdir bersama”?²¹⁴ Sebelum Xi Jinping, Khrushchev dan Gorbachev sudah membicarakan hal ini untuk menyembunyikan karakter sosial-imperialis Uni Soviet.

Apa yang sebenarnya dipikirkan Xi Jinping tentang semua orang yang berada pada situasi yang sama ditunjukkan pada Konferensi Perubahan Iklim ke-26 di Glasgow pada tahun 2021. Dalam konferensi tersebut, Tiongkok menolak membuat komitmen – yang sangat penting bagi umat manusia – untuk menghentikan penggunaan bahan bakar fosil dalam waktu dekat. Berbeda dengan sebagian besar negara di dunia, negara ini bersikeras untuk tetap mengizinkan perluasan pembangkit listrik tenaga batu bara setidaknya hingga tahun 2030.

Ketiga, ketika kontradiksi antar-imperialis semakin meningkat – terutama antara imperialisme AS dan imperialisme sosial Tiongkok – dan bahaya perang dunia ketiga yang semakin besar, Xi Jinping berfilsafat tentang “membangun dunia yang harmonis.”

²¹³ *ibid.*, p. 298

²¹⁴ *ibid.*, p. 365

Perwujudan Impian Tiongkok akan membawa perdamaian dunia, bukan kekacauan....²¹⁵

Bukankah kaum Marxis-Leninis sejati harus dengan sepenuh hati mendukung “kekacauan” apa pun yang bisa dibenarkan melawan penindasan dan eksploitasi imperialis di dunia?

Penyebaran perdamaian dunia yang munafik dan bahkan menganggap perjuangan pembebasan sosial dan nasional serta revolusi sebagai sebuah bahaya adalah *pasifisme imperialis*. Secara ideologis, hal ini tidak berbeda sedikit pun dari “misi perdamaian” aliansi imperialis NATO. Mengingat ancaman yang tidak terselubung untuk memaksa reintegrasi Taiwan ke dalam negara Tiongkok bahkan dengan cara militer, tidak ada yang akan percaya bahwa Tiongkok yang sosial-imperialis menjalankan kebijakan luar negeri yang damai. Faktanya, Tiongkok sedang memprovokasi titik masalah baru yang sangat berbahaya dan berpotensi memicu perang dunia ketiga. Namun Xi Jinping menegaskan:

Tiongkok telah menyatakan dalam berbagai kesempatan bahwa mereka menentang hegemonisme dan politik kekuasaan dalam segala bentuk, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain, dan tidak akan pernah mengupayakan hegemoni atau ekspansi.²¹⁶

Tanpa pamrih sama sekali, Tiongkok berupaya mencapai “kemakmuran... dunia secara keseluruhan.”²¹⁷ Namun, ekspor modal Tiongkok yang terus meningkat menjadi karakter *kebijakan ekonomi dan luar negeri imperialisnya*. Investasi asing langsung tahunan Tiongkok telah meningkat dari 39 miliar dolar AS pada tahun 2005 menjadi 236 miliar dolar AS pada tahun 2020. Kurang dari dua pertiga volume investasi pada tahun 2017 berbentuk akuisisi dan merger ; selama krisis ekonomi dan

²¹⁵ *ibid.*, p. 78

²¹⁶ *ibid.*, p. 293

²¹⁷ *ibid.*, p. 335

keuangan dunia sejak pertengahan tahun 2018, pangsa mereka menurun menjadi 18,3 persen pada tahun 2020.

Keempat, dalam pidatonya yang tak terhitung jumlahnya, Xi Jinping mengulangi mimpinya mengenai “kebangkitan nasional.” Selain itu, ia mengagung-agungkan dugaan “satu keluarga dengan darah yang sama”²¹⁸ dengan orang Tionghoa perantauan di seluruh dunia, dan “pembaruan besar-besaran bangsa Tiongkok.”²¹⁹

Impian kebangkitan Tiongkok saat ini mengingatkan kembali pada peran negara tersebut sebelumnya sebagai kekuatan kekaisaran yang besar pada masa kaisar feodal hingga akhir abad ke-18.

Ideologi sosial-imperialis juga semakin banyak disebarkan di tingkat internasional, misalnya dengan 500 Institut Konfusius di seluruh dunia, yang organisasi payungnya Hanban berada langsung di bawah kendali Partai “Komunis” Tiongkok.²²⁰ Di balik hal ini tidak lain adalah *nasionalisme* dan ideologi *komunitas masyarakat revisionis*, yang sebenarnya mencerminkan *perjuangan sosial-imperialis Tiongkok untuk mendominasi dunia*.

Konstruksi revisionis atas “tahap awal sosialisme yang telah berlangsung selama 100 tahun”

Untuk menjelaskan kontradiksi nyata antara realitas kapitalis dan frasa pseudo-sosialis, Xi Jinping berfantasi:

Tahap utama sosialisme adalah tahap sejarah tertentu dalam pembangunan sosialisme Tiongkok. ... Diperlukan setidaknya 100 tahun ... untuk menyelesaikan modernisasi sosialis.²²¹

²¹⁸ *ibid.*, p. 263

²¹⁹ *ibid.*, p. 77

²²⁰ “Eine Art Ideen-Wäsche. Erste deutsche Unis überdenken umstrittene Konfuzius-Institute” (A kind of idea laundering. First German universities reconsider controversial Confucius Institutes), *Der Tagesspiegel*, 22 December 2019

²²¹ Xi Jinping, *The Governance of China*, p. 44

Sosialisme memang merupakan masyarakat transisi antara kapitalisme dan masyarakat komunisme tanpa klas. Namun, pemulihan kapitalisme di Tiongkok tidak ada hubungannya dengan situasi transisi tetapi merupakan sebuah langkah mundur dalam sejarah.

Xi Jinping berceloteh tentang mempertahankan “peran utama sektor negara,”²²² sambil menyembunyikan fakta bahwa sektor tersebut mempunyai karakter kapitalis-birokrasi. Terlebih lagi, saat ini antara 70 dan 80 persen output perekonomian Tiongkok diproduksi oleh kapitalis swasta.²²³

Ini adalah tahap sosialisme yang “khusus” di mana kaum kapitalis birokrasi negara Tiongkok, bersama dengan monopoli kapitalis swasta dalam dan luar negeri, mengeksploitasi klas buruh dan sumber daya alam negaranya! Sebuah “proses transisi” yang aneh di mana ideologi borjuis berkuasa, kesadaran sosialis masyarakat dihancurkan, metode berpikir borjuis kecil menyebar, dan massa berorientasi pada pencapaian kebahagiaan individu.

Deklarasi “fase transisi” tidak lain hanyalah upaya lemah untuk membenarkan mengapa apa yang terjadi di Tiongkok saat ini jelas-jelas bukanlah sosialisme melainkan imperialisme.

Pemikiran Revisionis Xi Jinping sebagai landasan ideologis PKT

Xi Jinping menyebut PKT sebagai “usaha baru yang besar dalam membangun Partai.”²²⁴ Jika hanya karena banyaknya miliarder dan jutawan yang tergabung dalam partai “komunis”, semakin banyak orang yang mengungkapkan keraguan mereka terhadap penggambaran diri yang menyedihkan ini. Dengan penuh semangat, Patrik Köbele, ketua DKP, mengambil tindakan untuk menyerang kelompok revisionis Tiongkok:

²²² Xi Jinping, “Opening Up New Frontiers for Marxist Political Economy in Contemporary China,” *Qiushi Journal*, en.qstheory.cn/2020-11/08/c_560906.htm

²²³ www.swp-berlin.org/publikation, 2 December 2021

²²⁴ Xi Jinping, *The Governance of China*, p. 39

Seperti yang diketahui semua orang, sebagian besar penilaian dan evaluasi saya bergantung pada pertanyaan apakah Partai Komunis Tiongkok adalah partai saudara kita, apakah itu sebuah partai komunis. Saya tidak meragukannya.²²⁵

Betapa dalamnya kejatuhan seseorang yang selama bertahun-tahun memfitnah Tiongkok di bawah pimpinan Mao Zedong dengan pencapaian sosialisnya yang penting sebagai sebuah jalan yang salah, demi secara oportunistik menjilat para pemimpin Tiongkok sosial-imperialis saat ini!

Tidak diragukan lagi, DKP - mengingat penurunan yang terus terjadi sejak berakhirnya GDR dan SED - berharap dapat memperbaiki citranya yang terpuruk melalui hubungan baik dengan PKT. Namun, kriteria untuk menilai karakter suatu partai selalu didasarkan pada landasan ideologisnya, garis dan praktik politiknya, prinsip organisasinya, komposisi sosialnya, dan basis massanya.

PKT saat ini adalah partai monopoli borjuis, yang didominasi oleh kelompok kaya dan superkaya, dan merupakan instrumen utama kontrol modal keuangan Tiongkok untuk menjalankan kekuasaan atas seluruh masyarakat. Saat ini, sebagian besar anggota partai berasal dari birokrasi partai, negara dan aparat ekonomi, serta dari kaum intelektual borjuis kecil yang bergantung.²²⁶ Mereka membentuk *basis massa utama* borjuasi monopoli birokrasi di Tiongkok.

Tidak diragukan lagi, kekuasaan revisionisme juga tidak akan bertahan lama di Tiongkok. Pada tahun 2019, Xi Jinping mengungkapkan keprihatinannya:

Saat ini, Tiongkok telah memasuki tahap perkembangan yang kritis....jika kita tidak membuat jalan ke depan dan mengatasi hambatan -

²²⁵ *unsere zeit*, 6 July 2018; our translation

²²⁶ According to official statistics, workers and farmers together make up only 34.8 percent of the party members, while the proportion of members with academic degrees is over 50 percent. (Source: Central Organization Department of the CPC, 17 December 2021)

hambatan yang ada di depan, maka masalah-masalah ini akan terus menumpuk..., dan pada akhirnya menjadi faktor yang mengganggu stabilitas atau bahkan kekuatan yang mengganggu.²²⁷

Sehubungan dengan perjuangan kelas buruh dan massa Rakyat, kaum Marxis-Leninis sejati dan penganut Pemikiran Mao Zedong akan membangun sebuah partai revolusioner baru yang memiliki ikatan kuat dengan massa dan melaksanakan revolusi proletar baru, meskipun jalan ini adalah jalan yang benar sulit dan penuh liku-liku.

11. Ilusi Abdullah Öcalan tentang "Konfederalisme Demokratis"

Dalam bukunya, *Dawn of the International Socialist Revolution* (Fajar Revolusi Sosialis Internasional), MLPD mengakui bahwa

*perjuangan pembebasan nasional seperti yang dilakukan oleh Rakyat Kurdi..., yang bahkan penindasan yang paling brutal pun tidak dapat dipadamkan,... [adalah] duri dalam sistem dunia imperialis dan semangat untuk semua pejuang kemerdekaan.*²²⁸

Sejak didirikan pada tahun 1982, MLPD telah mempraktikkan *solidaritas aktif terhadap perjuangan pembebasan Kurdi* dalam semangat ini. MLPD tidak pernah mendasarkan solidaritasnya pada kesepakatan ideologis-politik dengan teori dan praktik Partai Pekerja Kurdistan (PKK). Oleh karena itu, MLPD dengan tegas menuntut pencabutan larangan yang tidak demokratis terhadap PKK di Jerman, penghapusannya dari semua daftar teroris internasional, dan pembebasan Sekretaris Jenderal mereka,

²²⁷ Xi Jinping, "Dialectical Materialism Is the Worldview and Methodology of Chinese Communists," *Qiushi Journal*, January-March 2019, www.ccdp.ch.com

²²⁸ Stefan Engel, *Dawn of the International Socialist Revolution*, p. 497

Abdullah Öcalan, yang masih dipenjarakan dalam kondisi yang sangat keras.

Solidaritas yang tulus ini, bagaimanapun, memahami *perlunya diskusi kritis* mengenai garis ideologi-politik dan politik PKK.

Transformasi PKK yang aneh

PKK didirikan di Turki pada tahun 1978 dalam kondisi ilegalitas dan teror negara antikomunis. Awalnya ia mendasarkan dirinya pada Marxisme-Leninisme. Sebagai kekuatan yang diakui secara internasional, mereka telah memimpin perjuangan pembebasan Kurdi selama beberapa dekade. Tidak diragukan lagi, sebagian besar masyarakat Kurdi mendukung PKK.

Sampai hari ini, PKK mengkritik kapitalisme, menyatakan sosialisme sebagai tujuan, dan mencari kerja sama dengan gerakan revolusioner dan kelas buruh internasional. Pada 13 Januari 2018, Riza Altun, salah satu pendiri PKK dan anggota Dewan Pengurus KCK²²⁹, menekankan:

Dalam krisis kapitalisme ini kita tidak dapat menerima bahwa gerakan-gerakan yang mencintai kebebasan di dunia begitu tersebar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalin persatuan dengan kekuatan-kekuatan antikapitalis dan anti-imperialis.²³⁰

Pendirian PKK awalnya terjadi sebagai kritik praktis terhadap pengkhianatan revisionis. Pada tahun 1991, sehubungan dengan runtuhnya Uni Soviet yang bersifat sosial-imperialis, Abdullah Öcalan dengan tepat menyatakan:

²²⁹ KCK: Koma Civakên Kurdistanê (Kurdistan Democratic Communities Union)

²³⁰ Riza Altun, "Mit dem Paradigma der PKK den Sozialismus neu schaffen - Teil II" (Creating socialism anew with the paradigm of the PKK - Part II), 13 January 2018, in: *Civaka Azad*; our translation

Sosialisme yang tidak dibangun dengan landasan yang benar sehingga mengembangkan kapitalisme... maka akan muncul kapitalisme kolektif atau kapitalisme negara.²³¹

Namun, degenerasi revisionis dan pemulihan kapitalisme di Uni Soviet, yang juga berarti pengkhianatan terhadap perjuangan pembebasan Kurdi, tidak dianalisis secara dialektis oleh PKK. Sebagai konsekuensinya, PKK menghindari perpecahan tanpa kompromi dengan revisionisme modern dan, kadang-kadang, bahkan mengikuti arus antikomunisme modern.

PKK mengalami transformasi yang aneh: dari perjuangan untuk sosialisme menjadi ilusi borjuis kecil tentang "*konfederalisme demokratis*". Kerangka politik perjuangan pembebasannya juga berubah. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai bagian dari situasi dimana perhatian masyarakat dunia tertuju pada perubahan besar dalam sistem dunia imperialis.

Perjuangan gerilya bersenjata di Kurdistan Turki semakin menemui jalan buntu – juga karena mereka sebagian besar terisolasi dari perjuangan buruh dan massa di Turki. Taktik gerilya PKK yang penuh petualangan serta beberapa aksi teror individu yang tidak dapat diterima oleh kelompok sempalan PKK di kota-kota Turki berkontribusi terhadap hal ini. Massa Turki tidak memahaminya dan mengkritik mereka dengan alasan yang masuk akal. Namun, pemerintah Turki memanfaatkan sepenuhnya kesalahan sektarian ini untuk mengkriminalisasi dan mengisolasi perjuangan pembebasan Rakyat Kurdi yang dibenarkan. MLPD membela perjuangan ini melawan segala fitnah, namun menegaskan bahwa perjuangan ini harus ditanggung oleh massa dan sesuai dengan tahapan perjuangan klas tertentu.

²³¹ Quoted in: *Kurdistan Report*, No. 58, May 1993, p. 28; our translation from the German

Pada tahun 1998, bersamaan dengan NATO, pemerintah Turki mengancam Suriah dengan perang jika Abdullah Öcalan dan PKK diberi perlindungan lebih lama lagi di wilayah utara Kurdi di Suriah. Öcalan harus meninggalkan Suriah. Unit gerilya PKK mundur dari Turki. Dalam situasi ini Öcalan berkembang konsep “reorientasi strategis PKK.” Hal ini dicapai secara mendasar setelah ia ditangkap pada tanggal 15 Februari 1999 di Kenya ketika melarikan diri dan diculik ke Turki melalui plot imperialis.

Dalam proses reorientasi ini, PKK meninggalkan landasan Marxis-Leninisnya. Ia menggantikan strategi dan taktik revolusioner dengan konsep revisionis “konfederalisme demokratis.” Öcalan pada dasarnya dipengaruhi oleh *Murray Bookchin*.²³² Yang terakhir ini mencela Marxisme-Leninisme karena membuat “kesalahan mendasar”²³³ dengan memandang kelas buruh sebagai subjek revolusioner.

Abdullah Öcalan juga mengikuti pandangan para pendukung anarkisme bahwa konsep kediktatoran proletariat pada dasarnya salah. Dalam tulisannya, *Wege zu einer Lösung der kurdischen Frage* (Cara untuk memecahkan masalah Kurdi), ia menyatakan:

Keinginan untuk menghancurkan negara dengan kekuatan penyeimbang dan membangun negara baru sebagai penggantinya adalah sebuah kesalahpahaman. Sebaliknya, saya mengandalkan kepemimpinan unit sipil yang tugasnya mengkoordinasikan masyarakat secara umum

²³² Murray Bookchin was a member of communist organizations in the 1930s, then turned to Trotskyism, capitulated in the face of the revolutionary tasks of the class struggle in the USA, frontally attacked Marxism-Leninism, and finally turned to anarchism. He developed the petty-bourgeois utopian idea of abolishing capitalism by creating small communes and communal democracy, a concept for which he created the term “confederalism.”

²³³ Alex de Jong, *A Commune in Rojava? Öcalan, PKK ideology & PYD policies*, p. 6 (<https://theanarchistlibrary.org>)

dengan peraturan teknis tanpa menggunakan kekerasan fisik atau bersenjata.²³⁴

Bagaimana cara kerjanya? Di bawah kondisi imperialisme, kediktatoran universal kaum monopoli, yang berdasarkan pengalaman sejarah tidak siap membagi kekuasaannya dengan siapa pun, menguasai seluruh masyarakat. Mereka mempertahankan tujuan ini dengan seluruh alat kekerasannya, jika perlu. Dalam catatan Cemil Bayik sebagai pengganti kata pengantar dalam buku mendatang edisi Jerman, *Beyond State, Power, and Violence*, ia bahkan menyatakan, sebagai ringkasan:

Kami sampai pada keyakinan bahwa sosialisme tidak dapat diwujudkan dengan instrumen negara.²³⁵

Itu adalah ilusi anarkis yang tidak akan pernah bisa mencapai sosialisme. Bukankah sudah menjadi pengalaman masyarakat Kurdi selama beberapa dekade bahwa kekuatan-kekuatan penindas lama – baik di Turki, Iran, Irak, atau Suriah – tidak akan menyerahkan kekuasaan mereka tanpa perlawanan? Dan apakah negara-negara imperialis tidak berdiam diri menyaksikan kekuatan Rakyat yang demokratis berkembang dan pada akhirnya menghilangkan pengaruh geostrategis kaum imperialis?

Bahkan setelah revolusi berhasil, perjuangan kelas terus berkecamuk dan akan terus ada upaya dari kekuatan kapitalis dan imperialis untuk mendapatkan kembali kekuasaan mereka dengan segala cara ideologis, politik, dan militer. Tidak ada satu pun contoh dalam sejarah bahwa sebuah "konfederasi demokratis" dapat dibangun tanpa mengatasi kekuasaan negara kapitalis yang reaksioner secara revolusioner, dan

²³⁴ *Wege zu einer Lösung der kurdischen Frage*, excerpts from an application to the European Court of Human Rights (ECHR), Berlin, 2002, p. 111; our translation

²³⁵ Abdullah Öcalan, *Verteidigungsschriften. Jenseits von Staat, Macht und Gewalt*, 2010, p. XX; our translation from the German – publication of an English edition under the title, *Beyond State, Power, and Violence*, is slated for September 2022.

tanpa struktur negaranya sendiri. Justru sebaliknya - ilusi tersebut berakhir dengan kekalahan berdarah, seperti yang terjadi pada tahun 1973 di Chile.

Wilayah otonom *Rojava*²³⁶ dan pemerintahan mandiri Kurdi dan multietnis yang ada sejak tahun 2013 diperoleh dan diamankan selama beberapa tahun melawan "Negara Islam" (ISIS) fasis melalui Unit Perlindungan Rakyat dan Perempuan bersenjata YPG dan YPJ.

Akibat perang tersebut, aparat negara Suriah tidak dapat menjalankan kekuasaannya atas Rojava dengan cara lama. Pada saat yang sama, Angkatan Darat AS yang imperialis untuk sementara melindungi unit Kurdi dan sekutunya dari serangan tentara Turki, dan bahkan mendukung mereka dengan Angkatan Udara untuk memukul mundur musuh utama taktis mereka, ISIS yang fasis. Namun, segera setelah ISIS dikalahkan, dukungan taktis imperialisme AS berakhir. Turki yang fasis segera mengambil kesempatan ini untuk menyerang Rojava dan menguasai wilayah perbatasan di bawah kendali militernya.

Otonomi sementara Rojava, keberhasilan pertahanan dan rekonstruksi Kobanê, yang telah membangkitkan solidaritas dan kekaguman di seluruh dunia, sama sekali tidak dapat digeneralisasikan. Negara adalah sebuah ekspresi kontradiksi kelas yang tidak dapat didamaikan - negara merupakan sebuah organ kekuasaan dari kelas penguasa untuk menekan kelas-kelas yang tereksplotasi dan tertindas, atau sebuah organ kekuasaan dari kekuatan-kekuatan pembebasan melawan perlawanan sengit dari para penguasa sebelumnya. Negara kapitalis atau feodal tidak dapat diubah sesuka hati dan digunakan alasan yang bertentangan dengan *keberadaan negara* tersebut. Hal ini harus diatasi dengan cara yang revolusioner, dan organ kekuasaan sendiri harus dibangun sebagai penggantinya.

²³⁶ Rojava is the Kurdish name of the Autonomous Administration of North and East Syria, which is mainly inhabited by Kurds.

Kritik Lenin terhadap angan-angan kaum anarkis mengenai negara juga berlaku pada gagasan ilusi Öcalan.

Kami bukan utopis, kami tidak "bermimpi" untuk membuang semua administrasi, semua subordinasi. Mimpi-mimpi anarkis ini ... hanya berfungsi untuk menunda revolusi sosialis²³⁷

Mengaburkan perbedaan mendasar antara sosialisme dan kapitalisme yang dipulihkan

Dalam bukunya *Verteidigungsschriften. Jenseits von Staat, Macht und Gewalt*, Öcalan menyatakan:

Segala sesuatu yang telah diciptakan oleh sistem besar Soviet, kesiapan untuk berkorban dan kemartiran jutaan orang, serta mengorbankan ribuan intelektual terbaik, tidak menghasilkan apa-apa selain menyiramkan air ke pabrik-pabrik dari sistem yang diduga telah terkalahkan.²³⁸

Hampir 40 tahun keberhasilan pembangunan sosialisme di Uni Soviet di bawah kepemimpinan Lenin dan Stalin merupakan motivasi besar bagi para buruh dan Rakyat di dunia yang berjuang demi pembebasan – "air di pabrik" kapitalisme? Pembelaan sosialisme terhadap semua musuh eksternal dan internal dengan klimaks dari kemenangan heroik atas fasisme Hitler – "air di kincir" imperialisme? Kesediaan berkorban dan mati syahidnya jutaan orang dalam perjuangan pembebasan diri seharusnya sia-sia? Sungguh lancang dan sombong! Sosialisme ilmiah tidak bertanggung jawab atas pemulihan kapitalisme di semua negara yang dulunya sosialis; justru revisinya yang menjadi penyebabnya.

²³⁷ "The State and Revolution," Lenin, *Collected Works*, Vol. 25, p. 430

²³⁸ *Verteidigungsschriften. Jenseits von Staat, Macht und Gewalt*, p. 175; our translation

Ilusi “rumah demokrasi di Timur Tengah”

Pada tanggal 21 Maret 2013, dalam rangka Tahun Baru Kurdi (Newroz), Abdullah Öcalan menjanjikan Rakyat Kurdi awal era baru. Dua tahun kemudian dia memperluas karakter era baru ini:

Sesuai dengan keyakinan saya dan apa yang saya tahu benar; yaitu, kita perlu mengatasi negara-bangsa... melalui politik demokratis dan keharusan untuk melakukan transisi menuju kemitraan dengan identitas demokratis yang terbuka.²³⁹

Setelah masa transisi yang panjang, negara-negara dari *negara-negara sosialis yang bersatu di dunia* akan larut menjadi *masyarakat dunia komunis*, dan orang-orang dalam masyarakat tanpa kelas akan hidup bersama dengan damai. Namun, pernyataan Öcalan dibuat pada saat kapitalisme dan imperialisme nyata-nyata ada di seluruh dunia dengan segala kebrutalannya. Öcalan bahkan menyebarkan gagasannya dalam situasi pergeseran umum pemerintahan borjuis ke kanan, persaingan antar-imperialis yang semakin intensif, dan bahaya perang secara umum. Benar-benar salah memahami atau mengidealkan kenyataan ini, Öcalan melanjutkan:

Untuk mencapai tujuan ini, saya menyerukan kepada negara-negara... untuk membangun rumah bersama yang demokratis di Timur Tengah di antara mereka sendiri.²⁴⁰

Bersama dengan rezim imperialis baru yang fasis seperti yang ada di Iran atau Turki, dengan kediktatoran feodal Islam seperti yang ada di Arab Saudi atau Qatar, dan tanpa transformasi revolusioner mereka, maka “rumah bersama yang demokratis di Timur Tengah” seharusnya dibangun? Ini bisa jadi merupakan harapan saleh atau penipuan besar-besaran terhadap massa ! Saat ini, lebih dari sebelumnya, negara-bangsa

239 Abdullah Öcalan, “2015 Newroz Letter,” www.freeocalan.org/news/english/ocalan-newroz-letter-2015

240 *ibid.*

merupakan basis kekuatan yang sangat diperlukan dari masing-masing monopoli internasional, dan pemerintah borjuis adalah penyedia layanan yang setia bagi monopoli-monopoli ini.

Benar-benar melampaui kenyataan apa pun, Öcalan menyatakan:

Besar kemungkinannya, dengan menemukan solusi demokratis atas permasalahan Kurdi, Turki dapat mengambil alih peran utama di Timur Tengah bersama dengan Kurdi.²⁴¹

Turki yang menganut paham imperialisme baru memang berupaya untuk mendapatkan peran utama di Timur Tengah – namun sama sekali bukan sebagai “kekuatan pelindung demokratis” bagi Rakyat Kurdi atau bangsa lain di Timur Tengah! Öcalan mengejar ide aneh yang pada akhirnya hanya akan membawa perjuangan pembebasan Rakyat ke jalan buntu.

Pengaruh antikomunisme modern

Sementara itu, teori Öcalan bahkan dipengaruhi oleh antikomunisme modern. Sifat revolusioner dari dialektika materialislah yang menggungunya ketika ia mengklaim:

Dalam Marxisme vulgar yang dogmatis, dialektika masyarakat ditafsirkan sebagai penghancuran tesis oleh antitesis. Penafsiran seperti itu adalah... sebuah... kesalahan teoritis yang parah. Dalam semua ilmu pengetahuan ... kami mengamati bahwa aspek simbiosis penting bagi perkembangan dan transformasi fenomena.²⁴²

Namun, dugaan “penghancuran tesis oleh antitesis” tidak ada hubungannya dengan Marxisme - Leninisme. Hal ini muncul dari anarkisme, yang menyuarakan konsep dasar negativistiknya dalam

²⁴¹ *Verteidigungsschriften – Jenseits von Staat, Macht und Gewalt*, p. 526; our translation

²⁴² *ibid.*, p. 18; our translation

slogan: “Hancurkan apa yang menghancurkanmu!” Sebaliknya, Marxisme-Leninisme menganjurkan pendirian negasi dialektis.

Negasi dari negasi bukanlah negasi sederhana, bukan “tidak” yang tegas, bukan kehancuran. Negasi dari negasi berarti mensublasikan negasi pertama, namun tidak kembali ke titik tolak yang sama, melainkan ke tingkat yang lebih maju.²⁴³

Sosialisme sebagai negasi dialektis dari masyarakat kapitalis lama berupaya mempertahankan semua pencapaian ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya umat manusia dan menggunakannya demi kepentingan seluruh umat manusia.

Öcalan mengaitkan “kesalahan teoretis yang parah” dengan Marxisme-Leninisme dan dialektika materialisnya, namun sebenarnya dialah yang membuat kesalahan tersebut dengan dugaan “simbiosis” kontradiksi antagonis dalam kapitalisme. Ini hanyalah versi modern dari sosialisme utopis borjuis kecil yang telah dikutuk oleh Marx dan Engels pada abad ke-19, yang mana “Manifesto Partai Komunis” menyatakan:

Pentingnya Sosialisme dan Komunisme Kritis-Utopis mempunyai hubungan terbalik dengan perkembangan sejarah. Secara proporsional ketika perjuangan kelas modern berkembang dan mengambil bentuk yang pasti, pendirian yang fantastis ini terpisah dari kontes, serangan-serangan yang fantastis ini terhadapnya, kehilangan semua nilai praktis dan semua pembenaran teoritis.²⁴⁴

²⁴³ Willi Dickhut, *The Dialectical Unity of Theory and Practice*, p. 145

²⁴⁴ “Manifesto of the Communist Party,” Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 6, p. 516

Penolakan perjuangan kelas sebagai kekuatan pendorong utama pembangunan masyarakat

Öcalan menulis:

Bertentangan dengan kepercayaan yang tersebar luas, perjuangan kelas bukanlah satu-satunya kekuatan pendorong kemajuan masyarakat... perjuangan kelas hanyalah salah satu dari beberapa dinamika sejarah. Peran utama dimainkan oleh para pengembara-pengembara di pegunungan, gurun, dan hutan purba.²⁴⁵

Dibutuhkan romantisasi sejarah dunia yang cukup untuk menyatakan nomadisme²⁴⁶ sebagai kekuatan pendorong utama sejarah. Di dunia saat ini, mungkin masih terdapat beberapa kelompok masyarakat yang damai, setara, dan berstruktur matriarkal pada tingkat komunisme primitif. Namun, suku nomaden yang mengembara dengan struktur patriarki yang biasanya hierarkis, tentu saja bukanlah model masa depan yang dapat menyediakan makanan, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, kebebasan, dan demokrasi bagi miliaran orang di dunia.

Öcalan ikut serta dalam pencemaran nama baik anarkis borjuis kecil terhadap kelas buruh:

Demikian pula seseorang tidak bisa mengharapkan keselamatan dari buruh dalam masyarakat kapitalis. ... Dengan pemahaman yang lebih mendalam... kita dapat dengan mudah menyadari bahwa teori transformasi revolusioner tidak akan banyak berhasil jika kita mengambil buruh yang memiliki hak istimewa, yang dapat dengan mudah dikendalikan oleh sistem, sebagai basisnya.²⁴⁷

²⁴⁵ *Verteidigungsschriften – Jenseits von Staat, Macht und Gewalt*, p. 86; our translation

²⁴⁶ Nomadic lifestyle: efficient adaptation to unstable ... conditions of life and scarce resources (museumfrankfurt.senckenberg.de; our translation)

²⁴⁷ *Verteidigungsschriften. Jenseits von Staat, Macht und Gewalt*, p. 153; our translation

Seberapa jauhkah Öcalan dari kehidupan nyata, dari perjuangan para penambang, pekerja otomotif, dan pekerja layanan kesehatan di seluruh dunia jika ia secara terang-terangan mencap para pekerja sebagai “yang mempunyai hak istimewa” dan “diarahkan oleh sistem”? Yang terpenting, Öcalan tidak memahami bahwa proletariat industri internasional yang berkembang pesat merupakan perwakilan kolektif dari kekuatan produktif paling maju dan bahwa peran utama mereka berasal dari fakta obyektif ini.

Pengalaman internasional mengenai gerakan revolusioner dan klas buruh menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran klas sosialis yang ambisius saat ini sehubungan dengan perjuangan klas dan pembangunan partai-partai Marxis-Leninis adalah satu-satunya cara di mana proletariat industri global dapat memenuhi peran historisnya dalam revolusi sosialis internasional.

Apakah Öcalan tidak menyadari bahwa dengan berpaling dari perjuangan klas proletar dan proletariat industri sebagai sekutu penting, ia juga melemahkan perjuangan pembebasan Kurdi?

Perjuangan pembebasan perempuan

Dalam perjuangan pembebasan Kurdi, perjuangan pembebasan perempuan memainkan peran sentral, yaitu mencapai promosi yang bertujuan terhadap perempuan. Karena perannya dalam perjuangan melawan tradisi feodal dan melawan kelompok ISIS yang anti-perempuan dan fasis, gerakan perempuan Kurdi mendapatkan penghargaan dan kasih sayang yang tinggi. Kelompok ini merupakan bagian penting dari gerakan perempuan dunia yang militan. Dengan upaya persuasif dan teladannya, hal ini mendorong transformasi diri yang signifikan dalam hubungan antara pria dan wanita.

Frederick Engels dengan tepat menggambarkan penggulingan hak ibu, yang menyertai munculnya klas - klas , sebagai “kekalahan gender

perempuan dalam sejarah dunia."²⁴⁸ Namun, dalam hal ini, Öcalan menentang tesis subjektivis tentang "jineologi".²⁴⁹ Ia menjelaskan tentang akar dari penindasan khusus terhadap perempuan:

Maskulinitas telah menghasilkan gender yang berkuasa, klas penguasa, dan negara yang berkuasa. Ketika manusia dianalisa dalam konteks ini, jelas bahwa maskulinitas harus dibunuh.²⁵⁰

Terlepas dari semua dorongan yang berharga dari gerakan perempuan Kurdi, "jineologi" yang dikembangkan oleh Öcalan, dengan pretensi borjuis-kecilnya terhadap kepemimpinan perempuan, membawa ke dalam gerakan klas buruh, Rakyat, dan revolusioner kecenderungan sektarian dalam *perjuangan feminis borjuis-kecil tentang jenis kelamin dan perpecahan*. Alih-alih peran utama kaum proletar (termasuk perempuan proletar), PKK mempropagandakan *peran utama perempuan dalam perjuangan pembebasan revolusioner*.

Namun kapitalisme didasarkan pada eksploitasi buruh upahan di satu sisi, dan sistem negara dan keluarga borjuis di sisi lain. Dari sini, sosialisme ilmiah mengambil pelajaran bahwa *penyelesaian persoalan sosial berarti pembebasan klas buruh dari eksploitasi kapitalis dalam kesatuan dengan pembebasan perempuan*. Hal ini hanya bisa terjadi akibat perjuangan klas bersama antara laki-laki dan perempuan demi terwujudnya masyarakat sosialis yang terbebaskan.

Gerakan klas buruh hanya akan menang jika bersekutu dengan gerakan perempuan independen yang memperjuangkan tujuan-tujuan khusus pembebasan perempuan. Perjuangan keras yang diperlukan saat

²⁴⁸ Frederick Engels, "The Origin of the Family, Private Property and the State," Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 26, p. 165

²⁴⁹ "Science of woman" - "jin" being the Kurdish word for "woman." Öcalan first used this term in 2003 in his writing, *The Sociology of Freedom*.

²⁵⁰ Abdullah Öcalan, *Liberating Life - Woman's Revolution*, International Initiative Edition, p. 51

ini harus dilakukan sebagai sebuah sekolah perjuangan kelas dan juga perjuangan pembebasan perempuan dalam sosialisme. Dalam masyarakat yang terbebaskan, semua bentuk penindasan khusus terhadap perempuan harus diatasi dan hubungan baru yang setara antara kedua jenis kelamin harus muncul secara abadi.

Teori-teori yang telah kami kritik di sini, yang dikembangkan oleh Abdullah Öcalan selama masa isolasinya selama 20 tahun tanpa adanya kesempatan untuk berdialog dengan organisasinya dan gerakan-gerakan revolusioner di dunia, juga mengekspresikan pandangan feminis borjuis kecil, postmodernis, revisionis, sebagai ide-ide anarkis dan antikomunis masa kini dalam bentuk yang terkonsentrasi. Jika gerakan pembebasan Kurdi ingin berhasil, maka gerakan tersebut harus mengatasi pengaruh oportunisme dan membebaskan dirinya secara ideologis dari segala pengaruh ideologi borjuis dan antikomunisme.

Perspektif perjuangan pembebasan nasional dan sosial Rakyat Kurdi terletak pada keselarasan dan komitmen mereka terhadap perjuangan global demi revolusi sosialis internasional.

12. Ideologi *Juche*²⁵¹ Kim Il Sung - Sebuah Konstruksi Idealis

Dalam propaganda antikomunis, hubungan masyarakat di *Republik Demokratik Rakyat Korea (DPRK, Korea Utara)* dengan mudah ditampilkan sebagai “sosialisme”, meskipun hubungan tersebut tidak lebih dari gambaran yang menjijikkan dan menyimpang saat ini. Pemeriksaan ideologis yang faktual dan berbeda terhadap *Partai Pekerja Korea (WPK)* dan sejarah Korea Utara tidak diharapkan dari para pembuat opini

²⁵¹ The Korean word *Juche* stands for “self-reliance.”

borjuis. Namun pemeriksaan seperti itu adalah tugas yang sangat diperlukan dari gerakan Marxis-Leninis untuk memberikan keadilan terhadap dialektika kejelasan ideologis dan solidaritas praktis dengan Rakyat Korea.

Sikap WPK yang sentris antara revisionisme modern dan Marxisme-Leninisme

Tak ayal, prestasi heroik bangsa Korea memang tak terhapuskan. Ketika Amerika Serikat mengarahkan agresinya terhadap kubu sosialis dalam Perang Korea (1950–1953), Republik Demokratik Rakyat Korea menjadi ujung tombak perjuangan anti-imperialis dan pembelaan jalan menuju sosialisme. Dengan dibangunnya industri independen, negara ini menangkis upaya-upaya imperialis, terutama Amerika Serikat, untuk mencekik negara dan penduduknya.

DPRK berada dalam transisi dari hubungan produksi demokratis Rakyat ke sosialis ketika pada tahun 1955 Perdana Menteri dan Ketua Komite Sentral WPK, Kim Il Sung, menulis tulisan pertamanya tentang *Juche*.²⁵² Ide *Juche* awalnya dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan pada kekuatan diri sendiri di jalan pembebasan sosialis. Pada saat itu, hal ini masih dipahami sebagai penerapan Marxisme-Leninisme pada kondisi konkrit negara tersebut, dan bukan pengadopsian stereotip pengalaman Soviet atau Tiongkok.

Dalam perdebatan mendasar antara PKT di bawah kepemimpinan Mao Zedong dan CPSU di bawah kepemimpinan Khrushchev, namun, Kim Il Sung mengambil *sudut pandang sentris*.²⁵³ Sebagai seorang pemimpin revolusioner, ia seharusnya mengambil sikap tegas terhadap

²⁵² "On Eliminating Dogmatism and Formalism and Establishing Juche in Ideological Work," Kim Il Sung, *Works*, Vol. 9

²⁵³ Centrism: attempted reconciliation of opportunism with Marxism-Leninism

serangan revisionis Khrushchev terhadap Marxisme-Leninisme dan Pemikiran Mao Zedong. Penting untuk secara tegas mempertahankan Republik Rakyat Tiongkok sebagai benteng baru sosialisme. Dalam situasi yang bergejolak ini, Kim Il Sung secara oportunistik menganjurkan persatuan yang tidak berprinsip. Rekonsiliasi pembelaan Marxisme-Leninisme, seperti dalam Polemik Garis Umum PKT, dengan revisionisme modern dari Kongres Partai CPSU ke-20 tidak mungkin terjadi tanpa membuka pintu bagi revisionisme modern di WPK juga.

Pada pertengahan tahun 1960an, kontradiksi kelas di Republik Demokratik Rakyat Korea semakin intensif. Kim Il Sung mengeluh:

Sebagian besar menteri berasal dari kelas buruh dan mereka juga bekerja di Komite Sentral Partai. Namun sejak menjadi menteri, mereka lebih suka bersuara dan tidak bergaul secara luas dengan massa. Mereka kurang paham dengan kondisi aktual di unit bawahannya dan bekerja secara birokratis.²⁵⁴

Kim Il Sung menggambarkan dengan tepat gangguan yang berbahaya dari metode berpikir borjuis kecil dalam birokrasi partai, perekonomian dan aparatur negara. Namun, ia tidak menarik kesimpulan dari hal tersebut untuk memobilisasi massa demi membela sosialisme di Korea Utara, seperti yang dilakukan Mao Zedong dengan merintis seruan Revolusi Besar Kebudayaan Proletar di Tiongkok. Kim Il Sung tidak lagi percaya pada massa dan mengambil jalan sebaliknya: ia skeptis mempertanyakan ideologi proletar karena ia juga dipengaruhi oleh metode berpikir borjuis kecil.

Pada tahun 1966, atas nama Komite Sentral WPK, putranya *Kim Jong Il* membentuk tim ilmuwan. Mereka akan menyaring 30 karya klasik Marx, Engels, dan Lenin untuk “menganalisis dan mengevaluasi manfaat dan

²⁵⁴ Speech at the First Plenary Meeting of the Cabinet, in: Kim Il Sung, *Works*, Vol. 21, p. 484

keterbatasan Marxisme-Leninisme.”²⁵⁵ Perbandingan dengan gagasan Kim Il Sung dijadikan sebagai ukuran yang tidak berprinsip dalam analisis ini. Jadi, hasilnya sudah ditentukan sebelumnya. Pada konferensi partai pada bulan Oktober 1966 Kim Il Sung memproklamirkan tesis yang luas:

Dalam masyarakat kita saat ini tidak ada kondisi sosio-ekonomi dan material yang dapat melahirkan ide-ide [reaksioner] yang sudah ketinggalan zaman....²⁵⁶

Setiap revisionis sebelum dia telah menegaskan hal ini untuk menyatakan bahaya bahwa birokrasi borjuis kecil akan merebut kekuasaan dan bertransformasi menjadi klas borjuis baru adalah hal yang mustahil. Terhadap teori perjuangan klas Marxis-Leninis dalam sosialisme, Kim Il Sung menentang *ilusi perdamaian klas tentang rekonsiliasi kontradiksi antagonis*:

Dalam masyarakat sosialis perjuangan klas memang ada, namun perjuangan tersebut dilakukan melalui kerja sama untuk mencapai persatuan dan solidaritas.²⁵⁷

Tentu saja, dalam situasi Perang Korea, “persatuan dan solidaritas” klas buruh dan massa luas di Korea Utara dengan Partai Komunisnya sangat penting untuk kelangsungan hidup. Namun, apakah perjuangan klas dapat dilaksanakan “melalui kerja sama” atau tidak bergantung pada apakah masih terdapat klas-klas yang antagonis atau apakah, dari sisi subjektif, terdapat kondisi-kondisi yang diperlukan untuk menangani kontradiksi-kontradiksi masyarakat dengan cara yang non-antagonis. Persatuan dan solidaritas tidak bisa dilihat dari sudut pandang netral klas. Sebaliknya: mereka hanya bisa membantu pembangunan sosialisme jika

²⁵⁵ *History of Revolutionary Activities of Chairman Kim Jong Il*, Foreign Languages Publishing House, Korea, 2015, p. 42

²⁵⁶ Kim Il Sung, *Works*, Vol. 20, p. 373

²⁵⁷ Kim Il Sung, *Works*, Vol. 21, p. 240

musuh-musuh klas buruh dan pengaruh ideologis mereka dilawan tanpa kompromi. Tidak akan ada “persatuan dan solidaritas” dengan mereka!

Bagi Kim Il Sung, tidak ada lagi kontradiksi antagonistik di Republik Demokratik Rakyat Korea – dan hal itu terjadi segera setelah Perang Korea. Seandainya kaum borjuis Korea, yang sebelumnya, bersekutu erat dengan kaum imperialis AS, tanpa ampun melawan kaum revolusioner Korea gerakan pembebasan, tiba-tiba menghilang dari tempat kejadian? Bagaimanapun, Korea Utara dan Selatan secara resmi masih berperang; sampai saat ini belum ada perjanjian damai! Apakah permasalahan birokrasi borjuis kecil dalam kepemimpinan partai, negara dan perekonomian, yang masih dibicarakan oleh Kim Il Sung pada konferensi pejabat pada bulan Oktober 1966, tiba-tiba tidak ada lagi di Korea Utara? Dan apakah ideologi borjuis, baik yang berasal dari masyarakat sebelumnya maupun melalui infiltrasi yang terorganisir secara sistematis dari Korea Selatan dan Amerika Serikat, tidak terlalu berpengaruh terhadap Korea Utara?

Seruan Kim Il Sung untuk “persatuan dan solidaritas” merupakan sebuah *gagasan idealis* yang bertujuan untuk mencegah perjuangan klas dalam sosialisme melawan munculnya klas penguasa baru – terlebih lagi karena keluarga dan teman-teman politiknya sendiri jelas terlibat dalam proses ini. Hal ini memberikan ruang lingkup yang luas bagi pengaruh ideologi borjuis.

Kim Jong Il meninggalkan materialisme dialektis

Penyebab munculnya pandangan idealis tentang perjuangan klas dalam sosialisme terletak pada penyimpangan Kim Jong Il dari materialisme dialektis dan metode dialektis. Meskipun Kim Jong Il membuktikan manfaat Marxisme pada awal sejarah gerakan klas buruh, ia kemudian menyatakan Marxisme sebagai sebuah pandangan dunia yang ketinggalan jaman dari zaman sebelumnya:

Teori dan rumusan Marx, yang telah dikemukakan satu setengah abad sebelumnya, tidak dapat sesuai dengan kenyataan yang ada saat ini.²⁵⁸

Kim Jong Il mencela materialisme dialektis

mempertimbangkan manusia sebagai bagian dari dunia, suatu integritas material, ... dan menerapkan hukum umum pergerakan dunia material ke dalam sejarah sosial....²⁵⁹

Apa yang ingin disampaikan oleh “Sekretaris Jenderal Abadi” kepada kita? Apakah hukum umum pergerakan dunia material tidak lagi berlaku tanpa batas baginya? Menurut logika idealisnya dengan “filsafat yang berpusat pada manusia” terdapat masyarakat manusia dan sejarah *di luar dunia material* dan ruang lingkup hukum umum pergerakannya. Dengan demikian, Kimilsungisme menjadi *fantasi idealis borjuis*.

Secara *teoretis*, penolakan terhadap universalitas hukum-hukum dialektis merupakan kemunduran ke dalam sosialisme utopis, yang mana dalam penolakan tersebut Karl Marx dan Frederick Engels mengembangkan materialisme dialektis dan historis.

Juche juga menafikan hukum dialektis persatuan dan perjuangan yang berlawanan. Dalam pandangan Kim Jong Il, hal itu

memiliki banyak poin yang tidak masuk akal dalam memperjelas hukum perkembangan masyarakat sosialis saat ini.²⁶⁰

Ia melihat salah satu “hal yang tidak masuk akal” dalam keberadaan klas dan perjuangan klas dalam masyarakat sosialis:

²⁵⁸ *History of Revolutionary Activities of Chairman Kim Jong Il*, p. 285

²⁵⁹ “The Juche Philosophy Is an Original Revolutionary Philosophy,” Kim Jong Il, *Selected Works*, Vol. 14, pp. 175–176

²⁶⁰ “On Having a Correct Viewpoint and Understanding of the Juche Philosophy,” Kim Jong Il, *Selected Works*, Vol. 10, p. 277

Itu sebabnya kami tidak banyak menyebutkan prinsip ini ketika menjelaskan teori filsafat Juche.²⁶¹

Sungguh brilian! Hukum dialektika dasar tidak cocok untuknya, jadi dia tidak “banyak menyebutkannya” dan mengabaikannya sebagai “tidak masuk akal.” Akankah hukum umum gerak ini lenyap dari realitas obyektif melalui “usaha kehendak manusia”?

Determinasi dialektis dari perjuangan dan kesatuan yang berlawanan, bagaimanapun merupakan “hukum dasar dialektika materialis,”²⁶² sebagaimana dinyatakan oleh Mao Zedong.

Tergantung pada kondisi yang berbeda-beda, pasangan-pasangan yang berlawanan dalam setiap kontradiksi dapat saling bertikai dan juga membentuk kesatuan yang mendasar. Hal ini menyentuh pertanyaan apakah kontradiksi berkembang secara *antagonistik* atau *nonantagonistik*. Pembedaan ini penting untuk penanganan kontradiksi yang benar. Bagaimanapun, *sifat obyektif dari kontradiksi-kontradiksi* tersebut harus menjadi dasar bagi penanganan yang tepat terhadap kontradiksi-kontradiksi tersebut. Sebaliknya, kesewenang-wenangan subyektif mengarah pada oportuniste atau sektarianisme.

Pandangan dunia idealis yang berpusat²⁶³ pada manusia

Pada awal tahun 1970-an, dalam perdebatan mengenai pemulihan kapitalisme di Uni Soviet, tim editorial *Revolutionärer Weg* masih berasumsi, sesuai dengan PKT, bahwa Korea Utara adalah negara sosialis dan

bahwa teori ekonomi Marxis dipertahankan dengan sungguh-sungguh. negara-negara sosialis yang tetap setia pada Marxisme-Leninisme. Sebagai salah satu contoh saja kami mengutip karya Kim Il-Sung,

²⁶¹ *ibid.*

²⁶² “On Contradiction,” *Selected Works of Mao Tse-tung*, Vol. I, p. 311

²⁶³ Man-centred or anthropocentric: idealist theory that exaggerates the importance of humans over objective reality, over nature

Sekretaris Jenderal Partai Buruh Korea, berjudul “Tentang Beberapa Masalah Teoritis Ekonomi Sosialis,” yang diterbitkan dalam Volume V dari *Karya Pilihannya* di Pyongyang pada tahun 1972.²⁶⁴

Namun, pada saat yang sama, WPK menyimpulkan analisisnya terhadap Marxisme-Leninisme dan menampilkan ideologi *Juche* sebagai “filsafat yang berpusat pada manusia” dan sebagai “sistem ideologi monolitik” baru.²⁶⁵ Pada tahun 1970, Kongres Partai WPK Kelima mengamandemen UU tersebut. Aturan partai dan mengabadikan ideologi *Juche* sebagai ide sentral baru. Kim Il Sung mulai meninggalkan Marxisme-Leninisme dan garis revolusioner.

Dengan Kongres Partai Kelima WPK pada tahun 1970, *Republik Demokratik Rakyat Korea* mengubah warnanya dan memulai pemulihan kapitalisme di Korea Utara. Teori *Juche* menjadi pembenaran ideologisnya. Salah satu latar belakang materialnya adalah terbukanya Korea Utara terhadap investasi modal dari kapitalisme Barat.

Pada tahun 1960-an, penurunan pembayaran bantuan dari Moskow, yang rata-rata berjumlah 416,7 juta dolar AS per tahun antara tahun 1949 dan 1953 dan kemudian turun menjadi 42,5 juta dolar AS per tahun antara tahun 1961 dan 1970, menjadi sangat nyata. ... [Dengan demikian] porsi kredit dari negara-negara OECD meningkat dari satu persen kredit luar negeri antara tahun 1961 dan 1970 menjadi 56,8 persen pada periode tahun 1971 hingga 1980.²⁶⁶

Sejak tahun 1970-an, dalam skala besar, ribuan buruh di bidang perawatan atau pertambangan “disewa” ke negara-negara kapitalis

²⁶⁴ Willi Dickhut, *The Restoration of Capitalism in the Soviet Union*, p. 81

²⁶⁵ “Let Us Highly Display the Korean-Nation-First Spirit,” Kim Jong Il, *Selected Works*, Vol. 9, pp. 409 and 422

²⁶⁶ “Zwischen Stagnation und Krise? Die wirtschaftliche Entwicklung Nordkoreas” (Between stagnation and crisis? North Korea’s economic development), Free University of Berlin, Department of History and Cultural Studies; our translation

seperti Jerman, dan harus tinggal dan bekerja di sana dalam kondisi yang menyedihkan. Di DPRK pada tahun 2021 terdapat 23 zona ekonomi khusus, di mana ratusan ribu warga Korea Utara dieksploitasi di pabrik-pabrik yang sebagian besar merupakan perusahaan dan monopoli Korea Selatan. Bagaimana hal ini sesuai dengan teori *Juche*, yang menyatakan bahwa kelas dan perjuangan kelas telah menghilang di Korea Utara dan “seluruh masyarakat telah menjadi sebuah keluarga besar yang revolusioner”?²⁶⁷

Dengan “keluarga revolusioner”, sebagian besar masyarakat mengasosiasikan solidaritas dan kohesi. Ini tentunya merupakan pedoman dasar masyarakat sosialis. Namun WPK menggunakan citra seluruh masyarakat sebagai sebuah keluarga yang ideal untuk mengalihkan perhatian dari kontradiksi yang sebenarnya ada dalam masyarakat Korea.

Paling lambat pada tahun 1992, jelas bahwa tujuannya bukan lagi untuk mengkonkretkan dan memperkaya Marxisme-Leninisme: tujuan tersebut telah dihapus dari konstitusi, dan “kediktatoran proletariat” tidak disebutkan lagi sejak saat itu.²⁶⁸ Pada tahun 1998 semua rujukan terhadap komunisme dihapuskan dari konstitusi DPRK. Pada saat yang sama, dukungan negara terhadap usaha patungan dan zona ekonomi khusus ditambahkan ke dalam konstitusi. Di bawah pemimpin baru Kim Jong Un, landasan ideologisnya dibentuk oleh “*Kimilsungisme-Kimjongilisme*,” yang sekarang secara resmi disebut sebagai ideologi *Juche*.

Sebagai pedoman masyarakat, ideologi *Juche* menyebarkan prinsip idealis “bahwa manusia adalah penguasa segala sesuatu dan menentukan segalanya.”²⁶⁹ Ini adalah *subjektivisme filosofis*, sebuah bentuk varian dari

²⁶⁷ “Let Us Step Up Socialist Construction under the Banner of the *Juche* Idea,” Kim Il Sung, *Works*, Vol. 33, p. 396

²⁶⁸ Dae-Kyu Yoon, “The Constitution of North Korea: Its Changes and Implications,” *Fordham International Law Journal*, Vol. 27, Issue 4, 2003, p. 1298, ir.lawnet.fordham.edu/ilj

²⁶⁹ Kim Jong Il, *On the *Juche* Idea*, p. 8

idealisme borjuis. Jadi, bukan ekonomi politik sosialis, garis proletar yang benar dalam membangun sosialisme, dan pandangan dunia proletar, tetapi *kehendak manusia saja* yang seharusnya memajukan masyarakat ?

Alasan untuk membenarkan subjektivisme filosofis ini adalah pernyataan revisionis bahwa “Marxisme-Leninisme” tidak memahami masalah ini dan telah gagal “karena keterbatasan historis serta ketidakdewasaan ideologis dan teoretisnya.”²⁷⁰

Tampaknya “ketidakdewasaan teoretis” terletak pada juru bicara filosofis WPK dan konsepsi dasar idealis mereka bahwa gagasan sewenang-wenang mengubah dunia. Kim Jong Il mendalilkan pepatah yang sangat tidak masuk akal yaitu menjalani “kehidupan mandiri, bebas dari belenggu alam.”²⁷¹ Jadi umat manusia bisa membebaskan dirinya dari hukum alam, menjadi mandiri dengan menyingkirkannya? Dengan demikian, konsepsi dasar materialis dialektis mengenai hukum-hukum obyektif yang tidak bergantung pada kehendak manusia dibuang untuk selama-lamanya.

Umat manusia dapat mengeksplorasi dan memahami hukum-hukum alam secara lebih mendalam untuk menggunakannya dalam produksi dan reproduksi kehidupan manusia dan untuk memberikan pengaruh transformasi terhadap alam dan lingkungan. Namun umat manusia tidak bisa menentang hukum obyektif – di bawah ancaman kehancuran.

Rainer Werning, seorang pakar progresif di Asia, menggambarkan permasalahan besar Korea Utara:

Dalam beberapa tahun terakhir, Korea Utara bahkan beberapa kali mengalami bencana alam dahsyat yang menyebabkan puluhan ribu orang menderita kelaparan.²⁷²

²⁷⁰ *History of Revolutionary Activities of Chairman Kim Jong Il*, p. 43

²⁷¹ Kim Jong Il, *On the Juche Idea*, p. 19

²⁷² Rainer Werning, “Trutzburg Nordkorea” (Stronghold North Korea), *Junge Welt*, 9 September 2008; our translation

Untuk membenarkan pengorbanan manusia yang besar, kepemimpinan Korea Utara menegaskan bahwa aktivitas agen musuh imperialisme AS dan Korea Selatan bertanggung jawab atas kelaparan di negara tersebut. Namun hal ini hampir tidak dapat dipercaya, ketika di sisi lain mereka terus-menerus menyatakan bahwa Korea Utara memiliki sistem ekonomi autarkis yang tidak bergantung pada negara lain di dunia, dan tidak ada lagi kontradiksi yang antagonistik.²⁷³ Mengenai hal ini, Rainer Werning melanjutkan:

Situasi genting ini, diperburuk oleh fasilitas produksi yang sangat kurang dimanfaatkan dan ketinggalan jaman, kesenjangan teknologi di banyak sektor industri, serta perubahan perdagangan dengan dua mitra terpenting, Rusia dan Republik Rakyat Tiongkok, ke arah dasar pertukaran luar negeri sejak awal tahun 1990an. Pada akhirnya, Beijing adalah dan tetap menjadi sekutu terdekat Korea Utara.²⁷⁴

Tak seorang pun akan menyangkal bahwa imperialisme AS, dengan ancaman militernya yang terus-menerus serta subversi dan upaya pencekikan ekonomi, merupakan beban dan ancaman besar bagi Korea Utara. Namun, bukankah orientasi ekonomi Korea Utara yang sepihak juga memicu terjadinya kelaparan sebesar itu?

Pada saat yang sama Korea Utara memiliki semua sumber daya mineral penting untuk produksi dan pertanian industri skala besar yang mandiri dan modern. Ekonom borjuis memperkirakan nilai sumber daya mineral di DPRK sekitar tujuh triliun dolar AS.

Pada tahun 1952, dalam tulisan terakhirnya, Stalin mengeluarkan peringatan kepada pejabat yang ingin menghilangkan ekonomi politik sebagai ilmu dan menggantinya dengan angan-angan subjektivis :

²⁷³ Constitution of the People's Republic of North Korea, 9 April 1992, Chapter II, Article 26, quoted in: ir.lawnet.fordham.edu/ilj

²⁷⁴ Rainer Werning, "Trutzburg Nordkorea"; our translation

Pada akhirnya, kita akan mendapati diri kita berada di bawah *belas kasihan para petualang "ekonomi"* yang siap untuk "menghancurkan" hukum-hukum pembangunan ekonomi dan "menciptakan" hukum-hukum baru tanpa pemahaman atau pertimbangan hukum yang obyektif.²⁷⁵

Dinasti keturunan semi-feodal dari keluarga Kim

Karena "prinsip yang berpusat pada manusia" membangun masyarakat manusia di luar alam, yang membutuhkan pencipta, filosofi dinasti Kim menjadi semacam agama negara. Hal ini juga menjelaskan pemujaan yang sangat janggal terhadap sosok yang hampir seperti dewa, kuasi-feodal dari dinasti turun-temurun Kim Il-sung ("Pemimpin Abadi," 'Matahari Juche,' 'Yang Terhebat dari yang Terhebat'), Kim Jong Il ("Sekretaris Jenderal Abadi") dan Kim Jong Un ("Pemimpin Tertinggi").

Kim Jong Un menerima pendidikan sekolahnya, bukan, bukan di Korea Utara, tetapi seluruhnya di sekolah elit borjuis di Swiss yang imperialis. Hal ini menunjukkan rendahnya kepercayaan terhadap sistem pendidikan Korea Utara! Jelas sekali, pendidikan akademis di negara-negara imperialis cocok bagi keturunan dinasti yang berkuasa sebagai kualifikasi untuk menduduki jabatan publik tertinggi dalam "sosialisme" Korea Utara !

Dalam sosialisme sejati, para fungsionaris terkemuka harus memenuhi syarat untuk menjalankan tugas mereka berdasarkan aktivitas revolusioner mereka, hidup sederhana di bawah pedoman "Melayani Rakyat," dan berdasarkan karya teoritis kreatif berdasarkan Marxisme-Leninisme. Sebaliknya di Korea Utara terdapat suksesi kuasi-monarki!

²⁷⁵ Stalin, *Economic Problems of Socialism in the U.S.S.R.*, Beijing 1976, p. 89; emphasis added

Sementara itu WPK telah melihat dirinya sebagai *partai pemimpin*, yang “menjalankan ideologi dan perjuangannya” dan memastikan “karakter kesatuan... ideologi dan kepemimpinannya.”²⁷⁶ Pernyataan bahwa “pemimpin, partai, dan massa membentuk organisme sosial-politik”²⁷⁷ mengingatkan kita pada *Führerprinzip fasis* (prinsip pemimpin). Karakter sosial-fasis dari celoteh yang berkedok sosiologis ini terungkap secara terbuka dalam kata-kata berikut:

Namun kesetiaan kepada pemimpin dan persahabatan terhadapnya bersifat mutlak dan tidak bersyarat karena pemimpin sebagai otak utama organisme sosial politik mewakili keutuhan masyarakat.²⁷⁸

Teori reaksioner tentang kesetiaan buta kepada pemimpin dinyatakan sebagai standar masyarakat Korea Utara. Benar-benar sebuah karikatur dari cita-cita kebebasan komunis! Bagaimana dengan inisiatif sosialis dan kendali massa atas kepemimpinan partai? Bagaimana dengan kader yang berpikir dan bertindak sendiri? Dan bagaimana dengan pengendalian diri dan kritik prinsip serta kritik diri yang diperlukan sebagai hukum perkembangan partai kelas buruh revolusioner? Apakah semua itu tidak perlu? Atau berbahaya, karena prinsip-prinsip gerakan kelas buruh revolusioner ini tidak sesuai dengan pemerintahan birokrasi-kapitalis keluarga Kim di Korea Utara?

²⁷⁶ “The Cause of the Great Party of Comrades Kim Il Sung and Kim Jong Il Is Ever-Victorious,” in: Kim Jong Un, *The Cause of the Workers’ Party of Korea Is Ever-Victorious*, p. 28

²⁷⁷ *History of Revolutionary Activities of Chairman Kim Jong Il*, p. 141

²⁷⁸ Kim Jong Il, *On Some Problems of Education in the Juche Idea*, 1987, p. 23

Militer sebagai garda depan revolusi sosialis?

Dengan gagasan Songun,²⁷⁹ WPK meninggikan “militer sebagai kekuatan utama revolusi” setelah membuang klas buruh dari landasan teorinya, yang mana peran utama dalam masyarakat sosialis memang ditugaskan.

Dari populasi sekitar 26 juta orang, lebih dari satu juta tentara bertugas di Tentara Rakyat Korea Utara. Ia memiliki gudang senjata rudal balistik yang dilengkapi dengan hulu ledak nuklir, dapat menjangkau banyak negara di dunia. Kompleks industri militer menghabiskan sebagian besar anggaran nasional. Satu-satunya penjelasan mengenai hal ini adalah bahwa *aparatus militer* yang kaya raya ini merupakan *instrumen kunci dari politik kekuasaan birokrasi-kapitalis dan kekuasaan dinasti keluarga Kim*, baik secara internal maupun eksternal.

Sebagai bagian integral dari strategi provokatifnya, Panglima Tertinggi Kim Jong Un berkali-kali mengancam akan menggunakan senjata nuklir tersebut. Hal ini jelas melampaui strategi pertahanan yang dapat dibenarkan terhadap ancaman imperialis. Mao Zedong mengambil posisi yang berbeda secara fundamental mengenai bagaimana senjata nuklir harus ditangani oleh negara-negara sosialis.

Oleh karena itu, dengan keunggulan nuklir di tangan mereka, negara-negara sosialis tidak akan pernah menyerang negara lain dengan senjata serupa; mereka tidak akan membiarkan diri mereka melancarkan serangan-serangan seperti itu, dan mereka juga tidak merasa perlu melakukan hal tersebut. Karena sangat menentang kebijakan pemerasan nuklir, *negara-negara sosialis menganjurkan pelarangan total dan penghancuran senjata nuklir.*²⁸⁰

²⁷⁹ *Songun* means “military-first.”

²⁸⁰ “More on the Differences between Comrade Togliatti and Us,” *Hongqi* (Red Flag), Nos. 3–4, 1963, quoted in: Willi Dickhut, *War and Peace and the Socialist Revolution*, pp. 56–57; emphasis by Willi Dickhut

Atas dasar militerisasi masyarakat Korea Utara yang luas, terdapat sistem mata-mata dan pengawasan terhadap oposisi demokratis dan upaya-upaya revolusioner. KUHP mengatur hukuman lima tahun hingga seumur hidup di kamp pendidikan, atau hukuman mati, bagi kekuatan oposisi.²⁸¹ Ingat, di sebuah negara yang konon tidak ada perjuangan kelas melainkan hanya ada satu “keluarga besar revolusioner.”

Teori *Juche* sebagai varian neorevisionis di Korea Utara

Partai Pekerja Korea menganjurkan *teori neorevisionis yang bersifat khusus*. Teori ini memiliki sifat yang sama dengan teori-teori neorevisionis lainnya di dunia, yang menyatakan bahwa sosialisme tidak dihancurkan oleh sebab-sebab internal namun oleh kekuatan-kekuatan eksternal dan pemerasan mereka.

Dengan adanya *Juche*, pemulihan kapitalisme tidak akan terjadi – begitulah logikanya – karena “sosialisme gaya Korea yang didasarkan pada ide *Juche*” berdiri tegak di atas “sosialisme di negara-negara lain yang didirikan atas dasar pandangan dunia yang materialistis.”²⁸²

Sikap pembenaran diri yang dimiliki para ideolog *Juche* sulit ditandingi. Sebenarnya, ideologi *Juche* merupakan varian dari ideologi borjuis untuk menjaga dan mengaburkan *sistem kapitalis birokratis* di Korea Utara. Ini adalah sebuah karikatur, gambaran menyimpang tentang sosialisme, yang membuat takut massa dan mereka mengutuknya dengan alasan yang masuk akal.

MLPD selalu membela Republik Demokratik Rakyat Korea dari agresi imperialis, khususnya oleh Amerika – pada tahun 2017 mantan Presiden Amerika Trump mengancam akan menghancurkan negara tersebut secara total. Meski begitu, MLPD tidak akan berhenti menyuarakan kritik

²⁸¹ amnesty-korea.de

²⁸² *History of Revolutionary Activities of Chairman Kim Jong Il*, p. 192

mendasarnya terhadap ideologi dan politik pseudo-sosialis klan Kim yang feodal otokratis dan terhadap serangan anti-Marxis yang dilakukan WPK. Solidaritas MLPD adalah dengan klas buruh dan massa Rakyat di Korea dalam perjuangan untuk demokrasi, kebebasan, dan sosialisme sejati.

13. Jalan Enver Hoxha Menuju Revisionisme di Albania

Enver Hoxha²⁸³ dan konstruksi sosialis di Albania mendapat pengakuan besar di seluruh dunia. Albania adalah satu-satunya negara Eropa Timur pada tahun 1956 yang tidak mengikuti jejak Uni Soviet dan jalannya menuju pemulihan kapitalisme. Selama lebih dari dua dekade, bahu-membahu dengan pemerintahan Mao Zedong di Tiongkok, Partai Buruh Albania (PLA) berjuang melawan perselisihan mengenai garis umum gerakan komunis internasional.²⁸⁴ Enver Hoxha, dari tahun 1944 hingga 1985 Sekretaris Pertama Albania PLA, masih memberikan penghormatan kepada Mao Zedong pada tahun 1976 di Kongres Partai Ketujuh PLA.

Kemenangan-kemenangan bersejarah yang diraih Rakyat Tiongkok dalam revolusi gemilang dan pembangunan sosialisme... berhubungan

²⁸³ Enver Hoxha (1908–1985) led the partisan war of the Albanian people, which freed itself from fascist German and Italian occupation in 1944. In 1941 he was co-founder of the Communist Party of Albania, which changed its name to Party of Labor of Albania in 1948. From 1944 to 1985 he was First Secretary of the party and a leader of the People's Socialist Republic of Albania, founded in 1946.

²⁸⁴ In June 1963 the Central Committee of the Communist Party of China published a "Proposal for the General Line of the International Communist Movement," which set out the fundamental differences between Marxism-Leninism and the modern revisionism of the leadership of the CPSU under Khrushchev.

langsung dengan nama, ajaran dan bimbingan dari kawan revolusioner besar Mao Tse-tung.²⁸⁵

Serangan terhadap Pemikiran Mao Zedong

Belum genap dua tahun kemudian, pada bulan April 1978, Hoxha melakukan perubahan ideologi. Tanpa sedikit pun kritik terhadap diri sendiri, dalam bukunya *Imperialism and the Revolution* ia tiba-tiba memfitnah Mao Zedong sebagai “Khrushchev Tiongkok” dan mencemarkan Pemikiran Mao Zedong sebagai “teori anti-Marxis.” Ia bahkan mengklaim bahwa Republik Rakyat Tiongkok “tidak pernah menempuh jalan... pembangunan sosialis.”²⁸⁶

Setelah kematian Mao Zedong, kepemimpinan PLA dengan cara yang arogan berusaha membenarkan serangan mereka terhadap Tiongkok yang revolusioner dan Pemikiran Mao Zedong. Perlakuan dogmatis mereka terhadap Marxisme-Leninisme dan pelanggaran metode berpikir borjuis kecil menyebabkan mereka mengambil posisi dasar yang salah yang hingga saat ini mempunyai pengaruh negatif terhadap gerakan internasional Marxis-Leninis dan kelas buruh.

Penolakan perjuangan ideologi dalam sosialisme

Enver Hoxha menegur Mao Zedong:

ia tidak melihat revolusi sosialis sebagai perubahan kualitatif dalam masyarakat yang mana *klas-klas antagonis* dan penindasan serta eksploitasi manusia oleh manusia *dihapuskan....*²⁸⁷

²⁸⁵ Enver Hoxha, *Report to the 7th Congress of the PLA on November 1, 1976*, p. 201

²⁸⁶ Enver Hoxha, *Imperialism and the Revolution*, Tirana, 1979, pp. 451, 384, and 433

²⁸⁷ *ibid.*, p. 415; emphasis added

Dengan menyatakan bahwa “klas antagonis telah menghilang dalam sosialisme,” Hoxha menerima prinsip dasar revisionisme modern. Dengan itu ia tidak hanya membuang Pemikiran Mao Zedong, tetapi juga wawasan mendasar Karl Marx mengenai perjuangan klas dalam *sosialisme*, yang hanya merupakan *masyarakat transisi dari kapitalisme ke komunisme*.

Sosialisme ini adalah *deklarasi keabadian revolusi, kediktatoran klas proletariat sebagai titik transit yang diperlukan menuju penghapusan perbedaan klas secara umum...*²⁸⁸

Enver Hoxha berbicara dalam *Laporan kepada Kongres PLA ke-7* pada tahun 1976 tentang “kelompok yang bermusuhan” dalam kepemimpinan partai, negara bagian, dan ekonomi

yang telah terlibat dalam aktivitas perusakan dan sabotase yang luas di bidang ideologi dan budaya, di bidang militer, industri, perencanaan, perdagangan, dan sebagainya.²⁸⁹

Jadi jelas masih ada perjuangan klas di Albania! Tesis tentang hilangnya klas dan perjuangan klas menghalangi keberhasilan perjuangan klas dalam sosialisme untuk menghapuskan perbedaan klas – seperti yang dituntut oleh Marx – dan melucuti kaum Marxis-Leninis, klas buruh, dan masyarakat luas.

Penyangkalan terhadap hukum obyektif perjuangan dua garis

Enver Hoxha menegaskan: “Mao Tsetung ... telah menganjurkan perlunya keberadaan ‘dua garis’ dalam partai.”²⁹⁰

²⁸⁸ Karl Marx, “The Class Struggles in France, 1848 to 1850,” Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 10, p. 127

²⁸⁹ Enver Hoxha, *Report to the 7th Congress of the PLA on November 1, 1976*, p. 122

²⁹⁰ Enver Hoxha, *Imperialism and the Revolution*, p. 399

Kenyataannya, perjuangan dua lini merupakan *hukum objektif yang mengatur berkembangnya kontradiksi di dalam partai*. Partai ini tidak tertutup rapat dari dunia luar. Oleh karena itu, pergulatan dalam masyarakat antara ideologi proletar dan borjuis juga harus tercermin dalam partai.

Namun, para penganut Hoxha berpendapat bahwa ajaran ini menyetujui metode berpikir borjuis kecil atau bahkan garis borjuis kecil dalam partai. Willi Dickhut mengembangkan lebih jauh wawasan Pemikiran Mao Zedong dan menegaskan:

Garis proletar harus dipertahankan secara agresif melawan garis borjuis kecil dengan tujuan menghancurkan garis borjuis kecil dan membantu garis proletar untuk menang. Jika garis borjuis kecil menang, maka ini berarti kemenangan revisionisme dan likuidasi partai proletar.²⁹¹

Mengingat manipulasi opini yang semakin canggih dan komprehensif, partai yang kebal terhadap perjuangan ideologis ini masih belum ditemukan. Menyangkal hal tersebut – sesuai dengan moto “apa yang tidak boleh, tidak bisa” – adalah dogmatis dan akan berakhir dengan bencana politik bagi klas buruh.

Pada bulan Desember 1981 Perdana Menteri Albania Mehmet Shehu, kawan terdekat Enver Hoxha, ditemukan tewas tertembak. Tiba-tiba, Hoxha memfitnahnya sebagai “tentara bayaran yang dibayar oleh orang asing.”²⁹² Dan organ utama PLA mencapnya – tanpa memberikan bukti apa pun – sebagai “agen rahasia Amerika, Soviet, dan Yugoslavia.”²⁹³

Seorang wakil terkemuka Republik Sosialis Rakyat Albania selama beberapa dekade, yang dianugerahi gelar “Pahlawan Rakyat,” seharusnya selalu menjadi “agen dan tentara bayaran yang membayar orang asing”?

²⁹¹ Willi Dickhut, *State-Monopoly Capitalism in the Federal Republic of Germany (FRG)*, Vol. II, pp. 537 f.

²⁹² Enver Hoxha, “Work and Vigilance to make the People’s State Power Ever Stronger,” *Selected Works*, Vol. VI, p. 599

²⁹³ *Zëri i Popullit*, 27 May 1985; our translation

Haruskah Enver Hoxha selama berpuluh-puluh tahun benar-benar buta dan tuli terhadap rekan terdekatnya? Atau bukankah perbedaan mendasar yang muncul dengan Mehmet Shehu mengenai arah masa depan Albania, dan bahwa perbedaan tersebut kini ditutupi dengan teori konspirasi yang tidak masuk akal? Kami tidak dapat mengklarifikasi pertanyaan ini secara meyakinkan saat ini. Namun, ketidakmampuan kepemimpinan PLA untuk mempraktikkan budaya perdebatan proletar yang produktif sangatlah jelas.

Represi bukannya perjuangan ideologis

Pengaruh agama yang kuat di kalangan masyarakat Albania dilawan oleh PLA secara administratif, dan sebagian besar tidak berdaya, dengan *larangan terhadap agama* pada tahun 1967. Sebaliknya, Stalin, sejak tahun 1927, menyatakan mengenai isu agama dalam sosialisme:

Hukum negara kita mengakui hak setiap warga negara untuk menganut agama apa pun. Itu adalah masalah hati nurani masing-masing individu.²⁹⁴

Perlakuan sensitif terhadap kontradiksi di antara masyarakat bertujuan untuk menyatukan mereka dalam konstruksi sosialis, yang hanya mungkin terjadi jika pengaruh idealis yang sudah mendarah daging dan tradisi keagamaan diatasi secara ideologis melalui pendidikan dan persuasi yang sabar.

Puncak dalam perkembangan neorevisionis dari kepemimpinan PLA yang adalah perubahan sikap Hoxha dalam penilaiannya terhadap Revolusi Besar Kebudayaan Proletar di Tiongkok. Pada Kongres Partai PLA Ke-VI pada tahun 1971 ia masih mengakui bahwa revolusi ini

²⁹⁴ "Interview with the First American Labour Delegation," September 9, 1927. Stalin, *Works*, Vol. 10, p. 138

adalah “sebuah kemenangan dan sumber inspirasi bagi seluruh gerakan revolusioner.”²⁹⁵ Kini ia mengklaim “bahwa baik partai maupun proletariat tidak berada dalam kepemimpinan ‘revolusi besar proletar’ ini,” dan ia mengecamnya sebagai “sebuah kudeta istana dalam skala seluruh Tiongkok.”²⁹⁶

Dengan demikian, Hoxha secara akurat mengadopsi fitnah kaum revisionis modern di Uni Soviet, yang pada tahun 1970 menyatakan:

Meskipun “revolusi kebudayaan” telah disebut sebagai “proletar” dan diduga dilakukan demi kepentingan proletariat, para buruh Tiongkok pada kenyataannya dilarang untuk mengambil bagian di dalamnya....²⁹⁷

Posisi ideologis ini membuka pintu bagi metode berpikir borjuis kecil di PLA. Sejak tahun 1978, Albania juga memulihkan kapitalisme. Pada tahun 1990, kapitalisme birokrasi telah runtuh. Albania terdegradasi menjadi salah satu negara kapitalis termiskin yang bergantung. PLA berubah ke dalam Partai Sosialis Albania yang borjuis.

Penolakan terhadap dialektika revolusi demokratik dan sosialis serta tahapan perjuangan klas

Setelah kemenangan Tentara Merah atas agresor imperialis dan antek mereka dari Tiongkok, Chiang Kai-shek, Mao Zedong menganalisis dialektika antara revolusi demokrasi baru dan revolusi sosialis di Tiongkok. Pada tahun 1940, dalam “Tentang Demokrasi Baru,” dengan judul “Sanggahan terhadap Penyebaran Frasa ‘Kiri’,” ia menulis:

²⁹⁵ Enver Hoxha, *Report on the Activity of the CC of the PLA on November 1, 1971*, p. 14

²⁹⁶ Enver Hoxha, *Imperialism and the Revolution*, pp. 391 and 392

²⁹⁷ *A Critique of Mao Tse-tung's Theoretical Conceptions*, Moscow, 1972, p. 202; Russian edition 1970

Tugas revolusi di Tiongkok saat ini adalah melawan imperialisme dan feodalisme.... Revolusi Tiongkok tidak dapat menghindari dua langkah, pertama Demokrasi Baru dan kemudian sosialisme. Apalagi, langkah awal tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak bisa dilakukan dalam semalam. Kami bukan orang utopis dan tidak bisa melepaskan diri dari kondisi aktual yang kami hadapi.²⁹⁸

Dengan penilaian yang bijaksana mengenai perlunya proses kesabaran transformasi ekonomi, politik dan budaya dalam masyarakat semikolonial dan semifeodal, dan perlunya pembangunan kesadaran di kalangan kelas buruh dan massa luas menuju sosialisme, setelah kematiannya, Mao Zedong mendapat tentangan keras dari Enver Hoxha, yang dengan tegas menyangkal sifat perjuangan yang berlarut-larut dan menyatakan bahwa posisi Mao Zedong adalah tidak benar.

Bertentangan dengan teori Marxis-Leninis yang membuktikan bahwa tidak ada tembok Cina antara revolusi borjuis-demokratis dan revolusi sosialis, *bahwa kedua revolusi ini tidak harus dipisahkan satu sama lain dalam jangka waktu yang lama....*²⁹⁹

Ringkasnya, Enver Hoxha menuduh Mao Zedong memiliki “konsep anti-Marxis, yang tidak bertujuan untuk mengubah revolusi borjuis-demokratis menjadi revolusi sosialis....”³⁰⁰

Yang terakhir, ia membuat pernyataan yang sangat salah bahwa Mao Zedong dan Partai Komunis Tiongkok pada umumnya telah menyimpang dari “kepemimpinan proletariat dalam revolusi demokrasi dan mengubahnya menjadi revolusi sosialis.”³⁰¹

²⁹⁸ “On New Democracy,” *Selected Works of Mao Tse-tung*, Vol. II, p. 358; emphasis added

²⁹⁹ Enver Hoxha, *Imperialism and the Revolution*, p. 418; emphasis added

³⁰⁰ *ibid.*, pp. 418 f.

³⁰¹ *ibid.*, p. 418

Itu benar-benar palsu dan fitnah keji! Sebaliknya, dalam dialektika revolusi demokrasi dan sosialis, Mao Zedong selalu menekankan karakter revolusi demokrasi baru sebagai “revolusi jenis baru yang dipimpin oleh proletariat.”³⁰² Bagi Hoxha dalam kekakuan metafisiknya, perjuangan dan kesatuan yang berlawanan antara revolusi demokrasi baru dan revolusi sosialis di Tiongkok sungguh tidak dapat diduga. Dengan demikian, ia mengakui membenaran revolusi demokratik hanya sebagai “keterkaitan langsung antara revolusi pembebasan nasional yang bersifat nasional-demokratis, anti-imperialis, dan revolusi sosialis.”³⁰³

Dalam dogmatisme dan angan-angan ultrakirinya, Hoxha gagal mengapresiasi tidak hanya perlunya tahapan-tahapan yang berbeda secara kualitatif dalam perjalanan menuju revolusi sosialis. Yang terpenting, ia menyangkal adanya *perbedaan tingkat kesadaran dalam perjuangan klas revolusioner*, dimana partai harus menyesuaikan strategi dan taktiknya. Misalnya, setelah fasisme Hitler dihancurkan di negara-negara Eropa Timur dan Jerman Timur pada tahun 1945, sangatlah keliru jika segera mulai membangun sosialisme di sana. Pada awalnya adalah benar untuk menetapkan *Demokrasi Rakyat antifasis* sebagai bentuk khusus dari kediktatoran proletariat yang pertama-tama harus menciptakan prasyarat obyektif dan subyektif bagi transisi menuju sosialisme.

Penolakan tahapan strategis dalam perjuangan klas

Penolakan terhadap tahapan-tahapan perjuangan klas hingga saat ini menciptakan sebuah sayap terbuka bagi revolusionerisme borjuis kecil dan

³⁰² “On New Democracy,” *Selected Works of Mao Tse-tung*, Vol. II, p. 344

³⁰³ Enver Hoxha, *Imperialism and the Revolution*, p. 174

*Blanquisme*³⁰⁴ dalam gerakan Marxis-Leninis, revolusioner dan kelas buruh. Pandangan dunia seperti ini saat ini ditemui di Jerman terutama pada kelompok yang disebut kelompok “pasca-otonom” yang muncul dari krisis gerakan otonom, ditambah dengan kelangsungan hidup “gerakan ML” borjuis kecil. Dalam kebanyakan kasus, mereka beralih ke Marxisme tanpa secara mendasar memutuskan hubungan dengan anarkisme dan berakar pada pandangan dunia.

Salah satu kelompok tersebut adalah *Kommunistischer Aufbau* (Konstruksi Komunis), yang beroperasi sejak tahun 2014 terutama di wilayah Köln, dengan mengklaim membangun “partai kader Bolshevik ilegal.” Kelompok ini membuat penilaian yang sangat tergesa-gesa terhadap “situasi di Jerman dan tugas-tugas mendesaknyanya”:

Kita harus mempersiapkan diri menghadapi revolusi sosialis untuk menghancurkan binatang imperialis di pusat kekuasaannya. Jarang sekali situasinya begitu sederhana dan tugasnya begitu jelas.... Perang kelas revolusioner telah dimulai.³⁰⁵

Kerasnya “*Kommunistischer Aufbau*” memfitnah MLPD sangat bertentangan dengan pengaruh kelompok ini yang tidak signifikan terhadap perjuangan kelas dan terutama terhadap kelas buruh. Pada konferensi di Tunisia pada bulan Februari 2016, yang berlangsung setelah kongres partai unifikasi Partai Sosialis Demokrat Patriotik Tunisia (PPDS), perwakilan dari kelompok ini secara terbuka menyatakan posisi kontra-revolusioner kepada Stefan Engel:

Bagaimana lagi kita bisa memahami perlunya sebuah “revolusi sosialis internasional” yang didengung-dengungkan dengan keras, yang kondisinya perlahan-lahan semakin matang, selain tuntutan terselubung

³⁰⁴ Louis-Auguste Blanqui (1805–1881) “taught” that a social revolution is to be brought about by the conspiracy of a small group without a mass base.

³⁰⁵ *Kommunismus*, Edition 1, June 2015, pp. 28 and 29; our translation

dari MLPD untuk tidak melakukan revolusi sosialis di Tunisia saat ini jika ada peluang untuk melakukan hal tersebut ? Revolusi sosialis internasional [harus ditafsirkan] sebagai sintesis yang aneh dari semua tahapan teori.³⁰⁶

Fitnah ini tersebar tidak hanya di Jerman, tapi juga internasional di berbagai platform internet. Apa sebenarnya hal ini terungkap pada bulan Desember 2017 dalam jawaban Komite Sentral MLPD kepada “Kommunistischer Aufbau.”

Stefan Engel menekankan perjuangan penting Rakyat Tunisia dalam revolusi demokrasi dan peran kaum revolusioner dalam kondisi yang paling keras. Ia secara kritis menunjukkan kelemahan gerakan pemberontakan ini sebagai insentif untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana situasi revolusioner dan gejolak revolusioner di masa depan dapat dimanfaatkan secara tegas. ... Pada saat yang sama, tentu saja, ia menekankan tujuan penggulingan imperialisme dan pembentukan kediktatoran proletariat di masing-masing negara sebagai elemen integral dari revolusi sosialis internasional. Dalam diskusi tersebut, Stefan Engel juga mengkritik manifestasi revolusionerisme anarkis, yang berasumsi bahwa situasi revolusioner selalu ada dan oleh karena itu seseorang dapat dan harus melancarkan aksi revolusioner kapan saja – bahkan jika aksi tersebut terisolasi dari massa.³⁰⁷

Penolakan terhadap tahapan-tahapan yang berbeda dalam perjuangan klas biasanya bersifat anarkis dan bukan Marxis-Leninis. MLPD berasumsi bahwa perjuangan klas di Jerman masih berada pada tahap pertama, yaitu *tahap situasi non-revolusioner*. Oleh karena itu, kaum revolusioner saat ini mempunyai tugas penting untuk memenangkan mayoritas proletariat industri internasional di Jerman untuk mendukung sosialisme sejati dan menarik massa luas ke dalam perjuangan melawan

³⁰⁶ *Kommunismus. Zeitschrift für den Klassenkampf*, online publication #10, 11/2017, p. 27; our translation

³⁰⁷ *Rote Fahne Magazin*, No. 6, 2018

pemerintah. Hal ini memerlukan pengorganisasian kerja yang gigih dan sistematis di kalangan masyarakat umum dan melakukan perjuangan untuk reformasi politik dan ekonomi sebagai *sekolah perjuangan kelas dan pembangunan partai*. Tindakan sektarian kiri terhadap polisi, yang terisolasi dari massa, hanya memberikan pembenaran yang baik bagi negara untuk mencabut hak-hak dan kebebasan demokratis dan meningkatkan fasisasi aparaturnegara.

Dalam pseudo-Leninismenya, “Kommunistischer Aufbau” dengan sengaja mengabaikan fakta bahwa perbedaan tahapan revolusi mengingatkan kita pada Lenin. Lenin menulis:

Membedakan secara tegas antara tahapan-tahapan yang pada dasarnya berbeda, dengan hati-hati memeriksa kondisi-kondisi di mana tahap-tahap tersebut terwujud, sama sekali tidak berarti menunda tujuan akhir seseorang tanpa batas waktu, atau memperlambat kemajuan yang telah dicapai. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mempercepat kemajuan dan pencapaian tujuan akhir secepat dan seaman mungkin sehingga perlu dipahami hubungan kelas dalam masyarakat modern.³⁰⁸

Alih-alih belajar dari cara Lenin menjawab pertanyaan tersebut, para calon ahli teori “Kommunistischer Aufbau” tetap berpegang pada strategi anarkis mereka “di sini dan saat ini”.

Lenin mencap revolusionarisme hanya sebagai “omong kosong yang konyol dan kekanak-kanakan.”³⁰⁹ Membangun kelompok pemuda “revolusioner” yang ingin mendamaikan Marxisme-Leninisme dengan anarkisme pada akhirnya berakhir pada varian anarkisme yang memusuhi massa.

³⁰⁸ “The Autocracy and the Proletariat,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 8, p. 24

³⁰⁹ “‘Left-Wing’ Communism – An Infantile Disorder,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 31, p. 49

14. Kekeliruan Kaum Marxis Borjuis dan Borjuis Kecil

Krisis ideologi borjuis membuka lapangan aktivitas yang luas bagi para ahli teori borjuis dan borjuis kecil. Hal ini mendorong terciptanya model dan teori penjelas baru yang berpura-pura bersifat “kritis” atau bahkan “revolusioner” terhadap masyarakat kapitalis yang ada.

Selama beberapa dekade, dalam sejarah pasca perang Jerman Barat, setiap referensi tentang Marxisme setidaknya dicurigai. Namun, sejak reorganisasi produksi internasional, banjir pinjaman yang meragukan dari Marx dan plagiarisme telah menyapu diskusi ideologis. Dalam krisis ekonomi dan keuangan dunia setelah tahun 2008, Marx kembali menjadi populer bahkan di kalangan ekonom borjuis. Mengapa upaya untuk memotong jalan melalui rimba teori-teori ini, bisa dikatakan dengan parang metode dialektika-materialis, diuraikan dalam buku *Dawn of the International Socialist Revolution*.

Sebuah perjuangan ideologis telah pecah atas keputusan massa mengenai arah yang akan mereka ambil, sebagai sebuah pertempuran awal dari revolusi internasional. *Ini mengantisipasi secara teoritis masalah-masalah praktis besar yang harus diselesaikan dalam pertempuran kelas yang tak terelakkan.*³¹⁰

Pinjaman dari Marxisme mengungkap pertahanan Ideologi borjuis

Awal tahun 1990-an, saat sebagian besar ideolog imperialisme masih merayakan “akhir sejarah” yang diproklamkan filsuf AS Fukuyama,³¹¹

³¹⁰ Stefan Engel, *Dawn of the International Socialist Revolution*, p. 512

³¹¹ See also p. XX in this book

profesor filsafat Perancis, Jacques Derrida,³¹² mulai memberikan ceramah tentang “hantu Marxisme.” Karena Marxisme

“masih diperlukan tetapi asalkan hal itu diubah dan disesuaikan dengan kondisi baru dan pemikiran ideologis baru...” “Kondisi” ini ia simpulkan secara sederhana sebagai berikut: “tidak ada lagi, tidak pernah ada hanya kapital, atau kapitalisme...”³¹³

Ide yang sangat bagus: berbicara tentang Marxisme, karena hal ini tampaknya “perlu” untuk menjaga reputasi para ideolog borjuis, namun pada saat yang sama membuat massa percaya “kapitalisme sudah tidak ada lagi, tidak pernah ada.”

Pertanyaannya adalah “momok” apa dalam Marxisme yang sebenarnya dimunculkan Derrida jika kritik utama Marxisme terhadap kapitalisme harus ditolak secara kategoris. Karena semangat kritis Derrida nampaknya sudah sangat merosot, maka ada keraguan bahwa gagasannya tentang “demokrasi yang akan datang” benar-benar “terkait erat dengan keadilan.”³¹⁴

Marxisme tidak pernah membatasi dirinya untuk menggambarkan dan mendiskusikan “keadaan buruk yang menimpa jutaan umat manusia,”³¹⁵ seperti yang biasa dilakukan Jacques Derrida. Sebaliknya, Marxisme telah mengungkap fondasi masyarakat kapitalis yang diatur oleh hukum dan mengembangkan strategi dan taktik proletar untuk mengatasi kapitalisme melalui revolusi.

Khususnya kritik Marx yang berpandangan jauh ke depan terhadap ekonomi politik kapitalisme selalu menjadi fokus perhatian publik ketika krisis - krisis baru dalam sistem kapitalis membenarkan ramalan - ramalan

312 1930–2004; for many years “directeur de recherché” at the elite École des Hautes Études en Sciences Sociales in Paris

313 Jacques Derrida, *Specters of Marx. The State of the Debt, the Work of Mourning and the New International*, Routledge, 1994, p. 73

314 Jacques Derrida, *Rogues: Two Essays on Reason*, Stanford University Press, 2005, p. 88

315 *ibid.*, p. 86

Marxis. Oleh karena itu, *Yanis Varoufakis*, ekonom dan, pernah menjadi menteri keuangan pada pemerintahan Syriza³¹⁶ di Yunani, mengaku sebagai “Marxis yang tidak menentu.” Untuk membenarkan pengajuan pemerintah *Syriza* terhadap diktat UE, pada tahun 2013 ia mengeluarkan seruan

untuk menghindari maksimalisme revolusioner... dan untuk tetap mengingat keburukan kapitalisme sambil mencoba menyelamatkannya, demi tujuan strategis, dari dirinya sendiri.³¹⁷

Menolak revolusi dan ingin “mempertahankan” kritik terhadap “keburukan kapitalisme”, bagaimanapun juga, bukanlah sesuatu yang tak menentu, melainkan sebuah oportunisme yang sangat buruk. Dan strategi brilian seperti apa yang dapat dilakukan jika Varoufakis ingin “menyelamatkan” kapitalisme “dari dirinya sendiri”? Satu-satunya minatnya adalah bermain sebagai dokter di sisi ranjang kapitalisme. Pengakuannya secara verbal tentang Marxisme mungkin dirancang untuk menciptakan kepercayaan dan simpati di antara para pekerja militan Yunani yang mendukung perjuangan kelas, dan di antara para pemuda yang memberontak, dan untuk mengidentifikasikan dirinya di mata massa sebagai kritikus kiri terhadap manajemen krisis Uni Eropa yang anti-rakyat. Kepercayaan diri ini, yang diperoleh dengan cara yang tidak jujur, pada gilirannya diperlukan agar pemerintah Syriza dapat secara memalukan memberlakukan diktat Uni Eropa. Konsekuensinya adalah pemotongan dramatis dalam upah, gaji dan pensiun, pengangguran massal yang tinggi terutama di kalangan pemuda, dan penjualan perusahaan-perusahaan milik negara Yunani.

Di Jerman, *Richard David Precht* dianggap sebagai “bintang pop di antara para filsuf.” Seseorang mendapat kehormatan seperti itu dalam sistem ini hanya jika dia menolak perubahan sosial yang revolusioner dan

³¹⁶ Coalition of the Radical Left; founded in 2004 as electoral alliance of nine left-wing parties and groups; a party since 2012; formed the government in Greece from 2015 to 2019

³¹⁷ Yanis Varoufakis, “Confessions of an Erratic Marxist,” www.nakedcapitalism.com

bersumpah pada agama negara yang antikomunisme. Diwawancarai tentang bukunya, *Jäger, Hirten, Kritiker* (Pemburu, penggembala, kritikus), yang diterbitkan pada tahun 2018, Precht menjawab pertanyaan: “Apa yang ingin dikatakan Marx kepada kita hari ini?”

Marxisme sudah lama dianggap didiskreditkan. Namun saat ini, penting untuk menemukannya kembali. Kita harus mempertahankannya dari Stalinisme dan Maoisme, yang hampir tidak ada hubungannya dengan Marx yang sebenarnya.³¹⁸

Apa yang muncul ketika seorang filsuf borjuis kecil seperti Precht, yang jelas mengetahui Marxisme hanya dari desas-desus, ingin membela Marx melawan Stalin dan Mao dijelaskan dengan pernyataan berikut:

Marx memang menulis beberapa bagian yang meragukan, misalnya mengenai “kediktatoran proletariat”. Namun dia sendiri sudah menjauhkan diri dari pandangan seperti itu.³¹⁹

Kapan, di mana, dan dalam tulisan apa pembatasan sosial ini seharusnya dilakukan? Tanpa kualifikasi apapun, Marx menyerukan kediktatoran proletariat sebagai transisi menuju masyarakat tanpa kelas; hal ini akan menggantikan kediktatoran borjuasi dalam kapitalisme. Hanya kaum proletar, kata Marx, yang tidak mempunyai alat eksploitasi, yang sama sekali tidak tertarik pada kapitalisme. Pada akhirnya, bagi Precht, Marx hanyalah sebuah kendaraan untuk memberikan gambaran progresif terhadap ide-idenya yang manis dan berpikiran sempit tentang “menerapkan lebih banyak sosialisme dalam kapitalisme.”³²⁰

Kebanyakan kaum “neo atau pasca-Marxis” borjuis kecil memiliki kesamaan dalam hal bahwa mereka tidak mengasimilasi Marxisme-Leninisme dalam esensinya sebagai sosialisme ilmiah dan menerapkannya

³¹⁸ www.profil.at, 3 May 2018; our translation

³¹⁹ *ibid.*; our translation

³²⁰ *ibid.*; our translation

secara tepat, tetapi, mulai dari potongan-potongan pengetahuan buku murni, dan berdasarkan metode berpikir borjuis kecil mereka, secara eklektik menyalahgunakannya. Dengan metode berpikir borjuis-kecil, *Marxisme-Leninisme tidak dapat dipahami atau diterapkan secara kreatif!* Hasilnya adalah, paling banter, pandangan dan teori borjuis yang lebih halus atau borjuis kecil.

Dongeng hilangnya klas pekerja

Selama beberapa dekade, Republik Federal Jerman tidak menyukai pembicaraan tentang klas buruh dan klas kapitalis, tentang kapitalisme atau imperialisme. *Arbeiter*, kaum buruh, secara ajaib menjelma menjadi *Arbeitnehmer* (pengambil tenaga kerja), sedangkan kaum kapitalis berubah menjadi *Arbeitgeber* (pemberi tenaga kerja). Kapitalisme tiba-tiba kehilangan sifat mengerikannya ketika disebut "ekonomi pasar sosial".

Ketika kerawanan krisis imperialisme tidak dapat lagi disamarkan dan kontradiksi klas menjadi nyata, masa penggunaan terminologi ini telah berakhir. Saat ini masyarakat borjuis kembali berbicara secara wajar tentang buruh, kapitalis, dan kapitalisme.

Tepat pada saat inilah lahirlah bintang baru di dunia filsafat borjuis: *Michael Hardt* dari Amerika. Hardt bahkan menemukan "penggali kubur kapitalisme" baru: meningkatnya peran kepemimpinan dari strata menengah borjuis kecil:

Salah satu alasan mengapa hipotesis komunis pada era sebelumnya tidak berlaku lagi adalah... [ada] kecenderungan munculnya produksi non-materi atau biopolitik dalam posisi hegemonik yang dulunya dipegang oleh industri...³²¹

³²¹ Michael Hardt, "The Common in Communism," in: *The Idea of Communism*, edited by Douzinas/Žižek, London, 2010, pp. 132 and 135

Sebuah momok baru komunisme telah lahir: “proyek komunis yang tidak bersifat material.” Benar-benar sebuah hantu! Berdasarkan inspirasi dari filsuf berbakat Michael Hardt, elemen utama produksi kapitalis, yaitu nilai lebih, yang diambil alih oleh kapitalis dengan mengeksploitasi kerja upahan, telah dibuang ke masa lalu. Masyarakat kapitalis saat ini sedang dirusak oleh “produksi ide, pengaruh, hubungan sosial dan bentuk kehidupan.”³²² Oleh karena itu, pekerja sosial dan pendidik, profesional media dan seniman dikatakan sebagai subjek revolusioner yang baru. Dengan kata lain, kaum intelektual borjuis kecil seharusnya mengambil peran proletariat industri sebagai kekuatan utama dalam perjuangan menuju masyarakat komunis.

Berbeda dengan fatamorgana yang dikemukakan oleh Hardt, kebutuhan ekonomi untuk mengeksploitasi tenaga kerja manusia dalam produksi dan reproduksi kehidupan manusia meningkat pada tingkat yang sama dengan meningkatnya produktivitas cara produksi kapitalis dan persaingan antar-imperialis. Hukum kecenderungan turunnya tingkat keuntungan memaksa kapitalis untuk semakin memperluas dan mengintensifkan eksploitasi. Kaum intelektual borjuis kecil tidak menggantikan kelas buruh; sebaliknya, sebagian besar kaum intelektual borjuis kecil menjadi terproletarisasi dan kehilangan posisi ekonomi istimewa mereka.

Penegasan mengenai menurunnya, atau bahkan hilang, arti penting kelas buruh dan produksi industri adalah hal yang umum dalam semua teori borjuis kecil yang dikemukakan oleh para pemalsuan Marx. Mereka hanya menambahkan varian “kiri” pada penghinaan borjuis terhadap kelas buruh dan kerja manual dengan tujuan menghalangi aliansi kelas buruh dengan kaum intelektual borjuis kecil.

Profesor filsafat Inggris, *Simon Critchley*, yang dikenal sebagai perwakilan dari “akademis kiri,” juga menganggap bahwa

³²² *ibid.*, p. 143

kategori proletariat sebagai subjek revolusioner telah terpecah secara sosiologis.... Maka, tugas politik adalah menciptakan sebuah nama yang dapat digunakan untuk mengumpulkan subjek-subjek politik dari berbagai perjuangan sosial yang kita jalani.³²³

Malah, yang terjadi adalah teori menara gading, yang berusaha sekuat tenaga untuk menyangkal keberadaan kelas buruh dan terutama peran pelopor revolusionernya, yang tampak “terpecah secara sosiologis.” Sebagai pengganti kelas buruh, Simon Critchley mengklaim telah menemukan subjek revolusioner baru dalam perjuangan gerakan Zapatista di Chiapas, Meksiko, di mana “masyarakat pribumi” adalah “proletariat baru” atau “subjek emansipatoris di zaman kita.”³²⁴

Tidak diragukan lagi, masyarakat adat yang memperjuangkan hak-hak mereka adalah milik mereka yang tertindas oleh imperialisme dan dengan demikian berpotensi menjadi sekutu kelas buruh dalam perjuangan pembebasan revolusionernya. Namun mereka tidak bisa mewujudkan masa depan pembangunan manusia, apalagi memimpin revolusi sebagai “subjek emansipatoris.” Kelas buruh tetap menjadi satu-satunya kelas revolusioner dalam kapitalisme. Secara khusus, proletariat industri internasional adalah pembawa corak produksi yang paling maju, menghadapi modal keuangan internasional di perusahaan-perusahaan industri besar secara langsung dan sangat terorganisir, dan dalam praktiknya belajar untuk berorganisasi dan memperoleh tingkat budaya dan kesadaran kelas. Hal ini akan menanamkan pengaruhnya, yang sangat penting bagi keberhasilan, kepada semua peserta dalam perjuangan perubahan masyarakat.

³²³ Simon Critchley, *Infinitely Demanding: Ethics of Commitment, Politics of Resistance*, London, 2007, pp. 103 f.

³²⁴ *ibid.*, pp. 107 and 108

Upaya menyedihkan untuk mencampurkan idealisme dengan materialisme

Namun, berbagai ahli teori sepakat tidak hanya mengenai hilangnya kelas buruh sebagai subjek revolusioner. Dalam pandangan dunia, dengan konstruksi “subyek revolusioner baru” mereka sepenuhnya setuju dengan *upaya pencampuran materialisme dengan idealisme*.

Filsuf Slovenia, *Slavoj Žižek*, mendapat penghargaan yang sangat tinggi yang diberikan kepadanya dalam hal ini: ia juga dianggap sebagai “seorang filsuf selebriti”, sebagai salah satu dari “100 Pemikir Global Teratas”, sebagai “Elvis dalam teori budaya”, sebagai “yang paling filsuf berbahaya di Barat,” atau sebagai “Hegelian terkemuka di zaman kita.”³²⁵

Teks-teks Žižek menonjol karena referensi positifnya yang berulang terhadap Marx, Engels, Lenin, Stalin, dan Mao Zedong. Žižek melihat pembagian kelas baru bukan dalam produksi, tetapi di daerah kumuh kota-kota besar, karena

populasi ini ... [dimasukkan] ke dalam perekonomian global dengan berbagai cara.... lebih dari sekadar pengungsi, penghuni kawasan kumuh adalah *homo sacer*,³²⁶ “orang mati” yang dihasilkan secara sistematis oleh kapitalisme global. ... Kita harus mencari tanda-tanda bentuk kesadaran sosial baru yang akan muncul dari kelompok masyarakat kumuh: mereka akan menjadi benih masa depan.³²⁷

Tidak diragukan lagi, daerah kumuh di kota-kota metropolitan, para petani yang kini tidak memiliki tanah, dan para buruh tani yang mencari keselamatan di kota-kota, para pengungsi dari daerah-daerah yang kini tidak dapat dihuni – semuanya ini secara ekstrem mencerminkan absurditas pembangunan kapitalis.

³²⁵ www.thenaszone.com/post/slavoj-žiček-the-hegelian-of-our-time

³²⁶ An outlaw, but at the same time sacred

³²⁷ Slavoj Žižek, *In Defense of Lost Causes*, London/New York, 2008, pp. 424, 425 and 426

Namun, Žižek mengikuti tesis materialis yang vulgar: semakin berat penderitaannya, semakin besar semangat juangnya. Ia sama sekali mengabaikan posisi penduduk daerah kumuh dalam produksi kapitalis dan pentingnya metode berpikir masyarakat serta basis materialnya di daerah kumuh.

Selain meningkatnya jumlah buruh industri, yang seringkali terpaksa tinggal di daerah kumuh karena harga sewa yang sangat tinggi di kota-kota besar, daerah kumuh juga menampung sebagian besar pengangguran, orang-orang yang kehilangan tempat tinggal, atau pecandu narkoba yang harus berjuang setiap hari demi kelangsungan hidup mereka. Hal ini seringkali merupakan perjuangan mendasar yang didasarkan pada kesadaran kelas yang sangat rendah. Bersamaan dengan solidaritas dan perlawanan, hal ini juga menghasilkan metode berpikir proletar yang bersifat persaingan dan egoisme, kecenderungan untuk melakukan pertikaian yang brutal, dan mengarah pada pembentukan geng-geng kriminal atau orientasi seluruh hidup seseorang pada pencarian kebahagiaan individu, seringkali dengan mengorbankan orang lain.

Manipulasi yang dilakukan oleh media modern, hingga mencapai titik terendah, memastikan pengaruh ideologi borjuis dan metode berpikir borjuis kecil yang terus-menerus terhadap pemikiran, perasaan dan tindakan para penghuni kawasan kumuh. Citra “kolektif daerah kumuh sebagai bibit masa depan” terbukti hanya sebuah fiksi romantis.

Kaum Zapatis dan penduduk asli menurut Simon Critchley, penduduk daerah kumuh menurut Slavoj Žižek, pengembara menurut Abdullah Öcalan, atau komunitas LGBTQI*³²⁸ dari kaum postmodernis – semua kelompok yang khususnya tertindas ini dipersilakan masuk ke dalam kelas buruh sebagai sekutu – atas dasar perjuangan bersama. Para ideolog borjuis kecil hanya ingin menggunakan mereka untuk

³²⁸ English acronym for lesbian, gay, bisexual, transgender, queer, and intersexual people

menggantikan peran kepemimpinan klas buruh dalam klaim kepemimpinan mereka.

Kapitulasi dalam menghadapi perjuangan klas

Filsuf Prancis *Alain Badiou* biasanya disebut dalam publikasi borjuis sebagai “Maois terkemuka yang sudah lama memimpin di Prancis.” Di usianya yang sudah lebih dari 80 tahun, ia masih dengan berani melawan arus utama sosial sebagai seorang “komunis yang bersemangat”, menyerukan kepada semua filsuf untuk memberikan perhatian khususnya kepada generasi muda, dan di usianya yang sudah sangat lanjut, ia memperjuangkan hak suaka dan hak-hak pekerja di Prancis.

Namun, sayangnya dia juga tampaknya tidak pernah benar-benar mengasimilasi pengetahuan dialektika materialis, atau setidaknya telah menyembunyikan sebagian besar ingatannya tentang hal itu. Oleh karena itu, ia memandang perlu mengganti unsur dialektika Marxis “negasi dari negasi” dengan konsep *pengurangan*. Dengan pengurangan, Badiou berarti membebaskan diri dari kondisi yang ada dan mengguncang fondasinya. Alasannya:

tidak ada satu pun “pengambilan kekuasaan” dalam pengertian insureksi yang tampaknya mungkin dilakukan saat ini. ... [Pengurangan] tidak dapat diidentifikasi dengan bagian negasi yang benar-benar merusak. [...] Kita membutuhkan “pengurangan asli” yang mampu menciptakan ruang kemandirian dan otonomi baru dari hukum dominan yang ada dalam situasi tersebut.³²⁹

Negasi, Monsieur Badiou, tidak “merusak dengan baik” jika dilakukan secara dialektis. Dari sudut pandang dialektika materialis, *negasi terhadap negasi* berarti pengembangan kreatif melalui kembalinya ke masa lalu pada tingkat yang lebih tinggi.

³²⁹ Alain Badiou, in: Del Lucchese, Smith, “We Need a Popular Discipline,” quoted in: Slavoj Žižek, *In Defense of Lost Causes*, pp. 406 and 407

Dengan teori “pengurangan”, Alain Badiou memilih elemen tunggal dialektika untuk mengubahnya menjadi kebalikannya. Mengisolasi elemen tunggal dialektika selalu menghasilkan metafisika murni. Inilah sebabnya mengapa *penerapan metode dialektika secara sadar* terkait dengan *pertimbangan sistemik dari totalitas elemen-elemen dialektika*.

Mereka yang menyatakan bahwa perubahan fundamental adalah hal yang mustahil dan tidak dapat atau tidak ingin menyelesaikan persoalan kekuasaan demi meniadakan kapitalisme secara dialektis melalui revolusi sosialis, berupaya untuk menempatkan diri mereka dalam ceruk masyarakat kapitalis borjuis kecil.

Beberapa orang mencari “ruang otonomi baru” dalam “konfederalisme demokratis”, bahkan di bawah hegemoni fasis Erdogan, sementara yang lain mencari “ekonomi untuk kebaikan bersama”, misalnya dengan budidaya produk pertanian organik. Dalam kondisi, ingatlah, didikte oleh monopoli makanan dan ritel dan dalam lingkungan yang semakin rusak ! Sekali lagi, orang lain, yang dibayar dengan baik, menemukan “ruang otonomi baru” mereka di ruang kuliah, kafe, dan lounge di kota-kota universitas atau di rumah liburan mereka di selatan Eropa. Namun, mereka yang tidak ingin menetap dengan nyaman di ceruk masyarakat kapitalis tidak akan bisa mengelak dari pertanyaan tentang kekuatan politik dan militer.

“Pengurangan” yang dilakukan Badiou ternyata tidak lain hanyalah pembenaran filosofis atas *penyerahan diri dalam menghadapi perjuangan kelas revolusioner*.

Krisis “Kiri Radikal” borjuis kecil

Antonio Negri dan Michael Hardt³³⁰ memulai produksi bersama terbaru mereka, *Majelis*, dengan kata-kata:

³³⁰ Cf. Stefan Engel, *Dawn of the International Socialist Revolution*, Chapter III.12.

gerakan sosial yang menginspirasi bangkit melawan ketidakadilan dan dominasi, sempat menjadi berita utama global, dan kemudian menghilang dari pandangan. Bahkan ketika mereka menggulingkan pemimpin otoriter, sejauh ini mereka belum mampu menciptakan alternatif baru yang tahan lama.³³¹

Sekarang, setelah deklarasi kebangkrutan atas pemujaan mereka terhadap spontanitas, dapatkah pembaca mengharapkan penilaian ulang yang kritis dan kritis terhadap konsep mereka yang gagal? Atau apakah Negri/Hardt mampu mengatasi penolakan kategoris mereka terhadap organisasi, kepemimpinan, dan partai? Harapan apa pun ke arah itu sia-sia!

Setelah banyak singgungan terhadap mitos-mitos kuno, isi praktis dari karya buruk mereka terus menderita, dengan cara yang sangat tidak spektakuler, akibat reformisme yang paling kaku:

“Kebanyakan orang”³³² sekarang seharusnya aktif dalam bisnis sebagai “pencipta ‘kombinasi baru’ yang mendorong produksi dan reproduksi sosial yang otonom.”³³³ Selain itu, mereka juga harus “menemukan alternatif terhadap uang kapitalis.”³³⁴ Dalam bidang politik, “miniatur masyarakat... dalam gerakan sosial” atau “long march melalui institusi” sebagai “reformisme antagonis”³³⁵ seharusnya menggantikan cara revolusioner.

Konstruksi idealis tersebut dengan tepat dirangkum dalam moto bintang cilik anti-otoriter Pippi Longstocking: “Saya membuat dunia sesuai keinginan saya!”

Bukankah “pergerakan melalui lembaga-lembaga” telah menyapu generasi - generasi kaum revolusioner borjuis kecil tahun 1968 ke dalam

³³¹ Michael Hardt/Antonio Negri, *Assembly*, Oxford University Press, 2017, Preface, p. xiii

³³² Mass of social actors

³³³ Michael Hardt/Antonio Negri, *Assembly*, p. 146

³³⁴ *ibid.*, p. 224

³³⁵ *ibid.*, pp. 275 and 276

ruang konsultasi kekuasaan imperialis? Bukankah hal ini juga menyisakan banyak aktivis yang jujur namun patah semangat? Dan bukankah urusan rutin parlemen telah lama menjinakkan semua mantan revolusioner ini dan membentuk mereka kembali menjadi politisi beruban, berkelakuan baik, dan mendukung negara yang tak henti-hentinya menyajikan anggur lama dalam kantong anggur baru?

Semakin fasih dan berlimpah terbitan mereka, semakin jelek isinya. Dengan kecepatan yang semakin cepat, “alternatif terbaru” dari perjuangan pembebasan revolusioner akhirnya bergantung pada klas penguasa, dengan mengundurkan diri – atau keduanya.

Beberapa orang yang pernah menyombongkan diri sebagai “kaum kiri radikal” muncul sebagai pendukung kaum borjuis Eropa yang dianggap tercerahkan. Dengan “Manifesto untuk Demokratisasi Eropa (DiEM25)”³³⁶ Yanis Varoufakis, Slavoj Žižek, Antonio Negri, Noam Chomsky, atau mantan ketua Partai Komunis Austria yang revisionis, Walter Baier, berangkat pada tahun 2016 untuk menyelamatkan reputasi imperialisme UE yang terpuruk.

Kami menyerukan kepada sesama warga Eropa untuk segera bergabung dengan kami... Untuk berjuang bersama, melawan pendirian Eropa..., untuk mendemokratisasi Uni Eropa... Untuk menundukkan birokrasi UE pada kehendak masyarakat Eropa yang berdaulat.³³⁷

Kaum buruh dan massa luas tidak mendapatkan banyak kesenangan dari proyek borjuis kecil yang ilusif dari kaum Marxis Parlor ini. Dan “birokrasi UE”, tentu saja, tidak pernah berpikir sedetik pun untuk “menundukkan diri pada kehendak Rakyat Eropa yang berdaulat” karena

Organ-organ Uni Eropa ... menyatu dengan organ-organ supermonopoli Eropa; Hal ini memastikan subordinasi penuh Uni Eropa terhadap kepentingan

³³⁶ www.diem25.org

³³⁷ DiEM25 (Democracy in Europe Movement 2025), “A Manifesto for Democratising Europe,” long version

supermonopoli Eropa dari lingkaran modal keuangan internasional yang berkuasa.³³⁸

Fenomena “Intervensionis Kiri”

Kelompok “*Intervensionis Kiri*” (IL) muncul di Jerman pada kegiatan menentang KTT G7 di Heiligendamm pada tahun 2007, dalam gerakan anti-nuklir selama kampanye “*Castor-Schottern*”³³⁹, dalam gerakan Blockupy, atau dalam solidaritas dengan perjuangan pembebasan Kurdi. IL muncul dari *krisis gerakan otonom*. Ia menyebut dirinya sebagai organisasi “*pasca-otonom*”. Dalam deskripsi dirinya, kelompok ini mendefinisikan dirinya sebagai

formasi kelompok kiri radikal dan individu dari kelompok kiri yang tidak dogmatis dan emansipatoris di Eropa yang berbahasa Jerman.³⁴⁰

Terminologi “*tidak dogmatis*” mengacu pada penarikan garis mereka ke Marxisme-Leninisme sebagai sebuah teori yang koheren, sedangkan istilah “*emansipatoris*” mengacu pada independensi yang ketat, bahkan pemisahan dari disiplin gerakan Marxis-Leninis dan klas pekerja. Nama “*intervensionis*”, yang secara kasar berarti “*pengambilan tindakan yang tidak sistematis pada titik-titik tertentu,*” secara tidak sengaja menunjukkan pengabaian terhadap aspirasi apa pun untuk mengubah sistem. Satu-satunya dokumen dasar IL adalah apa yang disebut “*kertas status sementara*” tertanggal 29 Oktober 2014, yang menyatakan:

Awalnya kami bermaksud menerbitkan makalah yang lebih panjang. ... Pada satu titik kami menyadari bahwa ini adalah aspirasi yang

³³⁸ Stefan Engel, *Dawn of the International Socialist Revolution*, p. 274

³³⁹ Removal of ballast from rail tracks to impede the transport of nuclear waste and spent fuel in CASTOR casks

³⁴⁰ “*Wir über uns,*” website of the Interventionist Left; our translation

terlalu tinggi untuk saat ini, dan memutuskan untuk mencatat status sementara. Bagi kami, hal ini tampaknya tepat juga karena organisasi yang hidup dan berkembang tidak seharusnya menyelesaikan prinsip-prinsip yang telah dipahat di atas batu.³⁴¹

Karena kaum Intervensionis “seharusnya tidak memiliki prinsip-prinsip final yang diukir di atas batu”, mereka tidak membutuhkan orientasi berbasis kelas yang jelas atau landasan ideologis yang dirumuskan dengan jelas, dan juga tidak memiliki program politik yang jelas. Kapitulasi, atau lebih tepatnya ketidakmampuan, untuk mencapai kesepakatan ideologi-politik dan berkomitmen pada posisi-posisi mereka secara tidak masuk akal dibenarkan oleh IL dengan mengutip Marx:

Jika kita menyetujui pernyataan Marx bahwa “setiap langkah gerakan nyata lebih penting daripada selusin program,” kita berkomitmen pada kebenaran sebuah proses yang tidak dapat diungkapkan dalam keyakinan yang dinyatakan secara formula.³⁴²

Merupakan suatu metode yang benar-benar tidak jujur jika mengacu pada kutipan surat Karl Marx yang mengkritik Program Gotha sebagai “program yang ... sangat menyedihkan dan juga melemahkan semangat partai.”³⁴³ Di sini Marx justru menentang program-program yang tidak berprinsip dan tidak sedikit pun menentang landasan program secara umum, seperti yang disalahartikan oleh IL!

IL harus mengakui kegagalannya dalam hal praktis dalam kemunduran gerakan Occupy, yang merupakan salah satu kegiatan utama mereka selama bertahun-tahun. Gerakan ini dimulai pada tahun 2011 di Amerika Serikat sebagai reaksi terhadap pengalihan beban krisis

³⁴¹ “IL im Aufbruch. Ein Zwischenstandspapier” (IL on the move. An interim status paper), website of the Interventionist Left; our translation

³⁴² *ibid.*; our translation

³⁴³ Karl Marx, “Letter to Wilhelm Bracke,” May 5, 1875, Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 24, pp. 77 and 78

ekonomi dan keuangan dunia yang saat itu sedang berlangsung ke masyarakat luas. Berjudul "Blockupy," kamp protes juga didirikan di Frankfurt untuk memblokir distrik perbankan.

Analisis mengenai kegagalan gerakan Occupy yang sempat booming pada suatu waktu dengan tepat menyatakan:

Apa gerakannya dan apa yang diinginkan? Hal ini sulit untuk dijawab, hanya karena OWS [Occupy Wall Street - penulisnya] tidak ingin menjadi satu kesatuan, tidak mempunyai peraturan, tidak mempunyai pembicara atau tuntutan. Ia juga tidak memiliki kerangka teoritis, dan tidak menginginkannya. ... Sebaliknya, para peserta hanya melihat diri mereka sebagai kumpulan orang-orang yang terkena dampak: orang-orang yang kehilangan pekerjaan, ... para pelindung iklim yang marah, pelajar yang berhutang banyak, orang-orang yang terusir dan pengusaha yang bangkrut, perempuan dan kaum homoseksual yang menderita karena diskriminasi. ... "Sistem" dianggap sebagai penyebab, terkadang juga "keuntungan." Namun, belum ada kesepakatan mengenai apa yang dimaksud dengan sistem dan apa sebenarnya keuntungannya.³⁴⁴

Yang juga tidak jelas adalah tuntutan "sosialisasi" - sebuah kata ajaib untuk IL yang, meskipun mengejek radikalisme, secara konsisten mengabaikan isu kekuasaan dalam masyarakat. Gagasan bahwa hanya modal keuangan internasional yang berkuasa akan membiarkan infrastruktur kapitalis dirampas secara damai hanyalah sebuah angan-angan kaum borjuis kecil. Prasyarat bagi sosialisasi produksi di tangan seluruh Rakyat pekerja dalam kondisi saat ini adalah mengatasi kediktatoran kapital keuangan internasional melalui revolusi dan pembentukan kediktatoran proletariat.

Fakta bahwa tujuan-tujuan mereka dan analisis mereka mengenai penyebab - penyebab permasalahan sangat kabur, setidaknya membuat

³⁴⁴ Stephan Kaufmann, "Tage des Zorns: Was mit der Occupy-Bewegung passiert ist" (Days of wrath: what happened to the Occupy movement), *Frankfurter Rundschau*, 15 October 2011; our translation

kegiatan-kegiatan Occupy mendapat liputan media borjuis yang menguntungkan. Bahkan sejumlah politisi borjuis menyuarakan rasa hormatnya. Dukungan terhadap aktivis Occupy khususnya diberikan oleh partai *Die Linke*.

IL mengaku menarik kesimpulan dari krisis gerakan otonom. Jika demikian, ini jelas baru saja dimulai. IL masih belum memahami bahwa alasan kegagalan kaum otonom terletak pada metode berpikir, cara kerja dan cara hidup borjuis kecil mereka, dan pada idealisme borjuis sebagai dasar pandangan dunia. Semua radikalisme semu ini ternyata menjadi media untuk membawa kaum muda ke dalam pemberontakan, kurangnya prospek, metode berpikir borjuis-kecil yang anti otoriter, dan permusuhan terhadap organisasi yang dipupuk oleh mereka yang berkuasa. Oleh karena itu, pendirian IL tidak lebih dari sebuah produk perpecahan dan disorganisasi dalam kerangka perubahan suasana hati yang progresif di antara massa.

“Anti-Jerman” - memberi sinyal ke kiri dan belok tajam ke kanan

Keingintahuan khusus Jerman terhadap spektrum radikalisme borjuis kecil adalah apa yang disebut “Anti-Jerman.”

Mereka muncul dengan nama yang tidak masuk akal setelah reunifikasi Jerman pada tahun 1990 melalui kampanye mereka “Never Again Germany.” Meskipun perlawanan terhadap kecenderungan fasis dapat dibenarkan, pembalikan nasionalisme borjuis kecil “melawan Jerman” merupakan permusuhan terhadap massa dan, secara ideologis, sangat reaksioner. Mengatasi perpecahan kelas buruh di Jerman menandai sebuah kemajuan sejarah.

Setelah beberapa kali perpecahan dan proses transformasi, pada awal milenium baru terlihat berbagai aliran politik bermunculan dari gerakan yang awalnya terorganisir secara longgar.

Jürgen Elsässer, yang pada tahun 1980-an menjadi pejabat tinggi KB Nord (Liga Komunis Utara), setelah bekerja selama beberapa dekade untuk berbagai publikasi revisionis dan Anti-Jerman,³⁴⁵ beralih ke kubu fasis secara terbuka pada tahun 2009. Upayanya untuk membentuk *Querfront* (lintas- depan atau Posisi Ketiga) di bawah kepemimpinannya gagal, dan dengan majalah *COMPACT* ia menjadi salah satu protagonis jurnalisme neofasis di Jerman.

Apa yang disebut *Anti-Nasional*, seperti aliansi “...ums Ganze” yang dibentuk pada tahun 2006, tetap berada dalam tradisi antifasisme dan antikapitalisme antiotoriter. Dengan kurang dari sepuluh kelompok lokal di Jerman, pengaruh mereka masih terbatas. Penekanan yang berlebihan terhadap persoalan nasional dibandingkan dengan persoalan sosial terungkap dalam kampanye-kampanye mereka seperti “Negara, Ibu Kota, Bangsa – Sial.” Kritik mereka terhadap kapitalisme borjuis kecil tidak menghasilkan kesimpulan positif dan tidak mendapat tanggapan dari gerakan kelas buruh.

Kaum Anti-Jerman dengan tegas menyangkal pertanyaan kelas. Secara ideologis mereka bisa disebut nasionalis borjuis kecil atau rasis dan antikomunis. Bermula dari pembelaan terhadap negara imperialis Israel, mereka mencemarkan nama perlawanan yang dibenarkan dari Rakyat Palestina dan solidaritas internasional terhadap perlawanan ini sebagai “anti-Semitisme kiri,” sehingga menambah varian baru pada antikomunisme modern.³⁴⁶

³⁴⁵ Jürgen Elsässer was editor, at times editor-in-chief or publisher, of *Arbeiterkampf* and *analyse&kritik*, *bahamas*, *junge welt*, *jungle world*, *konkret*, and *Neues Deutschland*.

³⁴⁶ Cf. Stefan Engel, *The Crisis of Bourgeois Ideology and of Anticommunism*, Chapter 3.14., The Anticommunist Fable of “Left Anti-Semitism”

15. Krisis Trotskisme

Hanya di Inggris, Perancis, Spanyol, atau di Argentina dan Brasil, Trotskisme mampu membangun basis massa yang cukup besar dalam jangka waktu tertentu. Namun demikian, gerakan revolusioner dan kelas buruh internasional tidak boleh meremehkan karakternya yang merusak, membingungkan dan tidak terorganisir. Itu *Sejarah MLPD* merangkum fitur-fitur penting sebagai berikut:

Seperti revisionisme dan anarkisme, Trotskisme adalah sebuah penyimpangan dari garis dan kebijakan proletar, namun berbeda dari yang pertama karena ia tidak dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang koheren dari frase-frase teoritis dan prinsip-prinsip politik. ... Yang terpenting, Trotskyisme dapat dianggap sebagai ideologi dan kebijakan karirisme borjuis kecil yang menyerang organisasi gerakan kelas buruh revolusioner dengan tujuan untuk menundukkan dan menghancurkannya.³⁴⁷

Kepribadian Trotsky yang sulit dipahami

Sejak perpecahan Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia (RSDLP) pada tahun 1903, Trotsky menjadi bagian dari sayap oportunistnya, Menshevik. Setelah kekalahan revolusi tahun 1905, ia berpartisipasi selama bertahun-tahun dalam likuidasionisme melawan partai Bolshevik.³⁴⁸ Pada tahun 1911 Lenin menyatakan pendapatnya tentang karakter borjuis kecil Trotsky dengan tegas:

Tidak mungkin berdebat dengan Trotsky mengenai manfaat isu ini, karena Trotsky tidak mempunyai pandangan apa pun. Kita dapat dan

³⁴⁷ *History of the MLPD*, Part I, pp. 166 and 167

³⁴⁸ From 1908 to 1912 state terror was raging in Russia. A part of the intellectuals in the revolutionary party, among them Trotsky, did not stand up to it. They attacked Marxism covertly and hypocritically and carried out corrosive work against dialectical materialism. The consequence of these attacks was the temporary disintegration of the Bolshevik party.

harus berdebat dengan para likuidator dan otzovis³⁴⁹ yang sudah terbukti kebenarannya, namun tidak ada gunanya berdebat dengan orang yang ingin menyembunyikan kesalahan dari kedua aliran ini; ... Hal yang harus dilakukan adalah mengekspos dia sebagai diplomat dengan kaliber terkecil.³⁵⁰

Jadi Trotsky bergabung dengan Bolshevik bersama “kelompoknya” hanya dua bulan sebelum Revolusi Oktober. Dalam mempersiapkan dan melaksanakan Revolusi Oktober dan perang saudara berikutnya, ia tentu mampu memainkan peran positif untuk sementara waktu. Hal ini selalu diakui oleh Lenin dan Stalin. Namun, dalam perselisihan-perselisihan utama dan di persimpangan jalan dalam pembangunan sosialisme, sikap Trotsky yang borjuis kecil dan bimbang menjadi jelas, yang berpuncak pada pengkhianatannya terhadap sosialisme. Pada bulan Februari 1918, sebagai kepala negosiator di Brest-Litovsk, bertentangan dengan arahan Komite Sentral, dia menyabotase perjanjian damai dengan Jerman. Dalam kompromi yang menyakitkan namun perlu, Rusia yang revolusioner di sana harus mengakui hilangnya wilayah yang luas untuk mencapai perdamaian. Sebaliknya, posisi Trotsky akan berarti kelanjutan dari perang yang dibenci dan penderitaan Rakyat banyak.

Pelanggaran kepercayaan seperti itu tidak bisa diterima oleh Lenin. Bagaimanapun, ini adalah salah satu slogan utama kaum Bolshevik untuk mengakhiri partisipasi Rusia dalam Perang Dunia Pertama. Melanjutkan perang melawan Jerman dalam situasi seperti ini akan sangat mengecewakan penduduk dan mengkhianati tujuan penting Revolusi Oktober. Trotsky juga mengambil sikap negatif terhadap aliansi perjuangan Bolshevik dengan massa petani dan menentang kebijakan kewarganegaraan demokratis Lenin dan Stalin. Seandainya penolakan ini berhasil, pelestarian dan pembangunan sosialisme di Rusia menjadi mustahil.

³⁴⁹ Lenin called them a “handful” of Socialist-Revolutionaries, “who ... [are] losing faith in the mass struggle ... and concentrating on terrorism.” Lenin, *Collected Works*, Vol. 15, p. 342

³⁵⁰ “Trotsky’s Diplomacy and a Certain Party Platform,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 17, p. 362

Setelah kematian Lenin pada tahun 1924, Trotsky dan para pengikutnya melancarkan serangan likuidasionis terhadap pembangunan sosialisme di Uni Soviet dan, khususnya, terhadap peran utama Stalin, yang menganut garis dasar Marxisme-Leninisme.

Trotsky *menentang pembangunan sosialisme di satu negara* ketika rantai revolusi internasional diputus dengan kekalahan Revolusi November di Jerman pada tahun 1918. Dukungan lisannya terhadap strategi revolusi sosialis internasional Lenin adalah tidak jujur, karena, pada kenyataannya, ia menyerah ketika dihadapkan pada tugas untuk dengan teguh membangun sosialisme di satu negara dan melanjutkan pembangunan Komunis Internasional. Tujuan sebenarnya adalah penghancuran kekuasaan Soviet.

Secara demagogi ia mengeksploitasi manifestasi birokrasi borjuis kecil dalam kepemimpinan partai, negara, dan ekonomi, seperti yang dianalisis oleh Lenin, untuk melakukan serangan umum yang penuh kebencian terhadap birokrasi Soviet yang sangat diperlukan. Dia membenarkan kebenciannya terhadap negara Soviet dengan mengklaim hal itu mengalami kemunduran secara birokrasi.

Selama beberapa tahun, Stalin pertama kali menganjurkan diskusi yang sabar dengan Trotsky:

Mengenai tindakan represif, saya dengan tegas menentangnya. Apa yang kita butuhkan saat ini bukanlah tindakan represif, namun perjuangan ideologis yang luas melawan kebangkitan Trotskisme.³⁵¹

Karena sifatnya yang keras kepala dan tidak dapat diperbaiki, CPSU(B) akhirnya harus mengeluarkan Trotsky dari Politbiro pada tahun 1926 dan dari partai pada tahun 1927. Setelah itu, ia meningkatkan

³⁵¹ "Trotskyism or Leninism?" Stalin, *Works*, Vol. 6, p. 373

agresinya terhadap negara Soviet. Dia diusir dari Uni Soviet pada tahun 1929.

Trotsky kadang-kadang juga bergabung dengan kekuatan fasis dalam perjuangan sengitnya melawan Uni Soviet yang sosialis dan menyebabkan kerusakan besar pada konstruksi sosialis melalui aktivitas subversif sistematisnya. Dengan berdirinya apa yang disebut "Internasional Keempat" dan kritiknya yang tajam terhadap Uni Soviet yang sosialis dan khususnya peran utama Stalin, ia memecah belah gerakan revolusioner internasional dan gerakan kelas buruh.

Hal ini telah meninggalkan jejak yang merusak hingga hari ini. Istilah-istilah anti-komunis yang agresif seperti "Stalinisme", atau menyamakan fasisme dengan sosialisme, dapat ditelusuri secara langsung ke Trotsky. *Ketidajelasan ideologi-politiknya*, yang sebagian dihiasi dengan frase-frase pseudo-Marxis atau kesedihan revolusioner, *tujuan-tujuannya yang tidak berprinsip dan metode subversi yang memecah belah, klaimnya yang kuat sebagai seorang borjuis kecil atas kepemimpinan, sikapnya yang jelas-jelas memusuhi pembangunan sosialisme di bawah kepemimpinan Stalin*, dan yang paling penting adalah *perilaku intelektualnya yang terpengaruh* - semua ini membuat Trotskyisme menjadi sangat berharga untuk anti-komunisme modern.

Pembentukan "Internasional Keempat"

Sebagai program kontra-revolusioner yang kontras dengan Internasional Ketiga/Komintern, kaum Trotskis mendirikan Internasional Keempat pada tahun 1938. Kecaman Trotsky terhadap "krisis historis kepemimpinan proletariat", "karakter oportunistnya", "kepengecutan borjuis kecil"³⁵² yang dimaksudkan untuk menghancurkan membenarkan perpecahan ini. Hal-hal tersebut merupakan olok-olok atas pencapaian

³⁵² "The Transitional Program," adopted by the Founding Congress of the Fourth International, www.marxists.org

konstruksi sosialis dan pengorbanan besar serta prestasi para buruh yang sadar klas, massa revolusioner, dan khususnya komunis.

Strategi dan taktik Internasional Keempat didasarkan pada

sebuah sistem tuntutan transisi [untuk] mengatasi kontradiksi antara kematangan kondisi objektif revolusioner dan ketidakdewasaan proletariat dan pelopornya....³⁵³

Kaum Trotskis termasuk di antara “tuntutan-tuntutan transisi” ini – di bawah kondisi kapitalis dan tanpa situasi revolusioner yang akut – pembangunan “komite pabrik..., sebuah kekuasaan ganda yang faktual.” “Penghapusan ‘rahasia bisnis’” bagi mereka merupakan “langkah pertama menuju kendali nyata [pekerja] atas industri,” demikian juga dengan “pengambilalihan beberapa cabang utama industri.”³⁵⁴

Keuntungan dari “kedewasaan” yang diduga dimiliki Trotsky dibandingkan “ketidakdewasaan proletariat dan pelopornya” ternyata merupakan program idealis yang bersifat ilusi dan pseudo-radikal. Mengajukan tuntutan-tuntutan transisi seperti itu tanpa karakterisasi ilmiah mengenai tahap-tahap perjuangan klas dan kesadaran klas buruh serta massa luas tidak hanya menunjukkan perpaduan yang membawa bencana antara reformisme dan petualangan kiri. Hal ini juga menyimpang dari tugas utama strategis dalam tahap situasi non-revolusioner: dalam perjuangan reformasi, sebagai sebuah aliran perjuangan klas, untuk memenangkan mayoritas proletariat industri internasional untuk mendukung sosialisme, untuk memasukkan massa luas dalam perjuangan melawan pemerintah, dan untuk membangun partai klas buruh yang revolusioner. Willi Dickhut menulis dalam bukunya, *Strategi dan Taktik dalam Perjuangan Klas*:

³⁵³ ibid.

³⁵⁴ ibid.

Dalam situasi non-revolusioner dimana kaum borjuis memegang kekuasaan yang tidak terbagi, slogan-slogan transisi seperti kendali atas perekonomian, kendali atas produksi dan investasi hanyalah sebuah ilusi. Dalam situasi revolusioner, slogan-slogan transisi terkait dengan perebutan kekuasaan, dengan bentuk-bentuk nuklir dari kekuatan ganda yang sudah berkembang, seperti misalnya dewan buruh revolusioner yang berdampingan dengan pemerintah borjuis.³⁵⁵

Trotsky memberikan bukti lain akan “kedewasaan” politiknya dengan prediksinya, yang didorong oleh angan-angannya, bahwa “birokrasi Stalinis” akan didiskreditkan selama Perang Dunia Kedua, bahwa mereka tidak akan bertahan hidup, sementara Internasional Keempat akan semakin populer di seluruh dunia. Namun, “ahli strategi utama teori dan praktek revolusi dunia dan sosialisme dunia”³⁵⁶ yang menamakan dirinya sendiri sebagai ‘ahli strategi utama revolusi dunia dan sosialisme dunia’ ternyata keliru. Uni Soviet yang sosialis di bawah kepemimpinan Stalin menang sebagai kekuatan penentu koalisi internasional anti-Hitler dalam Perang Dunia Kedua. Di bawah kepemimpinan Uni Soviet, sebuah kubu sosialis muncul, yang untuk sementara waktu membebaskan sepertiga umat manusia dari cengkeraman kapitalisme dan imperialisme.

“Komunisme Stalinis mencapai... legitimasi dan otoritas baru yang lebih kuat,”³⁵⁷ dengan enggan mengakui Peter Brandt (SPD),³⁵⁸ seorang Trotskis yang mengalami reformasi pada tahun 1970-an. Sejak awal berdirinya hingga saat ini, Internasional Keempat masih merupakan fenomena kronis yang dilanda krisis di pinggiran gerakan internasional yang bersifat pseudo-radikal.

³⁵⁵ Willi Dickhut, *Strategy and Tactics in the Class Struggle*, p. 352

³⁵⁶ Ernest Mandel, *Trotsky: A Study in the Dynamic of His Thought*, NLB 1979, p. 129

³⁵⁷ Peter Brandt, “‘Trotzkismus’ in Deutschland,” Supplement of the magazine *Sozialismus*, No. 4, 2018, p. 10; our translation

³⁵⁸ Son of the former SPD chairman Willy Brandt, history professor, and board member of the Friedrich-Ebert-Stiftung, a foundation affiliated with the SPD

Teori Trotskis tentang “masyarakat transisi”

Fondasi ideologis utama Trotskisme, menurut tulisan *Ernest Mandel*, seorang Trotskis, adalah teori borjuis kecilnya tentang

negara buruh Soviet yang mengalami kemunduran secara birokratis sebagai sebuah masyarakat yang berada dalam transisi antara kapitalisme dan sosialisme, namun bukan negara kapitalis atau sosialis, dan birokrasi sebagai sebuah lapisan istimewa di dalam klas buruh dan bukan sebagai sebuah klas penguasa yang baru....³⁵⁹

“Kemerosotan birokrasi” namun tetap menjadi “negara buruh”? Sebuah “birokrasi yang memiliki hak istimewa” tanpa kekuasaan? Bukan kapitalisme atau sosialisme, melainkan sebuah “masyarakat dalam transisi”?

Ada metode untuk ketidakjelasan intelektual borjuis kecil! Trotskisme menyangkal isu sentral dari metode berpikir birokrasi. Ia menyalahgunakan posisi dasar dialektika bahwa ada “transisi dari setiap determinasi, kualitas, ciri, sisi, properti ke dalam setiap yang lain.”³⁶⁰ Penyimpangan Trotskyisme terhadap dialektika materialis justru terletak pada perlakuan terhadap ‘transisi’ sebagai sesuatu yang absolut, dengan menuduh bahwa tahap-tahap peralihan “bebas dari ideologi”, dengan mengingkari kesatuan dialektis antara kuantitas dan kualitas, serta dengan mengabaikan esensi dialektika: lompatan kualitatif. Lenin menulis:

Apa yang membedakan transisi dialektis dengan transisi tidak dialektis? Lompatan. Kontradiksi. Gangguan bertahap.³⁶¹

³⁵⁹ Ernest Mandel, *Trotsky: A Study in the Dynamic of His Thought*, p. 87

³⁶⁰ “Conspectus of Hegel’s Book *The Science of Logic*,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 38, p. 221

³⁶¹ “Conspectus of Hegel’s Book *Lectures on the History of Philosophy*,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 38, p. 282

Dalam kantong Trotskyis yang berisi potongan-potongan ideologi Marxisme-Leninisme, tuduhan tentang negara buruh yang merosot secara birokratis “biasanya dipinjam dari revisionisme modern, yang mengaburkan perbedaan kualitatif antara sosialisme dan kapitalisme, serta mengarang suatu sistem ketiga yang tidak jelas.

Mengetahui betul bahwa kebohongannya sedang berjalan di atas es yang tipis, Trotsky memilih metode antikomunis dengan secara sistematis terlibat dalam dugaan skeptis dan negativistik, menciptakan keraguan, dan membuat tuduhan yang tidak terbukti, tidak berdasar, dan menyeluruh atas *kejahatan* yang dilakukan oleh kepemimpinan Soviet di bawah Stalin.

Spekulasi-spekulasi yang sewenang-wenang dan jahat serta kebohongan-kebohongan sejarah yang disampaikan oleh para saksi mata yang dituduhkan kepada para tersangka sangat disukai oleh kaum antikomunis borjuis dan borjuis kecil. Mereka tidak peduli sedikitpun apakah ini benar atau tidak, satu kasus atau masalah umum, apakah Stalin harus bertanggung jawab atas semua ini, atau apakah ini dilakukan oleh para birokrat borjuis kecil yang menyalahgunakan fungsi-fungsi mereka dan dengan tujuan untuk menegaskan kepentingan-kepentingan mereka. Anti-komunisme di masyarakat borjuis saat ini tidak membutuhkan bukti apapun - sebaliknya, karena alasan-alasan anti-komunis negara, Trotskyisme terlalu diagung-agungkan.

Entriisme Trotskis³⁶²

Di bawah kesan massa buruh yang bergabung dengan partai komunis dan sosial demokrat di Perancis, setelah tahun 1934 Trotsky mengembangkan taktik “*entryisme*” yang memecah-belah. Hal ini didasarkan pada tesis

³⁶² Purposeful penetration into other organizations to infiltrate them

bahwa di bawah tekanan...perjuangan kelas yang semakin meningkat,...dalam upaya mereka mencari jawaban politik, para buruh akan semakin bergantung pada organisasi tradisional mereka.³⁶³

Dalam situasi seperti ini, kaum Trotskyis ingin hadir dalam organisasi-organisasi ini melalui keanggotaan dan fungsi-fungsi yang tidak sah sehingga mereka dapat mengambil keuntungan dari posisi-posisi tersebut. Hal ini mencakup penggabungan yang disengaja seperti halnya penarikan diri yang memecah-belah yang pasti terjadi setelahnya.

Masuknya sementara... bukanlah sebuah kejahatan; namun, penting untuk mengetahui tidak hanya cara masuk, tetapi juga cara keluar.³⁶⁴

Karena kaum Trotskyis tidak mampu membangun sebuah partai revolusioner sendiri, mereka berubah menjadi embel-embel oportunis dari organisasi-organisasi buruh reformis, berusaha untuk menundukkan mereka, menarik kekuatan, dan memecah organisasi-organisasi ini ketika tidak lagi "ditoleransi" di sana.

Entriisme kaum Trotskis adalah kebijakan perpecahan borjuis kecil dan licik. Hal ini sangat bertentangan dengan pemikiran, perasaan, dan tindakan kaum proletar revolusioner dan kaum demokrat yang tulus.

Runtuhnya Uni Soviet yang bersifat sosial-imperialis pada tahun 1991 mengakibatkan krisis terbuka Trotskisme

Runtuhnya Uni Soviet sosial-imperialis dan sekutunya lingkup pengaruh dari tahun 1989 hingga 1991 semakin meningkatkan

³⁶³ "Jugend für Sozialismus" (Youth for socialism), Youth Program of *Voran*, Cologne 1988, p. 47, in: *Arbeitermacht*, "Voran, Vorwärts und die Militant-Tendenz - Bruch und Kontinuität einer Wende," www.arbeitermacht.de; our translation

³⁶⁴ Leon Trotsky, "Against False Passports in Politics," in: *The Crisis of the French Section*, New York 1977, p. 116

kebingungan ideologis-politik kaum Trotskis. Partai Kesetaraan Sosialis (Sozialistische Gleichheitspartei, SGP) ³⁶⁵ menyebut upaya Gorbachev untuk mengadaptasi kapitalisme birokrasi Uni Soviet ke kapitalisme Barat pada awal tahun 1990an sebagai keputusan “birokrasi Stalinis di Uni Soviet untuk memulihkan kapitalisme.” ³⁶⁶ Sebuah teori konspirasi yang benar-benar Trotskis! Masih menjadi misteri yang tak dapat dipahami oleh SGP mengapa Gorbachev, di antara semua orang, harus bertindak berdasarkan instruksi “birokrasi Stalinis.” Saat itu Stalin telah meninggal lebih dari 30 tahun. Bukankah Gorbachev malah membawa kampanye kotor yang telah berlangsung selama puluhan tahun melawan Stalin di Uni Soviet ke tingkat yang lebih tinggi sehingga ia dapat menawarkan jasanya kepada imperialis Barat berdasarkan basis sosial demokrat dengan perestroika dan glasnost?

Kongres dunia Trotskis Internasional Keempat pada tahun 1995 tenggelam dalam depresi akibat runtuhnya Uni Soviet yang bersifat sosial-imperialis.

Proyek masyarakat sosialis ... tidak memiliki kredibilitas: ... kekuatan pelopor yang luas ... skeptis terhadap kemungkinan mengambil alih kekuasaan dan mempertahankannya dalam keseimbangan kekuasaan dunia baru ... internasionalisme revolusioner tampak sebagai sebuah utopia. ³⁶⁷

Sekaranglah waktunya untuk minimalis! Selamat tinggal revolusi! Untuk menggantikannya, ramuan yang tidak enak dari setiap resep borjuis kecil yang populer pada saat itu dibuat, dibumbui dengan retorika revolusioner. Ini menjadi tujuan

³⁶⁵ German Division, International Committee of the Fourth International (IKVI); split off from the Fourth International in the 1950s

³⁶⁶ SGP, “30 Jahre Deutsche Einheit” (30 years German unity), 3 October 2020, World Socialist Web Site; our translation

³⁶⁷ Resolution of the 17th World Congress, “Role and party-building tasks of the Fourth International,” 11 April 2018, internationalviewpoint.org/spip.php?article5454

untuk membentuk partai-partai proletar yang ... anti-kapitalis, internasionalis, ekologis dan feminis; ... luas, pluralistik dan representatif; ...dan mengambil sikap tegas terhadap pengambilalihan modal dan sosialisme (yang demokratis dan dikelola sendiri).³⁶⁸

Di seluruh dunia, organisasi-organisasi Trotskis menjadi sarang, lembaga-lembaga dan pembela fanatik antikomunisme modern dan likuidasionisme dalam gerakan revolusioner dan kelas buruh internasional. Mereka dengan sombong bercita-cita untuk menggabungkan semua konsep borjuis kecil pada masa itu dengan satu-satunya tujuan untuk mendiskreditkan alternatif sosialis revolusioner sebagai alternatif yang gagal dan kuno dan menempatkan diri mereka di pusat perhatian sebagai pelopor yang memproklamirkan diri.

Trotskisme gagal melaksanakan targetnya pada tahun 1995 dan membangun organisasi yang stabil. Sebaliknya, dengan gemilang kaum Trotskis menjadi aktivis dalam pembentukan pemerintahan Syriza di Yunani, Podemos di Spanyol, Lula dan kemudian Rousseff di Brazil, dan seterusnya. Mereka bekerja sama dengan penuh semangat dalam meredakan kontradiksi kelas dan menghidupkan kembali metode berpikir parlementer borjuis kecil dengan tujuan mencegah revolusi buruh dan massa luas. Mereka menjadi bagian integral dari manajemen krisis kapitalis seperti daun ara sayap kiri. Sebuah makalah dari platform Internasional Keempat menilai dengan datar: "Kebijakan 'partai luas': *neraca sebuah bencana*."³⁶⁹

Perpecahan yang satu diikuti oleh perpecahan yang lain, yang dalam hal ini mewakili karakteristik "kerja organisasi" kaum Trotskis. Dalam kasus akurasi analitis yang jarang terjadi, makalah ini menilai :

³⁶⁸ *ibid.*

³⁶⁹ Platform in the Fourth International, "Internationale für Revolution und Kommunismus aufbauen" (Build an International for revolution and communism), InterSoZ.Org, 1 February 2018; www.internationalviewpoint.org/spip.php?article5078; emphasis added; FI = Fourth International

di Italia, kawan-kawan FI mendukung pembentukan pemerintahan Prodi di Parlemen dan memberikan suara untuk anggaran perang; di Portugal, seksi tersebut baru-baru ini mendukung agenda pemerintah SP. Ciri umum dari semua kegagalan ini adalah dukungan kekuatan politik atau pemerintah yang bertindak dalam kerangka manajemen kapitalis, yang mengakibatkan *dislokasi seksi FI*.

Menjelang Kongres Internasional Keempat Sedunia ke-17 pada tahun 2018, penilaian buruk lainnya harus dilakukan:

Situasi ini mengkhawatirkan. Selama bertahun-tahun kami telah melihat bagian FI menghilang, bubar atau beradaptasi dengan laju yang semakin cepat. ... Rapat-rapat Komite Internasional FI ... direduksi menjadi perdebatan analisis yang tidak memiliki konsekuensi praktis. ... Aturan dasar demokrasi dikesampingkan jika menyangkut kawan-kawan yang tidak setuju, yang berada di pihak kiri dalam kebijakan kepemimpinan saat ini.³⁷⁰

Jelas sekali bahwa strategi dan taktik entriisme mereka mempunyai dampak bahwa kaum Trotskis secara praktis terserap oleh organisasi-organisasi borjuis dan borjuis kecil yang mereka rencanakan untuk disusupi, dengan akibat yang serius bahwa organisasi-organisasi Trotskis menjadikan diri mereka tidak dapat dikesampingkan. Sebuah titik terendah dalam sejarah Trotskisme anti-komunis yang meragukan dan pengakuan atas kegagalan totalnya!

Trotskisme di Jerman

Ketika partai DIE LINKE didirikan, berbagai organisasi Trotskis berdatangan. Hal ini dimungkinkan karena pada awalnya DIE LINKE menawarkan platform bagi kecenderungan borjuis kecil yang sangat beragam dan memungkinkan mereka untuk “mengorganisir arus” di bawah bendera “pluralisme.” Dengan terpilihnya Janine Wissler pada

³⁷⁰ *ibid.*

tahun 2021, kaum Trotskis di Jerman setidaknya berhasil mengangkat salah satu dari mereka ke kursi *DIE LINKE* untuk kedua kalinya, setelah Bernd Riexinger. Peter Brandt mengungkapkan apresiasinya:

Pentingnya... Organisasi-organisasi Trotskis di dalam partai *DIE LINKE* jauh melampaui pengaruh yang pernah dicapai di SPD, terlebih lagi karena mereka mampu bertindak secara terbuka.³⁷¹

Orang-orang seperti kaum Trotskis di partai *DIE LINKE*, yang mengaku revolusioner tetapi bekerja berdasarkan antikomunisme modern, likuidasionisme, dan oportunisme, telah bergabung dengan kubu ideologi borjuis dan mendiskualifikasi diri mereka dari gerakan kelas buruh.

16. Kesengsaraan Postmodernisme

Filsuf Perancis *Jean-François Lyotard*³⁷² menciptakan istilah *postmodernisme* dalam penjelasannya tahun 1979, *Sebuah Kondisi Postmodern: Laporan tentang pengetahuan*. Istilah ini berasal dari para filsuf Perancis yang secara terang-terangan memisahkan diri dari “modernitas”. Tahun-tahun yang mereka sebut “modernitas” mencakup periode peran progresif kaum borjuis dan pembentukan proletariat industri, penjabaran dialektika oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel, dan momen-momen menentukan yang membentuk seluruh era, ketika Karl Marx dan Frederick Engels mengembangkan materialisme historis dan dialektis.

³⁷¹ Peter Brandt, “‘Trotzkismus’ in Deutschland,” Supplement of the magazine *Sozialismus*, No. 4, 2018, p. 43; our translation

³⁷² Jean-François Lyotard (1924–1998) saw himself as a socialist in the 1940s and 1950s, albeit with an anticommunist orientation against Stalin. Under the impact of the 1968 movement and the opportunistic bankruptcy of the revisionist degenerated French Communist Party, Lyotard broke with his group “Socialism or Barbarism” and with the socialist movement.

“Post-modern” juga selalu berarti “pasca-Marxis.” Sejak awal, Lyotard menyerang Marxisme-Leninisme, dengan menggunakan umpan antikomunis yang biasa digunakan untuk melawan “totalitarianisme”.

Badan intelijen Amerika Serikat, CIA, pada tahun 1985 telah menyadari dampak korosif dari postmodernisme terhadap gerakan buruh revolusioner. CIA membentuk sebuah kelompok kerja khusus untuk melihat pemanfaatan politik dari teori-teori ini.³⁷³

Mengulangi teori ilmu tenaga produktif yang telah lama dibantah

Munculnya mikroelektronika dan otomasi dalam produksi pada tahun 1970an menyebabkan krisis struktural dan meningkatnya pengangguran permanen. Dalam situasi ini, merujuk pada Marx, yang baru saja dinyatakan “usang”, Lyotard melakukan tuduhan yang menyesatkan bahwa dalam “masyarakat pengetahuan” saat ini “pengetahuan telah menjadi kekuatan utama produksi....”³⁷⁴

Di bawah pengaruh digitalisasi di seluruh bidang kehidupan, teori sains sebagai kekuatan produktif yang telah lama dibantah mendapat dorongan baru dengan slogan “masyarakat informasi”. Lyotard mengutip sebuah bagian dari karya persiapan Marx untuk *Capital*, yang diambil di luar konteks:

Perkembangan kapital tetap³⁷⁵ menunjukkan sejauh mana ilmu pengetahuan umum masyarakat, PENGETAHUAN, telah menjadi suatu *kekuatan produktif langsung*, dan dengan demikian sejauh mana kondisi-kondisi proses kehidupan sosial itu sendiri telah dibawa ke bawah

³⁷³ Gabriel Rockhill, “The CIA Reads French Theory. On the Intellectual Labor of Dismantling the Cultural Left,” www.thephilosophicalsalon.com

³⁷⁴ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Manchester University Press, 1984, p. 5

³⁷⁵ Means of labor such as land, buildings, machines...

kendali KECERDASAN UMUM dan dibentuk kembali sesuai dengannya.³⁷⁶

Lyotard sengaja salah menafsirkan Marx untuk membangun teori “ilmu kekuatan produktif” dari sini. Marx tidak berbicara tentang “sains sebagai kekuatan produktif,” namun merumuskan bahwa “pengetahuan masyarakat telah menjadi kekuatan produktif langsung.” Oleh karena itu, Marx menyatakan:

Alam tidak membuat mesin.... Mereka adalah produk industri manusia; materi alam yang diubah menjadi organ kehendak manusia atas Alam, atau aktivitas manusia di Alam. Mereka adalah *organ pikiran manusia yang diciptakan oleh tangan manusia*, kekuatan pengetahuan yang diobjektifkan.³⁷⁷

Hal ini terutama mencakup *pengetahuan para produsen*, yang mana kemajuan ilmu pengetahuan harus terlebih dahulu menemukan jalannya sebelum pengetahuan tersebut dapat menjadi *kekuatan produktif material*. Pengetahuan dan ilmu pengetahuan tentunya meningkatkan produktivitas kerja dan menjadi landasan proses kerja. Namun, produsen selalu merupakan pekerja, pengrajin, dan petani. Eksploitasi buruh upahan adalah sumber utama keuntungan kaum kapitalis.

Bahwa Lyotard yang antikomunis harus berdebat dengan Marx hanya menunjukkan betapa sedikitnya postmodernisme yang benar-benar berhasil melampaui sosialisme ilmiah, produk intelektual utama dari “modernitas.” Rupanya, mereka membutuhkannya agar terlihat kredibel di kalangan orang-orang progresif.

Salah satu khayalan utama postmodernisme adalah *penolakan terhadap peran revolusioner klas buruh internasional*.³⁷⁸ *Andreas Reckwitz*, pemimpin

³⁷⁶ “Outlines of the Critique of Political Economy,” Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 29, p. 92

³⁷⁷ *ibid.*

³⁷⁸ See also pp. 182–187 in this book

pemikiran dan penasihat para pemimpin partai “Hijau,” mengklaim dalam bukunya, *The Society of Singularities*, bahwa masyarakat industri sedang digantikan oleh “masyarakat partikularitas”: “Intinya adalah upaya yang lebih kompleks keunikan dan keistimewaan.”³⁷⁹

Pemenuhan diri secara individu mungkin memang menjadi inti dari lompatan gaya hidup dan karier para pemimpin Partai Hijau seperti Annalena Baerbock dan Robert Habeck untuk menduduki jabatan menteri di pemerintahan imperialis. Namun, dalam realitas kelas di dunia imperialis saat ini, lebih dari separuh umat manusia adalah anggota kelas buruh. Kelas ini tidak akan banyak berguna bagi cita-cita postmodernis mengenai “masyarakat singularitas,” karena kelas ini hampir tidak mempunyai ruang bagi “singularitas” sebagai pembawa kolektif corak produksi yang paling maju; ia merasakan kekuatan dan produktivitasnya hanya secara kolektif.

Kaum postmodernis bermain dengan “identitas”

Dalam konsep “*identitas yang dikonstruksi secara budaya*,” sebuah produk postmodernisme, seluruh angan-angan idealis menjadi jelas. Identitas sebagai laki-laki atau perempuan, sebagai orang kulit hitam atau kulit putih, hanya diperoleh secara budaya. Menurut teori “*queer*,” kemajuan masyarakat dan pembebasan pribadi dicapai dengan mempertanyakan “identitas” yang didefinisikan secara konvensional, mendefinisikan ulang identitas tersebut, dan menghidupkan “identitas” baru. Meskipun terkesan radikal, “rezim normal” tetap dikritik.

Praktik dan keinginan non-heteronormatif muncul dalam rezim ini sebagai pengecualian terhadap hal-hal umum.... Sebaliknya, teori queer mengakui hal-hal tersebut sebagai bentuk seksual dan gender yang tidak konvensional dan otonom yang... menghasilkan hubungan baru dengan

³⁷⁹ A. Reckwitz, *The Society of Singularities*, Wiley, 2020

diri sendiri dan orang lain, bentuk bahasa dan praktik seksual baru, representasi dan ruang lain....³⁸⁰

Jadi, alih-alih menentang kediktatoran yang hanya menguasai kapital keuangan internasional, perjuangan untuk pembebasan harus diarahkan melawan apa yang dianggap sebagai kediktatoran “heteronormativitas”!
381

Kritik terhadap “norma-norma” ideologi, tradisi, dan moralitas borjuis memang beralasan, karena norma-norma tersebut mengatur dan menstabilkan sistem negara dan keluarga borjuis dengan teladan konvensional mereka. Oleh karena itu, para pemoral nilai-konservatif merasa terganggu dengan adanya perbedaan orientasi seksual. Diskriminasi dan penganiayaan sosial ini terus berlanjut selama berabad-abad hingga saat ini. Hal ini diperburuk oleh pemerintahan ultrareaksioner atau bahkan diperkuat dengan antikomunisme. Misalnya, Presiden Polandia Andrzej Duda menyebut gerakan LGBT sebagai “ideologi neo-Bolshevik.”³⁸²

Kaum Marxis-Leninis berpihak pada semua orang yang tereksplotasi dan tertindas, termasuk perjuangan untuk menentukan nasib sendiri secara seksual, melawan eksploitasi seksual, kekerasan, dan pornografi. Sejak tahun 1898, ketua lama SPD yang saat itu masih revolusioner, August Bebel, menyerukan penghapusan Pasal 175, yang mengatur bahwa kaum homoseksual dianiaya dan dijatuhi hukuman penjara. Di Rusia, larangan dan penganiayaan terhadap homoseksualitas dicabut segera setelah Revolusi Oktober 1917 yang bersifat sosialis.

³⁸⁰ Mike Laufenberg, Center for Interdisciplinary Women’s and Gender Studies, Technical University of Berlin, “Queer Theory: Identitäts- und machtkritische Perspektiven auf Sexualität und Geschlecht” (Queer Theory: Identity- and power-critical perspectives on sexuality and gender), 2019, p. 336; our translation

³⁸¹ Viewpoint that assumes heterosexuality to be the norm

³⁸² “Ein ideologischer Hurrikan über Polen” (An ideological hurricane over Poland), www.heise.de, 17 June 2020

Namun, menempatkan orientasi seksual sebagai pusat identitas – pemikiran, perasaan, dan tindakan – menyiratkan metode berpikir individualis borjuis kecil yang reaksioner. Hal ini menggantikan orientasi kelas dan mempromosikan seksisme borjuis dan borjuis kecil.

Esensi idealisnya terletak pada penegasan bahwa sensasi dan definisi adalah yang utama, namun realitas objektif masyarakat kelas dan negara borjuis serta sistem keluarga adalah yang kedua. Lenin sudah berpolemik melawan konstruksi idealis seperti ini:

Materialisme adalah pengakuan terhadap “objek-objek di dalam dirinya sendiri”, atau di luar pikiran; ide dan sensasi merupakan salinan atau gambaran dari objek tersebut. Doktrin yang berlawanan (idealisme) menyatakan bahwa objek tidak ada “tanpa pikiran”; objek adalah “kombinasi sensasi”.³⁸³

Keasyikan diri yang subjektivis-idealisme dengan identitas diri sendiri dianggap menyimpang dari kenyataan bahwa masyarakat membentuk kesadarannya dalam realitas masyarakat berkelas, seharusnya mengarahkan perjuangan – bukannya melawan kediktatoran monopoli dan mencari alternatif sosialis – ke saluran yang “aman”.

Lea Susemichel mengemukakan pendapatnya dalam buku *Identitätspolitik. Konzepte und Kritiken in Geschichte und Gegenwart der Linken*:

“Dalam politik kiri yang terutama merujuk pada buruh industri laki-laki sebagai figur teladan proletariat, perempuan lesbian kulit hitam tidak mengakui diri mereka sendiri.” Oleh karena itu, “politik identitas kiri” biasanya merupakan “reaksi terhadap diskriminasi.”³⁸⁴

³⁸³ “Materialism and Empirio-criticism,” Lenin, *Collected Works*, Vol. 14, p. 26

³⁸⁴ Lea Susemichel/Jens Kastner, *Identitätspolitik. Konzepte und Kritiken in Geschichte und Gegenwart der Linken* (Identity politics. Concepts and critiques in the history and present of the Left), Münster, 2018, p. 7; our translation

Penjajaran yang tidak masuk akal! Untuk benar-benar mengatasi eksploitasi dan berbagai macam penindasan kapitalis, “politik kiri” tentu saja harus “terutama” mengacu pada proletariat, yang mencakup buruh lesbian kulit hitam serta buruh laki-laki heteroseksual kulit putih. Hanya kaum proletar yang bertindak dalam kesatuan yang dapat mengambil peran utama dalam perjuangan mengubah masyarakat ini.

Musuh sejati dengan cepat ditentukan dengan penemuan identitas kreatif:

Pada saat yang sama, kreativitas ini seringkali menimbulkan sikap defensif dan kepanikan moral di masyarakat mayoritas [heteroseksual].³⁸⁵

Bukan hanya negara-negara imperialis yang menguasai kapital keuangan internasional, dengan suprastruktur mereka yang dekaden dan represif – tidak, dugaan kepanikan mayoritas heteroseksual menjadi pusat kritik. Bukan perjuangan buruh dan Rakyat, bukan perjuangan kelas untuk mencapai sosialisme sejati, namun “perspektif kritis terhadap kekuasaan” mengenai “seksualitas dan gender” yang menjadi isu utama saat ini.

Mimpi mereka yang berkuasa akan menjadi kenyataan: diskusi di masyarakat luas tidak akan membahas tentang perjuangan kelas dan sosialisme, tetapi akan ditentukan oleh perdebatan “kreatif” tentang “identitas” baru - sehingga “identitas” imperialis dapat terus merajalela tanpa hambatan.

Peninggian bahasa atas kenyataan

Lebih lanjut, postmodernisme mengikuti pandangan idealis bahwa realitas ada terutama dalam bahasa dan dibentuk oleh bahasa. Marx sudah berpolemik menentang hal ini:

Sinisme terletak pada fakta dan bukan pada kata-kata yang mengungkapkan fakta. ... Jika masyarakat ingin “menghilangkan semua

³⁸⁵ Mike Laufenberg, “Queer Theory: Identitäts- und machtkritische Perspektiven auf Sexualität und Geschlecht,” p. 336; our translation

kelemahan” yang menyerangnya, biarkanlah masyarakat menghilangkan semua istilah yang terdengar buruk, ubahlah bahasanya; dan untuk tujuan ini, ia hanya perlu mengajukan permohonan ke Akademi untuk mendapatkan edisi baru kamusnya.³⁸⁶

Tentu saja penggunaan bahasa selalu mencerminkan perkembangan masyarakat dan juga mempengaruhinya. Sensitivitas gender yang lebih besar dalam bahasa memang dituntut saat ini. Namun, teori bahasa postmodern mengarah pada gendering yang berlebihan. Ia menyatakan “keprihatinan pribadi” sebagai kriteria yang menentukan. Oleh karena itu, masyarakat kulit putih seharusnya harus tutup mulut mengenai isu rasisme dan laki-laki mengenai pertanyaan tentang pembebasan perempuan atau perjuangan melawan seksisme. Anggapan untuk membicarakan masalah ini saja sudah memperkuat diskriminasi.

Realitas menyedihkan dari perpecahan ini terlihat dalam demonstrasi seperti di Hannover pada Hari Perempuan Internasional 2021. Setiap “identitas” ditunjukkan secara terpisah di bawah perintah para ahli teori queer. Masing-masing satu demonstrasi untuk: kulit hitam, perempuan adat dan orang kulit berwarna, “FLINTA*,”³⁸⁷ penyelamat iklim, sayap kiri dan revolusioner. Perwakilan dari spesies yang secara tradisional disebut “laki-laki” tidak diperbolehkan sama sekali, kecuali mereka merasa seperti perempuan.

Dampak buruk dari fragmentasi ini juga dapat dilihat secara internasional. *PJ James*, ahli teori Bintang Merah CPI (ML) (Bintang Merah Partai Komunis India [Marxis-Leninis]), berkomentar:

Dalam praktiknya, politik identitas dapat mengarah pada fragmentasi yang semakin besar dan pada akhirnya menyebabkan disintegrasi bahkan dalam kelompok yang diorganisir berdasarkan satu bentuk penindasan atau ketidakadilan. Jika teori abstrak politik identitas diterima, maka

³⁸⁶ Karl Marx, “The Poverty of Philosophy,” Marx and Engels, *Collected Works*, Vol. 6, pp. 125 and 129

³⁸⁷ The German term “FLINTA*” reflects the divisive classification of women, lesbians, intersexuals, “non-binary,” transgender, and “agender,” as well as anyone else who is “not cis hetero male.”

hanya kaum Dalit³⁸⁸ yang bisa melawan penindasan kasta dan hanya agama minoritas yang bisa melawan fasisme Hindutva³⁸⁹ di India. Artinya, mereka yang terlahir sebagai kasta atas tidak bisa menjadi sekutu dalam perjuangan melawan kekejaman kasta, laki-laki akan menjadi musuh perempuan, semua umat Hindu akan menjadi musuh umat Islam, dengan demikian logika politik identitas.³⁹⁰

Kritik masyarakat terhadap postmodernisme

Perubahan postmodernisme memang ditolak oleh klas buruh. Dari peran mereka dalam proses produksi, melalui pengalaman hidup mereka, dan melalui pandangan Marxis-Leninis, para buruh telah menyerap pengaruh materialis spontan yang tidak dapat dihapuskan ke dalam kesadaran klas mereka.

Sementara itu, kekuatan-kekuatan protofasis yang reaksioner juga memanfaatkan kritik terhadap postmodernisme, untuk mengambil hati para buruh dan keluarga mereka dan menyebarkan umpan-umpan rasis dan seksis mereka. Mereka berteriak-teriak menentang dan mengejek “kegilaan gender,” namun pada kenyataannya mereka bertujuan untuk menyeret gerakan perempuan militan dan perjuangan pembebasan perempuan ke dalam jurang kehancuran. Yang membingungkan, postmodernisme digambarkan sebagai pandangan kiri, yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti klas buruh agar menjauh dari teori dan kekuatan yang benar-benar progresif dan revolusioner.

Kelompok filsuf dan penulis lain, seperti *Didier Eribon* atau *Christian Baron*, yang memiliki latar belakang klas buruh sederhana, atau politisi seperti *Sahra Wagenknecht*, mengkritik arogansi dan pretensi “gaya hidup kiri” postmodern yang meremehkan buruh. Namun, mereka menganut konsep “precariat” dan “klasisme” sebagai aliran postmodernis. Dalam

konsep ini karakter klas dari tatanan sosial kapitalis dan proletariat sebagai subjek revolusioner dinegasikan dan proletariat secara sepihak terdegradasi menjadi korban dari keadaan tersebut.

Kriteria untuk menjadi “prekariat” bukanlah asal usul klas dan situasi klas, tapi keadaan hidup seseorang saat ini: keadaan hidup yang “genting” berarti situasi orang miskin yang tidak menentu dan tidak terlindungi...³⁹¹

Biasanya hal ini dipadukan dengan mentalitas buruh sosial, atau bahkan dengan konsekuensi nasionalis yang hanya melayani kelompok termiskin di negaranya sendiri, yang tentu saja harus mengikuti konsep reformis atau revisionis yang dianutnya.

Kritik yang beralasan terhadap postmodernisme tidak dapat diselesaikan dengan perselisihan, betapapun sengitnya, antara dua kecenderungan postmodernis, namun harus didasarkan pada analisis klas materialis dialektis serta strategi dan taktik proletar.

Postmodernisme berpura-pura menjadi progresif, namun ia hanyalah varian dari ideologi borjuis yang tampaknya mengatasi ketidakpuasan massa dan kritik mereka terhadap kondisi masyarakat, namun ingin mengalihkan mereka dari perjuangan klas dan perjuangan pembebasan perempuan. Karena permusuhannya terhadap sosialisme ilmiah, maka sistem ini merupakan varian lain dari sistem sosial metode berpikir borjuis kecil dan antikomunisme modern.

³⁹¹ Stefan Engel, *Dawn of the International Socialist Revolution*, p. 331

17. Kebangkitan Ideologi Fasis di atas Landasan Baru

Krisis ideologi borjuis yang mendalam disertai dengan *kebangkitan kembali ideologi nasionalis, chauvinis, protofasis, dan fasis di atas fondasi yang baru*. Teori-teori ultrareaksioner ini merupakan respons terhadap berkurangnya kepercayaan massa terhadap partai-partai borjuis, pemerintah, dan institusi-institusi mereka. Mantan Hakim Mahkamah Konstitusi Jerman Profesor Dr. *Udo Di Fabio* menulis di *Frankfurter Allgemeine Zeitung* pada tahun 2019:

Partai demokrasi lama mencair seperti es di musim panas. ... Melihat ke belakang, masyarakat mencari pola-pola lama, menemukan kembali gagasan historis yang hampir basi tentang suatu bangsa. ... Setiap populisme sayap kanan di Eropa, mulai dari Le Pen, Salvini, hingga AfD Jerman, menunjukkan refleks yang lamban ini sehingga mendapatkan dukungan, meskipun tidak dalam semua kasus dengan prospek mayoritas.³⁹²

Namun, istilah “populisme sayap kanan,” yang tersebar luas di media borjuis, meremehkan kecenderungan fasis yang digambarkan dengan tepat oleh Di Fabio. Mereka yang berkuasa tidak mempunyai minat nyata untuk mengungkap karakter fundamental fasisme, yang merupakan varian paling reaksioner dari masyarakat kapitalis. Ideologi borjuis dan fasis pada dasarnya identik.

Di Fabio juga hanya berfokus pada kecenderungan reaksioner di kalangan massa yang kecewa. Dia mengabaikan perubahan suasana hati yang progresif.

Di Eropa, partai-partai baru yang dipengaruhi fasis atau transformasi partai-partai yang sudah ada memainkan peran penting dalam fasistisasi lanskap partai borjuis: misalnya, “Front National” di Perancis, yang telah beroperasi sebagai “Rassemblement National” sejak tahun 2018. UKIP,

³⁹² *Frankfurter Allgemeine Zeitung*, 22 July 2019

yang didirikan pada tahun 1993, memperoleh 12,6 persen suara pada tahun 2015 karena kebijakan chauvinisnya yang menyerukan Inggris untuk meninggalkan UE. Lega Italia, yang didirikan pada tahun 1991 dengan nama "Lega Nord," mencapai 17,3 persen pada tahun 2018. Partai Kebebasan Austria (FPÖ) memperoleh sebanyak 27 persen dan sempat terlibat dalam pemerintahan. PiS di Polandia, yang didirikan pada tahun 2001, mencapai sekitar 27 persen pada tahun 2005, 43,6 persen pada tahun 2019, dan telah menjadi partai yang berkuasa sejak tahun 2005. Partai ini mendukung garis nasionalis "segalanya untuk Rakyat Polandia," dengan konsekuensi bahwa orang-orang ini harus melepaskan lebih banyak hak dan kebebasan demokratis. Hal yang sama juga terjadi pada Fidesz di Hongaria, yang didirikan pada tahun 1988, yang telah berada di pemerintahan selama bertahun-tahun di bawah kepemimpinan *Viktor Orbán*. Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) didirikan pada tahun 2016 Turki pada tahun 2001 dan, dalam aliansi dengan "Partai Gerakan Nasionalis" (MHP) yang fasis, semakin berubah ke kebijakan imperialis dan fasis secara terbuka dengan tujuan membangun "Kekaisaran Ottoman" yang baru. Pada tahun 2011, mereka memperoleh 49,8 persen suara, dan pada tahun 2018, bersama dengan MHP, memperoleh 52,6 persen. Pada tahun 2016, Presiden *Erdoğan* mendirikan kediktatoran fasis di Turki setelah upaya kudeta yang dilakukan oleh sebagian militer.

AfD (Alternatif untuk Jerman), yang didirikan pada tahun 2013, memperoleh 12,6 persen suara pada pemilu Bundestag 2017 dengan kebijakan pengungsinya yang reaksioner dan, selain Bundestag, pada tahun 2021 memiliki perwakilan di semua parlemen negara bagian.

Di AS, seorang fasis terpilih sebagai presiden untuk pertama kalinya pada tahun 2016 bersama *Donald Trump*. Dia berhasil memobilisasi sementara mayoritas Partai Republik untuk mendukung keyakinannya. Setelah ia dicopot dari jabatannya sebagai presiden AS pada November 2020, ia tetap menjadi pemimpin politik gerakan fasis di AS, dan mayoritas Partai Republik terus mengikutinya.

Didukung oleh negara-negara Teluk yang berhaluan imperialis baru, Arab Saudi dan Qatar, serta Turki, *organisasi-organisasi teror Islam-fasis bersenjata*, yang mampu memanfaatkan basis massa keagamaan yang besar, semakin banyak terbentuk di Asia dan Afrika dalam beberapa tahun terakhir. Melalui serangan teroris yang brutal, mereka terkadang membuat urusan dunia menjadi tegang. Di Amerika Latin, dalam banyak kasus, kekuatan ultra-kanan dan protofasis berkuasa setelah tahun 2015, sering kali didukung oleh militer, yang merupakan saudara mereka. Sejak 2014, India dipimpin oleh partai nasionalis Hindu BJP di bawah kepemimpinan Perdana Menteri protofasis *Narendra Modi*.

Mirip dengan AfD di Jerman, partai-partai dan organisasi-organisasi yang membuka jalan menuju fasisme mampu membangun basis massa yang relatif stabil untuk pertama kalinya. Namun gerakan protes besar-besaran muncul melawan mereka semua. Setelah mengalami keterpurukan sementara, mereka umumnya kehilangan simpati dan dukungan dari masyarakat.

Adaptasi ideologi fasis ke *zeitgeist*

Di Jerman, upaya membangun partai fasis secara terbuka telah gagal selama beberapa dekade karena *kesadaran massa yang antifasis*. Mereka jelas sekali berada dalam tradisi fasisme Hitler. Untuk menyebarkan ideologi fasis dengan lebih efektif, sejak tahun 1973 majalah bulanan Argentina *La Plata Ruf* memberikan nasihat dari sumber yang berwenang. Organ “komunitas berbahasa Jerman”, yang pemimpin redaksinya, *Wilfred von Oven*, sebelumnya adalah penasihat di Kementerian Propaganda Nazi di bawah *Joseph Goebbels*, menyatakan:

Kita harus membentuk pernyataan-pernyataan kita sedemikian rupa sehingga tidak lagi sesuai dengan klise “kaum reaksioner yang fanatik”. ... Dalam pertanyaan tentang pekerja asing, misalnya, argumen “Mereka harus pulang” hanya menghasilkan senyuman yang tidak dapat dimengerti. Namun kelompok sayap kiri tidak setuju dengan tuntutan

tersebut: “Bisnis besar harus dilarang memindahkan banyak orang ke seluruh Eropa hanya demi keuntungan...” Maknanya tetap sama: Pekerja asing keluar! Namun reaksi penonton pada dasarnya akan berbeda.³⁹³

Tuntutan akan reorientasi demagogi sosial-fasis yang lebih terampil dan pseudo-demokratis serta upaya untuk mendorong kebingungan massa mengenai perbedaan antara “kiri” dan “kanan” secara ekstrem telah menjadi *ciri penting propaganda neofasis* sejak saat itu.

Dari hampir semua partai borjuis, muncul “pelopor” orientasi chauvinistik dan protofasis. Misalnya, *Hans-Georg Maassen*³⁹⁴ di CDU, *Thilo Sarrazin* di SPD, atau *Boris Palmer* di “Hijau.” Mereka sebagian besar dipandang sangat kontroversial di dalam partainya. Namun media massa dan penerbit memberi mereka kelonggaran yang luas. Dengan cara ini mereka mampu membuat ide-ide mereka yang ultra-reaksioner, kadang-kadang rasis dan protofasis terlihat layak sambil menetapkan argumen yang meremehkan: “Saya hanya menggunakan hak kebebasan berpendapat saya.”

Kehadiran ribuan kali dalam siaran berita dan acara bincang-bincang mengagung-agungkan AfD dan demonstrasi reaksioner, chauvinistik, dan rasis seperti yang dilakukan Pegida,³⁹⁵ kelompok “skeptis terhadap iklim”, atau “demonstrasi kebersihan” dari *Querdenker* (pemikir lateral) selama pandemi COVID-19. Alasan yang diberikan adalah bahwa “kekhawatiran warga harus ditanggapi dengan serius” karena, bagaimanapun juga, protes mereka mempunyai “inti sebenarnya” yang

³⁹³ Ulli Jentsch, “Der ‘La Plata Ruf,’” www.apabiz.de; our translation

³⁹⁴ President of the Federal Office for the Protection of the Constitution (domestic intelligence agency) from August 2012 until November 2018, when he was removed for racist and protofascist statements

³⁹⁵ Movement of fascist marches under the demagogic heading “Patriotic Europeans against the Islamization of the West”

harus ditangani secara demokratis. Meskipun hal ini sebagian besar dilakukan dengan alasan menjadikan mereka sebagai sasaran kritik, hal ini menghasilkan peningkatan besar dalam status mereka di media. Media massa, partai-partai borjuis, dan aparat negara sendiri menampilkan AfD sebagai “partai protes.” Dengan cara ini mereka menyalurkan ketidakpuasan sebagian massa ke pabrik-pabrik AfD.

Kaum neofasis yang menyamar secara modern melawan kemajuan sosial apa pun yang bertentangan dengan pemikiran mereka tentang kekuasaan *völkisch* dan penaklukan segala sesuatu yang asing sebagai “tatanan alam”. Mereka menghina aktivis lingkungan hidup sebagai “diktator lingkungan kiri-hijau” dan pembatasan produksi kapitalis berdasarkan undang-undang perlindungan lingkungan sebagai “Marxisme melalui pintu belakang.”³⁹⁶ Mereka menentang hak-hak dasar perempuan, kesetaraan dalam kemitraan sesama jenis, pendidikan sekolah atau universitas modern, serta pendidikan seks. Seruan mereka terhadap kebebasan pers pada dasarnya terdiri dari tuntutan lancang untuk secara sistematis melakukan diskriminasi terhadap migran sebagai penjahat melalui kebohongan dan hasutan, untuk mendiskreditkan kaum demokrat progresif, sosialis dan Marxis-Leninis dengan cara yang antikomunis, dan untuk mencemarkan nama baik kebenaran apa pun yang tidak mereka sukai sebagai hal yang tidak mereka sukai. “berita palsu.” Hak dan kebebasan demokratis seharusnya hanya ada bagi orang-orang dengan pola pikir Jerman-*völkisch* atau setidaknya memiliki galeri leluhur Jerman.

Penciptaan dan penyebaran basis massa tertentu untuk ide-ide neoprotofasis memiliki karakteristik nasional yang khusus, namun merupakan fenomena di seluruh dunia.

³⁹⁶ Uwe Schramm, www.tichyseinblick.de, 17 November 2019 (website for networking ultra-right and fascist forces); our translation

Ideologi *völkisch*³⁹⁷ sebagai inti neofasisme

Ideologi *völkisch* (etno-nasionalis) menampilkan masyarakat, bangsa, bukan sebagai bagian yang setara dengan populasi dunia, namun sebagai sesuatu yang abadi, unik, dan unggul dibandingkan yang lain. Komunitas *völkisch* ini dikatakan memiliki sejarah yang heroik, telah ada selama ribuan tahun, dan mampu menguasai orang lain. Menurut pemahaman sejarah yang sangat tidak realistis dan tidak masuk akal ini, membela “kepentingan nasional” dengan segala cara dan berjuang keras melawan proses revolusioner apa pun dianggap sah. Namun, di negara imperialis seperti Jerman, kepentingan nasional selalu identik dengan kepentingan monopoli yang berkuasa, yang mana Rakyat diharapkan tunduk tanpa berkeberatan.

Björn Höcke, pentolan neofasis di AfD, merumuskan bahwa alih-alih tradisi antifasis, diperlukan “perubahan 180 derajat dalam kebijakan peringatan”³⁹⁸, karena salah jika Hitler digambarkan sebagai sosok yang benar-benar jahat. Sebaliknya, katanya, ini adalah masalah melestarikan fondasi untuk “masa depan seribu tahun” bagi Jerman. Untuk itu, katanya, diperlukan “proyek remigrasi” untuk mendeportasi “orang-orang yang tidak memiliki budaya” dengan “kekejaman yang terencana”. Hal ini juga akan membutuhkan “sayangnya kehilangan beberapa bagian dari Rakyat,” sebuah “pertumpahan darah” yang diperlukan untuk “kemenangan penuh bagi AfD.”

Retorika Höcke murni merupakan hasutan yang tidak manusiawi, rasis, dan fasis terhadap masyarakat. Kita tentu bertanya-tanya mengapa kecaman fasis seperti itu termasuk dalam hak dasar kebebasan berekspresi di “Jerman yang demokratis liberal” dan tidak ditindas

³⁹⁷ Fascist ideological concept. Refers to the racist, anticommunist, anti-Semitic view of the German people as a community bound together by blood ties.

³⁹⁸ This and the following quotations of Höcke are collected in the *Volksverpetzer* (People’s Snitch), anti-fake news blog, 13 February 2020; our translation.

dengan keras! Bagaimanapun juga, setiap pemerintahan Jerman menampilkan dirinya sebagai pemerintahan yang demokratis, antifasis, dan sadar sejarah.

Di Eisenach, misalnya, pemerintah kota di bawah kepemimpinan Walikota *Katja Wolf* dari *DIE LINKE* bahkan ingin melarang unjuk rasa antifasis yang diprakarsai oleh Aliansi Internasionalis³⁹⁹ dan MLPD untuk secara terbuka menyebut pemimpin AfD Thuringian Björn Höcke sebagai fasis. Butuh proses hukum untuk memperjelas bahwa Björn Höcke pantas disebut sebagai seorang fasis,⁴⁰⁰ hal ini sudah menjadi istilah umum di Jerman.

Höcke mengatasi meningkatnya ketidakpercayaan terhadap politik borjuis, terhadap pemerintah atau partai-partai borjuis lama. Seperti gaya demagogi Donald Trump, ia menentang “kemamanan politik” dan memberikan kesan bahwa ia mendukung alternatif sosial yang mendasar. Guru sekolah menengah atas, seorang pegawai negeri, juga memberi tahu kami apa yang ingin ia terapkan dalam sistem kepartaian:

Kerinduan masyarakat Jerman terhadap tokoh sejarah yang kelak akan menyembuhkan luka masyarakat, mengatasi perpecahan, dan menertibkan segala sesuatunya, tertanam kuat dalam jiwa kita.⁴⁰¹

Seruan untuk menjadi orang kuat, yang berarti pemimpin fasis, tidak salah lagi. Fantasi fasis dan pilihan kata-kata yang terkenal sejak masa fasisme Hitler mengungkapkan esensi pemikiran *völkisch* di AfD: satu-satunya persiapan dan pembenaran yang tidak dirahasiakan terhadap bentuk pemerintahan kapitalisme yang terang-terangan bersifat teroris.

³⁹⁹ Alliance of progressive and revolutionary forces in Germany with 41 member organizations and 40,000 supporters (in October 2021)

⁴⁰⁰ Decision of Meiningen Administrative Court, 26 September 2019 - File number 2 E 1194/19 Me

⁴⁰¹ *Volksverpetzer*, 13 February 2020; our translation

Ideologi *völkisch* bertujuan untuk secara sistematis mengikis kesadaran kelas dan mempraktikkan *kolaborasi kelas yang berorientasi nasionalis*. Tanpa landasan ideologis seperti itu, pembentukan kediktatoran fasis dengan basis massa yang sesuai tidak akan terpikirkan.

Setelah konsep “ras manusia” dibantah secara ilmiah dan didiskreditkan secara politik, para ideolog “etnopluralisme”⁴⁰² menggantinya dengan konsep “manusia” dan “identitas.” Kepada massa, mencoba untuk menanamkan rasa takut sebanyak mungkin, Björn Höcke menyatakan hal itu

apa yang disebut kebijakan imigrasi... tidak lain adalah sebuah revolusi multikultural yang ditetapkan dari atas, yang tidak lain adalah penghapusan Rakyat Jerman.⁴⁰³

Skenario horor yang tidak masuk akal ini bertujuan untuk membangkitkan keberatan rasial terhadap pengungsi. Dalam pandangan dunia, rasisme didasarkan pada pandangan dunia bahwa ada “ras yang unggul” dan ada “ras yang lebih rendah”. Sebaliknya, kaum Marxis-Leninis tidak membagi orang ke dalam kategori pertama, kedua atau ketiga, superior atau inferior. Ini adalah dasar dari seluruh ideologi kebebasan komunis.

Komitmen sosial AfD yang berbohong hanya memberikan pesan demagogis bahwa para pengangguran atau pensiunan menjadi lebih miskin karena imigrasi. Hasutan ini mengalihkan perhatian dari fakta bahwa pengangguran dan kemiskinan merupakan ekspresi eksploitasi kapitalis dan kediktatoran monopoli dan harus diperjuangkan secara bersama-sama.

⁴⁰² Concept of the New Right. Composed of the Greek *ethnos* (people) and the Latin *plural*; via the recognition of the “diversity of peoples,” which must, however, be kept strictly separate, the *völkisch* idea is anchored anew.

⁴⁰³ Björn Höcke, speech in Cottbus, 13 July 2019, quoted by: *Business Insider Deutschland*, 5 February 2020, “The radical quotes of the Thuringian AfD leader”; our translation

Sebaliknya, slogan nasionalis reaksioner “pelestarian masyarakat” mengasumsikan suatu kondisi yang tidak pernah ada dalam pembangunan manusia. Migrasi berarti perluasan dan penyatuan kebudayaan manusia pada tingkat yang semakin tinggi.

Dalam kebudayaan semua bangsa di dunia terdapat unsur progresif dan terbelakang. Yang penting adalah belajar dari unsur-unsur progresif, memasukkannya ke dalam budaya kelas buruh internasional secara umum, dan secara meyakinkan mengatasi unsur-unsur terbelakang. Hal ini memperkuat penyatuan kelas buruh internasionalis dan merupakan bagian penting dari persiapan revolusi sosialis internasional dan pembangunan negara-negara sosialis bersatu di dunia.

Sebaliknya, kebijakan “multikultural” yang diromantisasi oleh kaum “Hijau” hanya memupuk keraguan dan perpecahan di antara massa, yang juga mengalami kebiasaan reaksioner dalam budaya lain dan para migran, yang bagaimanapun juga tidak boleh dikecualikan dari kritik di bawah bendera “multikultur.”

Ideologi *Völkisch* dan sosial-chauvinisme

Cukup banyak mantan anggota Partai Sosial Demokrat dan mantan anggota partai *DIE LINKE* yang beralih ke AfD. Hal ini dapat dijelaskan oleh sifat oportunisme yang mengajarkan kerja sama kelas-kelas di bawah kepemimpinan borjuasi. Dalam krisis, ketika biaya dan beban mereka ditanggung oleh massa, ketika kaum borjuis menentang perkembangan revolusioner atau bersiap untuk berperang – singkatnya, ketika kontradiksi semakin intensif, ketika oportunisme pembangunan berubah menjadi *sosial-chauvinisme*. Prinsip panduannya adalah penyebaran subordinasi penuh kelas buruh pada kepentingan kelas nasional borjuasi.

Sosial-demokratik atau reformis kiri *sosial-chauvinisme*, yang “membela” tempat produksi dan pekerjaan Jerman dengan bersaing dengan para pekerja negara lain dan dengan mengorbankan mereka, menyebarkan ideologi pembagian kelas buruh internasional dan berakhir dengan gencatan senjata dengan kaum borjuis sendiri. Sosial-chauvinisme adalah *jembatan ideologis untuk transisi* mantan pemimpin serikat buruh sayap kanan dan sosial demokrat ke AfD. Untuk langkah ini, seringkali hanya sisa-sisa terakhir dari kesadaran kelas yang harus dibuang.

Fasis di pabrik

Kaum fasis modern juga mencoba untuk mendapatkan pijakan di perusahaan-perusahaan industri besar, yang merupakan inti dari proletariat industri internasional. Untuk mencapai tujuan ini, mereka membuat daftar dewan kerja yang tampaknya penting. Mereka dengan cerdas menerima kritik yang sah terhadap manajemen bersama birokrasi serikat buruh reformis untuk mengarahkan pemikiran buruh ke arah anti serikat buruh.

Di berbagai pabrik Daimler, daftar dewan buruh fasis “Zentrum-Automobil”,⁴⁰⁴ khususnya, mulai menunjukkan pengaruhnya. Ini berbicara tentang “perjuangan melawan manajemen bersama, nepotisme, dan korupsi di pabrik” untuk menghancurkan serikat buruh logam IG Metall sebagai organisasi perjuangan kelas buruh dengan “seruan untuk serikat buruh alternatif.”⁴⁰⁵ Secara demagogis, hal ini membangkitkan opini yang menentang “kampanye ideologis menentang

⁴⁰⁴ “Zentrum-Automobil e.V.” was founded in 2009 by Oliver Hilburger. From 1989 to 2008 he was part of the neofascist rock band called *Noie Werte*, whose songs accompanied the confession videos of the neofascist murder gang NSU. Source: *Die AfD und die Arbeitswelt* (The AfD and the working world), Heinrich Böll Stiftung, 11 November 2020

⁴⁰⁵ Zentrum-Automobil, “Mut zur Opposition” (Courage to oppose), Spring 2018, pp. 4/5; our translation

mesin pembakaran”⁴⁰⁶ dan memicu ketakutan akan hilangnya pekerjaan sebagai akibat peralihan ke mobilitas elektronik.

Namun, PHK merupakan akibat keserakahan monopoli terhadap keuntungan, bukan akibat inovasi teknis, yang juga diperlukan dari sudut pandang lingkungan hidup. Dengan diperkenalkannya hari kerja 6 jam atau 30 jam kerja seminggu dengan kompensasi upah penuh serta konversi ke sistem transportasi ramah lingkungan, semua pekerjaan di industri otomotif dapat dipertahankan tanpa masalah dan lapangan kerja baru dapat diciptakan.

“Zentrum-Automobil” yang fasis suka menampilkan dirinya sebagai “pendukung yang dapat diandalkan untuk semua rekan kerja”⁴⁰⁷ yang menangani masalah sehari-hari mereka. Pada kenyataannya, mereka mewakili kepentingan perusahaan mobil Jerman dengan konsistensi yang radikal, meskipun mereka secara munafik mengecam “kemapanan”.⁴⁰⁸ Benar-benar seorang “pendukung buruh” yang mengagung-agungkan imperialisme Republik Federal Jerman dan secara terang-terangan menyesali “ekspor tenaga kerja melalui globalisasi.”⁴⁰⁹ Pelakunya, menurut klaim mereka, adalah “pejabat serikat buruh yang sudah puas”⁴¹⁰ dan “orang Tiongkok.”⁴¹¹ Namun yang terpenting, para anggotanya secara eksplisit mengorganisir diri mereka sebagai pasukan kejutan melawan kaum Marxis-Leninis, yang bercokol di pabrik-pabrik tersebut dan bekerja secara konstruktif di serikat buruh.

Inisiatif neofasis di pabrik - pabrik masih sedikit. Namun melalui propaganda demagogis mereka dapat membawa perpecahan dan

⁴⁰⁶ *ibid.*, p. 6

⁴⁰⁷ *ibid.*, p. 5

⁴⁰⁸ *ibid.*, p. 6

⁴⁰⁹ www.zentrum-automobil.de/ziele, 31 October 2021; our translation

⁴¹⁰ *ibid.*

⁴¹¹ *Kompass*, works council information sheet, No. 20, March 2021

demoralisasi ke dalam angkatan kerja dan melemahkan kekuatan perjuangan proletariat industri.

Media massa neofasis dan industri budaya neofasis

Penyebaran ide-ide fasis secara massal yang direkayasa agar tampak modern hanya akan berhasil jika medianya selaras. Oleh karena itu, di AS, bahkan sebelum awal masa kepresidenan Trump, stasiun TV *Fox News* telah didirikan. Itu milik penerbit monopoli yang beroperasi secara global *Rupert Murdoch*. Tujuan *Fox News* adalah untuk menciptakan “ruang informasi” baru bagi Trump dan para pendukungnya, di mana “versi realitas yang bersaing” juga dapat disebarluaskan.⁴¹²

Media sosial memainkan peran yang lebih penting dalam mempengaruhi massa dengan ide-ide protofasis dan fasis. Mantan Presiden AS Donald Trump, misalnya, men-tweet komentar reaksionernya, slogan-slogan yang menghasut, dan berita palsu beberapa kali sehari kepada puluhan juta pengikutnya. Media borjuis memanfaatkan mereka dalam laporan dan komentar mereka, sehingga secara tidak langsung menyebarkan ide-ide fasisnya.

Gerakan Identitas neofasis

Apa yang disebut *Gerakan Identitarian* terutama ditujukan kepada mahasiswa dan mahasiswi serta menampilkan dirinya sebagai gerakan modern dan muda. Mereka memandang dirinya sebagai elit intelektual, menggunakan konsep rasis “etnopluralisme,” dan bertindak sebagai

⁴¹² Monica Duffy Toft, professor of international politics and director of the Center for Strategic Studies at Tufts University's Fletcher School, “How Civil Wars Start,” at ForeignPolicy.com, 22 January 2021, and www.merkur.de, 18 February 2021

pelestari “budaya Eropa,” dan memberikan penekanan khusus pada Islamofobia.

Kelompok Identitarian meniru metode organisasi seperti Greenpeace. Pada tahun 2016 mereka berusaha melancarkan “revolusi konservatif” dengan tindakan spektakuler seperti pendudukan Gerbang Brandenburg di Berlin. *Michael Obstadt*, seorang ilmuwan budaya dan linguistik dari Universitas Teknik Dresden, mengungkapkan

bagaimana kaum Identitarian menggunakan ekspresi yang terutama *berkonotasi positif*, seperti “alam”, “tanah air”, dan “penentuan nasib sendiri”, dan menafsirkannya kembali untuk diri mereka sendiri.

Gerakan Identitas

Namun, menggunakan teknik estetika, ... bahasa visual yang dimaksudkan untuk membangkitkan rasa takut dan mengingatkan pada penggambaran Sosialisme Nasional.⁴¹³

Mereka menyebarkan konten fasis khususnya melalui film di media sosial. Repertoar mereka yang menjijikkan bahkan mencakup “influencer”, acara memasak, dan pertukaran kontak mereka sendiri.

Pemimpin mereka di negara-negara berbahasa Jerman adalah *Martin Sellner* dari Austria, yang berasal dari gerakan protofasis persaudaraan Wina dan merupakan seorang filsuf lulusan universitas. Fakta bahwa Sellner berbicara beberapa kali pada demonstrasi Pegida menunjukkan betapa eratnya hubungan gerakan yang tampaknya tidak berbahaya ini dengan struktur neofasis.

Gerakan Identitarian bertujuan untuk memberikan pembenaran demokratis kepada neofasisme sebagai bagian dari “keberagaman

⁴¹³ “Nach außen offen, innen rechts: Warum die Identitären so gefährlich sind” (To the outside open, inside right: why the Identitarians are that dangerous), zdf.de, 11 July 2019; our translation

pendapat.” Orientasi lintas organisasi dari gerakan sayap kanan memenuhi tujuan ini.

Isi dan metode neofasisme

Hasutan dari berbagai aliran fasis harus diungkap dalam isi dan metodenya untuk memerangi pengaruh korosifnya terhadap generasi muda, strata borjuis kecil, dan buruh dengan kesadaran kelas rendah.

Dengan adanya serangan terhadap apa yang disebut sebagai “pers yang berbohong”, kritik yang beralasan terhadap pemberitaan media borjuis yang mendukung negara disalahgunakan untuk secara sistematis menyebarkan laporan palsu dan kebencian yang tidak manusiawi. “Batas apa yang boleh dikatakan” dalam opini publik secara sistematis bergeser ke kanan.

Seluruh lembaga dikerahkan untuk membangun kampanye kotor dan cerita-cerita rasis dan menyebarkannya secara massal sebagai berita utama yang bersifat eksplosif, tertindas, dan “hanya benar”. Ini tidak hanya diedarkan, namun kepentingannya juga didorong oleh pengeluaran finansial yang tinggi untuk membeli view dan like, yang kemudian memastikan penyebaran lebih lanjut secara massal.

Ketika Facebook dan WhatsApp melarang teks-teks fasis dan protofasis sebagai tanggapan atas perselisihan dan kritik publik yang intens, kelompok-kelompok tersebut mundur ke dalam apa yang disebut sebagai *sosial gelap*.⁴¹⁴ Hal ini dalam banyak hal terkait dengan “platform informasi” yang meragukan, yang sering kali berbasis di Rusia, dan merupakan sumber berita palsu yang kaya. Metode mereka yang terutama memanfaatkan emosi, menyebarkan kohesi di satu sisi dan pemberontakan melawan “pihak berwenang” di sisi lain, dapat memberi kesan pada generasi muda yang tidak berpengalaman dan kurang sadar kelas karena memberi mereka pengakuan dan kekuatan.

⁴¹⁴ Dark social describes the discreet sharing of information via messenger services like WhatsApp, via email, or in closed groups in social networks.

Kaum fasis menggunakan *budaya massa pemuda fasis* sebagai pintu masuk penting bagi kaum muda. Ini dimulai pada tahun 1980an di Inggris dengan band Skrewdriver dan penyanyi fasis Ian Stuart Donaldson. Saat itu, lagu-lagu yang bermuatan fasis-imperialis masih dinyanyikan secara terbuka: “Dulu kita punya kerajaan, dan sekarang kita punya daerah kumuh.” Atau: “Kekuatan Putih, untuk Inggris.”⁴¹⁵

Dunia budaya fasis dengan cepat membangun jaringan internasional di bawah label “Darah dan Kehormatan”. Pada tahun 2016, 61 konser berorientasi fasis lintas batas berlangsung dengan partisipasi band-band Jerman. Secara lahiriah “tidak berbahaya” dikemas sebagai acara musik, mereka merupakan acara utama di mana kaum muda orang-orang, yang banyak minum alkohol, ditempelkan slogan-slogan fasis, argumen-argumen palsu, dan lagu-lagu yang menghasut ke dalam diri mereka. Pada tahun 2018, kantor keamanan negara menghitung ada 320 konser di seluruh Jerman dengan perkiraan pengunjung 35.000.⁴¹⁶ Kebanyakan dari mereka terjadi di Thuringia. Surat kabar *taz* melaporkan:

Satu juta euro diperoleh dari adegan tahun lalu di Thuringia saja. ... Pada tahun 2018, 32 label membawa 89 rekaman baru musik rock “völkisch” ke pasar – bisnis bernilai jutaan dolar.⁴¹⁷

Ketika protes antifasis berkembang, kelompok fasis secara terbuka kehilangan dukungan dan pendatang baru. Acara terkadang dilarang atau mendapat protes besar. Namun para penarik kawat tidak menyerah sama sekali. Mereka membeli sebidang tanah di mana “pesta” kemudian diadakan “secara pribadi” dan hanya dengan otorisasi akses pribadi.

⁴¹⁵ www.bpb.de/politik/extremismus/rechtsextremismus/253972/die-neonazistische-musik-szene-transnational-wie-nie

⁴¹⁶ “Eine Geldquelle für Neonazis” (A source of funds for neo-Nazis), *taz.de*, 1 November 2019; our translation

⁴¹⁷ *ibid*; our translation

Dalam gaya dan penampilan musik, sepatu bot tempur dan kepala yang dicukur dikesampingkan. Para anggota scene seakan beradaptasi dengan koleksi fesyen baru seperti dari Thor Steinar, dengan musik hip-hop atau biasa disebut "folk rock". Mereka juga berkomunikasi dengan bantuan kode seperti angka 18 yang mengacu pada urutan huruf dalam alfabet - dalam hal ini Adolf Hitler.

Tidak hanya teks dan lagu fasis yang tersebar di kalangan pemuda, tetapi juga pakaian militer; Biasanya potongan rambut fasis dan militer dari masa kediktatoran Hitler dihidupkan kembali dan ditegakkan. Ada booming tato nyata untuk simbol dan slogan fasis. "Komunitas" tertutup sering kali sulit diciptakan dapat diakses oleh argumen apa pun. Sekolah seni bela diri fasis juga mampu memperoleh pijakan yang relatif luas.

Secara khusus, budaya massa anak muda dan meningkatnya aktivitas di Internet, yang didukung oleh sumber keuangan yang melimpah, berkontribusi terhadap jangkauan yang luas dan juga menyebabkan kebingungan besar di kalangan anak muda. Hal ini hanya dapat dilawan dan dicegah dengan peningkatan kesadaran yang intensif, kerja keras antifasis yang sistematis, termasuk pendidikan, budaya, solidaritas dan keyakinan, yang ditujukan untuk kaum muda.

Mistisisme dan fundamentalisme agama

Borjuis besar *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (FAZ) melaporkan dalam sebuah artikel tentang pandangan "Jerman" dari *Götz Kubitschek*, seorang penerbit fasis dan salah satu pemimpin terkemuka "Kanan Baru" di Jerman serta teman AfD man Höcke:

"Menganggap hal-hal spiritual, cita-cita dengan sangat serius, juga menerjemahkannya secara total menjadi kenyataan," itulah bahasa Jerman. ... " Kerinduan akan keseluruhan, pada yang tak terbagi, pada

aula Etzel, pada kesetiaan pada kematian, yang justru tidak membelok untuk terus hidup, namun tetap bertahan sampai akhir.”⁴¹⁸

“Menjadi orang Jerman,” dalam benak kaum fasis, berarti memiliki pemimpin yang menentukan pemikiran dan tindakan seseorang, pemimpin yang dapat memutuskan hidup dan mati Rakyatnya. Klas buruh dan Rakyat tertindas berjuang demi masyarakat yang bebas dari eksploitasi dan penindasan; jika perlu, dengan penghinaan yang diperlukan terhadap kematian. Sebaliknya, “kesetiaan sampai mati” tanpa syarat hanyalah sebuah penyimpangan fasis. Organisasi-organisasi teroris Islam-fasis saat ini sering menyatakan bahwa hal tersebut sangat diinginkan.

Liputan media borjuis dengan hati-hati menghindari mengkarakterisasi mereka sebagai fasis. Hal ini secara sepihak menggambarkan kedok agama dari kelompok teroris Islam-fasis, yang, bagaimanapun, mendistorsi karakter fasis yang sebenarnya. Hal ini secara obyektif berkontribusi terhadap *Islamofobia* yang diskriminatif yang menjadikan umat Islam di seluruh dunia tampak sebagai calon teroris. Pada saat yang sama, ungkapan reaksioner dari “komunitas nilai-nilai demokratis Kristen” bersinar dalam sudut pandang yang positif.

Seperti kasus pembunuhan teroris di Hanau,⁴¹⁹ liputan media seringkali mengaburkan motif fasis dan hubungan pelaku dengan lingkaran fasis. Mereka suka menggambarkan kejahatan-kejahatan ini sebagai “kekerasan yang berlebihan dan brutal” atau sebagai tindakan “pelaku yang sakit jiwa,” tanpa muatan politik dan ideologi apa pun.

⁴¹⁸ Justus Bender/Reinhard Bingener, *Die rechten Fäden in der Hand* (Holding the right-wing reins), www.faz.net, 16 April 2016; our translation
Etzel's hall: symbol of unconditional loyalty till death in the German Song of the Nibelungs from the Middle Ages

⁴¹⁹ Fascist attack in which nine persons, mostly with migrant backgrounds, were murdered

“Cross-front” sebagai ideologi fasis terselubung

Gerakan fasis, profofasis, atau ultrareaksioner, yang sering dianggap sebagai “Kanan Baru”, juga telah mengadaptasi antikomunisme fasis tradisional ke dalam *zeitgeist*. Perkembangan besar yang terjadi adalah berkembangnya inisiatif “lintas front”, yang awalnya berkaitan dengan peringatan hari Senin dan semakin meningkat sehubungan dengan pandemi COVID-19. Istilah ini secara tidak akurat menunjukkan sebuah front yang sama “melintasi” pertentangan ideologis dan politik yang tidak dapat didamaikan antara fasisme dan Marxisme-Leninisme. Pada kenyataannya, sebagian kecil dari posisi “kiri”, yang diambil di luar konteks, diintegrasikan secara demagog ke dalam gerakan atau argumentasi fasis atau profofasis untuk memberi mereka kesan kritis terhadap kapitalisme. Hal ini tidak mengubah karakter mereka sedikit pun.

Pada tahun 1932, pada puncak pengaruh massa KPD dan krisis ekonomi dunia sejak tahun 1929, *Kanselir Reich Kurt von Schleicher*⁴²⁰ berusaha membentuk aliansi serikat buruh, *Reichswehr*, dan bagian dari NSDAP untuk melawan perkembangan revolusioner. Tujuan dari kebijakan ini, yang kemudian disebut “cross-front” adalah sebuah *front persatuan anti-revolusioner* melawan pengaruh KPD. *Oswald Spengler*, bapak intelektual gagasan ini dan seorang demagog dalam pembangunan NSDAP yang fasis, kemudian berupaya untuk “membebaskan sosialisme Jerman dari Marx....”⁴²¹

⁴²⁰ General who became Reich Defense Minister in 1932 and was the last Chancellor of the Weimar Republic from December 1932 to 28 January 1933. When his concept of “cross-front” government failed, he resigned. Adolf Hitler was appointed Reich Chancellor on 30 January 1933, and thus began the fascist dictatorship.

⁴²¹ Oswald Spengler, *Prussianism and Socialism*, 1919, p. 4

Anetta Kahane, mantan karyawan lama Stasi dan kemudian ketua Yayasan Amadeu Antonio,⁴²² membenarkan *teori borjuis ekstremisme* pada tahun 2016 antara lain dengan teori fasis ini. “Cross-front,” katanya, adalah “aliansi anti sistem antara kelompok sayap kanan dan sayap kiri yang memiliki lebih banyak kesamaan daripada apa yang membedakan mereka.”⁴²³

Dia memperluas sudut pandang fitnah ini dalam sebuah komentar untuk memperingati pembunuhan fasis di Hanau dengan menempatkan ISIS fasis dan MLPD pada level yang sama:

Kelompok Islamis seperti simpatisan “Negara Islam” dan ekstremis sayap kiri serta anti-Semit seperti MLPD (Partai Marxis-Leninis Jerman) menggunakan pembunuhan Hanau untuk tujuan mereka.⁴²⁴

MLPD segera menanggapi komentar yang keterlaluan dan memfitnah ini dengan sebuah pernyataan.

Kahane mengecam dugaan penyalahgunaan peringatan Hanau. Faktanya, dia *menyalahgunakan ingatan ini untuk serangannya terhadap MLPD, yang dilatarbelakangi oleh antikomunisme*. Antikomunisme ini kemungkinan besar menjadi alasan utama pendanaan negara yang besar untuk Yayasan Amadeu Antonio.⁴²⁵

Afiliasi internasional untuk mempromosikan demagogi lintas front fasis

Pada tahun 2014, selama perang Rusia atas Ukraina, apa yang disebut “Monday vigils” diselenggarakan di seluruh Jerman. Mereka

⁴²² “Anti-German” influenced non-governmental organization of bourgeois antifascism

⁴²³ Interview in the newspaper *Weserkurier*, 2 June 2016; our translation

⁴²⁴ Anetta Kahane, “Mehr als Tränen von Krokodilen” (More than crocodile tears), *Frankfurter Rundschau*, 21 February 2021; our translation

⁴²⁵ Declaration of the MLPD, 22 February 2021, published as letter to the editor in *Frankfurter Rundschau*, 5 March 2021

dimaksudkan untuk dikacaukan dengan demonstrasi progresif pada hari Senin. Pada saat yang sama, Elsässer mempromosikan “keterbukaan, bukan kebenaran politik” dan mencemarkan nama baik antifasisme sebagai “larangan berpikir.”⁴²⁶

Hak-hak demokratis dan kebebasan untuk menyebarkan ide-ide fasis pada kenyataannya menimbulkan kontradiksi yang tidak dapat didamaikan, karena kaum fasis, dalam semangat *Volksgemeinschaft* (“komunitas Rakyat”) fasis mereka, justru bertujuan untuk menghapuskan hak-hak dan kebebasan demokratis.

Di tingkat internasional, kebijakan Presiden Rusia *Putin* merupakan “mahakarya” politik “lintas front”. Sementara di satu sisi Rusia berpartisipasi dalam pelatihan dan koordinasi “Kanan Baru” Eropa, Putin pada saat yang sama mendekati partai-partai dan organisasi-organisasi neorevisionis di dunia, misalnya pada peringatan bersama peringatan 100 tahun Revolusi Oktober. di Moskow pada 2–3 November 2017. Surat kabar revisionis *DKP, unsere zeit*, melaporkan:

Konferensi ini dihadiri oleh 103 Partai Komunis dan Partai Buruh dari 78 negara.... Presiden Federasi Rusia, Vladimir Putin, memberikan sambutan pada konferensi tersebut.⁴²⁷

Keberhasilan politik dari kebijakan “lintas depan” Putin berhasil ketika ia menerima dukungan untuk kebijakan neo-imperialisnya baik dari sayap kanan Eropa maupun sayap kiri revisionis dan neorevisionis.

Vladimir Putin, presiden Rusia, memicu antusiasme di kalangan pendukung Partai Kiri yang tak tertandingi oleh partai lain mana pun. 31 persen ... lebih mempercayai presiden Rusia dibandingkan kanselirnya sendiri. ... Ketertarikan terhadap Kremlin hanya dimiliki oleh Partai Kiri... untuk waktu yang lama. ... Hal itu berubah ketika AfD memasuki

⁴²⁶ *COMPACT*, No. 1, December 2010, quoted in: Working Paper No. 18, Otto Brenner Stiftung; our translation

⁴²⁷ www.unsere-zeit.de, 17 November 2017; our translation

Bundestag. ... "Di AfD, ada kesamaan ideologi dengan... rezim otoriter Putin."⁴²⁸

Selama pandemi COVID-19, *Querdenker* mengorganisir apa yang disebut "demonstrasi kebersihan" yang menentang manajemen krisis yang dilakukan pemerintah Jerman. Mereka secara demagog menyalahgunakan kritik yang dibenarkan dari massa untuk memobilisasi masyarakat untuk menentang tindakan yang beralasan dengan serangan besar-besaran terhadap dugaan "masker", "korona", dan "kediktatoran vaksinasi."

Dasar dari tindakan ini adalah *konsep kebebasan yang sangat egois dan reaksioner*. *Querdenker* menyerang kewajiban memakai masker, menjaga jarak sosial, tes wajib, dan vaksinasi wajib sebagai serangan yang tidak dapat diterima terhadap kebebasan pribadi dan menyangkal fakta bahwa kita ada hubungannya dengan pandemi yang mengancam jiwa. Pada demonstrasi yang sempat dihadiri puluhan ribu orang, mereka dengan sengaja dan provokatif mengabaikan aturan penggunaan masker dan menjaga jarak sehingga demonstrasi menjadi titik penyebaran virus berbahaya tersebut.

Konsep kebebasan reaksioner borjuis kecil menegaskan kepentingan dan kebutuhannya yang egois dan berdasarkan subjektivis dengan mengorbankan massa, apapun konsekuensinya. Sebaliknya, bagi kaum Marxis-Leninis, *kebebasan adalah pemahaman akan kebutuhan*. Mereka mengutamakan kepentingan kelas buruh dan kolektif dan berpedoman pada garis massa.

Michael Ballweg, salah satu penggagas demonstrasi *Querdenken*, dengan munafik menyatakan, "Kami mengabaikan pemikiran sayap kanan-tengah-kiri."⁴²⁹

Namun, aktivis *Querdenken* dan neofasis *Attila Hildmann* mengungkapkan betapa bohongnya hal ini. Dalam kecaman antikomunis

⁴²⁸ *AfD und Linke: Die Putin-Versteher* (AfD and The Left - the understanders of Putin), web.de/magazine, 18 September 2020; our translation

⁴²⁹ *swraktuell*, www.swr.de, 2 October 2020; our translation

nya terhadap majalah liga pemuda revolusioner *Rebell*, dia menyatakan:

Di negara di mana komunis bisa mengatakan hal ini tentang Stalin dan di mana palu arit tidak dilarang, namun swastika dilarang, Anda tahu bahwa komunis menguasai Jerman.⁴³⁰

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa gerakan *Querdenker* hanya bertujuan untuk menyamarkan aktivitas neofasis dan antikomunis. Basis ideologi umum dari demonstrasi ini adalah *idealisme reaksioner dan fasis*, meskipun hanya sebagian kecil pesertanya yang merupakan kaum fasis terbuka atau pro-AfD. Mayoritas dari mereka adalah penentang vaksinasi, penganut paham esoteris, atau pendukung pengobatan alternatif yang reaksioner-idealistis, serta kaum borjuis kecil yang bekerja sendiri dan takut akan penghidupan mereka.

Jelas sekali bahwa kritik terhadap pemerintah federal saja tidaklah progresif, terutama jika kritik tersebut dikaitkan dengan tujuan-tujuan reaksioner.

Sejak awal, kaum Marxis-Leninis dengan tegas menentang pembatasan hak dan kebebasan demokratis, membela hak untuk berdemonstrasi dan berkumpul; namun pada saat yang sama mereka juga mengajukan usulan konstruktif mengenai cara membendung dan mengatasi pandemi ini.

18. Teori Konspirasi dan Propaganda Fasis

Pada awal sejarah umat manusia, manusia mencari jawaban mistis dan fantastis terhadap fenomena alam dan masyarakat yang belum dapat mereka pahami. *Mitos konspirasi* dihidupkan kembali dalam tatanan sosial feodal sebagai metode untuk menekan ilmu pengetahuan dan pemikiran

⁴³⁰ Quote taken from rebell.info/2020/08; our translation

independen. Pada abad ke-16 dan ke-17, gereja dan kaum bangsawan membakar 40.000 hingga 60.000 orang sebagai “penyihir” atau “keturunan Setan”. Dengan cara yang sama, gereja-gereja Kristen memunculkan mitos konspirasi anti-Semit. Akibatnya, pada puncak penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi di abad ke-14, penduduk Yahudi di seluruh kota dibantai. Meskipun terdapat kemajuan ilmiah selama enam milenium, kini lebih banyak mitos konspirasi yang disebarakan dibandingkan sebelumnya.

Saat ini, tuntutan terhadap kesadaran kelas, perempuan atau lingkungan hidup sangat tinggi. Untuk melawan pembentukan kesadaran di kalangan massa, para ideolog borjuis secara sistematis menyebarkan teori konspirasi reaksioner dan fasis di antara mereka.

Mereka mengaku berani mengungkapkan kebenaran yang bertentangan dengan opini umum, memberikan jawaban yang tampaknya sederhana terhadap pertanyaan rumit. Agar dapat berdampak pada massa dan semakin meningkatkan dampaknya, mitos konspirasi sengaja membujuk orang untuk kehilangan kontak dengan kenyataan; mereka dengan sengaja menyebarkan perasaan tidak berdaya yang tumpul dan menyebarkan ketakutan akan berada di bawah kekuasaan kekuatan tersembunyi yang meragukan. Saat ini, mereka merupakan *sarana penting untuk memanipulasi opini reaksioner dan fasis*.

Dalam ceramahnya “Irasionalisme, Filsafat AfD,” jurnalis *Jürgen Meier* menyatakan:

Namun, seperti yang telah diketahui dengan baik oleh Hitler, “setiap upaya untuk memerangi Weltanschauung dengan kekerasan pada akhirnya akan sia-sia...” *Bismarck* [tidak] berhasil melikuidasi...gerakan buruh dengan menggunakan kekuatan Hukum Sosialis. Oleh karena itu, ia menarik kesimpulan dari kegagalan Bismarck ini bahwa pertama-tama sebuah “tatanan spiritual baru” harus dibawa ke dalam gerakan buruh sebelum pemogokan tanpa ampun dapat dilakukan. “Hanya dalam pertarungan antara dua Weltanschauungen,” kata Hitler, “kekuatan fisik,

yang diterapkan secara konsisten dan tanpa ampun, pada akhirnya akan menguntungkan dirinya sendiri.”⁴³¹

Inti antikomunis dari sebagian besar mitos konspirasi

Sejak kebangkitan Marxisme, teori konspirasi terutama ditujukan untuk melawan sosialisme ilmiah. Misalnya, setelah Perang Dunia Pertama, tokoh militer terkemuka *Paul von Hindenburg* dan Jenderal *Erich Ludendorff* mengemukakan *legenda penikaman dari belakang*. Mereka menyalahkan “Yahudi internasional” dan “kerja subversif kaum Marxis” atas kekalahan Jerman. Legenda tusukan dari belakang ini menjadi motif utama Kapp Putsch yang fasis dan gagal pada tahun 1920 dan gerakan penggalangan NSDAP pimpinan Hitler di Republik Weimar yang dimulai pada tahun 1923.

Pada tahun 2020, ketika pandemi corona merambah dengan krisis ekonomi dan keuangan global yang terjadi sejak tahun 2018, mitos konspirasi disebarluaskan secara besar-besaran – terutama melalui Internet. Kadang-kadang mereka memanfaatkan kekhawatiran atau kritik yang sah dari masyarakat dan mengatasi kekhawatiran mengenai pengawasan rahasia atau tindakan yang membahayakan kesehatan. Mereka memicu kampanye ketakutan yang tidak masuk akal dan terlibat dalam keresahan yang nyata terhadap vaksinasi, yang hingga saat itu merupakan cara paling efektif untuk memerangi pandemi. *Frankfurter Rundschau* melaporkan bagaimana majalah fasis **COMPACT** menyebarkan rasa takut ini di bagian “Kesehatan” pada edisi online-nya kepada sekitar 45.000 pelanggan dan lebih dari 600.000 penayangan dari pengguna:

Virus corona disebut-sebut sebenarnya tidak berbahaya,... pandemi yang diciptakan oleh para elit yang haus kekuasaan untuk mendapatkan

⁴³¹ kritisches-netzwerk.de/forum/irrationalismus-die-philosophie-der-afd, 11 February 2017; our translation (Hitler quotes from: Adolf Hitler, *Mein Kampf*, Hurst and Blackett, London, 1939, p. 142)

kekayaan. Di satu sisi, *COMPACT* menyebarkan kepanikan mengenai “kediktatoran corona” yang akan datang; di sisi lain, berita utama majalah pada bulan Februari 2021 ... “Jangan panik karena corona!”⁴³²

Di bawah pedoman “Vaksinasi membunuh” mereka secara pseudo-ilmiah mendukung egoisme dan individualisme serta mendorong perlawanan, karena mereka tahu betul bahwa dengan melakukan hal tersebut mereka dapat menarik banyak pendukung anti-vaksinasi dan esoteris.⁴³³ Dalam publikasi penerbit profotofasi Kopp, teori muskil disebarkan:

Mengapa Bill Gates⁴³⁴ ingin memvaksinasi 7 miliar orang dan memberi mereka kode batang pada saat yang bersamaan? ... Bill Gates saat ini secara intensif terlibat dalam pengkodean digital, yang – disuntikkan melalui vaksinasi – dapat mengendalikan dan memanipulasi jutaan orang.⁴³⁵

Dengan Bill Gates, para penganut teori konspirasi sebenarnya sedang menyerang salah satu perwakilan terkaya dan paling kuat dari kapital keuangan internasional yang berkuasa. Namun, adalah tipikal dari semua teori konspirasi bahwa mereka selalu mengecam hanya satu orang atau sekelompok orang, tetapi tidak pernah mengecam masyarakat kelas dan hukum-hukum yang mendasarinya. Dengan demikian, aturan dari kapital keuangan internasional yang berkuasa tetap tidak tersentuh.

Hampir setengah tahun setelah kemunculannya, demonstrasi massa yang menentang kebijakan corona telah menurun secara signifikan, dan apa yang disebut gerakan *Querdenker* di Jerman terpecah belah.

⁴³² Felix Huesmann, “Verschwörung für nur € 24,99” (Conspiracy for just 24.99 euros), *Frankfurter Rundschau*, 17 June 2021; our translation

⁴³³ In fact, a total of 1,254 deaths at varying intervals following a COVID-19 vaccination were reported to the Paul Ehrlich Institute by 31 July 2021. Of these, however, the Paul Ehrlich Institute considers a causal relationship with a COVID-19 vaccination possible or probable in only 48 cases. In contrast, about 92,000 people in Germany had died of corona by 31 July 2021!

⁴³⁴ Founder of Microsoft and one of the richest people in the world

⁴³⁵ Kopp Verlag, homepage, *Der totale Gesundheitsstaat: Bill Gates, das Virus und die neue Weltordnung* (The total health state: Bill Gates, the virus, and the new world order), advertisement for a book on the “health dictatorship”; our translation

Teori konspirasi reaksioner didasarkan pada metode berpikir metafisikidealistik. Dimulai dari skenario dan konstruksi yang dibuat-buat, sewenang-wenang dan hanya mengetahui hitam atau putih, ya atau tidak. Ia menafsirkan semua perkembangan sosial dalam stereotip sebagai baik atau jahat - dibedakan secara tajam, seperti dalam cerita detektif yang buruk. Ia mengabaikan realitas klas dan meremehkan setiap inisiatif progresif, khususnya perjuangan klas.

Inti ideologis dari semua teori konspirasi mencakup *negativisme* dan *skeptisisme* yang terkenal buruk. Pandangan-pandangan ini meremehkan segala sesuatu yang progresif dan menolak segala perspektif positif untuk masa depan. Dengan cara ini mereka menghindari analisis dan kritik yang konkrit dan berbeda-beda, apalagi mencari solusi terhadap permasalahan, karena "semuanya jelek" dan tidak ada yang bisa dipercaya.

Kemarahan atau kepasrahan yang pahit - keduanya mencegah kebangkitan dan perkembangan kesadaran klas proletar dan bahkan dapat merusaknya. Dikombinasikan dengan irasionalisme, fatalisme, skeptisisme, atau mistisisme, negativisme adalah sebuah *variasi dari anti-komunisme*.

Betapapun absurdnya teori konspirasi, teori konspirasi ini mudah digunakan oleh para ideolog dan politisi borjuis untuk mencemarkan kritik beralasan Marxis-Leninis terhadap kediktatoran monopoli dan sistem dunia imperialis. Mereka yang berkuasa dengan cepat mendiskreditkan orang-orang progresif sebagai penganut teori konspirasi ketika mereka mengungkap dan mengkritik intrik gelap, plot, atau kejahatan yang diprakarsai oleh dinas rahasia dalam menjalankan kekuasaan. Mereka ingin membungkam kritik yang tidak menyenangkan dengan menuduh mereka sebagai penganut teori konspirasi.

Namun, merupakan bagian dari esensi politik imperialis - terlepas dari pernyataan resmi - bahwa mereka mengejar tujuan mereka di balik

layar dengan segala cara yang memungkinkan, hingga dan termasuk melakukan kejahatan.

Teori konspirasi “Reset Hebat”.

Sejak pertengahan tahun 2020, teori “Great Reset” telah berkembang menjadi teori konspirasi super global. Menurut teori ini, “elit keuangan global” dengan sengaja merekayasa pandemi COVID-19 untuk memperbudak seluruh umat manusia dengan “memulai kembali” sejarah dunia yang diatur secara global. Hal ini disebarakan jutaan kali lipat di AS oleh gerakan fasis QAnon; di Jerman, oleh kaum neofasis dari NPD, oleh “The Third Path”⁴³⁶ serta oleh juru bicara “gerakan *Querdenker*,” Michael Ballweg, oleh kaum fasis anti-Semit Attila Hildmann, hingga AfD yang protofasis.

Pada bulan Juni 2021, acara spesial *COMPACT* dikhususkan secara rinci dengan topik “Kekuatan Rahasia – Great Reset dan Tatanan Dunia Baru.” Pada halaman ganda dengan judul “Great Reset – pemodal dan alat”, “mega-investor”, misalnya BlackRock, “aristokrasi uang lama” seperti keluarga Rothschild atau dinasti Rockefeller, Vatikan, “baron teknologi” seperti Microsoft, Alphabet dan Facebook, dan yang terakhir adalah “red mandarin” seperti perusahaan internet Tiongkok, Alibaba, yang diidentifikasi sebagai penarik dan antek rencana semacam itu.

Yang mencolok adalah penggambaran pedas terhadap monopoli atau kelompok monopoli tertentu, sementara yang lain tetap berada di luar kritik. *COMPACT*, misalnya, mengadopsi perbedaan anti-Semit, perbedaan yang dibuat oleh kaum fasis Hitler antara modal “penghisap uang” (*raffend*) dan modal “produktif” (*schaffend*). Jürgen Elsässer, seorang

⁴³⁶ Fascist party recruited from the *Freies Netzwerk Süd* (Free Network South, FNS), banned in 2014. Was able to participate in the 2021 federal elections

yang bertobat dari fasisme, meratapi “akhir dari Jerman Inc.” yang darinya “kapital keuangan Anglo-Amerika dapat mengambil bagian yang paling terpilih.”⁴³⁷

Pandangan ilmiah mengenai masyarakat kelas imperialisme adalah sesuatu yang asing bagi para penulis *COMPACT*. Sebaliknya, seperti dalam artikel “Perang kaum globalis melawan Rakyat”, fantasi-fantasi liar tersebar mengenai “pusat rahasia” dari semua pengeksploitasi ini.

Titik kristalisasinya adalah Forum Ekonomi Dunia yang dipimpin oleh Klaus Schwab – dengan program Great Reset yang bersifat komunis global. ... Serangan-serangan aliansi ini ditujukan terhadap semua bangsa di dunia, terhadap negara-negara dan sisa-sisa kedaulatan mereka.⁴³⁸

Banyak orang yang kritis menganggap Forum Ekonomi Dunia di Davos sebagai pertemuan orang-orang kaya dan berkuasa di dunia, dan hal ini memang beralasan. Namun, para pemimpin tertinggi modal monopoli internasional ini seharusnya berjuang untuk “reset komunis global”?

Sebaliknya, mereka melakukan segalanya untuk mencegah arus kritis kapitalisme menyebar ke seluruh dunia dan mungkin mengarah pada revolusi sosialis. Klaus Schwab, penggagas Forum Ekonomi Dunia, tentu saja bukan pemimpin para penguasa dunia, namun merupakan salah satu juru bicara dan pembentuk opini yang berpengaruh.

Kepanikan yang dipicu oleh “Great Reset” ini memberikan kesan yang salah bahwa musuh-musuh kelas buruh baru saja mengambil alih kekuasaan. Namun kekuasaan imperialisme dan kekuatan destruktifnya yang sangat besar telah menjadi fakta sejak akhir abad ke-19!

⁴³⁷ Jürgen Elsässer, “US-Wirtschaftsimperialismus: Das Ende der Deutschland-AG” (US economic imperialism: the end of Germany Inc.), www.compact-online.de, 2 November 2021; our translation

⁴³⁸ www.compact-online.de, 10 July 2021; our translation

Hans-Georg Maassen mengungkapkan dalam sebuah wawancara dengan surat kabar online profotafasis *Epoch Times*⁴³⁹ bahwa para pembuat mitos konspirasi dihantui oleh ketakutan masyarakat akan beralih ke sosialisme ilmiah. Dia mengisi hampir separuh pidatonya tentang “Reset Besar” dengan serangan terhadap Marxisme-Leninisme. Jadi dia mengarang:

Pada dasarnya yang terjadi adalah kaum kapitalis Davos bersatu kembali dengan kaum Leninis, yaitu dalam bentuk penghinaan terhadap Rakyat jelata, Rakyat biasa.⁴⁴⁰

Dan hal ini datang dari seorang politisi CDU profotafasis, yang kebenciannya terhadap “orang biasa” dari seluruh dunia sangat menonjol dalam kebijakan pengungsi. Maassen, sebagai mantan presiden Kantor Federal untuk Perlindungan Konstitusi,⁴⁴¹ juga tahu betul bahwa kaum Marxis-Leninis menganjurkan revolusi sosialis internasional – berdasarkan inisiatif dan semangat massa “umum, biasa” – hanya untuk melawan menguasai modal keuangan internasional.

Para penganut teori konspirasi, dengan logikanya yang khas, menafsirkan peristiwa - peristiwa konkrit yang paling beragam sebagai tanda - tanda akan segera berakhirnya dunia. Virus corona dikatakan telah dibuat sebagai “senjata biologis untuk Great Reset.” Fakta bahwa Angela Merkel tidak menghalangi masuknya ribuan pengungsi mencari perlindungan pada tahun 2015 mereka menafsirkan kembali

⁴³⁹ The Austrian newspaper *Der Standard* revealed *Epoch Times* to be the favorite xenophobic and Islamophobic paper of the Pegida movement and the AfD; today also of vaccination opponents and *Querdenker*.

⁴⁴⁰ Exclusive interview with H.-G. Maassen, *Epoch Times* online, 21 January 2021; our translation

⁴⁴¹ One of the secret services in Germany that monitors anticapitalist activities of the masses

ke dalam konstruksi *Umvolkung*⁴⁴² Eropa oleh orang Arab, Muslim, atau orang kulit hitam Afrika. Bagi mereka, bencana iklim adalah sebuah penemuan untuk melakukan de-industrialisasi di negara-negara industri Barat.

Dalam penafsiran ini, menjadi sangat jelas bahwa para penganut teori konspirasi sama sekali tidak menentang kekuatan musuh yang sebenarnya menentang "Rakyat biasa". Sebaliknya, mereka justru mewakili kepentingan lingkaran kapital keuangan internasional yang paling agresif, paling reaksioner, nasionalis, dan chauvinis yang bertujuan untuk terus memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari pembangkit listrik tenaga batu bara, gas, dan nuklir, dari metode pertanian industri berskala besar yang merusak lingkungan, dan dari penjualan mobil dengan mesin pembakaran bahan bakar fosil. Yang terpenting, para penganut teori konspirasi ingin membangun dan memperluas basis massa bagi pandangan dunia antikomunis reaksioner mereka dalam polarisasi sosial. Mereka secara khusus menargetkan kelompok borjuis kecil, yang secara khusus menerima hal ini dan yang digambarkan oleh Willi Dickhut pada tahun 1970 sebagai berikut:

Dia [borjuis kecil] tidak dapat dan tidak ingin melihat dengan jelas. Oleh karena itu, ia menggambarkan gambaran kapitalisme yang gelap dan misterius: daripada menganalisis secara ilmiah mekanisme akumulasi, kredit, dll., ia lebih memilih *gagasan mistik tentang sebuah "pusat" rahasia* (yang mungkin dijalankan oleh orang-orang Yahudi dan Freemason) yang, berasal "dari di luar," mencoba melanggarnya.⁴⁴³

Internet sebagai platform media untuk teori konspirasi

Teori konspirasi reaksioner didanai secara sistematis dan berlimpah di seluruh dunia dan menyebar dengan sangat cepat di kalangan masyarakat

⁴⁴² *Umvolkung*: originally Nazi terminology; today used to describe the alleged conspiracy to replace the ethnic European population by non-Europeans. Also known as "The Great Replacement"

⁴⁴³ Willi Dickhut, Omnibus edition of *Revolutionärer Weg*, Nos. 1-3, pp. 145 f.

- terutama kaum muda - melalui Internet dan media sosial. Hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dampaknya. Pencipta dan penyebarannya menganggap postingan dan tweet mereka sebagai satu-satunya tindakan kontra-publik terhadap “pers yang berbohong.” Faktanya, penyebarannya tidak akan mungkin terjadi tanpa kerja sama dari media besar dan perusahaan internet.

Di Facebook, misalnya, pada saat terjadi badai fasis di US Capitol pada Januari 2021, tiga juta anggota dan pengikut aktif di situs web QAnon dan grup QAnon. 64 persen pengguna yang bergabung dengan kelompok fasis atau ultra-kanan telah mengikuti rekomendasi algoritma Facebook. Pada bulan September 2021, organisasi non-pemerintah Inggris “HOPE not Hate” memeriksa 68.000 artikel yang disebarluaskan antara bulan Januari dan Juli 2021 oleh 37 “media alternatif.” “Media alternatif” tersebut mencakup *Junge Freiheit* yang merupakan neofasis, blog fasis “PI News”, blog profofasis *Querdenker* Boris Reitschuster, dan cabang Jerman dari lembaga penyiaran pemerintah Rusia “RT” (Russia Today).

“Dalam jaringan media yang erat dan sering terhubung satu sama lain dan mempublikasikan ulang konten satu sama lain,”⁴⁴⁴ apa yang disebut sebagai “media alternatif” secara sistematis menyebarkan teori konspirasi ke seluruh dunia.

Media pemerintah Rusia *Russia Today* (RT DE) memicu rumor tersebut: “Untuk vaksinasi COVID-19, efek samping yang dilaporkan dua kali lebih banyak dibandingkan dalam 20 tahun terakhir.”⁴⁴⁵ Secara pseudo-ilmiah, RT DE menggunakan database Paul Ehrlich Institute (PEI) dengan menggunakan metode yang sama sekali tidak jujur : mereka

444 Felix Huesmann, “AfD-Profilen teilen oft Verschwörungsinhalte” (AfD profiles often share conspiracy contents), *Frankfurter Rundschau*, 14 September 2021; our translation. Huesmann reports details of the “HOPE not hate” study, “Alternative Media Networks and The Radical Right in Germany,” September 2021

445 www.tagesschau.de, 26 August 2021

sengaja menghilangkan fakta bahwa PEI secara eksplisit menunjukkan bahwa ini adalah laporan “kasus yang dicurigai,” yang pada awalnya tidak menyebutkan apa pun tentang risiko vaksinasi COVID-19 dan efek samping yang sebenarnya.

Di Jerman, AfD yang protofasis sangat rajin menyebarkan teori konspirasi dari “media alternatif” yang ultrareaksioner, rasis, protofasis, dan fasis:

Dari 20 profil Facebook yang paling efektif dalam memperkuat konten semacam itu, AfD menempati posisi ke-14.... Jangkauan terbesar untuk konten “media alternatif” sayap kanan di Facebook dihasilkan oleh politisi AfD, Jörg Meuthen dan Georg Pazderski.⁴⁴⁶

Serangan ideologis terhadap mitos konspirasi

Sosialisme ilmiah dan teori konspirasi yang kasar ibarat api dan air. Perjuangan yang meyakinkan secara ideologis melawan teori konspirasi reaksioner dan fasis merupakan tugas penting dalam perjuangan metode berpikir massa.

Untuk membantu para pekerja dan masyarakat luas dalam mengatasi pengaruh mitos konspirasi reaksioner, pengurangan kaum positivis pada pemeriksaan fakta saja tidaklah cukup. Yang dibutuhkan adalah perdebatan kritis, terutama perdebatan ideologis, serta upaya peningkatan kesadaran mengenai kediktatoran kapital keuangan internasional dan sifat sistem dunia imperialis yang rawan krisis. Dalam prosesnya, kepercayaan terhadap kemampuan ilmiah dunia dan kekuatan diri sendiri harus diperkuat, dan alternatif sosial dari sosialisme sejati harus disebarkan.

⁴⁴⁶ Felix Huesmann, “AfD-Profile teilen oft Verschwörungsinhalte”; our translation

Ucapan Penutup

Meluasnya imperialisme yang rawan krisis telah melahirkan atau menghidupkan kembali sejumlah besar arus oportunistis. Dengan kekuatan ini, ideologi borjuis mampu melakukan penetrasi dalam bentuk yang telah dimodifikasi secara mendalam ke dalam gerakan-gerakan progresif dan ke dalam kelas buruh. Semua aliran ini mempunyai satu kesamaan: pengabaian atau bahkan penolakan secara sadar terhadap dasar ideologi perjuangan kelas proletar dan sosialisme ilmiah.

Namun siapa pun yang mengabaikan perjuangan ideologi berdasarkan sosialisme ilmiah pasti akan berakhir *di rawa oportunisme* dan *membuka jalan bagi bentuk ideologi borjuis yang paling reaksioner* sekalipun ke dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan kelas buruh dan massa luas. Ini harus menjadi peringatan serius bagi gerakan revolusioner dan kelas buruh internasional. Lenin menulis tentang ini:

Kenyataannya, kecepatan yang luar biasa dan karakter yang sangat menjijikkan dari perkembangan oportunisme sama sekali bukan jaminan bahwa kemenangannya akan bertahan lama: pertumbuhan yang cepat dari abses yang menyakitkan pada tubuh yang sehat hanya dapat menyebabkan abses tersebut meledak lebih cepat dan dengan demikian meringankan tubuh dari abses tersebut. Yang paling berbahaya dalam hal ini adalah mereka yang tidak mau memahami bahwa perjuangan melawan imperialisme adalah sebuah kepura-puraan dan kesia-siaan, kecuali jika hal ini tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan melawan oportunisme.⁴⁴⁷

Sama pentingnya dengan perdebatan ideologis yang mendasar bagi kemenangan revolusi proletar, yang juga sama pentingnya adalah pembangunan partai Marxis - Leninis dalam interaksi dengan promosi organisasi non-partai yang dikelola sendiri. Yang juga diperlukan adalah

⁴⁴⁷ "Imperialism, the Highest Stage of Capitalism," Lenin, *Collected Works*, Vol. 22, pp. 301 f.

aliansi dengan buruh, petani, dan lapisan menengah borjuis kecil, dengan organisasi-organisasi yang tidak memiliki karakter Marxis-Leninis - asalkan mereka tidak memiliki basis anti-komunis - dan juga aliansi-aliansi untuk solidaritas internasional. Aliansi dengan banyak aliran yang dikritik dalam buku ini harus mengembangkan *dialektika persatuan dalam perjuangan bersama* dan *mempertahankan kemandirian ideologi dan politik*. Hanya dengan dasar ini, perubahan suasana hati yang progresif dapat berkembang menjadi perjuangan yang mengubah masyarakat. Akan tetapi, karena pengaruh oportunisme, ada juga bahaya bahwa perubahan suasana hati yang progresif akan kehilangan karakter positifnya.

Perwujudan budaya perdebatan proletar memastikan adanya serangan yang meyakinkan terhadap pandangan dunia borjuis dan penguatan ideologi proletar. Hal ini membantu kelas buruh dan massa luas untuk berhasil mengatasi pengaruh metode berpikir borjuis kecil terhadap pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Hanya dalam konfrontasi langsung dengan varian-varian oportunisme barulah ideologi proletar dan metode dialektis-materialisnya berkali-kali membuktikan superioritas dan kekuatan kreatifnya.